

A NOVEL BY STEFANI BELLA (HUJANMIMPI)

# ELEGI RENJANA

*tentang rasa yang merakah, namun tak bisa searah*



A NOVEL BY STEFANI BELLA (HUJANMIMPI)

# ELEGI RENJANA

*tentang rasa yang merekah, namun tak bisa searah*



GRADIEN MEDIATAMA

# *ELEGI RENJANA*

**Penulis:**

Stefani Bella

ISBN: 978-602-208-167-8

**Penyunting:**

fLo

**Penyelarass Aksara:**

Tri Prasetyo, Inoer H.

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

Irva Lestari, Zaky Wira, Techno

**Penerbit:**

Gradien Mediatama

**Redaksi:**

Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,

Yogyakarta 55225

Telp/Faks: (0274) 583 421

E-mail: [redaksi@gradienmediatama.com](mailto:redaksi@gradienmediatama.com)

Web: [www.gradienmediatama.com](http://www.gradienmediatama.com)

**Distributor Tunggal:****TransMedia Pustaka**

Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000

E-mail: [pemasaran@distributortransmedia.com](mailto:pemasaran@distributortransmedia.com)

Cetakan Pertama, April 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan

cara apa pun tanpa izin dari penerbit

---

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

**Stefani Bella**

ELEGI RENJANA / Penulis, Stefani Bella -- Yogyakarta: Gradien  
Mediatama, 2018.

444 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-167-8

1. ELEGI RENJANA

I. Judul

II. fLo

*“Untuk setiap rasa yang hadir dan dimiliki. Jangan ditahan apalagi dilawan, cukup diterima, setidaknya itu adalah bentuk syukurmu atas anugerah tersebut.*

*Untuk kalian yang selama ini tak pernah berani menyatakan. Tenang saja, kalian tidak sendiri. Karena bisa jadi, orang-orang terdekatmu adalah yang paling keras meredam suara hatinya.*

*Untuk persahabatan yang bertumbuh dengan waktu. Tetaplah saling menjaga, menguatkan dan memperbaiki. Entah di rentang usia ke-berapa nanti, semoga tak ada yang lekang ditelan laju.*

*Buku ini, untuk kalian, yang selalu bisa memberikan setumpuk rasa, cerita serta kenangan.”*

# -Playlist-

Spotify: [bit.ly/elegirenjana](https://bit.ly/elegirenjana)



Sebaiknya mendengarkan lagu-lagu ini sesuai dengan bab yang sedang kamu baca :)

Jangan tanya kenapa, cukup buktikan, dan kamu akan mengerti mengapa!



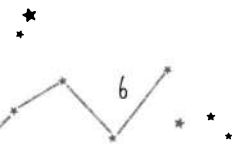
# *SENANDIKA RASI*

*"Kita ini kumpulan masa lalu, yang untuk memulai  
langkah baru, hanya butuh satu restu."*

Jabat tanganku  
Mungkin untuk yang terakhir kali  
Kita berbincang  
Tentang memori di masa itu  
Peluk tubuhku  
Usapkan juga air mataku  
Kita terharu  
Seakan tidak bertemu lagi

Bersenang-senanglah  
Karena hari ini yang kan kita rindukan  
Di hari nanti  
Sebuah kisah klasik untuk masa depan  
Bersenang-senanglah  
Karena waktu ini yang kan kita banggakan  
Di hari tua

**(Sebuah Kisah Klasik – Sheila On 7)**



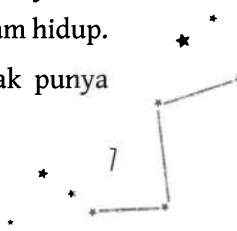
***FREAK!** Dari tadi masih saja kepikiran sama perkataan salah satu dosen gue. Sebenarnya, kata-katanya biasa saja, tapi enggak tahu kenapa malah bikin gelisah setengah mampus. Padahal, gue udah coba distract dengan macam-macam lagu yang bisa bikin mood gue seenggaknya tenang. Tapi masih saja enggak mempan. Hhh... capek jadinya. Dan, ya... baiklah, mungkin omongan dosen itu ada kutukannya kali ya. That's why gue enggak akan tenang, kalau enggak mulai ngikutin apa yang dia bilang. Menulis.*

*Gue malas sebenarnya buat nulis-nulis kayak gini. Curhat saja gue enggak pernah. Tapi, as I said before, dosen Manajemen Proyek Sistem Informasi gue bilang sesuatu hal yang bikin kepikiran terus. Beliau bilang gini,*

*“Manusia memang enggak bisa memastikan kapan waktunya habis. Mati bisa kapan dan di mana saja. Semua kenangan akan sekadar menjadi memori semata, entah di ingatan kalian ataupun orang-orang yang kenal kalian. Selain kematian, takdir juga bisa mengarahkan manusia untuk lupa dengan kejadian yang pernah dia alami.*

*Tentu bukan karena faktor umur makanya melupa, bisa jadi kalian amnesia atau bahkan terlalu banyak menyimpan momen kebahagiaan dan kesedihan. Sampai, satu momen penting atau kebahagiaan kecil bisa terlupa begitu saja. Itu kenapa, saya selalu mengingatkan ke semua mahasiswa yang saya ajar, betapa pentingnya punya sebuah jurnal khusus untuk mencatat hal-hal yang terjadi di dalam hidup.*

*Kalau sampai dengan detik ini kalian enggak punya*





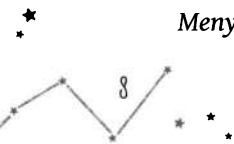
jurnal atau semacamnya, sehabis kelas ini kalian langsung beli buku tulis atau catat di Google Keep yang ada di ponsel kalian. Gunakanlah *smartphone* dengan *smart*. Jangan cuma mau dibilang *smart* karena bisa nge-feeds Instagram dan update Path saja. Karena bisa saja sehabis keluar dari kelas ini, kalian lupa kalau pernah bisa bernapas dengan baik, tanpa pernah berpikir bagaimana caranya untuk bernapas.”

*Dalam enggak kata-katanya? Padahal bukan lagi belajar Filsafat. Gue juga enggak tahu kenapa terus-terusan kepikiran kata-kata itu. Tapi sekarang sih gue mikir positif saja. Setidaknya biar lo semua tahu bahwa ada kisah anak manusia seperti apa yang mau gue tulis ini. Yang bisa jadi mirip kayak kisah lo. Yaaa... biar besok, kalau gue sudah enggak punya kesempatan ngomong secara langsung, masih ada tulisan gue yang bisa bercerita. Menyampaikan pesan-pesan yang dikasih dari, oleh, dan untuk semesta.*

*Baru saja lagu Catatan Kecil-nya Adera berputar di telinga gue. Gue yang tadinya malas nulis kayak gini, enggak tahu kenapa mendadak jadi semangat. Gue jadi kepikiran untuk menceritakan banyak hal ke kalian. Gue yakin suatu saat tulisan ini akan sampai ke tangan kalian. Percaya diri dulu saja, enggak apa-apa kan?*

*By the way, gue enggak tahu ini aneh atau enggak. Mood gue itu bisa banget berubah hanya karena... lagu. Kadang—lebih banyak seringnya sih—gue bisa sampai sebegitunya menghayati, memaknai lirik lagu. Pun, banyak banget kayaknya lagu yang bisa jadi theme song kehidupan gue.*

*Menyenangkan sebenarnya, tapi sialnya kebayang dong*



kayak apa kalau pagi-pagi lagu yang ke-play adalah Kekasih Bayangan-nya Cakra? Gue jamin lagu itu akan nempel di otak gue sepanjang hari. Dan, seharian itu juga gue akan jadi manusia tergalau yang pernah teman-teman gue temuin. Padahal apa yang gue rasa bisa jadi berbanding terbalik dengan lagu itu.

Tuh kan, gue sudah ngoceh panjang saja saking asyiknya cerita. Bahkan gue belum ngasih tahu nama gue siapa. Tapi penting enggak sih? Karena kayaknya kalian langsung baca-baca saja deh. Gue masih lumayan tahu adat sih sebenarnya, jadi menurut gue kenalan akan lebih mengakrabkan kayaknya. Even gue enggak tahu kalian mau akrab sama gue atau enggak.

Gue Rasi A. Karina, biasa dipanggil Rasi, umur baru 20 tahun, belum cocok dipanggil tante, tapi kalau lo mau manggil sayang mending mikir-mikir lagi deh. Soalnya gue enggak yakin lo akan melirik gue ketika sudah kenal sama tiga orang sahabat gue yang lain. Nanti gue kenalin, sabar saja dulu, Sob. Semua kan berproses~

Gue adalah mahasiswi tingkat nanggung di salah satu universitas di daerah Jabodetabek. Maaf, enggak bisa mention di mana tempat sebenarnya. Biar apa? Biar kalian penasaran saja sih sebenarnya. Ya, gue tinggal di Ibukota yang terkenal dengan macetnya itu, tapi selalu bisa bikin gue kangen kalau sehari saja keluar kota.

Santai, gue bukan mahasiswi berprestasi dengan IPK sempurna; 4. Bukan karena enggak mau usaha biar dapat IPK segitu—gue percaya semua yang mau belajar sungguh-sungguh bisa dapat IPK segitu—tapi so far, gue masih percaya adalah



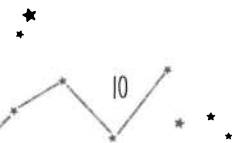
sebuah keajaiban restu dari orang tua, yang membuat gue masih bertahan di jurusan ini sekarang.

Gue anak Sistem Informasi, yang isi kelas tuh lebih banyak buayanya daripada bunganya. Jir, ngerti maksud gue enggak? Gue anggap kalian ngerti deh ya. Kehidupan gue sejauh ini bahagia-bahagia saja. Kelewat flat bahkan. Semuanya sempurna kalau kata orang-orang. Gue rasa sih, itu semua karena gue hanya meminimalisir drama yang terjadi di hidup gue. Ya walaupun semua orang pasti punya dramanya masing-masing. Tapi, gue memang semaksimal mungkin menjauhi drama terbesar abad ini, yaitu, cinta.

Hubungan lawan jenis gitulah pokoknya. Bukan karena enggak laku, tapi karena ya memang belum mau saja untuk mikirin gitu. Lebih tepatnya sih karena belum kesandung untuk jatuh cinta lagi. Terakhir gue pacaran tuh SMA kelas dua. Means nyaris empat tahun gue jomlo, dan gue bahagia dengan status itu. Mennn, being single is high, right? Dan karena itu juga, semua aspek kehidupan gue bisa berjalan normal apa adanya.

Gue udah bacot banget enggak sih? Sudahlah ya, mending gue mulai ceritain saja kehidupan gue dengan segala drama yang ada di sekitarnya. Drama yang bikin gue malas untuk nyebur, dan ikut ngerasain semua rasa yang bisa berubah sewaktu-waktu itu. So, enjoy ya baca cerita gue. Semoga beruntung!

Oh ya, sekalian deh dengarin lagu-lagu yang ada di setiap bagian cerita gue. Siapa tahu nih siapa tahu, lo bisa paham apa yang gue rasain waktu itu.





# *TAPAK TILAS KE-1*

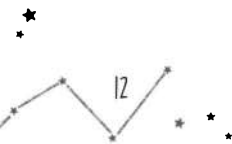
*"Tidak pernah ada rasa yang membunuh, tapi yang ada,  
hanya kamu yang berulang mengeluh."*

Bintang-bintang di langit  
Menyimpan sejuta misteri  
Berkedip-kedip bermain mata  
Seolah mengajak kita berkenalan lebih dekat

Bintang-bintang di langit  
Memiliki sejuta rahasia  
Membentuk gugusan indah  
Menerangi langkahku di setiap malam terang

Bintang-bintang di langit  
Namamu indah  
Canopus.....Capela.....Vega.....  
Pancarkanlah sinarmu  
Terangilah jalanku

**(Bintang-bintang by Sherina)**

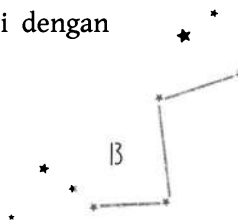


**WAKTU** sudah menunjukkan pukul satu siang, dan suasana kantin sudah berubah bak pasar pagi yang penuh dengan debat tawar-menawar. Riuh suara mahasiswa yang memesan makanan tenggelam bersama dengan candaan di setiap meja. Semua orang tengah larut dalam diskusi bahkan gosip-gosip yang katanya kekinian. Namun lain halnya dengan seorang perempuan yang mengenakan kemeja berwarna putih dengan *earphone* yang sedari tadi melekat di telinganya.

Alunan lagu “*One Last Time*” dari Ariana Grande serta semangkuk bakso berhasil membuatnya bahagia di tengah suasana terik. Dia memilih tempat duduk yang cukup jauh dari keramaian kantin. Meja bundar di bawah pohon akasia yang terletak di luar area kantin itu memang menjadi salah satu tempat favorit untuknya dan ketiga sahabatnya melewati jam pergantian kelas seperti saat ini.

Saat tengah asyik menikmati beberapa sendok terakhir baksunya, setumpuk cokelat dan barang-barang yang identik dengan ungkapan rasa cinta mendadak memenuhi sisi kosong meja di hadapannya.

“Sumpah ya, gue enggak tahu isi otak cewek-cewek itu apaan? Memang enggak ada kerjaan lain apa, selain gangguin gue dengan nitipin barang-barang kayak gini?” Perempuan dengan rambut sebahua dan kaus lengan panjang yang menutupi jemari, langsung duduk di kursi dengan gusar.



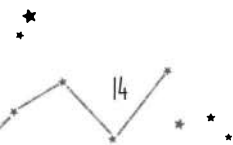
“Lo tuh ya, udah enggak masuk kelas, datang-datang malah ngomel. Heran gue. Ya udah sih maklumin saja, Tar,” tegur perempuan yang kini sudah melepaskan *earphone*-nya sambil melanjutkan makan.

“Tapi, Rasi. Gue bosan. Malas tiap jalan dihalangin mulu, terus nitip inilah-itulah, pakai salam-salam pula. Lagian ya, memang Abang gue artis? Dan kenapa harus ke gue sih? Enggak ke Abang gue langsung saja gitu. Kan ribet.”

“Karena sekalian modus mau deketin lo. Jadi... secara enggak langsung mereka mau memikat hati lo. Biar nantinya lo bilang ke Abang lo kalau si ini baik, si itu baik. Ya gitu deh pokoknya, udah ah jangan dikeluhin sama dibikin ribet,” jawab perempuan bernama Rasi itu sambil menggelengkan kepala.

Ia tak habis pikir dengan sahabatnya satu ini. Soal titip-titip itu bukanlah kejadian yang terjadi baru saja. Itu sudah terjadi selama tiga tahun belakangan. Tepatnya saat mereka resmi berganti status menjadi mahasiswa semester satu pun hal itu sudah menjadi sebuah kebiasaan. Mau bagaimana lagi. Itu adalah salah satu risiko menjadi adik mantan ketua BEM di kampus ini, Aditya Wira Utara. Atau yang biasa dipanggil oleh para fans fanatiknya dengan Bang Uta. Sebuah panggilan yang menggelikan di telinga Magika Putri Utari, adik kandung dari lelaki itu.

“Enggak tahu ah, sini bagi minum lo dulu. Haus gue. Panas banget sih hari ini. Neraka beneran bocor kali ya?!”



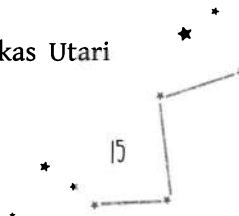
Tanpa menunggu jawaban dari si empunya minuman, Utari langsung mengambil segelas es teh yang ada di hadapannya. Menghabiskannya tanpa sisa seolah sudah menahan dahaga sejak lama. Rasi, si pemilik minuman, yang baru mau protes dengan apa yang sahabatnya lakukan, kembali mengatupkan mulut karena sudah didahului oleh suara nyaring penuh dengan keluhan.

“Aduh *Girls*, bantuin Lintang dong nyari ide *feeds* yang baru. Bosan nih lihat Instagram Lintang yang gini-gini saja.”

Rasi kembali menggelengkan kepala, menjauhkan mangkuk bakso yang sudah tandas. Ia mengusap wajahnya sebelum akhirnya bersuara. “Nona Lintang dan Ibu Utari yang terhormat, apakah Anda berdua tidak lelah mengoceh di tengah hari bolong seperti ini? Gue saja yang dengar kayaknya lebih capek deh daripada kalian yang ngoceh.”

Rasi memasukkan *earphone*-nya ke dalam tas sambil memperhatikan kedua sahabatnya itu. Lintang, perempuan yang baru saja datang dengan keluhan yang tidak pernah penting menurut Rasi, memang berbeda dengan Utari. Selain penampilannya yang lebih feminim dan *girly*, Lintang juga acapkali merumitkan hal-hal sederhana. Tentunya semua hal yang berkaitan dengan kehidupan zaman sekarang. Tentang eksistensi dalam media sosial yang perlahan namun pasti bergerak menjadi sebuah kebutuhan primer.

“Lo enggak ngerasain jadi gue sih, Ras,” tukas Utari





membela diri.

“Malas kali gue jadi elo. Ini lagi, minum gue malah dihabisin. Seret tahu. Jangankan beliin minuman lagi, bilang makasih saja enggak,” gerutu Rasi sambil menggigiti es batu yang tersisa.

“Hai, Gadis-gadisku! Ih, siang-siang gini kok mukanya pada asem sih? Nih, *Princess* Sisi bawain kalian minuman. Pasti haus, kan?” perempuan yang membawa tas plastik berisi minuman dingin pun, kini ikut bergabung dengan ketiganya.

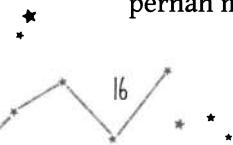
“Hih, Sisi! Ke kampus naik mobil, *endorse*-nya juga banyak. Kok ngasihnya cuma es teh saja sih?” sindir Lintang dengan wajah cemberut.

“Biasain bilang makasih, Lintang! Kalau lo memang enggak mau minum, mending diam saja. Enggak usah ngomong hal-hal yang enggak baik kayak gitu di depan makanan. Pamali!” tukas Rasi cepat.

“Iya, iya, maaf. Makasih ya, Shira.” Lintang menundukkan kepala lalu mengambil es teh yang dibawa oleh Shira.

Rasi adalah satu-satunya orang yang cukup Lintang segani di antara ketiga sahabatnya. Ia paham Rasi bukanlah orang yang akan menegur sembarangan tanpa alasan yang logis.

Sebaliknya, satu hal yang Rasi sukai dari Lintang di balik semua sikap kekanakan dan manjanya adalah ia tidak pernah merasa gengsi untuk mengucapkan maaf. Bagi Rasi,

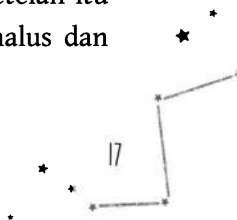


ada tiga kata sakral di dunia ini; tolong, terima kasih, dan maaf. Saat ini, ketiga kata sederhana itu sudah mulai jarang didengar karena habis dimakan gengsi dan ego. Namun tidak bagi Rasi, dan semua orang yang berada di dekatnya. Rasi tidak segan mengingatkan siapa pun yang dia temui untuk membiasakan diri mengucapkan kata itu. Tentunya dengan cara mengingatkan yang berbeda-beda.

Perempuan bernama Shira Talitha atau biasa dipanggil Sisi oleh ketiga sahabatnya itu terkekeh melihat tingkah Lintang yang baru saja ditegur oleh Rasi. Lintang biasanya memang akan selalu seperti itu jika menyadari kesalahannya. Ia tidak akan membela diri dengan seribu alasan yang bisa saja dia kemukakan hanya untuk membuat Rasi kemudian merasa bersalah. Ia lebih memilih diam dan menghindari kontak mata dengan Rasi.

“Udah, udah, minum dulu biar adem hatinya. Kalian ada kelas jam berapa *anyway*?” tanya Shira mencoba mencairkan suasana.

Shira selalu menjadi penengah di antara keributan kecil yang sahabatnya sering lakukan. Berbeda dengan Rasi yang akan langsung menegur jika mendapati hal-hal tidak baik, menyuarakan pendapatnya dengan lantang, namun dalam koridor yang tetap sopan dan berusaha tidak menyakiti siapa-siapa. Shira justru akan melakukan pendekatan yang membuat orang nyaman terlebih dahulu, baru setelah itu dia akan mengemukakan pendapatnya dengan halus dan berhati-hati.



“Setengah jam lagi kalau enggak salah. Iya kan, Ras?” tanya Utari.

“Iya. Eh, lo tadi ke mana deh, kok enggak masuk kelas Bu Aira?” kali ini Rasi penasaran dengan alasan ketidakhadiran sahabatnya di kelas tadi pagi.

Utari terkekeh. “Kesiangan, hehe. Ada tugas enggak, Ras?”

“Kebiasaan! Ada, lo sekelompok sama gue buat presentasi Pemrograman Web minggu depan.”

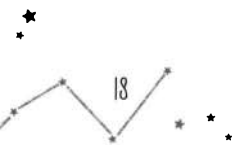
Utari membelalakkan matanya seolah tak percaya dengan ucapan Rasi. “Jirrr, presentasi? Kayaknya baru kemarin deh kita habis presentasi.”

“Lo enggak mau presentasi? Gih sana, ikut kelasnya Shira sama Lintang saja. Mereka jarang presentasi tuh. Ya enggak, Si?” tanya Rasi sambil melirik ke arah Shira yang kemudian mengangguk serta memamerkan lesung pipitnya.

“Eh, lo ganti warna ombre lagi, Si?” Rasi kembali bertanya, sedikit terkejut dengan perubahan warna ujung rambut Shira.

“Tuh kan benar apa kata Lintang kemarin, Ras. Pasti Sisi bakal ubah warna rambut lagi kurang dari sebulan. Nih, belum ada dua minggu malah udah ganti lagi saja.”

Shira tertawa mendengar penuturan Lintang. “Bosan gue sama warna yang kemarin. Kalau dilihat-lihat juga cerahan yang ini,” jawabnya sambil memainkan ujung



rambutnya yang sudah berganti warna menjadi hijau toska dan biru.

“Eh Guys, hari ini kalian mau ke mana?” Utari bertanya sambil sibuk memainkan jemari di atas gawainya.

“Gue enggak ke mana-mana,” jawab Rasi.

“Lintang *free!*”

“Gue sih rencananya mau nginap di tempat lo, Tar. Hehe,” ucap Shira sambil mengedip-ngedipkan mata.

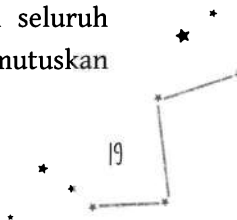
“Yee, sekalian ajalah lo pindah ke tempat gue, Si. Kalau gitu, beres kelas langsung ke tempat gue saja ya. Sekalian gue sama Rasi mau ngerjain tugas. Lo berdua selesai kelas jam berapa?” tanya Utari mengalihkan pandangan ke Shira dan Lintang.

“Jam lima. Masih ada dua kelas nih kita. Iya kan, Tang?”

“Yoih!”

Mereka berempat memang dipisahkan oleh dua jurusan yang berbeda. Rasi dan Utari adalah mahasiswi Sistem Informasi, sedangkan Lintang dan Shira berasal dari prodi Akuntansi. Persahabatan mereka bermula sejak masa OSPEK berakhir.

Shira dan Utari—mereka memang sudah bersahabat sejak SMA—tidak sengaja bertemu dengan Lintang. Perempuan itu sedang duduk seorang diri di kantin sambil menyibukkan diri dengan gawainya. Kebetulan seluruh meja sudah terisi penuh, maka Shira dan Utari memutuskan



untuk menyapa Lintang.

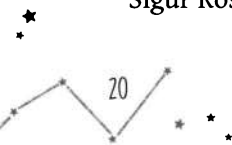
Obrolan mereka kemudian mengalir begitu saja. Ada kecocokan yang tak sengaja tercipta di antara ketiganya. Semenjak hari itu pula ketiganya sering terlihat menghabiskan waktu bersama. Lain halnya dengan Rasi, pertemuan Rasi dengan Utari bermula ketika keduanya mengikuti kegiatan UKM Musik. Hobi yang sama rupanya membuat mereka menjadi dekat. Terlebih setelah Utari mengetahui bahwa mereka sekelas, akhirnya dia memiliki teman yang bisa diajak berdiskusi. Mengingat Lintang dan Shira kerap kali membicarakan perihal Akuntansi yang selalu saja membuatnya pusing.

“Oh, ya udah kalau gitu. Nanti nyusul langsung saja ke tempat gue. Gue nanti sama Rasi duluan, kita kelar jam tiga soalnya.”

“Oke siap, Bos!” jawab Lintang semangat lalu kembali menekuri gawainya. “Sisi, bantuin Lintang mikirin *feeds* dong.” Lintang kemudian merajuk kepada Shira.

“Ya ampun Lintang, masih saja. Sisi lo bantuin deh nih, daripada makin lecek itu muka, gara-gara pusing mikirin gitu doang,” ucap Utari sambil mengajak Shira untuk bertukar posisi duduk dengannya, di sebelah Lintang.

Rasi terlihat tak acuh dengan kelakuan ketiga sahabatnya itu. Dia masih saja berselancar di Youtube mencari video *performance* salah satu *band* kesukaannya, Sigur Ros. Baru saja akan mengambil *earphones*, tangan Rasi



sudah lebih dulu ditarik-tarik oleh Utari.

“Ras, Ras. Mata gue kan agak minus nih, bisa bantu gue enggak? Lihat ke arah kantin situ dong. Itu ada gerombolan Abang gue bukan sih?” Utari kemudian mengarahkan jari telunjuknya ke tempat yang dimaksud.

“Mana sih?” Rasi mengikuti arah yang ditunjuk sambil memicingkan mata, berusaha menemukan orang-orang yang dimaksud Utari. “Oh, iya, iya. Tapi enggak ada Abang lo, cuma ada Fajar sama Langit.”

Mendengar jawaban Rasi, Utari langsung melambaikan tangan sembari berteriak memanggil nama kedua orang tersebut. “Jar, Fajar! Langiiiiit...! Sini, hei siniiii...!”

Kedua lelaki yang mendengar namanya diteriakkan itu menoleh ke arah Utari dan langsung menghampirinya.

“Kenapa, Tar? Eh ada yayang Lintang, makin cantik saja. Mau dinyanyiin enggak?” goda Fajar yang langsung mengambil tempat duduk tepat di sebelah Lintang.

“Modus lo! Oh ya, Abang gue mana?”

“Tadi sih gue kantongin, enggak tahu deh sekarang. Coba tanya Langit.” Fajar menoleh pada Langit yang tengah asyik tertawa dengan Rasi sambil memperhatikan gawai milik perempuan tersebut. “Ngit, Ngit, si Utara ke mana deh tadi?”

Langit mengernyit tak peduli. “Jangan manggil gue, Ngit-ngit gitu, kampret! Lo kira gue walangsangit? Lupa,



pokoknya dia sama Athaya tadi. Kenapa memang, Tar?” tanya Langit, sembari menatap Utari.

“Ini nih, titipan,” tunjuk Utari ke berbagai barang di hadapannya. “Malas gue bawa-bawa ke kelas. Gue titip kalian saja, ya? Gue sama Rasi mau balik ke kelas dulu nih. Dosennya agak *killer* habis ini, enggak mau telat gue.”

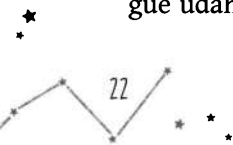
Baru saja Langit dan Fajar hendak memprotes, Utari sudah berdiri hendak meninggalkan mereka. “Eits, enggak ada protes! Oke, makasiiiiih... *See you!*” tegasnya sambil menarik tangan Rasi untuk menjauh dan melangkah menuju kelas.

“Tang, Si, semuanya, kita duluan ya,” pamit Rasi singkat.

Tak lama setelah kepergian Rasi dan Utari, Lintang serta Shira pun mengekor pergi dengan alasan serupa. Menyisakan Langit dan Fajar yang saling bertukar pandang karena tak tahu lagi ingin melakukan apa. Karena sejak tadi, mereka betah berlama-lama duduk di tempat itu hanya karena bisa menggoda Shira dan Lintang, dengan gombalan-gombalan garingnya yang justru memancing gelak tawa.

“Eh Nyet, coba lo telepon Athaya atau Utara gitu. Suruh ke sini buruan. Masa kita berdua doang di sini? Entar kita dikira pacaran lagi,” perintah Fajar sambil membuka bungkus cokelat di depannya.

“Idih, bercandaan lo tuh udah lawas banget. Dari tadi gue udah kabarin mereka kali, bentar lagi juga ke sini. Eh,



tuh mereka.”

“Ngit, kalau dilihat-lihat lagi, pantas ya dua-duanya punya banyak fans cewek. Lihat saja tuh gayanya!” celetuk Fajar sambil memperhatikan Utara dan Athaya yang sedang berjalan ke arah mereka dari kejauhan.

Sebelum menanggapi perkataan itu, Langit memilih untuk melemparkan topi yang dikenakannya ke arah Fajar. “Berapa kali gue bilang, jangan panggil gue, Ngit ngit. Sekali lagi lo manggil gue begitu, itu pipi lo gue jamin enggak mulus lagi!”

Bukannya membalas, lelaki yang dilempari topi tadi hanya tersenyum lebar menampilkan deretan giginya yang sekarang penuh cokelat.

“Memang gaya mereka kenapa? Biasa saja perasaan, sama saja kayak cowok-cowok lain,” tambah Langit sambil ikut memperhatikan kedua orang yang dimaksud Fajar.

“*Big no, Bro! Lo lihat Utara. Zaman sekarang, cewek mana sih yang enggak akan mesem lihat cowok model dia? Lesung pipit, alis tebal, potongan rambut elus-able, gigi gingsul yang bikin kalau senyum makin manis, jago nyanyi, sering bawa-bawa *headphone*. Gayanya tuh udah kekinian banget. Poin tambahan lagi, doi mantan ketua BEM.*”

Fajar memakan sepotong cokelat lagi sebelum kembali menjelaskan dengan berapi-api. “Terus, lo lihat Athaya. Doi ke mana-mana bawa gitar, jago nyanyi sama main alat musik. Poin plus lain, kacamatanya itu bikin dia kelihatan





*nerd but in a cool way.* Cewek sekarang tuh kebagi dua tipe, *Man*. Satu tuh yang kenyang sama penampilan, model-model Utara. Satu lagi yang kenyang sama isi kepala. Dan, model-model Athaya adalah idaman cewek-cewek pintar. Karena, mereka enggak akan kehabisan topik pembicaraan untuk terus dibahas, *means* komunikasi akan terus terjadi.”

Langit melirik Fajar dengan sedikit terperangah. “He? Sejak kapan lo jadi meneliti hal-hal begituan?”

“Baru saja, ini cokelat kayaknya yang bikin gue pintar.” Fajar kemudian memperhatikan cokelat di tangannya yang sudah hampir tandas itu. “Tapi, gue benar kan, Sob?”

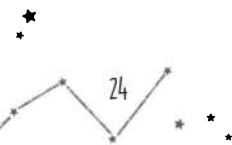
Langit tak melanjutkan pembicaraan karena Athaya dan Utara sudah berada di depannya. “Dari mana sih lo berdua?” tanya Langit penasaran. Karena seingatnya, keluar kelas tadi mereka berempat masih bersama. Setelah tiba di kantin saja Utara dan Athaya menghilang.

“Toilet.” Athaya menjawab singkat.

“Ngapain?” kini berganti Fajar yang bertanya.

Athaya hanya menaikkan sebelah alisnya, heran dengan pertanyaan Fajar yang cukup membingungkan. Baginya, fungsi toilet seharusnya sudah diketahui semua orang dengan jelas. Namun lainnya dengan Utara, dia malah tertawa dan berniat jahil dengan membalas pertanyaan tersebut.

“Ngukur panjang.”



“Panjang apaan?” Fajar terlihat serius melihat Utara. Dua detik kemudian dia membelalakkan matanya. “Eh, gue tahu?! Tapi seriusan, buat apaan memang?”

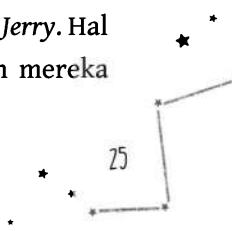
Kali ini Langit melempari Fajar dengan bungkus cokelat yang baru saja dia buka. Lelaki itu sudah mulai kesal dengan sahabatnya. “Jangan tolol! Ya menurut lo? Pantas cewek-cewek enggak ada yang mau sama elo. Itu kepala lo isinya apaan sih? Sekarang gue tanya, lo ke toilet ngapain coba?”

“Masa gitu saja lo enggak tahu. Ya kencinglah, mentok-mentok juga BAB. Kakek-kakek yang udah pikun juga masih ingat kali, Bro.”

“Jadi, lo tahu kan? Terus, tadi ngapain lo pakai nanya ke Utara sama Athaya?” Langit mulai meninggikan suara. Kekesalannya bertambah menjadi dua kali lipat melihat wajah polos Fajar yang tak juga mengerti di mana letak kesalahan ucapannya tadi.

“Eh, iya juga ya.” Sementara Fajar tersenyum kikuk, Utara sudah lebih dulu tertawa melihat adu mulut kedua sahabatnya itu.

Utara sudah bersahabat dengan mereka sejak SMA. Ia cukup mengerti, bagaimanapun kesalnya Langit kepada Fajar, hal itu tidak akan membuat mereka bertengkar hingga terjadi pertumpahan darah. Justru pertengkaran itu yang kerap memancing gelak tawa siapa pun yang melihatnya. Fajar dan Langit memang bagai *Tom & Jerry*. Hal itu pula tampaknya yang membuat persahabatan mereka



awet sejak SMP. Keduanya saling melengkapi kekonyolan masing-masing.

“Punya siapa nih?” Athaya bertanya sambil menatap rupa-rupa tas plastik, cokelat, bunga, dan bungkus lain yang memenuhi meja.

“Biasa, punya mantan ketua BEM kita yang diidolakan seluruh mahasiswi di sini,” ejek Langit kepada Utara.

“Iya nih, tadi Adek lo nitipin ini ke kita. Nah, sebagai ongkos titip, gue makan duluan coklatnya. Enggak usah izin sama lo enggak apa-apa kan, Bro?” timpal Fajar sambil mulai mengunyah coklat yang kedua.

Utara terkekeh dan mengangguk. “Pasti tadi Adek gue ngomel-ngomel deh, hahaha.” Utara kemudian mulai merapikan barang-barang tersebut, memasukkannya ke dalam tas berlabel Mr. Pale berwarna coklat kesayangannya.

“Eh, habis ini kan pelajarannya Bu Ratih, cabut saja yuk!” seru Fajar.

“Mau ke mana dulu?” tanya Langit yang saat ini sudah mulai asyik memainkan gawainya, membuka Instagram dan menilik beberapa *direct message* yang masuk.

“Ke mana keklah, yang asyik-asyik kan banyak tuh. Nah, gue udah nyumbang ide buat bolos, sekarang gantian kalian yang sumbang ide mau ke mananya.”

Usai Fajar berkata seperti itu, jentikan dari Langit langsung menghampiri kepalanya. Dia sudah tak tahan



lagi dengan seluruh ocehan Fajar yang semakin jauh dari kata waras. “Si kampret! Benar-benar ye ini anak satu, situ nyumbang ide buat bolos malah bangga. Belajar woy, biar cepat laku lo!”

Sambil mengusap kepala, Fajar masih berusaha mencari pembelaan. Ia beralih kepada Athaya. “Ah, belajar mulu, kan udah pernah. Tadi pagi juga kita udah belajar. Ya, enggak, Tha. Lo ikut enggak?”

“Udah pernah.” Athaya menjawab sekenanya.

Fajar kembali bertanya sambil mengernyitkan alis. “Udah pernah apaan?”

“Udah pernah bolos,” tambah Athaya, lagi.

Utara dan Langit seketika terbahak mendengar ucapan Athaya yang persis dengan perkataan Fajar tadi.

“Mampus!” ujar keduanya bersamaan.

“Ah sialan, malah dibalikin omongan gue. Enggak asyik lo sekarang! Mumpung belum lulus Tha, mending *happy-happy*. Lagian bimbingan lo kan lancar-lancar saja selama ini. Santai dikit bolehlah. Gue saja yang bab satu enggak di acc-acc masih santai.”

“Eh, tapi iya sih. Lo sekarang udah jarang ngumpul bareng kita, Tha. Lagi ada masalah apalagi sama bokap lo?” tambah Utara sambil meninju pelan lengan Athaya.

Bukannya menjawab, Athaya justru segera berdiri. “Udah kelar ngomongnya? Gue mau ke kelas soalnya.”

“Kumat,” batin Langit sambil bergantian melihat Fajar dan Utara untuk memberi kode.

Ketiga sahabatnya itu paham betul dengan perubahan sikap Athaya yang seringkali terjadi begitu cepat. Athaya Sebastian atau yang biasa dipanggil Atha itu memang akan berubah sikap dengan drastis apabila sedang mengalami masalah dengan ayahnya.

Kehidupan Athaya bisa dibilang memang sempurna. Semua orang mengakui itu, termasuk ketiga sahabatnya. Semua kebutuhannya bisa dibilang sudah lebih dari cukup. Namun satu hal yang tak pernah dia dapatkan dari orang tuanya, yaitu kebebasan untuk menentukan pilihan hidup sendiri. Bahkan masuk di Jurusan Sistem Informasi ini juga merupakan pilihan orang tuanya.

Sebetulnya Athaya sangat ingin melanjutkan studi di jurusan musik. Namun kedua orang tua, terlebih ayahnya, begitu keras menentang keinginan tersebut. Bagi mereka, musik tidak akan pernah bisa memberi apa-apa. Orang tua Athaya tidak pernah tahu bahwa bakat yang dimiliki Athaya jauh dari sekadar biasa-biasa saja. Tapi, sekali dia membantah, maka akan terjadi pertengkaran yang kemudian bisa membuat ibunya menangis. Itu kenapa Athaya menjadi lebih tertutup dalam mengungkapkan pendapatnya. Ia hanya tak ingin melukai siapa pun.

Itu juga yang menjadi alasan mengapa dulu di masa-masa awal perkuliahan, Athaya lebih sering menghabiskan



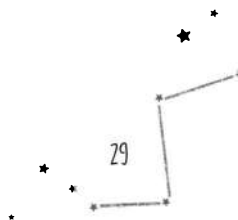
waktu di luar rumah. Melakukan apa pun yang bisa membuatnya berlama-lama berada di luar, semata hanya agar tak bersitatap dengan ayahnya. Berangkat ke kampus setiap pagi dan setiap hari meski tak ada kelas sekali pun. Lalu pulang saat jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Sementara hari libur, biasanya akan dia habiskan dengan nongkrong sendirian di kafe dekat kampus, sesekali ikut mengisi acara di kafe itu. Di kafe itulah Athaya berkenalan dengan Utara hingga akrab sampai sekarang.

“Eh, gue ikut. Gue ikut. Tungguin nape, oy!” Langit berlari menyusul Athaya yang sudah lebih dulu berjalan meninggalkan mereka.

“Lah, tuh anak dua kenapa main ngeloyor saja? Ini kita gimana, Bro? Jadi cabut, kan?” Fajar masih saja berusaha membujuk Utara untuk tak mengikuti kegiatan perkuliahan.

Ia malas dengan Bu Ratih yang di setiap jadwal mengajarnya selalu memberikan pertanyaan bergilir kepada semua mahasiswa. Pertanyaan yang menurut Fajar lebih susah dari soal-soal ujian.

“Ogah ah kalau berdua doang sama lo. Mending gue ikut mereka saja,” tegas Utara kemudian berlari mengejar Langit dan Athaya.



**“Ke mana nih?”** Masih sore, masa langsung pulang. Udah kayak kupu-kupu saja,” tanya Fajar sambil merangkul bahu Utara dan Athaya. Lelaki yang sejak di kelas tadi hanya bisa duduk gelisah sambil berdoa dalam hati supaya namanya tak disebut Bu Ratih itu kini sudah bisa tersenyum semringah.

“Apaan kupu-kupu?” tanya Utara sambil menoleh ke arahnya.

“Kuliah pulang, kuliah pulang,” jawab Fajar cengengesan.

“Ah elah, lawas!” timpal Langit sambil mendorong Fajar menjauh darinya.

“Lawas-lawas juga lo enggak tahu kan?” balas Fajar sambil menjulurkan lidah kepada Langit.

“Terserah mau ke mana sih. Tapi gue enggak bisa sampai malam. Adek gue nyuruh ke tempatnya nih,” timpal Utara sambil memperlihatkan sebuah pesan dari adiknya yang baru saja dia baca.

Sore sudah mulai menggantung. Awan oranye pukul lima mulai membingkai langit Jakarta, menemani langkah keempat sahabat itu menuju parkir. Hari ini adalah giliran Utara yang membawa mobil. Sudah menjadi kebiasaan keempat lelaki itu untuk menggunakan satu mobil saja ke kampus, berganti-gantian tentunya.

Karena kebetulan satu kelas, mereka merasa bahwa satu mobil sudah lebih dari cukup untuk digunakan



bersama. Toh tujuannya pun sama, ke kampus atau ke tempat tongkrongan mereka di kafe tempat Utara dan Athaya beberapa kali mengisi acara; Gamma Café. Jika ada keperluan mendadak masih ada taksi *online* yang bisa dipesan.

“Mengurangi kepadatan Jakarta,” kata Utara sewaktu mengusulkan ide itu untuk pertama kali.

“Ya udah ke tempat Adek lo saja!”

Mendengar jawaban Fajar, Utara langsung mengeluarkan tatapan tajamnya kepada lelaki itu. “*Big no brother!* Nanti lo modusin Adek gue.”

“Yee.. memang kenapa? Produk berkualitas loh gue tuh!” kata Fajar bangga.

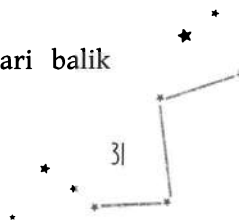
“Jangan makan teman, Jar. Utari kan punya Athaya.” Langit kemudian merangkul pundak Athaya. Sedang yang dirangkul hanya menyunggingkan senyum lima sentinya.

“Nah, benar! Daripada sama elo, gue lebih ikhlas Adek gue sama Athaya,” tukas Utara sepakat.

Athaya kemudian menepuk-nepuk bahu Fajar sambil tertawa lirih. Turut prihatin karena sekali lagi, tak ada satu pun yang membela Fajar.

Fajar hanya mendengus sebal sambil membuka pintu mobil depan. Kebetulan mereka sudah sampai di parkiran. “Lo ikut enggak Tha, kalau kita jalan dulu?”

“Udah pernah kemarin,” celetuk Utara dari balik





kemudi yang kemudian disambut dengan tawa oleh Fajar dan Langit.

“Enggak lucu, Nyet,” timpal Athaya sambil melepas sweter hijau tuanya. “Ikut kok gue, kalau lewat toko buku.” Athaya kembali menambahkan.

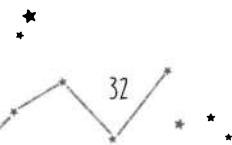
“Edannnn...” Fajar langsung menoleh ke belakang. “Nih ya, Bro. Si Langit, yang IPK-nya lebih asoy daripada kita-kita saja enggak ke toko buku mulu. Lah elo, kenapa akhir-akhir ini ke toko buku mulu sih? Ketularan Utari beneran lo? Lagian, malas ah gue mampir ke toko buku gitu.”

“Lah memang siapa bilang mau mampir? Kan, gue bilang kalau lewat. Ya, cuma lewat saja maksudnya.” Athaya menjawab dengan datar dan mulai menyambungkan gawainya dengan *bluetooth* yang ada di mobil.

Fajar kemudian menoyor kepala Athaya dengan gemas. “Eh si anjir, lo mau ngelawak? Garing, kampret!”

Alunan lagu “Ada Sesuatu di Jogja” dari Adithya Sofyan sontak menghilang ditelan gelak tawa dari Langit, Utara, dan Athaya.

“Lagian elo, sensitif banget sama toko buku. Memang itu toko buku isinya cuma buku-buku doang? Zaman tuh udah makin maju kali, itu toko buku udah enggak jualan buku saja. Dari alat olahraga sampai alat musik tuh ada. Bahkan, beberapa *franchise* juga mulai bertebaran,” tambah Athaya lagi.



“Hahaha... mampus!” Utara kembali tertawa. Gawai yang sejak tadi menjadi pusat perhatiannya kemudian dia kantongi. Lelaki itu mulai melajukan kendaraannya. “Ya udahlah ke tempat biasa saja. Barusan gue cek IG-nya lagi ada *band indie* gitu yang mau isi acara. Kali saja asyik.”

Ketiganya kemudian mengangguk setuju tanpa ada bantahan sama sekali. Karena sebetulnya mereka akan selalu seperti itu. Bila tak ada tujuan pasti, maka mereka akan berakhir di Gamma Café. Seluruh karyawan di sana bahkan sudah hafal dan cukup dekat dengan keempatnya. Mobil yang Utara kendarai mulai membelah jalanan Jakarta yang tak pernah sepi. Seseekali gelak tawa dan suara-suara merdu menciptakan harmoni untuk sore yang bersahabat itu.

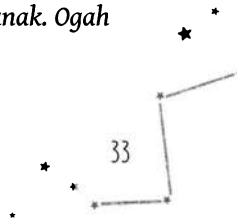


**“Dek,** *gue enggak jadi ke sana, enggak apa-apa ya?”*

Sebuah pertanyaan dari lelaki di ujung sambungan telepon membuat Utari mendadak geram.

“Apaan sih lo? Tadi bilangnye bisa, sekarang enggak. Lo tuh kebiasaan deh, Bang. Suka batalin janji seenak jidat. Besok-besok, kalau lo butuh bantuan, enggak usah nyari gue lagi.”

“Ye, kok gitu? Ini serius Dek, *gue lagi sama anak-anak. Ogah gue kalau harus bawa mereka ke tempat lo.*”



“Bodo! Urus saja sana urusan lo yang enggak pernah selesai-selesai itu sendirian. Bye!”

Utari membuang gawainya ke tempat tidur dengan asal. Amarah masih memeluknya erat. Akhir-akhir ini, Utara, kakaknya semakin susah untuk ditemui. Sudah banyak cara yang Utari lakukan untuk membuat lelaki itu berkunjung ke apartemennya. Dan sebanyak itu pula janji yang sudah Utara berikan kepada Utari. Hasilnya hanya omong kosong belaka.

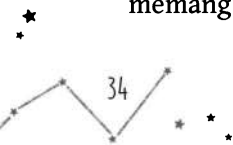
“Siapa, Tar?” tanya Rasi khawatir melihat Utari yang kini duduk diam menelungkupkan kepala di atas meja belajar.

Utari buru-buru menegakkan badan dan menghapus linangan air mata yang baru saja menetes di pipi. Rasa kecewa yang menumpuk membuat dadanya kembali terasa nyeri. Dipegangnya dada sebelah kirinya yang semakin sesak. Tak ingin siapa pun sampai tahu apa yang baru saja dirasakannya, ia kemudian berdeham sebelum akhirnya bersuara. “Hmm... Itu biasalah, pujaan hatinya Sisi.”

“Bang Uta? Awww... kenapa enggak kasih ke gue saja sih tadi?” jawab Shira histeris.

“Sekali lagi lo manggil nama Abang gue kayak gitu, enggak ada namanya lo nginap-nginap di sini lagi,” ancam Utari sambil melempar bantal ke arah Shira.

“Yaelahhh... Iya, iyaaa... Lagian kan fans-fansnya memang pada manggil gitu, Tar.”



“Bodo! Enggak demen gue dengarnya, geli. Lagian ya, gue heran sama lo, Si. Udah punya cowok, tapi masih saja segitunya ke Abang gue,” protes Utari sambil berpindah posisi ke tempat tidur untuk bergabung dengan ketiga sahabatnya.

“Yee... selama janur kuning belum melengkung *mah* enggak masalah. Gue juga kan cuma pacaran, suka-suka doang *mah* boleh kali. Lagian lo tahu kan Tar, seberapa sukanya gue sama Abang lo? Udah dari lama banget. Buat gue, Abang lo tuh, apa ya, susah deh digambarin. Abang lo tuh spesial banget.”

“Pakai telur berapa?” tanya Rasi sambil menutup buku kemudian bangkit dari kasur.

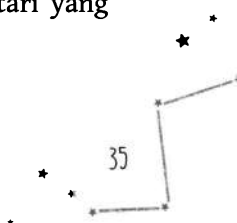
“Enggak lucu, Rasi!” sambar Shira kesal sambil melemparkan bantal.

Rasi menoleh lalu mengembalikan lemparan bantal itu. “Siapa yang ngelucu? Orang gue nanyain Tari mau telur berapa. Gue mau masak mi. Kepedean lo!”

“Eh, gue juga mau kalau gitu!” ucap Shira setengah berteriak.

“Lintang juga mau, Ras.”

“Ogah, kalian masak saja sendiri!” Rasi berlalu menuju dapur sambil melambaikan tangan. Tak mempedulikan permintaan kedua sahabatnya itu. Sementara Utari yang melihat kejadian itu hanya tertawa.



Lima menit berselang, Utari menyusul Rasi ke dapur. Meninggalkan Shira dan Lintang yang sejak tadi sibuk membuka media sosial dan menyimak gosip-gosip yang beredar di sana. Kedua sahabatnya itu seolah sudah kecanduan dengan media sosial. Terlebih Lintang, dia sama sekali tak bisa hidup bila tak ada Internet. Lintang bahkan lebih memilih untuk menahan lapar dan kantuknya hanya untuk memikirkan apa-apa saja yang akan diunggah esok hari di Instagram.

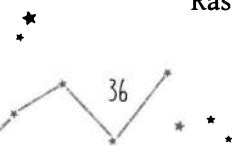
“Ras, nanti makan di balkon saja yuk. Pusing gue dari tadi dengarin mereka,” ucap Utari sambil berdiri di dekat kompor, di sebelah Rasi.

“Hahaha, boleh! Kebetulan udah jadi juga, nih.”

Rasi kemudian menyodorkan semangkuk mi instan kepada Utari yang menyambutnya dengan senyum semringah. Keduanya kemudian berjalan ke balkon tanpa mengindahkan suara heboh Lintang dan Shira.

Sambil menikmati mi yang bertabur dengan irisan cabai rawit dan bubuk lada di hadapannya itu, sesekali Rasi melirik ke arah Utari. Rasi sebenarnya ingin sekali bertanya tentang apa yang tadi ia lihat. Tentang Utari yang sempat menyapukan kedua tangan di pipi sebelum berbalik dari meja belajarnya. Tapi Rasi masih terlalu ragu untuk memulai pertanyaan, takut jika Utari menjadi tersinggung pun terganggu.

“Ras, kenapa ya mi buatan orang lain tuh lebih enak



daripada masak sendiri? Sumpah ya, ini enak banget.” Perempuan itu kemudian mengelap ujung bibirnya yang penuh dengan sisa kuah mi instan yang menempel. Ia bahkan sampai meminum kuah itu langsung dari mangkuknya.

Rasi terkekeh. “Rata-rata memang gitu sih. Apalagi kalau buatan penjual di warung-warung gitu. Rasanya bisa berjuta kali lebih nikmat dari yang barusan lo rasain.”

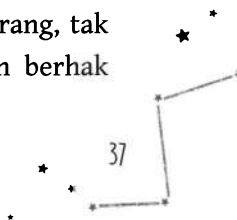
“Iya, deh. Aneh Ras, itu tuh kayak satu-satunya rahasia yang enggak akan bisa diungkap oleh siapa pun deh.”

Melihat tawa yang mengembang di bibir Utari, Rasi kemudian memberanikan diri untuk bertanya. Ia berharap kegelisahannya setidaknya menemui titik terang. “Tar, maaf nih sebelumnya ya, kalau gue boleh tahu sih. Lo tadi kenapa?” tanya Rasi hati-hati.

Gelak tawa memudar dari bibir Utari. Ia tersenyum sekilas memandang Rasi lalu buru-buru mengalihkan perhatian Rasi pada langit malam yang gelap. Persis seperti hatinya yang saat ini begitu kelam.

“Hmmm... enggak kenapa-napa kok. Eh lihat deh, langitnya bagus ya. Tumben enggak hujan, jadi banyak deh bintangnya.”

Rasi tahu bahwa Utari tidak sedang baik-baik saja. Namun dia takkan memaksa Utari untuk menceritakan apa yang mengganggu pikirannya itu jika memang dia belum siap. Karena, sedekat apa pun kita dengan seseorang, tak semua hal bisa dengan bebas untuk dibagi pun berhak



untuk diketahui.

“Iya, ya, tumben enggak hujan. Udah lama juga gue enggak lihat bintang sebanyak ini. Eh, eh, lihat deh, Tar. Ada Rasi Orion tuh. Lihat enggak lo?” Rasi mendadak bersemangat melihat apa yang baru saja ditemukannya.

“Ha? Rasi Orion? Yang mana? Bentuknya kayak apa memang?”

“Itu tuh yang itu, Tar.” Telunjuk Rasi kemudian berayun ke arah barat, memperlihatkan Rasi Orion yang dimaksud.

“Gue enggak bisa lihat yang begituan, sumpah deh.”

“Nih, coba lo lihat ke sebelah situ.” Rasi tetap berjuang untuk membuat Utari bisa melihat keindahan yang ada di matanya kini. “Lo lihat ada tiga bintang yang sejajar di sana? Itu, yang lebih terang dari yang lainnya.” Ia lalu menoleh pada perempuan di sebelahnya. Utari membenahi kacamatanya, mencari-cari bintang sejajar yang Rasi maksud. Tak lama kemudian ia mengangguk

“Nah, itu namanya Sabuk Orion. Ketiga bintang yang sejajar itu namanya Alnitak, Alnilam, sama Mintaka. Alnitak sama Mintaka kalau di frasa Arab tuh artinya sabuk. Sementara, Alnilam itu artinya untaian mutiara.” Rasi menjeda kalimatnya sejenak, membiarkan Utari mencerna perkataannya.

“Rasi Orion tuh salah satu rasi yang paling mudah dikenali sama mereka-mereka pengamat langit, Tar.



Biasanya, dijadiin penunjuk arah barat pun arah kiblat. Tapi, kalau di Jawa, rasi bintang Orion itu disebut Waluku atau bintang bajak. Katanya, sih mirip. Itu kenapa dulu rasi ini jadi penanda untuk para petani mulai ngegarap sawahnya. Karena biasanya rasi Orion itu muncul di musim-musim penghujan, ya kayak sekarang ini.”

Rasi kembali menoleh kepada Utari yang saat ini tengah fokus mendengar penuturannya sambil memperhatikan jejeran bintang yang disebut rasi Orion. Sebuah senyum kemudian melengkung di bibir Rasi, setidaknya saat ini Utari sudah tak semurung tadi.

“Nah dari si sabuk tadi itu, geser dikit ke atas, ke arah selatan. Di situ ada bintang yang juga cukup terang. Namanya Bellatrix, yang didampingi sama tiga bintang sejajar yang redup.”

“Namanya kayak tokoh di Harry Potter, Ras.” Utari menanggapi.

“Yap, benar banget.” Rasi tersenyum. Ia senang ternyata Utari memang benar-benar mendengarkan penjelasannya. “Nah, di sebelah kirinya ada bintang Betelgeuse. Orang-orang sih bilanganya kedua bintang itu adalah bahu Orion. Yang satunya kelihatan kayak lagi pegang pedang, satunya lagi kayak bawa gada. Terus dari si Betelgeuse tadi, coba deh lo tarik garis diagonal ke arah bawah. Lo akan nemuin bintang Rigel di situ. Dan, di sebelahnya ada bintang Saiph. Enggak terlalu terang tapinya. Nah, mereka adalah





pembentuk kaki Orion. Lo tahu enggak? Si Rigel itu adalah bintang paling terang di dalam rasi Orion. Kalau di seantero langit, Rigel menjadi bintang paling terang keenam. Yaa... gitu deh gambar bentuk si rasi pemburu,” tutup Rasi.

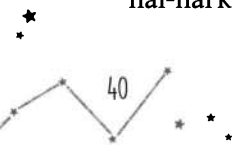
Hening kemudian melingkupi keduanya. Perempuan-perempuan itu tengah larut dalam pikirannya masing-masing. Utari tersenyum senang namun matanya begitu menerawang jauh pada pekatnya langit. Lebih jauh dari sekadar melihat bintang-bintang di sana.

“Lo kayak Abang gue, Ras.” Lirih ia mengatakan hal itu.

“Ha? Kayak Abang lo gimana?”

Utari menghela napas dalam dan panjang, kemudian berdeham. “Abang gue juga suka bintang-bintang gitu. Dulu pas zaman-zaman kita masih tinggal sama Bokap, tiap malam kita tuh selalu naik ke genteng. Terus dia cerita banyak hal deh sama gue. Termasuk kayak yang tadi lo sebutin gitu. Ya, tentang garis khayal rasi, ya nama-nama bintang, apa pun itulah. Tapi, yang selalu gue tunggu-tunggu dan kangenin tuh, ketika dia nyeritain mitologi-mitologi di balik nama-nama rasi bintang abcd itu. Ya... tapi itu dulu, Ras.”

Utari tersenyum getir sebelum kembali meneruskan kalimatnya. “Kalau sekarang, ya kayak yang lo lihat. Buat datang ke sini saja dia jarang. Jangankan ke sini, ketemu di kampus saja susah. Lihat kan tadi? Dia tuh udah janji mau datang, eh tiba-tiba dibatalin gitu saja. Gue... gue kangen hal-hal kecil kayak gitu, Ras. Tapi, Abang gue kayaknya udah



enggak peduli lagi sama gue,” Utari mencoba tersenyum kembali dengan air mata yang sudah memenuhi kelopak. Siap terjatuh begitu saja jika dia mengizinkan.

Rasi yang menyadari hal tersebut kemudian menarik kursinya mendekat kepada Utari, mengelus halus punggung tangan perempuan itu. “Gini, buat ngobatin kangen lo, gimana kalau gue ceritain juga tentang mitologi si rasi Orion itu? Gue jamin, gue enggak kalah keren kayak Abang lo, hehe.”

“Memang lo ngerti juga, Ras? Kok makin keren sih lo. Gue bahkan enggak pernah tahu lo ngerti gini-ginian.” Utari menoleh kepada Rasi yang saat ini pandangannya sudah fokus menatap bintang yang bertabur di angkasa malam itu.

“Karena, kita enggak bisa ngerti dan tahu seseorang hanya dalam hitungan tahun, Tar. Mengenal seseorang itu butuh waktu seumur hidup. *But well, here we go...* Jadi, Orion itu lebih terkenal dengan beragam kisah kematiannya, Tar. Ada beberapa versi sih yang terkenal, tapi gue lebih suka dengan yang mau gue ceritain ke elo ini.”

Utari kemudian mengubah posisi duduknya menjadi lebih santai. Kursi yang diduduki digeser mendekat ke tiang pagar balkon. Kedua kakinya dinaikkan, kemudian ia menaruh bantal yang tadi sempat dipeluknya di kepala. Menyandarkan kepalanya di sana, berharap apa yang sedari tadi menguasai pikirannya bisa menghilang dengan apa



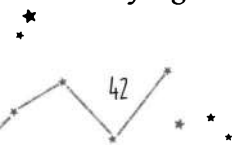
yang akan diceritakan Rasi. Untuk saat ini dia bersyukur, setidaknya dia tak lagi merasa sendirian.

“Jadi, Orion itu anak dari Poseidon dan Euriale. Nah, dia itu punya kemampuan buat jalan di atas air. Karena, ya seperti yang kita tahu, si bapaknya yang tersohor itu kan dewa laut. Singkat cerita, alkisah pada zaman dulu kala, Orion punya kemampuan berburu yang bisa dibilang sangat andal.

Dan karena kemampuannya itulah, dia ditugaskan oleh Raja Oenopion untuk membasmi beberapa hewan buas yang meneror Pulau Chios. Pada akhirnya, Orion memang berhasil menuntaskan tugas itu, tapi kemudian dia melebih-lebihkan kemampuannya ke dewi pemburu—Artemis dan ibunya. Orion bilang kalau dia bisa membunuh semua hewan yang ada di muka bumi.

Karena kesombongannya itulah, si Dewi Gaia atau yang dikenal sebagai pelindung semua makhluk hidup di bumi jadi kesal. Lalu, dia mengutus seekor kalajengking, Scorpio, untuk menyengat Orion sampai tewas. Konon, Dewa Zeus terkesan sama keberanian si Orion. Itu kenapa dia mengangkatnya ke langit. Sekaligus, menaruh rasi Scorpio di hadapan rasi Orion. Katanya, sebagai pengingat manusia di bumi biar enggak sombong.

Sebenarnya itu juga yang jadi penyebab, kita enggak akan bisa nemuin rasi bintang Orion dan Scorpio di waktu yang sama. Pokoknya nih Tar, kalau di langit ada rasi



bintang Scorpio, si Orion akan susah untuk dilihat. Tapi, kalau rasi Scorpio menghilang, baru deh si rasi Orion berani muncul.”

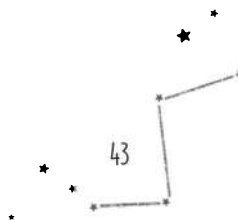
“Wow, *fixed*, elo lebih keren dari Abang gue, Ras.” Utari kemudian tertawa sembari menatap rasi Orion. “*By the way*, tadi kan kata lo ada beberapa versi tuh selain yang tadi lo ceritain itu. Versi lainnya ada lagi enggak, Ras?”

“Hmm... ada sih, yang lebih tragis, tapi enggak ada hubungannya sama kalajengking. Lo masih sanggup memang dengarnya? Gue kira udah bosan, hehe.” Rasi terkekeh.

“Masih, Ras. Kan sekalian...ngobatin kangen gue. Ceritain sekali lagi boleh, ya?” tanya Utari dengan sedikit rasa nyeri di dadanya.

*“Rindu ternyata bisa menyakitkan dan menyenangkan di saat yang sama,”* pikirnya.

“Siap, Nona!” Rasi tersenyum. “Jadi, versi kedua tuh berkaitan sama cinta-cintaan. Ceritanya nih, si Dewi Artemis jatuh cinta sama Orion. Padahal Orion nih sebenarnya *playboy*. Deretan nama dewi banyak yang dihubungkan sama dia. Tapi, bukan itu yang mau gue ceritain sih hehe. Intinya, kakak Artemis, si Apollo, yang terkenal terlalu protektif itu enggak setuju sama percintaan mereka. Mulailah dia melancarkan berbagai cara untuk memisahkan Orion sama Artemis.



Terus, si Artemis kan jago memanah. Nah, ditantanglah si Artemis ini untuk menembak sasaran yang lagi bergerak di air. Karena Artemis kesal ditantang, terus ngerasa seolah diremehkan, ya dia menyanggupi tantangan itu. Tapi sayangnya, Artemis enggak tahu kalau yang lagi bergerak di air itu adalah Orion yang lagi berenang. Dan... nahasnya lagi, bidikannya itu tepat sasaran. Orion mati deh kena panahnya si Artemis. Jelas Artemis sedih banget waktu tahu kenyataan bahwa dialah yang membunuh lelaki yang dia cintai. Maka dari itu Artemis kemudian menempatkan Orion di langit supaya bisa terus-terusan dia lihatin.”

Rasi menoleh kepada Utari yang saat ini sudah setengah terlelap. Raut wajahnya lebih tenang, Rasi pun kembali melanjutkan ceritanya. Pikirnya, membiarkan Utari terlelap beberapa saat akan membuat *mood* perempuan itu menjadi jauh lebih baik.

“Di sana, di dekat rasi Orion ada juga rasi Canis Major sama Lepus. Canis Major adalah rasi bintang yang melambangkan anjing peliharaan si Orion yang setia. Dia yang selalu menemani Orion ketika melakukan perburuan. Itu juga yang menyebabkan dia selalu mendampingi rasi Orion. Sedangkan, Lepus itu bentuknya hampir menyerupai kelinci. Ketiga rasi itu seolah-olah adalah bentuk penggambaran Orion dan Canis Major yang sedang memburu si kelinci. Mau gue kasih tahu garis khayalnya enggak, Tar?”



Lama Rasi tak mendengar jawaban dari Utari. Ia kemudian sadar bahwa Utari sudah benar-benar terlelap sekarang. Kali ini senyum di bibir Utari bergerak lebih lebar. Melihat itu Rasi lirih berkata, “Dan, bintang paling terang di rasi Canis Major itu namanya... Sirius.”

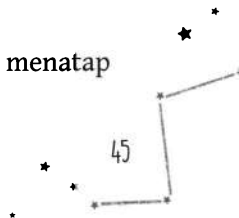
Malam semakin menua, meninggalkan Rasi yang kini melihat gugusan bintang di angkasa dengan beragam pikiran berkecamuk. Namanya sendiri berasal dari salah satu gugusan rasi bintang itu. Kebetulan, kedua orang tuanya adalah penyuka benda-benda di angkasa. Sejak kecil, saat kedua orang tuanya belum pindah tugas seperti saat ini, ia selalu menikmati akhir pekan dengan berkemah di halaman belakang rumah.

Membangun tenda dengan papanya, lalu menyantap masakan mamanya sambil mendengarkan papanya sesekali bernyanyi dengan gitar. Malam pun akan ditutup dengan tidur telentang beratapkan langit bersama-sama. Papa dan mamanya akan bergantian menceritakan kisah bintang-bintang di angkasa. Itu adalah salah satu masa kanak-kanak terindah yang Rasi miliki. Masa yang sering dia rindukan, namun untuk saat ini memang tak bisa diulang.

*“Mungkin takkan pernah bisa lagi,”* pikirnya.

“Utariiiiiiiiiiii...” Sebuah teriakan terdengar dari dalam apartemen, diikuti langkah kaki yang mulai mendekat. “Ini loh hape lo dari tadi bu...”

Rasi yang menyadari hal itu kemudian berdiri, menatap



ke pintu sambil meletakkan telunjuknya di mulut. Lintang yang sudah berdiri di depan pintu balkon dan melihat Utari yang saat ini sedang terlelap, kemudian mengatupkan bibir.

“Jangan berisik, dia lagi tidur. Kasian kalau dibangunin sekarang, tunggu beberapa menit dulu saja, biar enggak sakit kepala.” Rasi menjelaskan.

Melihat Lintang yang sedang kebingungan membuat Rasi kembali harus menjelaskan. “Habis gue dongengin tadi. Hehehe. Lagian lo kenapa sih teriak-teriak gitu? Kita enggak lagi di hutan, Lintang.”

Belum sempat Lintang menjawab, gawai di tangannya sudah berdering kembali dan menyadarkan perempuan itu dari keterheranannya. “Eh, iya itu... ini dari tadi Abangnya nelepon mulu, Ras.”

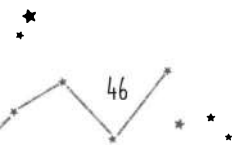
Rasi melirik ke dalam gengaman Lintang, sebetulnya dia malas untuk menerima telepon itu. Tapi, daripada ia membiarkan Lintang atau Shira yang mengangkatnya, lalu menjelaskan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, dia lebih memilih untuk menerima panggilan itu.

“Sini gue yang angkat.”

Lintang kemudian menyerahkan telepon itu dan menempati kursi yang tadi diduduki oleh Rasi.

Rasi mendekati pagar-pagar di sekitar balkon. Ia menghela napas sebelum akhirnya menerima panggilan itu.

“Halo, iya. Bukan, gue Rasi. Utarinya udah tidur, Bang.



*Yes, she is totally good.* Santai, Bang. Lagian di sini ramai kok. Ada gue, Lintang, sama Shira juga.” Rasi menoleh kepada Utari.

Dugaan Utari selama ini ternyata salah. Perempuan itu hanya terlalu mengkhawatirkan sesuatu yang semu. Karena nyatanya, lelaki di ujung telepon yang tak lain adalah kakaknya itu begitu mencemaskan dia. Hanya saja, mungkin di beberapa keadaan Utara terlihat seperti tak acuh kepadanya.

“Oke, nanti kalau dia udah bangun gue sampaiin ke Tari. Oke siap, Bang. Yooo, sama-sama.”

Rasi membalikkan badan sambil menutup panggilan itu. Di hadapannya kini ada Lintang yang menatapnya dengan mata berbinar-binar. “Kenapa, Tang?”

“Lintang mau juga didongengin biar bisa tidur kayak Tari. Mau ya, ya, ya, *please*.”

“Mau gue dongengin apaan? Tentang putri cantik yang meninggal karena enggak makan sehari-hari demi diet yang jelas-jelas caranya salah?” ucap jahil Rasi kepada Lintang.

“Ih, Rasi kok gitu sih sama Lintang. Lagian, Lintang tuh bukan enggak mau makan, tapi suka lupa saja.”

“Makan kok lupa. Makan tuh kebutuhan, Tang. Tuhan udah nitipin badan ke kita, dijaga, itu salah satu bentuk syukur juga. Bukannya malah dibiarin menderit. Udah gitu





pakai bilang badannya kuat meski enggak makan. Semua makhluk hidup butuh makan, Tang,” jelas Rasi tegas namun tetap berusaha selembut mungkin untuk didengar Lintang.

“Hei, kalian ngapain sih di luar gini? Enggak dingin apa? Udah jam sepuluh lewat tahu.” Shira tiba-tiba sudah berdiri di ambang pintu sembari merapatkan kardigan panjang yang melekat di tubuhnya.

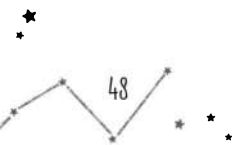
“Ha? Serius udah jam sepuluh? Gue balik deh kalau gitu.” Rasi kemudian mengecek jam di tangannya sambil menepuk kening.


“Yaelah, Ras. Nginap sini saja sih. Besok sebelum ke kelas baru deh lo balik ke rumah kalau memang butuh sesuatu. Udah malam. Enggak ada yang tahu bahaya apa yang lagi nunggu lo di luar sana,” kata Shira bijak.

Rasi kemudian terlihat berpikir, menimbang-nimbang apakah ia lebih baik menginap atau memilih pulang. Tapi tampaknya Shira benar. Terlebih malam ini ingatannya sedang tak baik bila ia harus kembali mengarungi malam sendirian.

“Hm... ya udah deh. Itu si Utari coba bangunin. Udah lumayan juga dia tidurnya. Suruh pindah ke dalam saja. Gue mau nyuci bekas makan gue sama dia dulu.”

“Oke,” jawab Shira kemudian beranjak menuju Utari.





# TAPAK TILAS KE-2

*“Beberapa rasa menuntut sebuah pengakuan.  
Beberapa lagi meminta kepastian. Sedang beberapa  
lainnya yang selalu dinilai kecil, hanya ingin  
merasakan; dalam diam.”*

*Bila ingin hidup damai di dunia  
Bahagialah dengan apa yang kau punya  
Walau hatimu merasa  
Semua belum sempurna sebenarnya  
Kita sudah cukup semuanya*

*Bila dunia membuatmu kecewa  
Karena semua cita-citamu tertunda  
Percayalah segalanya  
Telah diatur semesta  
Agar kita mendapatkan yang terindah*

*Impianmu terbangkanlah tingi  
Tapi slalu pijakkan kaki di bumi  
Senyumlah kembali  
Bahagiakan hari ini  
Buatlah hatimu bersinar lagi*

*Bila ingin lebih damai di dunia  
Berbagilah bahagia yang tlah kau punya  
Kini hatimu terasa  
Semua lebih sempurna  
Karena kau hidup  
Dengan seutuhnya*

**(Catatan Kecil by Adera)**



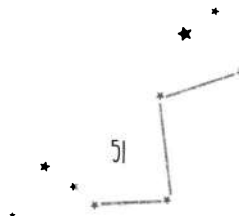
**SUASANA** kelas yang biasanya hening ketika mata kuliah Manajemen Proyek Sistem Informasi (MPSI) berlangsung mendadak ramai. Beberapa mahasiswa sudah tak lagi berada di kelas. Mereka menghilang di lapangan, kantin, atau ke beberapa ruang UKM. Mereka yang tersisa di kelas pun sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ada yang membaca buku, sibuk dengan media sosial, bergosip dengan teman seperkumpulannya. Pun ada yang menenggelamkan diri pada kantuk yang sudah ditahan sejak berangkat dari rumah.

Sementara itu seorang perempuan berkacamata dengan kaus lengan panjang kebesaran berwarna hitam dan celana denim yang dilipat ujung bawahnya, tengah duduk dan masih betah membuka buku catatannya. Membaca beberapa tulisan yang membuat kepalanya berdenyut.

Sedang di sebelahnya, perempuan dengan rambut diikat asal yang menyebabkan beberapa helainya menjuntai ke depan, tengah asyik memandang gawainya. Ia baru saja mendengarkan rilis lagu terbaru Alike yang nadanya bisa dengan mudah bergema di kepala. Sesekali menggerakkan kepala dan mengetukkan jemarinya mengikuti alunan lagu yang berputar melalui *earphone*.

“Ras.” Utari menggoyangkan bahu perempuan di sebelahnya dengan pelan. Rasi kemudian buru-buru melepaskan salah satu *earphone*-nya.

“Iya?”



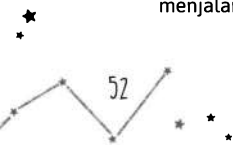
“Kenapa sih harus ada mata kuliah MPSI gini? Fungsinya tuh apaan sih? Nanti pas ngelamar kerja memang kepakai ya?” Utari mencecarnya dengan pertanyaan bertubi-tubi.

“Mungkin beberapa yang kita pelajari itu enggak langsung dipakai dan kelihatan pas lagi ngelamar. Tapi gue percaya kalau semua yang kita pelajari ini akan berguna pada waktunya. MPSI menurut gue pribadi sama pentingnya kayak Logika Algoritma yang pernah kita pelajari dulu, Tar. Kalau Logika Algoritma kan nantinya akan berguna ketika lo berhadapan langsung sama program. Mau *script* apa pun yang dipakai nantinya, siapa pun yang bikin program, andai lo nanti hanya jadi *user*, lo akan bisa menganalisa *source* dan alurnya. Atau, pas ada *request* aplikasi apa pun, lo akan lancar ngerjainnya kalau Logika Algoritma udah lo kuasain.

Nah, kalau MPSI, itu tuh berguna buat pedoman di apa pun yang lo lakuin, kasarnya gitu. Lo bisa estimasi waktu pengerjaan proyek, bisa membatasi ruang lingkungnya juga biar nanti proyek lo enggak ke mana-mana. Sama lo juga bisa membuat rancangan anggaran biaya biar enggak sampai membengkak. Lagian, membiasakan diri ngerjain apa-apa pakai Algo sama MPSI tuh dampaknya bisa ke kehidupan juga lho. Misal nih, percabangan *if...else*<sup>1</sup>. Itu tuh bisa nebuat kita terbiasa nyelesaiin sesuatu hal dengan

---

1 Percabangan *if...else* digunakan untuk pengujian sebuah kondisi. Jika kondisi yang diuji terpenuhi, maka program akan menjalankan pernyataan-pernyataan tertentu. Jika kondisi yang diuji salah, program akan menjalankan pernyataan yang lain.



banyak cara. Kayak nyelesaiin masalah yang ada di hidup kita saja. Sesulit apa pun pasti akan selalu ada cara tuh. Kadang sederhana banget malah penyelesaiannya, tapi kita saja manusia yang hobi banget bikin ribet,” ungkap Rasi mencoba menjelaskan serinci mungkin.

“Tapi susah, Ras. Serius deh, apalagi kalau Pak Ibnu udah ngasih tugas dan penjelasan. Kepala gue kayak banyak semutnya.”

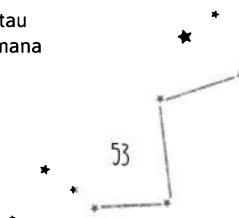
“Rajin-rajin ngekhayal coba! Serius lho ini. Ketika lo udah terbiasa ngekhayal, lo bisa lebih gampang tahu kemungkinan-kemungkinan program lo akan jalan seperti apa. Lo tahu kerangka dan kebutuhan proyek lo nantinya apa saja. Jadi... *bug*<sup>2</sup> dan beberapa masalah bisa diatasi dengan lebih mudah, karena lo udah mikirin itu sejak awal banget.

Kalau Logika Algoritma lo enggak kuat, gue jamin program lo juga akan macet di jalan. MPSI lo belum mateng, jangan harap proyek lo selesai tepat waktu dan sesuai dengan perencanaan,” tambah Rasi lagi berusaha menjelaskan.

“Aduh... Ke kantin deh yuk, Ras! Pusing kepala gue lihat catatan yang berantakan, ditambah apa yang lo bilang barusan. Tapi mending elo sih daripada Pak Ibnu

---

2 Bug adalah suatu kesalahan atau cacat pada sebuah *software* atau *hardware* yang menyebabkan keduanya tidak berjalan sebagaimana mestinya.



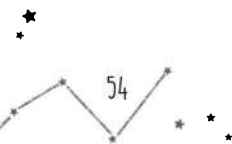
yang jelasin. Nanti pinjam catatan punya lo ya, biar enak belajarnya,” pinta Utari seraya memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

Rasi yang sudah terbiasa dengan keluhan Utari akan beberapa macam mata kuliah hanya menyunggingkan senyum dan ikut membereskan barang-barangnya yang berserakan. Gawainya kali ini tak ia masukkan ke dalam tas, jaga-jaga jika ada yang menghubungi tiba-tiba.

Sudah satu minggu berlalu sejak kejadian Utari mengomel di kantin, karena dirinya lelah dihadang oleh wanita-wanita yang menyukai kakaknya. Kali ini, tak ada lagi yang berani mendekatinya untuk menitipkan sesuatu. Satu hari semenjak kejadian tempo hari itu, Utari dengan tegas membuat pengumuman di media sosialnya kalau tidak bersedia dititipi apa-apa lagi. Jika masih ada yang tetap berusaha menitipkan barang-barang kepadanya, maka barang itu akan berakhir di tong sampah terdekat.

Rasi, Lintang, dan Shira yang membaca pernyataan itu hanya bisa tertawa terpingkal-pingkal. Dari pernyataan yang diunggah itu pula Rasi mengerti bahwa zaman memang sudah beranjak dari nyata menjadi maya. Semua informasi lebih cepat beredar ketika diunggah di media sosial daripada dari buku pun mulut ke mulut.

Sebagian hati Rasi merasa miris dengan itu. Karena baginya, informasi yang dibawa dari mulut seseorang adalah bentuk komunikasi terbaik untuk membuat orang saling



terhubung dan mengenal satu sama lain. Namun di sisi lain Rasi tak bisa mengelak bahwa berita-berita penting tentang orang hilang atau kasus-kasus yang butuh penanganan aparat pun pemerintah akan lebih cepat ditindaklanjuti melalui dunia maya.

“Eh itu Abang lo, enggak apa-apa nih kita ke sana?” Rasi menghentikan langkah ketika mengenali lelaki yang duduk di bawah pohon akasia itu adalah kakak Utari dan gerombolannya.

“Iya enggak apa-apa, udah lupa juga gue sama kejadian minggu lalu.”

“Loh, Tar, Ras, kalian udah kelar?” tanya Utara yang menyadari kehadiran dua perempuan itu, matanya tak bisa lepas dari Rasi yang berdiri di dekat Langit sibuk mengutak-atik gawai.

Utari mengambil tempat duduk tepat di sebelah kakaknya.

“Pak Ibnu enggak masuk, Bang. Enggak ada tugas juga. Tumben banget dosen *killer* satu itu kayak gini. Sering-sering saja deh.”

“Lah, lo belum dikasih tahu?” Fajar yang berada di depan Utari melirik gadis itu kemudian menimpali pernyataannya.

“Dikasih tahu apaan?”

“Pak Ibnu lagi lanjutin S3-nya kali di Kanada, Dek.”





“Demi apa? Pantesan. Terus, dosen MPSI siapa dong?” tanya Utari dengan wajah terkejut sambil mengambil buku catatan di dalam tas. Memeriksa jadwal perkuliahan satu semester ini.

“Belum ada pengganti katanya sih.” Kali ini Athaya menjelaskan.

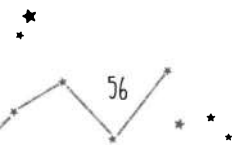
“Mampus, udah mau UTS pula.”

Jika Utari nampak terlihat panik, lain halnya dengan Rasi. Ia justru terlihat begitu santai, lantas memilih duduk di samping Athaya. Baginya kampus pasti sudah memiliki antisipasi tersendiri untuk menangani hal itu.

“Minjem gitar dong, Tha!”

Langit yang sedari tadi sibuk dengan laptop kemudian berbinar menatap Rasi yang duduk di hadapannya. Baginya suara Rasi laksana oase di gurun. Cocok untuk siang terik dengan setumpuk tugas seperti hari ini. Terlebih di antara ketiga sahabatnya, Langit adalah satu-satunya pria yang tak bisa memainkan alat musik serta bernyanyi. Ia hanya unggul dalam akademik dan olahraga. Sedang musik, ia benar-benar angkat tangan. Cukup jadi penikmat saja, katanya suatu waktu.

“Nyanyi ‘Sementara’-nya Float dong, Ras.” Minta Langit kepada Rasi. Tak lama setelah itu terdengar petikan gitar yang mengalun dengan suara merdu nan meneduhkan.



*Sementara, teduhlah hatiku  
Tidak lagi jauh, belum saatnya kau jatuh  
Sementara, ingat lagi mimpi  
Juga janji-janji jangan kau ingkari lagi  
Percayalah hati lebih dari ini pernah kita lalu  
Jangan henti di sini*

Utara yang duduk di depan Athaya semakin menatap Rasi terkesima.

“Makin keren saja cewek satu ini,” pikirnya.

Alunan lagu “Sementara” membawa kembali ingatan di mana dirinya sering meng-cover lagu dengan Rasi. Meski Rasi lebih menyukai *band Indie*, tapi bagi Utara, apa pun lagu kesukaan Rasi, telinganya selalu bisa menerima dengan amat baik. Belakangan ini ia bahkan rindu dengan referensi lagu yang dulu sering Rasi beritahukan kepadanya.

“Bang! Bentar lagi ileran lo.” Tepuk Utari yang menyadari kakaknya tak mengedipkan mata sejak kedatangan Rasi tadi.

“Dek, teman lo yang ini parah sih. Sumpah!” lirik Utara. Ia masih enggan mengalihkan pandangannya dari Rasi yang memetik gitar sambil sesekali tersenyum pada Langit dan Athaya yang kini ikut bernyanyi.

“Gue enggak mau ya Sisi sama dia berantem cuma gara-gara lo,” tegas Utari sambil berbisik di telinga kakaknya itu.



Utari malas jika lagi-lagi harus melihat Shira tak bisa mengontrol emosi hanya karena perkara cinta. Pantas saja Rasi enggan untuk berpacaran. Rupanya, ia sudah lebih dulu sadar bahwa cinta hanya akan mengganggu laju ketenangan hidup.

“Tapi, Dek—”

“Woy, kalian bisik-bisik apaan sih?”

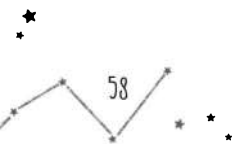
Belum sempat Utara menyanggah penjelasan adiknya, Fajar sudah menegur mereka.

“Ini, anu nggg... gue lagi bilang sama Adek gue. Gue merestui kalau dia sama Athaya.” Utara berdalih asal, yang justru membuat Utari kemudian tersipu dan mencubit perut kakaknya itu.

“Cie, Bro. *Sabi* kali PJ bentar lagi,” ledek Fajar sambil merangkul bahu Athaya.

Athaya yang hari ini mengenakan sweter abu-abu hanya tersenyum sambil melirik Utari. Rasi yang ikut melihat kejadian itu kemudian dengan jahil meminta Athaya dan Utari menyanyikan lagu “Kasmaran” diiringi petikan gitarnya.

Sementara keenam orang itu asyik bercanda dan tertawa, terdengar teriakan nyaring yang menyerukan nama Utari dan Rasi. Sontak mereka menoleh ke arah perempuan dengan kaus putih dan balutan rok denim yang sedang berlari.



“Rasiuuuuuu...! Tariiii...!”

“Berisik elah, Tang!”

Shira yang berjalan di belakangnya langsung menggeser tempat duduk Langit agar bisa bersebelahan dengan Utara.

“Lagi panik ini, Tariiii... Ini dong tolongin, kenapa ya laptop Lintang enggak bisa nyala sih? Sekalinya nyala cuma muncul tulisan-tulisan layar hitam doang nih. Tugas Lintang di situ semuaaaa... Tolongin!” regek Lintang sambil menggoyang-goyangkan lengan Utari.

“Hah? Gue enggak paham. Tuh Rasi yang jago kalau soal itu.”

Mendengar namanya disebut, Rasi lantas memberikan gitar yang dipegangnya pada Athaya. Ia beranjak menghampiri Lintang sebelum mendengar suara regekan lagi dari mulut sahabatnya itu.

“Tunggu sini bentar.”

Rasi kemudian menjauh menuju tempat fotokopi sambil membawa laptop Lintang. Semuanya bertanya-tanya dengan sikap Rasi yang pergi begitu saja. Namun, tanya mereka berakhir setelah melihat Rasi menyambungkan kabel *charger* pada stop kontak yang tadi tampaknya dia minta kepada penjaga fotokopi di sana. Lima belas menit kemudian Rasi kembali dengan kondisi laptop yang tertutup, pertanda tak jua menyala.

“Gimanaaaa... Ras?” tanya Lintang dengan tidak sabar.



“Data udah lo *back-up* ke eksternal atau *Cloud* belum?”

“Belum.”

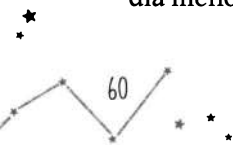
Rasi berdecak sambil menyerahkan laptop itu kembali kepada Lintang. “Besok-besok biasain *back-up* data, apalagi kalau udah mau skripsi. Terus, jangan biasain nge-charge sambil dipakai bahkan sampai udah *full* enggak dilepas. Jangan kebiasaan pakai di tempat tidur. Kalau enggak mau dipakai dalam waktu lama mending copot baterainya. Jangan dibiarin kosong terus lama enggak dinyalain, Tang. Urus jugalah barang-barang lo yang lain, jangan *feeds* doang.”

“Iyaaaa... Rasi. Hm, tapi ini bisa nyala enggak, Ras?” Lintang masih coba menekan-nekan *power* untuk menyalakan laptop dengan tatapan nanar karena takut kehilangan data-data berharganya.

“Bisa, sambil dicolok tapinya. Itu pun enggak bertahan lama gue rasa. Baterainya udah bocor, *power*-nya juga bermasalah, *charger*-nya juga mulai kendor. Gue enggak tahu kalau itu dibuka terus dibersihkan bakal ngaruh atau enggak. Tapi dicoba saja dulu, yang pasti enggak mungkin di sini.”

“Ras, *you look great when you talk about IT stuff, anyway.*”

Rasi yang hendak duduk di sebelah Fajar berhenti saat mendengar ucapan Utara. Tubuhnya seketika mematung selama dua detik, namun ketika tersadar secepat mungkin dia menoleh sambil memperlihatkan senyuman.



"I take it as a compliment. Thanks," tambahnya, berusaha membuat keadaan tak semakin canggung.

"Sisi mau juga dipuji dong."

Sadar dengan keadaan yang mendadak berubah menjadi *awkward*, Rasi buru-buru menyeruput es lemonnya. Langit yang juga menyadari hal itu berinisiatif melemparkan gombalan kepada Shira.

"Si, kamu tuh enggak usah dipuji lagi saking sempurna-nya. Iya enggak, Jar?"

Fajar langsung mengganggu setuju sambil mengacungkan kedua ibu jari.

"Basi!" sembur Lintang.

"Bang Uta, Shira juga mau dong diajarin. Tadi ada pelajaran di kelas yang nyambung-nyambung sama *database* gitu."

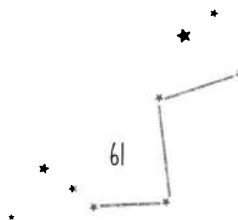
"Lo mau gue lemparin gelas enggak, Si? Udah berjuta kali gue bilang, jangan manggil Abang gue kayak gitu."

"Sini, sini, Sisi, aku saja yang ajarin." Fajar menanggapi.

"Gue enggak jago, Si. Lo sama Langit deh. Nilai dia paling baik di antara kita-kita."

"Maunya sama Bang Uta," rayu Shira dan sedetik kemudian sebuah pukulan yang tidak kencang mendarat di punggungnya.

"Geli gue dengarnya, Si!" tukas Utari.



Athaya yang melihat hal tersebut berusaha mengalihkan kejengkelan Utari. “Tar, ada buku bagus enggak?”

“Cieilah, pasangan *nerd* kita ngobrolin buku. Dunia serasa milik berdua bentar lagi,” sindir Langit sambil melempari Athaya dengan sedotan.

“Sirik saja lo!” balas Athaya.

“Apa ya? Belakangan udah enggak sering baca nih. Tugas kampus lebih ganas.”

“Yahhh... Film deh film.”

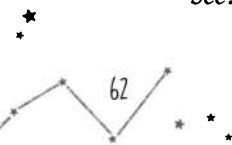
“Salah nanya lo, kalau film bukan ke gue, tuh ke Rasi,” tunjuk Utari kepada Rasi dengan lirikan mata. “Dia lebih tahu film apaan yang lagi rame.”

Rasi yang sedang mengunyah batagor di hadapannya tiba-tiba tersedak, tak setuju dengan pendapat Utari tentang dirinya. Sebab menurutnya, film, musik, maupun buku adalah hal-hal yang berkaitan dengan selera. Tak ada yang bisa menjadi sepakat secara keseluruhan.

“Rame buat gue kan belum tentu rame buat orang lain.”

“Iya tuh, pilihannya Rasi suka enggak asyik!” Lintang berseru kencang. Beberapa kali menonton dengan pilihan Rasi memang selalu membuatnya kecewa. Lintang lebih suka film-film dengan bumbu drama percintaan yang membuat menangis tersedu, atau bahkan terjangkit diabetes karena terlalu manis untuk ditelan.

“*See? It's all about taste.*” Rasi kembali menegaskan



sambil menaikkan sebelah alis, melihat Athaya dan Utari bergantian.

“Saran dong, Ras!”

“*Genre* lo apa dulu, Tha?”

“Yang banyak berantemnya, Ras.” Fajar ikut tertarik dengan obrolan seputar film itu. Meski Fajar sering menghabiskan waktu dengan menonton F1 atau berjam-jam berada di bengkel untuk bersentuhan dengan otomotif, tapi untuk urusan film, dia berada di garda depan maniak film.

“Yah, belakangan jarang nonton yang gitu.”

“Coba deh sekali-sekali, kita mau tahu *genre* cewek kece kayak lo apaan, Ras,” goda Utara kali ini sambil memandang Rasi lekat. Perempuan itu membalas tatapan Utara hanya dengan sebuah senyum menyeringai. Senyum yang justru ditanggapi Utara dengan dada berdegup kencang.

“Hmmm... kalian pernah baca novel ‘Persona’ enggak? *Young Adult* gitu. Cukup ringan sih, demenannya Utari tuh.”

“Oh, yang *ending*-nya bikin kesal itu, Ras?” Utari memastikan.

“*Right!* Ada film yang mirip kayak gitu. ‘*Ruby Sparks*’ judulnya. Tonton saja. Menurut gue sih asyik. *Romance* sih, tapi enggak menye-mense bangetlah, tepat saja buat gue pesannya. Atau, kalau enggak... ‘*The Holidays*’?!”

“Film yang bikin lo mau ke *Rosehill Cottage*?” Lagi-lagi Utari bertanya memastikan.



“Iya, hahaha,” aku Rasi diiringi gelak tawa bercampur dengan rona merah jambu di pipi. “Lagian belakangan ini, gue nonton film yang enggak banyak bikin mikir sih. Justru gue milih film-film ringan yang manis. Apa ya, udah stres sama tugas kampus kayaknya sih. Ya, paling itu tadi sih yang gue rekomen,” tutup Rasi sambil mengedikkan bahunya.

“Eh, *movie marathon* yuk?” Utari kemudian mengusulkan sebuah ide dengan suara yang bersemangat.

“Yuk!” Athaya menyambut usul tersebut dengan senyum merekah diikuti oleh Langit dan Fajar yang menyuarakan hal serupa. Kebetulan mereka memang memiliki kegemaran yang sama jika sudah berkaitan dengan film.

“Jabanin. Apartemen lo ya, Dek?” tanya Utara yang sudah pasti disambut anggukan yakin oleh Utari.

“Lintang ikut.”

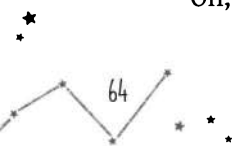
“Asal ada Bang Uta,” ucap Shira manja.

“Gue *skip*.” Pernyataan Rasi sontak membuat seluruh mata melirik kepadanya. Termasuk Shira yang sedari tadi bergelayut pada lengan Utara kini menegakkan tubuh. Satu alisnya mengernyit tak mengerti, meminta Rasi untuk menjelaskan alasan ketidakikutsertaannya.

“Yah, Ras, kok gitu?” tanya Utari.

“Mau jemput bokap-nyokap. Lagi balik kan mereka, makanya tadi gue bawa mobil.”

“Oh, iya.” Utari kemudian menepuk kening. “Ya, udah



deh, kalau gitu gue ikut lo ya, Si. Tadi gue nebeng Rasi soalnya.”

“Eh, enggak pa-pa sih, Tar. Lo nanti gue antar dulu saja. Kalemah, gue masih tanggung jawab sama lo. Lagian kan searah ke bandara,” sela Rasi kemudian.

“Udah enggak usah, lo langsung saja, Ras. Lagian gue sama Lintang udah enggak ada kelas lagi kok, jadi bisa langsung balik juga,” jelas Shira.

“Benar nih? Ya udah kalau gitu. *Thank you anyway.* Hmm... Kalau gitu gue jalan duluan deh ya, biar enggak kena macet juga.” Rasi bersiap serta mengambil selebar uang lima puluh ribu untuk membayar pesannya.

“Sip, hati-hati, Ras!” tutur Utari yang diikuti oleh ucapan serupa oleh yang lainnya.

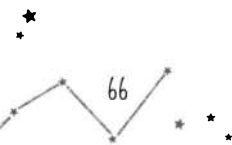
Rasi hanya mengacungkan ibu jari sambil berlalu meninggalkan mereka. Begitu sampai di mobil, Rasi kemudian mengeluarkan gawainya dari dalam tas. Memeriksa pengaturan agar tak lagi berada dalam kondisi *silent mode*. Ya, begitulah Rasi. Ia lebih senang bila hidupnya tak diganggu oleh kebisingan perangkat elektronik itu. Baru saja akan menaruh gawainya kembali di dalam tas, sebuah pesan muncul pada *homescreen*.

**A.W. Utara:** Ras, salam buat orang tua lo. *Safety riding, okay?!*

Membaca apa yang tertulis di sana membuat Rasi hanya mampu mengembuskan napas dengan berat. Gawai tersebut kemudian ia taruh begitu saja di jok samping pengemudi. Pesan yang tadi dikirimkan oleh Utara hanya berakhir tanpa balasan. Sama seperti beberapa tahun belakangan. Kecuali memang ada hal mendesak yang menyebabkan dia harus membalas pesan itu.

Rasi coba mengenyahkan pikirannya yang mendadak penuh dengan melajukan mobil dan menyalakan radio. Dalam benaknya bersenandung lagu yang acak, yang mungkin akan membuatnya tak kembali pada waktu-waktu lalu. Namun sayangnya, suara Hanin Dhiya yang mengantarkan syair lagu “Kau yang Sembunyi” mendadak bersekongkol dengan semesta untuk membuat dirinya kembali merasakan perasaan itu.

*Setelah kau ingkari,  
tanpa ada bahasa yang bisa kumengerti.  
Entah di mana dirimu, di mana hatimu,  
bicara yang jujur jangan kau larikan diri.  
Entah di mana dirimu, di mana hatimu,  
kau biarkanku menerka tak tentu.*



**Kali** kedua di minggu yang berbeda. Empat orang lelaki dan empat orang perempuan tengah berada di satu meja yang sama. Salah satu meja yang jauh dari keramaian kantin, namun tidak lebih sepi dari keriuhan dua puluh orang yang berkumpul.

*I just wanna see*

*I just wanna see how beautiful you are*

*You know that I see it*

*I know you're a star*

Merdu dentingan gitar pun suara dari Utara dan Utari turut menjadi penghias di sela obrolan mereka. Fajar, Lintang, Langit, serta Shira sejak tadi sibuk merekam dan menyalakan *live* Instagram masing-masing. Sementara Athaya hanya sibuk mengaduk-aduk mangkuk baksonya yang kini hanya tersisa kuah. Pikirannya mengembara pada kejadian tadi pagi yang merusak *mood*-nya seharian ini.

*“Ayah enggak mau tahu. Pokoknya, setelah selesai kuliah kamu harus bantuin Ayah di kantor.”*

*“Tapi, Yah. Atha enggak ngerti apa-apa soal bisnis. Atha udah ikutin kemauan Ayah untuk kuliah di jurusan ini, terus kenapa sekarang malah jadi pengusaha? Atha kira nanti Atha bisa kerja sesuai dengan bidang Atha. Kenapa tetap saja bisnis-bisnis juga?”*

“Gimanapun kamu yang nanti akan nerusin usaha Ayah.”

“Kalau tahu gitu, kenapa enggak sejak awal Ayah suruh Atha kuliah bisnis? Atau enggak usah kuliah saja sekalian, toh ujung-ujungnya Atha enggak akan pakai ijazah itu untuk nyari kerja, kan?”

“Atha! Tutup mulut kamu! Ayah sekolahin kamu itu biar pintar, bukan untuk bantah dan kurang ajar sama Ayah!”

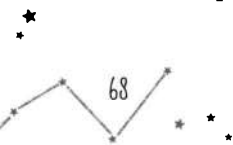
“Loh, loh, bentar, di sebelah mana Atha kurang ajar sih, Yah? Apa yang Atha omongin itu benar, kan? Kalau sejak awal Atha tahu akhirnya akan tetap langsung masuk perusahaan Ayah, ya enggak usahlah buang-buang waktu kuliah di jurusan yang jelas-jelas Atha enggak pernah minat.”

“Tha, nih, *thanks* ya.” Utara mengembalikan gitar yang tadi dipinjamnya dari Athaya. Namun Athaya bergeming. Utara yang kebingungan melihat Athaya, kemudian menjentikkan jemarinya tepat di hadapan lelaki itu. “Woy, ngelamun saja lo. Kenapa lagi, Bro?”

Pertanyaan Utara sukses membuyarkan lamunan Athaya. Ia kemudian hanya menggelengkan kepala sambil menjauhkan mangkuk di hadapannya. Mengambil gitar yang disodorkan oleh Utara kemudian memetikanya asal.

“Enggak apa-apa.”

Rasi yang berada di hadapan mereka hanya melirik sekilas pada lelaki yang mengenakan kacamata dan sweter



hitam itu, sambil tetap membenahi barang-barangnya yang tergeletak di meja. Utara yang melihat hal itu kemudian bersuara, “Mau ke mana, Ras?”

“Lah, iya. Elo mau ke mana, Ras?” Langit bertanya keheranan karena Rasi sudah berdiri dan bersiap-siap hendak meninggalkan mereka semua.

Utari menoleh kemudian tersenyum. Ia tahu ke mana Rasi akan pergi hari ini. “Biasa, dia *mah* mau KRL! Ya, kan?”

Rasi mengangguk dan tersenyum seraya meninggalkan mereka. “Iya. Duluan ya semuanya.”

Athaya yang sedari tadi gelisah karena memikirkan ucapan ayahnya kemudian ikut berdiri. “Jar, gue titip gitar ya. Gue mau ikut Rasi saja deh. Ras, Ras, gue ikut lo, ya!” teriaknya kepada Rasi yang sedang sibuk memasang *earphone* pada gawainya.

Perempuan yang mengenakan kemeja denim dengan lengan tergulung itu hanya menoleh dan memberi anggukan kecil, sambil tetap melangkah.

Jarak dari kantin fakultas hingga ke stasiun tidak bisa dibilang jauh pun dibilang dekat. Keduanya memilih untuk berjalan kaki saja karena tak ada seorang pun yang lewat untuk bisa ditumpangi. Bus yang biasa dinaiki oleh para mahasiswa pun masih belum terlihat.

Keduanya menikmati rimbun pepohonan yang menaungi sepanjang jalan sambil sibuk dengan pikirannya

masing-masing.

“Lo enggak ada kartu ya?”

Gelengan kepala Athaya disambut dengan anggukan kecil dari Rasi. “Ya udah kita beli THB<sup>3</sup> dulu deh kalau gitu. Lo mau ikut gue kan?”

“Iya, gue ngikut lo saja. Masih malas pulang,” jawab Athaya singkat.

“Oke. Gue ke sana dulu, lo tunggu sini saja.”

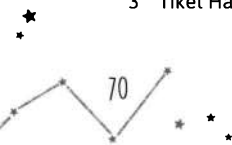
Rasi kemudian melangkah menuju loket pembelian. Kebetulan hari ini antrean tidak terlalu panjang. Athaya menyandarkan tubuh pada tembok di belakangnya, melipat kedua tangan sambil memperhatikan punggung Rasi yang perlahan menjauh.

“*Kenapa gue ikut sama dia, ya?*” Athaya bertanya kepada dirinya sendiri sambil mengedikkan bahu dan tersenyum.

Belum sempat Athaya menyinggahi ingatan tentang pagi yang merusak *mood*-nya, Rasi sudah datang dan menyerahkan kartu THB yang tadi dibeli.

“Kenapa senyum-senyum lo? Nih pegang!”

Setelah *tapping gate-in* keduanya menuju tempat duduk yang tersedia sembari menanti kedatangan kereta yang akan membawa mereka. Athaya sendiri tak tahu ke mana dan akan melakukan apa mereka di sana nanti. Ia hanya



mengikuti langkah kaki Rasi saja. Pikirannya masih suntuk untuk membuatnya harus kembali ke rumah.

“Ini keretanya masih lama enggak, Ras?” Athaya memecah keheningan di antara keduanya.

“Bentar, gue cek.” Rasi kemudian mengeluarkan gawainya, memperhatikan dengan saksama selama dua menit. “Masih tiga stasiun lagi sih.”

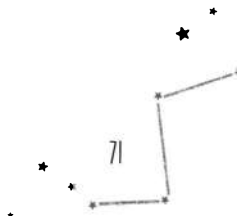
“Gue *sebat* dulu kalau gitu ya.” Pamit Athaya seraya meninggalkan Rasi yang sedikit terkejut mendengar ucapan itu. Selama ini yang Rasi tahu, Athaya pun teman-temannya tidak pernah merokok. Rasi memilih untuk tak mempedulikannya, ia pun kembali sibuk dengan gawainya. Membuka Youtube dan menikmati lagu-lagu kegemarannya.

Tak lama berselang, sepasang sepatu berwarna hitam sudah memenuhi pandangan Rasi. Ia mendongak dan menatap lelaki yang kini sudah bersandar di tiang itu. “Lah, udah?”

“Udahlah, Ras. Orang cuma *sebat*, cuma buat hilangin sakit kepala.” Athaya tersenyum dan memasukkan kedua tangan pada saku celana.

Rasi diam-diam memperhatikan Athaya dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki. Seluruh tubuh lelaki itu dibalut dengan warna hitam. Bahkan topi *baseball* yang dikenakannya pun berwarna hitam.

“Kelam sekali,” pikir Rasi.





“Sering ya?” sadar dengan pertanyaan yang baru saja terlontar dari bibirnya, Rasi hanya mampu memejamkan mata dan menyigar rambutnya ke samping. Berusaha mengurangi kekikukkan yang sedang dirasakannya.

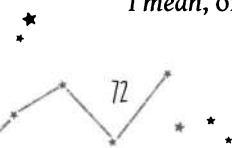
“Sering apaan?”

“Eh, itu maksud gue... Gue kira selama ini lo enggak ngerokok, Tha,” ucap Rasi terbata-bata, takut Athaya merasa tersinggung dengan pertanyaannya barusan.

“Masalah memang sama orang-orang yang ngerokok, Ras?”

“Gue enggak bilang gitu, yee! Kaget saja sih. Soalnya, lo sama teman-teman lo itu enggak pernah ngerokok kayaknya kalau lagi nongkrong. Lagian, ngerokok itu kan pilihan orang, Tha. Apa ya? Orang yang ngerokok tuh pasti punya alasannya sendiri kenapa dia ngerokok. Dan mereka pasti tahu juga konsekuensi ngerokok.” Rasi kemudian meneguk air mineral yang diambilnya dari dalam tas. “Gue sih percaya ya, akan ada saatnya mereka sadar sendiri. Ya, kalau kita peduli sih boleh saja ngingetin, sekali dua kali, setelahnya ya udah keputusannya di tangan masing-masing,” terang Rasi kemudian memasukkan gawainya ke dalam tas lalu menawarkan air mineral botol itu kepada Athaya.

“Thanks.” Athaya kemudian mengambil botol yang disodorkan oleh Rasi. “Lo ternyata masih saja beda ya, Ras. *I mean*, orang-orang kalau lihat lo pasti mikirnya lo itu *right*



banget dan *strict* sama aturan. Tapi nyatanya, lo itu jauh lebih *open minded* dari kebanyakan perempuan. *Well*, soal ngerokok, begajulan-begajulan kayak gue dan lain-lain tuh punya satu kesepakatan tolol sih. Entah tolol atau lucu gue enggak ngerti deh nyebutnya.”

“*What is that?*”

“Si Fajar sih yang ngusulin. Waktu itu dia bilang zaman sekarang banyak tuh orang yang bikin permainan tahan-tahanan enggak pegang hape kalau lagi nongkrong. Sok kuat saja biar enggak kena hukuman, padahal dalam hatinya gelisah sampai enggak fokus nanggapi orang. Doi bilang kita enggak usah kayak gitu. Cukup tahu diri saja kalau lagi ada orang di depan kita, ya diladeninlah. Tapi, kita ganti perjanjian kayak tadi itu dengan enggak ngerokok pas lagi nongkrong bareng-bareng. Sekalian hemat duit, katanya.” Athaya terkekeh sambil mengingat kejadian itu.

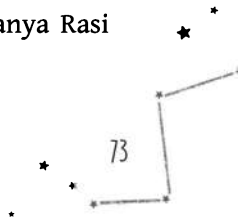
“Gue baru tahu Fajar orangnya gitu. Tapi menarik sih, berfaedahlah ya.”

“*By the way* Ras, kenapa kita enggak naik kereta yang ini sih?” tunjuk Athaya pada kereta yang berhenti di depan mereka.

“Beda. Kita kan mau ke Jakarta Kota.”

“Oh enggak bisa ya. Maaf, gue enggak tahu.” Athaya menggaruk tengkuk untuk menyembunyikan rasa malu.

“Memang enggak pernah naik KRL, Tha?” tanya Rasi heran.



“Enggak pernah sejak kuliah. Oh ya, Ras, udah jarang ya gue ngobrol berdua sama lo kayak gini. Kangen juga gue.”

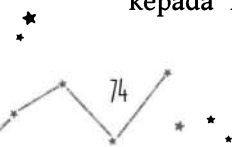
“Lo sibuk skripsian sih! Anyway, lain kali enggak usah ngejauh kalau mau ngerokok, Tha. Gue biasa saja lagi.”

Athaya kemudian beranjak dan duduk di samping Rasi. Pikirannya kembali ke masa saat orientasi mahasiswa berakhir. Saat itu adalah kali pertama dia mengenal Rasi. Lebih tepatnya dikenalkan oleh Utari, adik sahabatnya.

Rasi bagi lelaki berkacamata itu adalah sosok yang menyenangkan. Mengerti kapan harus mendengarkan, dan kapan harus berbicara. Meski terkadang apa yang Rasi ucapkan terlalu jujur untuk menegur kesalahan seseorang. Tidak salah memang, tapi beberapa orang ada yang tidak terbiasa, bahkan tak sedikit yang menjadi tersinggung karenanya.

Di antara Utari, Lintang, dan Shira, Rasi adalah satu-satunya perempuan yang bisa dekat dengan siapa saja, tanpa perlu membawa-bawa perasaan curiga jikalau ada maksud dari perlakuan baik seseorang. Itu juga yang membuat Athaya, Langit, Fajar bahkan Utara menaruh nyaman dan memberikan porsi percaya lebih besar pada Rasi.

Athaya tahu, perempuan dengan jam tangan yang selalu melekat di pergelangan kirinya itu memang tak mudah jatuh cinta. Bersentuhan dengan perasaan suka saja dia enggan. Itu juga yang membuat Utara—sahabatnya—begitu tertarik kepada Rasi. Ketertarikan Utara kepada gadis bermata

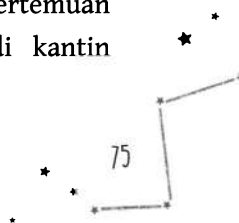


cokelat dengan harum bunga lily itu memang sudah terjalin sejak lama. Semua orang tahu dan bisa melihat itu, namun sikap Rasi masih saja cuek bahkan saat ini terkesan menjaga jarak dari lelaki itu. Bisa jadi salah satu alasannya karena Shira, pikir Athaya demikian.

Rasi adalah teman yang begitu baik dalam hal apa pun. Dulu Utari sering mengajak sahabat-sahabatnya termasuk Rasi untuk berkumpul di rumahnya. Begitu juga Utara yang selalu mengajak gerombolannya untuk nongkrong di rumah. Itulah yang menyebabkan mereka menjadi dekat. Kedelapan anak manusia itu bisa menghabiskan waktu berjam-jam melakukan apa saja. Entah itu hanya membahas kuliah, nonton film, makan, atau bahkan hanya sekadar merebahkan punggung untuk tidur sejenak.

Namun segalanya berhenti sejak Athaya dan ketiga lelaki itu berada di awal tingkat tiga. Kesibukan mereka menjadi berbeda-beda. Masalah yang bertambah di kehidupan masing-masing turut menjadi salah satu penyebabnya. Utara yang semula teramat dekat dengan Rasi pun berubah menjadi berjarak. Tak lagi sedekat nadi namun malah sejauh matahari.

Pemicu utama hal tersebut sebetulnya adalah masalah yang dihadapi Utari dan Utara. Masalah yang akhirnya membuat Utari harus meninggalkan rumah dan pindah ke apartemen pribadinya. Sejak saat itu intensitas pertemuan mereka berkurang, bahkan untuk bertemu di kantin

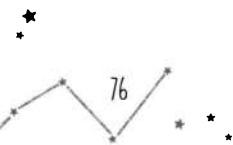


saja seringkali gagal. Utara terkadang memang sengaja menghindari adiknya karena merasa bersalah atas insiden itu. Hatinya lebih dari sekadar hancur, ketika Utari harus meninggalkan rumah dan tak ada yang bisa dia lakukan untuk mencegahnya.

Utari yang memang cukup dekat dengan Athaya, bahkan disebut-sebut menjalin hubungan yang lebih dari sekadar teman pernah menceritakan kejadian itu pada Athaya. Tapi lagi-lagi, Athaya adalah Athaya. Ia merasa tak berhak ikut campur dalam masalah itu jika Utara sendiri hanya diam. Saran tentu sudah diberikan namun Utara masih bergeming menghadapi kenyataan. Hingga akhirnya, jarak di antara mereka semua hadir begitu saja, dengan intensitas pertemuan yang berkurang drastis.

“Nah, tuh keretanya. Yuk!” Rasi beranjak dari duduk, mendahului Athaya yang sedang bermain-main dengan ingatannya.

Kereta menuju Jakarta Kota di hari Rabu siang kali itu terbilang cukup padat. Padahal saat itu masih termasuk jam kerja. Entah apa jadinya jika sudah jam pulang kantor. Hanya ada beberapa tempat duduk yang tersisa. Tempat-tempat itu bahkan sudah terisi ketika Athaya dan Rasi masuk ke dalam gerbong. Keduanya sama-sama menengokkan kepala ke kiri dan ke kanan, mencari-cari apakah ada tempat yang sekiranya masih bisa untuk diduduki. Beruntungnya masih ada satu tempat duduk yang tersisa, tepat di dekat pintu



gerbong.

“Lo saja yang duduk, Ras.” Athaya mempersilakan.

“Makasih, Tha.”

Belum ada semenit berlalu, seorang ibu-ibu yang jika diperkirakan berumur sekitar 50 tahun memasuki gerbong yang sudah sesak itu. Napasnya yang memburu sedang coba ia tenangkan sembari memegang lutut, dan melongokkan kepala mencari bangku kosong. Sayangnya, semua sudah diisi oleh mereka yang meneriakkan lelah dan mengeluhkan cuaca Ibukota. Rasi yang sejak duduk tadi masih terus melihat ke sekitar kemudian memanggil ibu tersebut.

“Ibu, Ibu, Ibu, iya Ibu. Ini Ibu saja yang duduk,” katanya seraya bangkit dari bangku yang belum sempat memberinya nyaman.

“Oh makasih ya, Dek,” ucap ibu itu dengan senyum semringah. Seolah seluruh bebannya baru saja diloloskan oleh Rasi.

Tak lama kemudian, seorang bapak yang rambutnya telah penuh uban namun masih terlihat gagah menepuk pundak Rasi.

“Mbak, ini Mbak, duduk saja.”

Rasi yang terkejut dengan hal itu hanya menggeleng yakin dengan senyuman tersungging di bibirnya.

“Oh enggak apa-apa, Pak. Saya berdiri saja.”

“Lo kenapa enggak duduk saja, Ras?” tanya Athaya



yang tak lagi bisa menahan ucapannya.

Rasi yang kini sudah berada di samping Athaya kemudian mendongakkan kepala. Berusaha menatap Athaya yang memang lebih tinggi darinya.

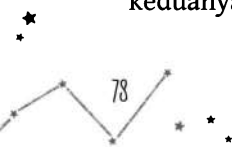
“Gue masih punya tenaga lebih untuk berdiri. Lagian dari tadi kan udah duduk.”

“Lagian, niat gue buat cepat-cepat masuk KRL atau dulu-dulu nyari tempat duduk adalah buat ngasih tempat duduk gue ke mereka-mereka yang berumur dan memang butuh. Bukan ke anak muda.”

“Kalau semua orang yang seumuran lo mikir gitu, pasti semua orang tua di sini bisa duduk ya?” bisik Athaya di telinga Rasi sambil menunjuk dengan dagunya lelaki muda yang duduk bersantai dan fokus pada gawai.

“Iya, gue juga suka kesal lihat itu.” Tawa kecil keduanya kemudian terdengar. Kekesalan mereka kalah dengan kenyataan bahwa tak ada yang bisa diperbuat setelah menegur juga sudah dilakukan, namun tetap saja diabaikan.

Setelah satu jam lebih sembilan menit berlalu, akhirnya kereta yang membawa mereka tiba di Stasiun Jakarta Kota. Keduanya memilih tetap diam pada posisinya daripada harus berdesak-desakan seperti penumpang lain yang tengah berebut turun saat ini. Rasi masih tak memberitahu Athaya ke mana langkah kaki mereka menuju, karena sejak tadi lelaki itu juga tak bertanya apa-apa. Dalam diam keduanya kembali melangkah dengan Athaya yang setia



mengekori.

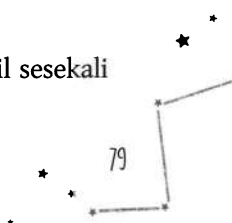
Mereka tak seperti pejalan lain, yang memenuhi ruas jalan sambil berbincang. Tapi itulah Rasi dan Athaya, mereka menyukai diam yang terjalin ketika sedang bersama. Kadang, diam begitu istimewa ketika kita bersama seseorang yang dirasa tepat. Tak ada kata terucap bukan berarti tak ada yang bisa didiskusikan. Melainkan, diberikannya kesempatan untuk kita memiliki ruang sendiri agar bisa lebih menyelami pikiran. Dengan sebuah kelebihan, kita tidak akan merasa sendiri karena kita memang sedang tak sendirian.

“By the way, lo mau ngapain ke sini, Ras?”

“Eh iya, gue enggak ngasih tahu ya dari tadi.” Sambil memikirkan jawaban yang akan diberikan, perempuan itu memicingkan mata mencari sesuatu yang entah apa. “Hmm... sambil makan di sana saja mau enggak?”

Athaya mengikuti arah yang dimaksud Rasi. Ada gerobak soto mi bersebelahan dengan es dawet di sana. Melihat itu perut Athaya yang siang tadi hanya diisi bakso mendadak keroncongan. Kebiasaan saat bepergian bersama Rasi kembali berulang, perempuan itu tidak pernah pilih-pilih makanan, apalagi kondisi tempat penjualnya. Bagi Rasi, semua makanan sama saja. Mengenai kesehatan kembali lagi kepada diri sendiri yang sempat atau tidak membaca doa sebelum mengunyahnya.

Rasi masih menunggu keputusan Athaya sambil sesekali





melirik anak-anak yang sedang mengayuh sepeda onthel yang disewakan. Beberapa dari mereka juga ikut menyewa topi yang identik dengan zaman kolonial. Athaya menoleh kepada Rasi. Semburat merah di pipi gadis itu sudah mulai terlihat jelas.

“Kepanasan,” batinnya.

“Boleh deh,” ucap Athaya sambil memakaikan topi *baseball*-nya kepada Rasi. Hal tersebut disambut senyum semringah oleh Rasi sembari menyeka keringatnya.

“Pak, pesan soto mi dua ya. Sama es dawetnya dua juga.”

Sembari menunggu pesanan tiba, Athaya membuka gawai untuk mengecek beberapa pesan yang masuk. Ia kemudian mengarahkan kamera ponselnya ke sekeliling. Sesekali meminta Rasi untuk tersenyum dan mengabadikannya dalam foto.

“Tha, gue tinggal ke swalayan dulu ya bentar,” ucap Rasi tiba-tiba kemudian beranjak dari tempatnya.

“Sip!”

Pesanan soto mi sudah tersaji sejak lima menit yang lalu, namun Rasi masih belum kembali dari perginya. Athaya sengaja tak menyentuh mangkuk berisi soto mi dan gelas dawetnya. Ia masih ingin menunggu Rasi, karena katanya ditemani makan seseorang akan lebih menambah rasa nikmat dari makanan itu. Padahal alasan sebenarnya



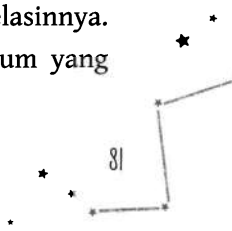
adalah Athaya tidak suka makan sendirian. Itu kenapa dia hanya akan makan jika sedang bersama sahabatnya di kampus atau di tempat nongkrong. Sedang di rumah? Ia hanya akan berdiam diri di kamar dan keluar saat pergi.

“Maaf ya lama, itu *minimarket* kayaknya enggak akan pernah bisa sepi deh. Rame banget, jadi antre deh. Kok lo belum makan sih?”

“Nungguin lo dulu, Ras. Baru lima menit kok, belum bengkak lah. Eh, itu lo beli mi segitu banyak buat apaan?” Mata Athaya bertumpu pada satu kantong plastik penuh mi instan yang dibawa Rasi. Tak mungkin dimakan sendiri, pikir Athaya. Lagi pula yang ia tahu selama ini Rasi punya satu kebiasaan yang aneh namun baik. Perempuan dengan alis tebal itu hanya akan mengonsumsi mi instan setiap tanggal 30. Alasannya sederhana, biarpun nikmat, mi instan tetap tak baik untuk selalu dinikmati setiap lapar tiba-tiba menyerang.

“Oh, ini. Nanti juga lo tahu kok.” Kerlingan Rasi membuat Athaya mengernyit tak mengerti. Namun, ia tak merasa perlu untuk meminta penjelasan jika perempuan itu masih tak ingin memberitahu.

“Well,” Rasi kemudian kembali membuka obrolan sambil menuangkan kecap dan sambal pada mangkuknya. “Sebenarnya, niat gue tadi naik KRL cuma mau ngelakuin hal yang biasa gue lakuin saja sih. Gimana ya jelasinnya. Jadi... gue tuh suka banget naik kendaraan umum yang



padat sama orang, mau itu bus biasa, Trans Jakarta, atau kayak KRL gitu. Tapi, jauh lebih enak KRL sih, karena rutenya banyak dan dekat sama kampus kita.”

“Kenapa memang kalau naik kendaraan pribadi?” Athaya menyuap satu sendok mi ke mulut sambil mengaduk-aduk dawet yang menggoda.

“Karena... lebih banyak hal yang bisa dilihat. Gue tuh dua minggu sekali atau ya... tepatnya kalau kelar kelas siang ya pasti KRL-an. *Random*, ke mana saja, enggak langsung pulang sih. Pokoknya sekadar numpang duduk di dalam kereta atau di stasiun buat lihatin orang-orang.”

Athaya menyeruput dawetnya sambil melirik Rasi. Tatapannya menyiratkan tanya kenapa pada perempuan yang saat ini sedang menyeka keringatnya itu.

“Iya, lihatin orang-orang dengan beragam tingkah lakunya. Kayak mereka yang lagi buru-buru. Lihatin orang yang enggak punya hati kayak tadi, yang enggak mau kasih tempat duduknya ke orang-orang yang lebih butuh. Lihatin orang yang sibuk sama hape. Lihatin orang yang tiba-tiba saja nangis enggak jelas kenapa. Ya... banyak hal enggak terduga macam gitu lah. Kereta dengan orang yang bejibun isinya itu punya banyak macam pelajaran, Tha.”

“Oh, I see. Anyway, itu *earphone* lo enggak mau dicopot?”

“Oh, ini?” Rasi dengan cepat melepaskan *earphone* yang menggantung di telinga dan memasukkannya di kantong sisi luar tas. “Ini mati kok. Makanya, gue dengar dari tadi lo



ngomong apa. Bisa nimpalin juga, kan.”

“Lah, terus ngapain lo pasang?” Athaya mengernyit heran.

“*Sometimes*, kita butuh ruang buat istirahatin kuping kita, Tha. Gue enggak mau banyak dengar omongan orang di kereta yang isinya beragam macam topik. Tapi kadang, dengar obrolan orang-orang itu juga menyenangkan. Nah, gue hanya menurunkan kadar volumenya saja buat sampai di telinga gue, dan memilih beberapa hal yang enak untuk didengar. Selebihnya, gue mau bikin mata gue yang lebih fokus.”

“Hmmm... menarik. Seru juga kayaknya.”

“Kadang, kita tuh suka lebay ngeluhin apa yang kita alami. Padahal ngerasain galau, sedih, bahagia itu kan hal yang wajar, *like...* rasa itu anugerah. Ya, *let it be* saja. Kalau lo *denial* atau sok kuat itu salah sih rasa-rasanya. Akuin sama diri sendiri itu penting, ya enggak usah sampai orang lain tahu juga enggak pa-pa. Cuma enggak usah bikin diri sendiri tuh ngerasa kita yang paling menderita. Karena di luar sana, banyak banget kejadian yang jauh lebih berjuta kali lipat rasanya daripada apa yang kita rasa dan alami. Dan kita bukan enggak tahu, tapi menolak untuk tahu.”

Athaya mengangguk-anggukan kepala. Pantas saja Utara masih begitu menaruh rasa kepada Rasi. Gadis satu ini memang begitu banyak menyimpan hal baik di balik sikap dan ucapan tegasnya. Soto mi Athaya sudah habis lebih

dulu daripada Rasi. Sambil mengelap mulut, ia kembali mengajak Rasi bercerita tentang hal lain.

“Lo suka baca, ya?”

“Suka, tapi enggak kayak gebetan lo, Utari. Tipe bacaan gue bukan karya populer yang kayak gitu sih. Dulu pas SMA iya, tapi sekarang berubah. Ya, bukan berarti gue enggak bisa baca yang kayak gitu juga tapinya.”

“Terus, lo suka baca apa? Jangan bilang baca koran.”

Tawa Rasi seketika pecah mendengar ucapan Athaya, bahkan sampai membuatnya tersedak. Ia buru-buru membuka botol air mineral yang tadi juga dibelinya di swalayan.

“Hem... Bacaan yang kata orang-orang bosenin dan katanya sih ketahuan orangnya *desperate*, hidupnya monoton, hitam putih, *and sometimes childish*!?”

“Ha? *Self motivation* maksudnya? Buku dongeng?”

Rasi tidak langsung menjawab pertanyaan Athaya, ia justru beranjak untuk membayar pesanan mereka. Athaya sempat protes karenanya, namun Rasi menolak dan berkata bayarnya sudah lunas dengan obrolan menyenangkan hari ini.

“Tahu ‘*Simple Life*’-nya Desi Anwar? Atau, ‘*Teach Like a Finland*’, ‘*A Thousand Miles in Broken Slippers*’? Yaa... buku-buku sejenis ‘Peter Rabbit’ kadang, biografi, sama memoar-memoar gitu juga sih.” Rasi kembali melanjutkan percakapan yang tadi tertunda sambil mengayunkan



langkahnya.

“Wow! *Great tastes I guess*. Lo tahu Etgar Keret dong?”

“*The Seven Good Years?*” tanya Rasi sambil memiringkan kepala.

Athaya menjentikkan jemari. Senang akhirnya ada yang memiliki bacaan yang sama dengannya. Jika Utari selalu tahu buku-buku versi *New York Times Best Seller*, Rasi justru tahu buku-buku yang tersembunyi namun menyimpan banyak pengetahuan yang baru akan ngetren ketika diunggah di media sosial.

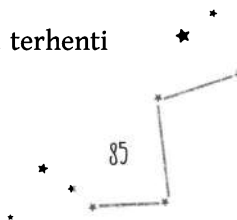
“*Right!* Keren ya? Parah sih. Salah satu buku favorit gue tuh, Ras. Ras, kali ini gue yang milih kita harus ke mana. Boleh ya?” tawar Athaya yang kemudian disambut senyum bahagia Rasi.

Melihat rona bahagia itu membuat Athaya ingin mengabadikannya. “Foto dulu dong berdua! *Wefie wefie.*” Athaya terkikik sendiri melihat foto mereka, pikirnya sewaktu-waktu ia dapat menjahili Utara dengan foto itu.

“Itu mi buat apaan sih? Sini gue yang bawain!” tanya Athaya setelah memasukkan ponselnya ke dalam saku dan sadar Rasi masih menenteng kantong plastik berisi banyak mi siap saji.

“Lihat saja nanti. Lagian enggak usah, santai saja. Ini enggak berat kok.”

Tiga puluh menit berselang, langkah mereka terhenti



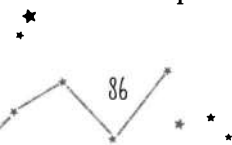
di Jalan Pasar Ikan, Penjaringan. Rasi masih tak mengerti ke mana Athaya akan mengajaknya. Namun, saat bertemu dengan lima orang anak kecil yang membawa ukulele sedang bermain-main di salah satu rindang pohon, Rasi kemudian berkata kepada Athaya untuk menghampiri mereka. Dari kejauhan Athaya melihat Rasi yang sesekali tertawa di tengah obrolannya dengan kelima anak itu. Tak lebih dari sepuluh menit Rasi kembali dengan kantong plastik yang sudah berkurang isinya.

“Lo ngasih gituan ke mereka? Kenapa enggak kasih uang saja?” tanya Athaya spontan.

Rasi tersenyum.

“Hmmm... Kenapa enggak uang ya? Gini, gue tahu mereka butuh uang untuk beli apa yang mereka mau. Tapi... gue enggak bisa jamin uang itu buat apa. Daripada gue kena dosanya juga, ya mending gue kasih makanan. Tapi, gue tanya dulu sebelumnya, mereka mau apa enggak. Gue biasanya selalu bawa dua bungkus di tas. Kebetulan tadi lagi habis, jadi harus borong buat stok. Biasanya beli langsung satu dus, tapi karena kita naik KRL ya enggak bisa. Haha.

Lagian, gue cuma pengen buktiin saja kalau teori berbagi itu enggak harus nunggu lo banyak duit dulu. Teori itu tuh salah. Lo bisa kok berbagi bukan hanya dengan uang, tapi dengan hal-hal sederhana, semisal mi, roti, atau biskuit. Ya, hal-hal semacam itu, yang enggak perlu ngerogoh kocek sampai ke dalam banget. Atau, bisa juga dengan berbagi



senyum dan kebaikan lainnya. Iya, enggak?”

Athaya menggelengkan kepala. Tak percaya pada isi kepala Rasi yang ternyata semakin dimengerti semakin begitu menarik. “Lo anaknya sosial banget ya, Ras. Salut sih. Enggak nyesel ngikut lo jalan hari ini. Besok-besok lagi ya!”

“Boleh, kalau lo enggak bosan sih. Oh iya, tapi lo kenapa enggak sama sohib-sohib lo sih?” Rasi akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

“Lagi pusing, *mood* gue malas buat diajak bercanda. Daripada gue ujung-ujungnya ngeselin mereka, mending gue ikut sama lo.”

“Sampai deh!” ujar Athaya sambil merentangkan kedua tangan. “Selamat datang di Menara Syahbandar.”

Rasi belum menanggapi ucapan Athaya ketika langkah kaki telah membawa mereka ke sebuah bangunan bercat putih dengan bagian atap berwarna merah dan miring lebih dari dua derajat. Rasi melipat kedua tangan, kemudian mengelus-elus dagunya, menunjukkan raut wajah berpikir yang justru nampak lucu di mata Athaya.

“Jadi, Bapak Athaya yang terhormat, hari ini Anda bertugas untuk menjelaskan kepada saya mengapa kita harus berkunjung ke tempat ini.”

“Siap, Nona! Mari ikut saya.” Tangan kanan Athaya kemudian mengayun seolah memberi jalan kepada Rasi. Gelak tawa kemudian mengisi sepi di antara matahari yang



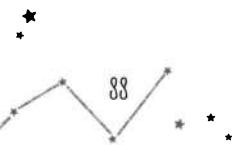
mulai menua di sore hari itu.

Athaya mengajak Rasi untuk naik ke puncak dengan menapaki 77 anak tangga yang ada. Perasaan haru mendadak melingkupi Rasi ketika mereka sampai di puncak. Sejauh mata memandang terbentang pemandangan teritorial Kota Tua dan Pelabuhan Sunda Kelapa. Semilir angin yang menerpa wajah keduanya membuat imajinasi hilir-mudik singgah di kepala.

Rasi berusaha menghirup udara sebanyak mungkin sambil memejamkan kedua mata. Membiarkan rongga-rongga hidung dan badannya terisi penuh dengan aroma pemerintahan Indonesia dan Belanda masa lampau. Mengenang sejarah bagi perempuan dengan tas punggung yang tak pernah lepas darinya itu adalah sebuah hal istimewa. Baginya sejarah adalah pembentuk kita di masa kini, sedang masa depan tak akan pernah terjadi tanpa sejarah yang kerap berulang.

“Ras, tahu enggak? Dulu tahun 1977, pas gubernur Jakarta itu Bapak Ali Sadikin, beliau menjadikan Menara Syahbandar sebagai titik nol kilometer Kota Batavia. Itu makna salah satu prasasti yang kita lihat tadi.” Athaya menjelaskan salah satu sejarah yang ia tahu itu kepada Rasi, sambil tangannya sibuk membersihkan kacamata yang baru saja dia lepaskan.

Rasi menoleh dan membelalakkan mata tak percaya. Bola matanya yang bulat tampak semakin manis



membingkai rupa. “Oh, ya? Wow, jadi sebelum nol kilometer itu di Monas, letaknya di sini dulu ya?”

“Yap, di bawah tuh juga ada ruang bawah tanah rahasia, Ras. Konon katanya sih, bisa tembus sampai Museum Sejarah Jakarta bahkan sampai Istiqlal.” Athaya kembali memakai kacamatanya sambil tersenyum menatap Rasi.

“Asli? Nanti masuk situ dong!” pinta Rasi dengan semangat.

“Udah enggak boleh Ras, udah ditutup. Katanya ya biar enggak terjadi hal-hal yang enggak diinginkan.”

“Yah, sayang ya, tapi... sampai di atas sini saja udah senang banget, Tha.”

Keduanya kemudian kembali tenggelam dengan suara deru kendaraan yang membuat menara terkadang bergoyang. Athaya begitu senang dengan ketinggian. Baginya, berada jauh di atas dan bisa melihat banyak hal di bawah dengan ukuran mini akan membuat dia selalu ingat arti diri sebagai manusia. Selain itu, debar di ketinggian selalu mampu membuatnya lupa dengan perasaan-perasaan benci pada seluruh hal yang tak bisa berjalan dengan ingin. Ketinggian selalu mampu menghempaskan semua beban yang ada, menjadikannya abu yang begitu mudah sirna dengan sapuan setetes air.

Itu adalah arti ketinggian bagi Athaya. Sedang, bagi Rasi ketinggian adalah pelengkap untuk membuatnya berada

lebih dekat dengan langit dan awan. Terlebih jika berada di ketinggian pada malam hari. Melihat bintang dengan mata telanjang tanpa bantuan teleskop adalah salah satu kemewahan untuk memanggilnya pulang pada masa kanak-kanak. Ya, masa ketika peluk, perhatian, telinga, serta sunyi lebih mampu menjadi bermakna tanpa harus mengurai kata-kata indah.



“Ah, bangkelah.”

Langit yang sedang asyik bermain PS kemudian menghentikan permainannya dan melihat Utara yang sedang duduk di sofa sudut kanan kamar. Kebetulan hari ini Fajar dan Langit memang sedang mampir ke rumah Utara.

“Lo kenapa sih, Babang Uta?”

“Taek! Kesal gue. Kenapa tadi enggak ikut sama Athaya dan Rasi ya,” sesal Utara sambil membekap wajah dengan bantal. Perasaan frustrasi dan penyesalan kini sedang bercampur di benak dan detaknya. Ia benar-benar menyesali ketidakberaniannya untuk ikut dengan Athaya dan Rasi tadi siang.

“Lah, lo cemburu sama Athaya?”

Utara melemparkan bantal itu kepada Langit. Ia sebal karena sahabatnya itu justru salah fokus dengan hal lain.



Masalah utamanya adalah ia menyesal tak bisa lebih dekat dengan Rasi. Ya, setidaknya mengulang masa-masa kedekatan mereka.

“Kagaklah, setan. Bukan itu. Lagian Athaya kan doyannya sama Adek gue. Gue cuma kesal saja kenapa gue enggak ikut. Kan, lumayan tuh bisa dekat-dekat sama Rasi. Enggak ada Shira juga yang ikut.”

“Tadi kan ada Shira bego. Lo mau dipelototin Adek lo lagi?” tanya Langit sambil berpindah duduk di sofa dekat Utara serta mengembalikan bantal yang tadi mengenai mukanya.

“Bodo amat deh urusan itu.”

“Lah, memang masih segitunya lo sama Rasi?”

“Masihlah, penasaran gue. Itu cewek satu, ah pusing gue. Susah banget coy, ngedapetinnya.”

“Jangan-jangan lo betah jomlo selama ini juga gara-gara dia?” Lagi-lagi Langit mengajukan pertanyaan yang disambut dengan dengusan Utara.

“Salah satunya iya. Apa ya? Gue enggak bisa kalau belum jelas, *even* doi udah pernah terang-terangan ngomong kalau enggak mau pacaran. Tapi tetap saja coy, dia belum jelas bilang kalau enggak ada rasa sama gue. Ya, lo tahulah *Man*, dulu gue dekat banget kan sama dia. Kayaknya... enggak mungkin saja kalau gue bertepuk sebelah tangan. Eh, makin ke sini makin jaga jarak. Shira yang malahan nempel mulu.



Heran gue,” kata Utara seraya terlentang dan menatap langit-langit kamar yang penuh dengan stiker bintang yang akan menyala kala gelap menaungi. Itu adalah hasil karya adiknya saat dulu duduk di bangku SMP. Diam-diam rindu pun hadir menyelinpap.

“Makanya... kalau mau jelas ya tanyalah.” Langit menjawab enteng sambil membuka sebotol *softdrink* yang berada di meja dekat sofa.

Jeda sejenak sebelum Utara menjawab. Kedua tangan ia letakkan di kepala sebagai bantal, matanya mencoba untuk terpejam. Rindu dan resah menjalar seluruh relungnya, menggedor-gedor tak sabar untuk diungkap namun nyali lebih dulu selalu menjadi juara. Kali ini ia kembali membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika dia menanyakan hal itu langsung kepada Rasi.

“Sebenarnya... gue takut kegeeran juga, coy.”

“Bego! Mending beneran kegeeran daripada keburu mati, terus lo penasaran. Atau pahitnya nih, lo tahu pas Rasi mau nikah.”

“Kejauhan, anjir!” Utara langsung mengubah posisinya menjadi duduk, terkejut dengan pemikiran Langit yang melanglang terlampau jauh dari dirinya. Langit memang tipikal seperti itu. Bila seseorang menatap satu meter jauhnya di depan, Langit sudah merajai 20 meter beserta dengan kemungkinan-kemungkinan apa yang akan ditemui di depan nanti.



“Gue cuma malu coy, kalau gue kegeeran doang ternyata.” Utara kemudian mengusap wajahnya frustrasi.

“Ya, baguslah lo masih punya malu. Memang mau kalau malu lo itu ilang? Nanti lo yang ada kayak Fajar.”

Tak sengaja mata Utara melihat jam dinding di kamarnya. Sudah hampir pukul enam dan sampai detik ini Athaya belum juga mengabari. Tak mungkin jika Athaya langsung kembali ke rumah jam segini, karena itu bukanlah kebiasaannya. Dan yang terakhir dia tahu, sahabatnya itu pergi bersama Rasi sejak siang.

“*Apa jangan-jangan masih belum pulang juga ya?*” batin Utara mulai gelisah memikirkan hal itu.

Ia kemudian mengambil gawai yang sejak tadi sedang di-charge. Mencoba menghubungi Athaya, takut terjadi sesuatu dengan lelaki itu. Lebih tepatnya penasaran dengan keberadaan Rasi. Setelah pesan dikirim, ia kembali duduk di sofa, berusaha tak gelisah menantikan balasan dari sahabatnya.

**A.W. Utara:** Tha, lo di mana? Masih sama Rasi?

**Athaya S:** Masih.

**A.W. Utara:** Jagain calon cewek gue!

**Athaya S:** Memang dia mau?

**A.W. Utara:** Bangsat! *Soon to be, Man.*

**Athaya S:** *\*picture sent\**

**Athaya S:** Salam dari kita.

“Anjing!” maki Utara sambil melihat foto yang singgah pada gawainya.

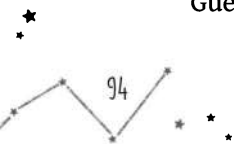
Di layarnya kini terpampang jelas hasil *wefie* Rasi dengan Athaya. Rasi terlihat semringah sekali dengan memamerkan deretan giginya yang kecil dan rata. Terlihat warna merah di dahi, hidung, serta pipi putihnya akibat terpaan sinar matahari. Topi Athaya yang dipakainya justru menambah manis senyum perempuan kesayangannya itu.

“Lo kenapa, *Man*?” Langit kemudian mendekat.

“Lihat nih, Athaya,” ucap Utara sambil menyodorkan gawainya. “Sialan memang tuh manusia satu!”

Seketika tawa pecah dari bibir Langit menggema di seluruh ruangan dan membangunkan Fajar yang sedari tadi terlelap di tempat tidur Utara.

“Gue cuma bisa bilang, kejar kalau beneran lo mau. Udah



cukup kali dua semester lo sok-sokan jomlo dan enggak seterbuka itu kalau lo suka sama dia,” tambah Langit sambil menepuk-nepuk bahu sahabatnya itu.

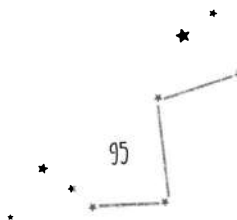
“Jadi, sekarang gue harus buka-bukaan?”

“Ya, iyalah. Keduluan orang lain baru tahu rasa lo. Rasi tuh enggak mungkin enggak ada yang naksir. Kita yang udah lama dekat sama dia tuh tahu, seenak apa ngobrol dan *doing anything with her*. Lo mau ngingkarin kenyataan itu? Enggak buta kan lo dengan kenyataan itu? Lagian, lo enggak khawatir memang sama kita-kita?” Langit menggerak-gerakkan alis mengejek Utara. Sebuah bantal yang sejak tadi berada di dekat Utara kemudian mendarat tepat di wajahnya.

“Ah, tai! Enggak peduli gue kalau sama kalian. Rasi juga enggak bakal mau. Lagian, selera kita berempat beda, aman gue urusan itu. Tapi, laki di luaran sana yang bikin gue ngerasa enggak aman.”

Belum sempat Utara memikirkan hal lain untuk meredakan kecemasannya, nada panggilan dari gawainya berbunyi. Utara melirik nama pemanggil dan tak butuh waktu lama untuknya mengangkat telepon itu.

“*Lagi pada di mana?*” suara lelaki yang tadi membuat Utara kesal terdengar di ujung telepon. Suara ramai, seperti di stasiun, menjadi latar yang meningkahi suara si penelepon.





“Di rumah gue, kenapa?”

“Gue sekarang ke sana kalau gitu.”

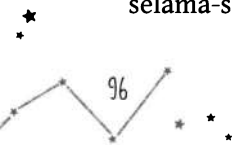
Tak sempat Utara mengiyakan telepon sudah lebih dulu ditutup. Utara mengumpat kesal dalam hati. Ia jengkel dengan kelakuan Athaya yang sering kelewat tak acuh dengan orang lain. Tapi apa mau dikata, pemakluman selalu bisa diberikan ketika kita sudah mengerti dan menerima alasan yang menyebabkan seseorang berbuat seperti itu, kan? Pun begitu halnya dengan Utara, dia sudah lebih dari sekadar paham mengapa Athaya bisa berperangai demikian.

“Siapa, Bro?” Fajar yang baru saja keluar dari kamar mandi bertanya kepada Utara.

“Athaya. Mau ke sini katanya,” jawab Utara singkat.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan ketika pintu kamar Utara diketuk ringan dan setelahnya terbuka begitu saja. Ketiga orang yang tengah duduk memegang stik PS kemudian menoleh. Dari balik pintu tampillah sesosok lelaki dalam balutan serba hitam yang tampak kelelahan. Lelaki itu kemudian merebahkan badannya di atas tempat tidur Utara. Sebuah bantal dibiarkannya mendekap wajah.

Perasaan bahagianya bercampur dengan kenyataan bahwa sebentar lagi dia harus kembali ke rumah. Menyongsong pertengkaran-pertengkaran yang akan terjadi lagi di hari esok. Bila mampu, ingin sekali ia menghentikan waktu agar bisa berada di dalam kamar Utara selama-selamanya. Menyadari Athaya yang kelelahan,



Langit langsung mengambilkan sebotol air mineral dan melemparnya ke arah lelaki yang tengah membuka sepatunya.

“Rasi gimana, Tha?” tanya Utara tanpa tedeng aling-aling.

“Gimana apanya?”

“Asyik enggak? Eh, ini berarti lo baru balik dong ya?”

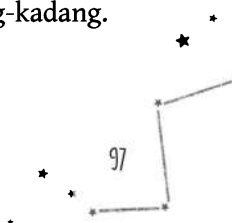
Athaya meneguk air mineral kemudian bergabung duduk di karpet dengan ketiga sahabatnya. Ia masih mengernyit menelaah pertanyaan Utara. Niat jahilnya kembali hadir namun tenaganya terlalu sayang untuk dipakai bercanda. Pikirnya, lebih baik dipakai berdebat saja esok hari.

“Ya, menurut lo, gue habis dari bulan memangnya? Ya, asyik kayak biasanya lah doi. Kan kita, lo sama gue juga, udah kenal lama sama dia. Masa masih nanya asyik apa enggak. Pertanyaan lo bego deh!”

“Ah, tai lama banget lo. Gue bilangin Utari biar dia cemburu baru tahu rasa lo.”

“Gih, sana bilang! Gue enggak takut. Lagian Utari tahu mana yang lebih bisa dia percaya. Gue atau elo?!” jawab Athaya sambil menampilkan senyum menyeringai.

“Mati lo! Athaya ini ya, omongannya tuh suka tepat sasaran banget. Menohok! Mirip Rasi kadang-kadang. Lama-lama jodoh lo sama Rasi, Tha.”



Mendengar pernyataan Fajar itu Utara langsung melesat mengambil bantal dan menimpuk Fajar. “Kalau ngomong pakai otak dikit bisa, enggak? Kalau ada malaikat lewat terus diaminin gimana? Gue yang sengsara, kampret!”

Athaya hanya terkekeh melihat hal itu. Sebelum masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka ia sempat berucap. “Makanya, kejar yang benar. Perjuangan kalau lo memang serius. Tapi sebelumnya Shira urus dululah itu.”

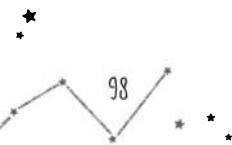
“*Fine!* Besok gue mulai gencar deketin Rasi,” janji Utara kepada dirinya sendiri. Kali ini ia sudah membulatkan tekad untuk memperjuangkan Rasi. Benar apa kata Langit. Lelaki di luar sana tidak mungkin tidak akan jatuh hati kepada perempuan kesukaannya itu. Dan bukan tidak mungkin juga jika nantinya Rasi akan tertarik.

“*Tidak, tidak boleh jika hal itu terjadi,*” rapal Utara dalam hatinya.



**“Tar, lagi di mana?”**

Suara perempuan di ujung telepon membuat Utari bergegas mengumpulkan kesadaran. Ia sudah hapal betul dengan kondisi orang yang mengganggu lelapnya. Ia menyalakan lampu tidur di nakas untuk membantunya melihat jam dinding. Sesekali ia mengerjapkan mata untuk



memperjelas penglihatannya. Maklum, ia lupa menaruh kacamatanya di mana.

“Di apartemenlah. Udah jam satu lewat juga, masa iya gue masih keluyuran. Memangnya gue itu elo?” sindir Utari kepada perempuan di ujung telepon.

*“Oh, oke, gue di basement. Gue nginap ya. Bye!”*

Sambungan telepon diputus secara tiba-tiba tanpa menunggu reaksi Utari. Perempuan dengan piyama yang telah melekat di tubuhnya itu hanya bisa menghela napas dengan berat sembari membuka selimut dan turun dari kasur. Sejujurnya ia lelah dengan kelakuan sahabatnya satu ini. Setiap ada masalah yang terjadi dan tak bisa diterima sesuai kemauannya, hal serupa akan kembali berulang. Dan ujung-ujungnya, Utari kembali harus menyimpan rapat-rapat semua hal itu sendirian. Tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya.

*Ting, tong.*

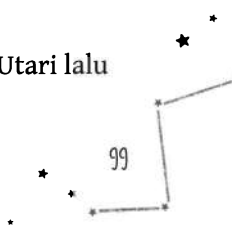
Baru saja pintu dibuka oleh Utari, Shira sudah lebih dulu menjatuhkan badannya.

“Lo *hangover*? Again? Enggak ada tobatnya ya lo!” hardik Utari sambil memapah Shira.

“Enggak kok, cuma lima teguk doang.”

“Mana ada lima teguk teler gitu? Untung lo selamat sampai sini!”

Shira hanya terkekeh, melepaskan rangkulan Utari lalu



berjalan sempoyongan ke tempat tidur. Melepaskan sepatu dengan asal dan melemparnya sembarangan.

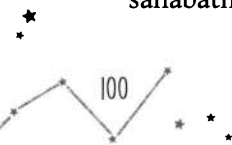
“Kapan lo mau berubah sih, Si? Ini ya, kalau yang lain lihat, pasti mereka bakal kaget banget. Terutama Rasi. Lo enggak ingat dia tuh...”

“Ya makanya, lo enggak usah bilanglah. *Please*, gue mau numpang tidur, Tar. Bukan mau diceramahin.” Shira memotong ucapan Utari sambil membalikkan tubuh membelakangi perempuan itu, mencoba langsung terlelap dengan memejamkan mata.

“Kalau ada orang bilang masuk kuping kanan keluar kuping kiri tuh bikin kesal, ngomong sama lo jauh bikin gue lebih kesal, Si. Masih untung dari kanan ke kiri kayak gitu, seenggaknya ada yang lewat dan diterima. Nah, elo? Masuk kuping saja enggak, udah mental lagi saja.”

Tak ada komentar apa pun dari Shira. Utari hanya menggelengkan kepala kemudian melangkah menuju sisi sebelah kiri Shira. Kembali membaringkan tubuh dan bersiap untuk melanjutkan istirahatnya yang sempat tertunda karena kehadiran Shira tadi.

Yang tidak Utari tahu, dari tadi Shira sebetulnya masih terjaga. Meski kepalanya terlalu pusing akibat alkohol yang tadi dia minum, kesadarannya masih cukup mampu untuk mendengar semua ucapan Utari. Kini, setelah menyadari deru napas Utari yang sudah teratur menandakan sahabatnya itu sudah terlelap, air mata kembali mengalir



di pipi Shira. Sisa-sisa memori kejadian sore tadi kembali memenuhi rongga kepala. Kejadian yang membuatnya lagi-lagi harus menenggak minuman beralkohol.

“Jadi mau kamu tuh apa?”

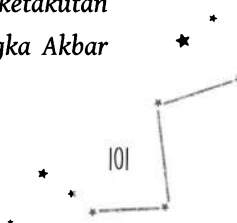
Shira kesal dengan lelaki yang berada di hadapannya saat ini. Dia adalah Akbar, pacar Shira sejak satu tahun belakangan. Seseorang yang selalu Shira dampingi ketika kepercayaan diri lelaki itu menghilang. Seseorang yang dididik oleh keluarganya dengan begitu keras, bahkan diminta untuk percaya bahwa tak ada orang-orang baik di dunia ini. Shira bagi Akbar adalah malaikat penyelamatnya. Tapi, itu dulu, sebelum Akbar tahu kelakuan Shira di balik wajah polos dan kata-kata bijaknya itu.

“Mau aku? Mau aku, kita tuh jelas, Shira!”

“Memangnya selama ini masih kurang jelas? Siapa sih yang enggak tahu kita pacaran?”

“Oh banyak, Sayang. Lagian kenapa kamu selalu sembunyiin aku bahkan enggak pernah ajak aku kenalan sama teman-teman kamu? Biar kamu bisa bebas flirting, kan?” Akbar kemudian memojokkan Shira ke dinding di ruang tamu apartemennya sambil membelai wajah Shira. Ya, tadi Akbar menelepon Shira untuk datang ke apartemennya. Katanya ada hal penting yang perlu dibicarakan. Hal penting yang ternyata membuat keributan.

“Flirting apaan sih?” tanya Shira dengan debar ketakutan yang mulai melucuti isi kepalanya. Dia tak menyangka Akbar



bisa menjadi menyenamkan ini. Kilat amarah muncul dari balik retinanya. Sampai detik ini Shira masih bertahan karena belum juga mengerti apa sebenarnya yang memancing amarah pacarnya itu. Dengan sisa-sisa keberanian yang dia miliki, Shira mendorong Akbar menjauh darinya. Ia kemudian berlari menghindari Akbar beberapa langkah.

Akbar yang memang lengah hanya menyeringai menatap Shira yang menjauh. Ia kemudian melanjutkan kalimatnya, sembari melangkah pelan mendekati Shira lagi. “Jangan kamu kira aku enggak tahu apa-apa ya. Kamu tuh di belakang aku masih suka ganjen-ganjen, kan? Apalagi sama itu tuh kakak tingkatmu, siapa namanya? Utara? Nah iya, nama saja kayak mata angin. Orang tuanya enggak kreatif banget tuh pasti!”

“Masalah kita tuh cuma antara kamu sama aku. Enggak usah bawa-bawa orang lain bahkan orang tua.” Shira geram dengan kebiasaan Akbar yang selalu membawa orang-orang yang tak ada kaitannya ke dalam masalah mereka. Nada suara Shira sedikit meninggi karena kesal, namun ternyata hal itu justru membuat Akbar semakin buas.

Derap langkah Akbar semakin bergegas menuju Shira yang kini berada di pintu apartemen. Sebuah tamparan dilayangkan Akbar ke pipi mulus Shira.

“Sakit kan, Si? Itu belum ada apa-apanya dibanding rasa sakit aku karena perbuatan-perbuatan jeatmu.”

Shira yang terkejut dengan perbuatan Akbar masih berusaha membela diri di sela isakan. Tangan kirinya memegangi wajah



yang tadi Akbar tampar. Perempuan itu masih tak terima Akbar menilai dirinya seenak jidat saja.

“Apa kamu bilang? Perbuatan bejat? Aku ngapain sih? Ini kenapa jadi ke mana-mana masalahnya?”

“Ohhhh... kamu kira aku enggak tahu kalau kamu itu wanita malam? Pulang larut dari club, mabuk-mabukan, ngerokok. Di depan semua orang tingkahnya bijak dan sok alim, tapi di belakang itu? Lo itu enggak lebih baik dari pec\*n. Tahu lo? Gue curiga jangan-jangan lo juga udah biasa ya tidur sama om-om? Dibayar berapa lo? Perlu gue bayar juga biar lo mau ngasih tahu ke semua orang kalau gue ini pacar lo, dan lo berhenti ganjen ke laki-laki lain?”

Kali ini Shira tak bisa mengendalikan diri lagi. Derai air matanya semakin deras, dan amarahnya ikut berdenyut kencang. Dengan cepat ia memberikan tamparan kepada Akbar lalu menendang bagian vital lelaki itu sebelum akhirnya membuka pintu apartemen. Di antara debar ketakutan, sakit hati, dan isak tangisnya Shira berteriak kepada lelaki itu.


“Bajingan! Udah cukup ya lo ngerendahin gue dengan tuduhan-tuduhan tanpa bukti lo kayak gini. Kita putus, Bar. KITA PUTUS!”

Shira terus memacu larinya dengan cepat. Ia bahkan menanggalkan sepatu wedgesnya. Ia tak peduli dengan rasa sakit pada telapaknya serta pandangan beberapa pasang mata yang berpapasan. Yang ia tahu hanya harus terus berlari menuju tempat parkir. Meninggalkan tempat lelaki brengsek itu secepat



*mungkin. Melepaskan seluruh sakit hatinya bersama dengan kecepatan mobilnya membelah jalanan Jakarta di sore yang terlalu menyakitkan untuk sekadar dikenang. Sebagian ucapan Akbar memang benar, tapi tidak dengan praduganya mengenai tidur dengan om-om, Shira bukan wanita baik-baik tapi dia juga tidak seburuk dan serendah itu sebagai wanita.*





# *TAPAK TILAS* *KE-3*

*"Kita ini dua hal yang tidak akan pernah bisa  
menyatu, jadi untuk apa mengaku?"*

*Ternyata cinta begitu hebatnya  
Bisa merubah benci menjadi cinta  
Ternyata cinta memang luar biasa  
Kau merubah benci menjadi cinta*

*Mungkinkah kau juga sama rasa  
Rasakan yang kurasa  
Haruskah kuungkap yang kurasa  
Bahwa sesungguhnya kucinta dan kusayang  
Oh, malam sampaikan sayangku untuk dia*

**(Sampaikan Sayangku Untuk Dia  
by Iqbaal Dhiafakhri feat Caitlin Halderman)**



*TERIK* mentari sudah hampir berada di ubun-ubun. Kelas Akuntansi Biaya mulai tak lagi kondusif, meski tugas yang berada di hadapan masing-masing mahasiswa belum selesai dikerjakan. Lagipula, siapa yang bisa konsentrasi menyelesaikan tiga butir soal yang terkesan mudah namun penyelesaiannya bisa menghabiskan berlembar-lembar kertas folio bergaris, sementara cacing-cacing di perut sudah menciptakan musik sendiri.

Di bangku-bangku pojok belakang kelas, beberapa mahasiswa terlihat tengah sibuk menyalin pekerjaan temannya, saling bertukar dan mencocokkan jawaban. Sementara itu, di bangku tengah yang sejajar dengan dosen, seorang perempuan dengan rambut yang dikuncir satu di bagian atas tengah sibuk menatap layar ponsel pintarnya. Hari ini ia mengenakan baju berwarna putih yang dilapisi dengan *sweater crop tee* abu-abu. Tugas masih belum selesai ia kerjakan, namun rasa bosan dengan deretan angka justru menambah runyam isi kepalanya.

Beberapa hari ini perasaannya resah tak menentu. Ia sengaja tak menceritakannya pada siapa pun, malas jika nanti malah dijadikan bahan ledakan oleh teman-temannya. Mengeluh tentang kebutuhannya mengunggah foto di akun media sosialnya saja sering mendapat kecaman dari Utari, apalagi jika harus mengeluh tentang perasaan cinta. Bisa saja dia akan dimarahi habis-habisan, terlebih oleh Rasi yang terlalu sering menggunakan logika daripada

menggunakan hati untuk urusan lawan jenis. Itu sebabnya dia hanya berusaha memendamnya sendiri.

Baru saja ingin membuka *explore* untuk mencari berita terbaru serta ide yang lebih menarik bagi konten-kontennya, perasaan itu kembali terluka setelah melihat *stories* seseorang yang belakangan membuat patah hati. Di era saat ini, tampaknya merasakan sakit hati begitu mudah untuk dialami siapa pun. Ya, hanya cukup dengan melihat *update* media sosial seseorang yang menjerat hati saja, segala hal tentangnya sudah mampu mengaduk-aduk perasaan. Padahal beberapa yang terlihat tak bisa menjadi sebuah kesimpulan yang utuh.

Sesak yang tiba-tiba dirasakan kemudian coba dialihkannya pada soal-soal yang tadi belum diselesaikan. Ia kemudian menoleh ke samping. Shira hari ini begitu cantik dalam balutan rok biru dan baju berbahan jatuh yang dimasukkan ke dalam rok. Shira tampak asyik mengerjakan soal tanpa distraksi dari mana pun. Terkadang dia iri melihat sahabatnya yang satu ini. Rasa-rasanya semua yang ia kenakan begitu pantas melekat di tubuh yang tinggi dan ramping itu. Tidak seperti dirinya, yang hanya memiliki tinggi 145 sentimeter, membuatnya harus rela menghabiskan waktu berjam-jam di depan cermin. Mencari setelan yang tidak membuatnya seolah tenggelam.

“Si, jadi ini biaya bahan baku pembantu digabung sama



*raw material cost*<sup>4</sup> juga kan, ya?” tanya Lintang berusaha mengalihkan perasaan kacaunya.

“Ha?” Shira kemudian menoleh dengan raut wajah kebingungan. “Apaan sih?”

“Iya, digabung kan?” tanya Lintang sekali lagi.

“Lo ngomongin apaan sih?”

“Ini loh yang tugas nomor dua, Si.”

Masih dengan tatapan tak mengerti akan ucapan Lintang, Shira kemudian memeriksa kembali soal yang tertera di layar proyektor dan di kertasnya. Memastikan apa yang sedari tadi dia kerjakan memang benar. Dan apa yang baru saja Lintang katakan adalah kekeliruan.

“Mana ada sih ngitung COGS<sup>5</sup> pakai bahan baku pembantu segala?”

“Ih, kok COGS? Bukannya ini COGM<sup>6</sup>?” Lintang masih bersikeras dengan pendapatnya.

“Lo perhatiin lagi deh. Itu COGS, Tang. Lo tinggal lihat persediaan sama *overhead*-nya,” jelas Shira sambil menyuruh Lintang kembali memeriksa soalnya.

Dalam hati Shira hanya mampu bergumam, “*Ini anak kesambet ya, kok tumben enggak konsen?*”

---

4 Biaya bahan baku.

5 Cost of Good Sales: Harga Pokok Penjualan

6 Cost of Good Manufacture: Biaya Produksi atau Harga Pokok Produksi

Karena selama empat semester ini, nilai-nilai Lintang tidak pernah buruk. Ya, meski perempuan yang tak bisa hidup tanpa Internet itu terkadang lama mencerna sesuatu, tapi dia adalah salah satu mahasiswi yang paling teliti di kelas. Rasanya aneh saja melihat Lintang tak bisa membedakan COGS dan COGM pada soal yang diberikan oleh Bu Nia.

“Lo masih tahu kan itu masuk di laporan mana?” Kini Shira kembali bertanya untuk sekadar memastikan kesadaran sahabatnya itu.

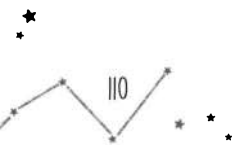
“Iya tahu, masuk neraca, kan?” ucap Lintang sambil tetap memperhatikan kertasnya.

“Oh, ya udah gue kira lo masih ngehalu. Lo aneh banget deh, Tang. Tumben.”

“Aneh apaan sih?”

Shira kemudian menggelengkan kepala dan mengibaskan tangan. Enggan untuk memperpanjang perkataannya karena Bu Nia sudah mulai membereskan proyektor dan berdiri dari tempat duduknya.

“Belum selesai, kan? Saya tunggu email kalian malam ini, maksimal jam 8 ya. Selamat siang,” tutup Bu Nia di akhir mata kuliahnya dengan tetap menyisakan tugas.



**Sementara** itu, di salah satu sudut kantin yang jauh dari keramaian, tiga orang lelaki dan dua orang perempuan tampak asyik menikmati es jeruk dan siomay dengan baluran bumbu kacang yang berlimpah. Senandung lagu “*I Like Me Better*” dari Lauv terdengar silih berganti dinyanyikan oleh kakak-beradik yang kali ini terlihat akur; Utara dan Utari. Athaya yang bosan melihat penampilan kedua bersaudara itu, tiba-tiba rindu dengan duet Rasi dan Utara yang dulu begitu sering dielu-elukan oleh banyak orang jika sudah diunggah di *channel* Youtube Utara.

“Lo nyanyi kek berdua sama Rasi. Bosan gue lihat lo sama Utari mulu,” pinta Athaya ketika lagu sudah berakhir.

“Bilang saja lo cemburu, Nyet!” timpal Utara sambil menahan cekikiknya.

“Kalau iya memang kenapa? Masalah buat lo?”

“Ya, masalah lah. Menyangkut perasaan Adek gue soalnya. Udah sih kalian jadian kek sana. Lo juga Dek, jangan mau enggak dikasih kejelasan gitu sama *playboy* abal-abal kayak dia,” senggolnya kepada Utari yang duduk di antara dirinya dan Athaya.

Fajar yang sedari tadi masih asyik bermain *games* di gawainya turut bersuara, “Iya dong, Ras, nyanyi gitu!”

Rasi yang sejak tadi sibuk mencoret-coret jurnalnya kemudian menatap kikuk kepada Fajar yang berada di sebelahnya. “Enggak ah, gue lagi batuk sama pilek. Serak





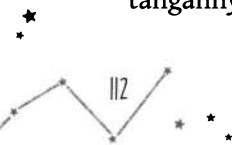
suara gue, bindeng juga,” elaknya, sambil sesekali melirik ke arah Utara.

Sebetulnya ia juga rindu. Namun, tak mungkin bagi Rasi mengulang hal-hal yang sudah lama dia coba lupakan. Meski tak sepenuhnya berbohong bahwa suaranya sedang tidak dalam keadaan baik, tapi sejujurnya Rasi ingin sekali mengiyakan permintaan itu. Lagipula ia kadang justru senang dengan suara bindeng ketika flu menyerang.

“Ya udah, kalau gitu gue saja yang nyanyi buat lo, Ras.” Utara masih tak gentar menatap tepat di kedalaman mata Rasi. Ia sadar perempuan itu berkali meliriknya namun berkali pula mengalihkan. *Intro* dari lagu *The Overtunes* berkali terdengar samar di telinga Rasi karena ia sibuk menenangkan desir di dada. Rasi mencoba untuk tak peduli pada lagu yang belakangan sering sekali berputar di radio dan menggema di telinganya itu.

*Bernyanyilah, kuingin dengar suara indahmu itu  
Dengar aku, mengertilah aku bahagia bersamamu  
Tak mudah jujur tuk ungkapkan, agar kau mengerti yang  
kurasakan  
Tak sulit seharusnya, aku tunjukkan  
When I say I love you, I really do*

Rasa senang sekaligus kikuk membuat Rasi menutup dan membuka pulpen *Faster*-nya berulang-ulang. Kedua tangannya erat mencengkeram pulpen itu, membuat buku-

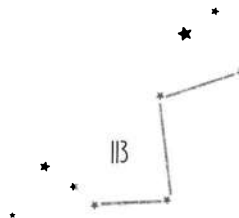


buku jarinya memutih jika ada yang memperhatikannya dengan saksama. Atmosfer yang tercipta seolah berubah menjadi manis. Jika para penggemar Utara mendengarnya, sudah dipastikan wanita-wanita itu akan meleleh melihat tatapan memuja lelaki itu.

Tatapan Utara begitu intens terhadap Rasi. Begitu juga dengan seluruh lirik yang coba ia sampaikan dengan penuh penghayatan. Berharap tatapan dan suaranya mampu membuat Rasi mengerti apa yang tengah coba dia sampaikan. Tentang perasaannya selama ini tentu saja. Pertama kali mendengar lagu itu berputar, Utara sudah menyukai melodinya. Terlebih begitu ia memaknai lirik yang tersemat, bayang-bayang Rasi dengan cepat menghampiri benaknya.

Utari yang melihat senyum dan tatapan kakaknya hanya mampu merasakan degup jantungnya berdetak lebih cepat. Ia tahu persis bagaimana perasaan kakaknya. Ia juga mengerti kakaknya tak pernah main-main jika sudah menjatuhkan hati. Ia paham, Rasi tidak mungkin tak bisa menangkap pesan itu. Tapi, Rasi tetaplah Rasi. Selalu ada alasan yang membuatnya melakukan sesuatu hal. Yang meski sampai dengan saat ini tak juga kunjung bisa dimengerti Utari, selain mungkin perasaan Shira kepada kakaknya.

*Ku hanya harap kau juga merasa  
Oh, rasa cinta yang sama, so I really do*



“Curhat, Pak?” Lagu yang baru saja berakhir dengan senyum merekah penuh makna dari Utara disambut Fajar dengan sindirannya.

“Lo tuh ya, ngerusak suasana saja!” Athaya kini membela Utara secara tidak langsung.

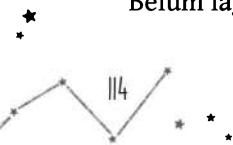
Mendengar hal itu Rasi tanpa sadar sudah menyinggikan senyuman. Senyum yang selama ini coba ia tahan untuk tak lagi diperlihatkan kepada Utara. Senyum yang tak ingin dia berikan karena tak ingin Utara sampai salah mengartikannya. Dia tak ingin membuat lelaki itu berpikir bahwa mereka bisa kembali dekat seperti dulu.

Utara yang masih tak peduli dengan kata-kata Fajar, dan tetap terfokus menatap Rasi menyadari senyuman itu. Melihat senyum itu membuatnya mengerjap beberapa kali, berusaha memastikan ia tak salah melihat. Senyum Rasi masih merekah dengan begitu tulus dan ikhlas. Hati Utara diam-diam berlonjak gembira. Ia rindu senyum itu. Senyum yang dulu mampu menghilangkan resahnya, bahkan mungkin sampai dengan saat ini.

*“Rasi senyum, Man. Sumpah gue lihat senyumnya manis banget. Gue enggak mungkin salah. Rasi itu enggak...”*

Belum sempat Utara menyelesaikan kalimat-kalimat yang memenuhi rongga kepalanya itu, Fajar kembali berseloroh.

“Lah, lagi dia natap Rasi mulu dari tadi pas nyanyi. Belum lagi senyumnya itu loh. Jir, ingat Shira, woy!”



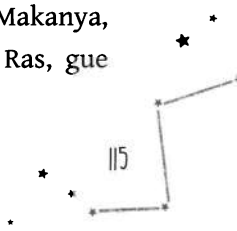
Mendengar nama Shira yang baru saja disebut membuat koneksi antara tatapan Rasi dan Utara terputus. Rasi yang semula merasa tak ada salahnya untuk merasa senang dengan nyanyian dan perilaku Utara, mendadak menjadi canggung. Ia menyadari kekeliruan yang baru saja dilakukan. Senyumnya seketika memudar berganti dengan tubuhnya yang menegang.

Melihat perubahan reaksi Rasi itu, rahang Utara kemudian mengeras. Ia geram dengan ucapan sahabatnya. Untuk kali ini kelakar Fajar tak bisa dia tolerir. Baru saja Utara merasa ada sinyal baik yang ditunjukkan Rasi, namun sedetik kemudian hal tersebut sirna. Ingin rasanya memarahi Fajar, namun kekesalan yang dirasakan membuatnya tak lagi bisa mengucapkan apa-apa.

“Ah, elah.” Utara kemudian meletakkan gitar yang tadi dia gunakan lalu menyambar tasnya kasar dan pergi begitu saja. Membawa seluruh amarahnya turut serta. Rasi yang menyadari emosi Utara sedang membuncah, sebetulnya ingin sekali memanggil dan menyusulnya. Tapi, melihat ketiga orang yang ada di hadapannya hanya menatap punggung yang semakin menjauh itu tanpa melakukan apa-apa, membuatnya mengurungkan niat.

“Lah, lah, itu kenapa dia?” tanya Fajar masih tak memahami efek perkataannya.

Athaya hanya menatap tajam pada Fajar. “Makanya, bercanda lo juga harus tahu tempat, Bro. Tar, Ras, gue



duluan ya,” pamitnya buru-buru menyusul kepergian Utara.

“Lo enggak ikut nyusul mereka juga, Jar?” tanya Utari sinis.

Fajar yang baru menyadari dirinya kini tinggal sendiri kemudian beringsut meninggalkan kedua perempuan itu tanpa mengucapkan apa-apa. Kebetulan Langit tak bersamanya saat itu. Ia sedang sibuk dengan pacar barunya. Andai saja ada Langit, Fajar pasti sudah bertanya kenapa mendadak sahabat-sahabatnya pergi begitu saja.

Rasi tak bisa banyak bicara. Ia hanya menyibakkan rambut dan mengusap halus wajahnya. Utari pun hampir sama. Dalam keadaan seperti ini dia bingung harus seperti apa. Menenangkan Rasi tampaknya tak perlu, sebab sahabatnya itu pasti akan mengelak bahwa ia tidak apa-apa. Dua tahun cukup membuat Utari mengerti bahwa Rasi pandai menyembunyikan perasaan di balik semua perangai dan elakannya.

Tak lama berselang, Shira dan Lintang datang menghampiri mereka sambil membawa makan siang masing-masing. Mendengar azan Zuhur telah usai berkumandang, membuat Rasi yang masih gelisah dan tak enak hati pun pamit untuk beribadah terlebih dahulu. Utari yang kebetulan sedang berhalangan, dan tahu sahabatnya itu butuh ruang untuk menenangkan diri hanya menatapnya dan memberi senyum maklum. Sementara Shira dan Lintang, keduanya hanya mengacungkan ibu jarinya sambil tetap khusyuk



menikmati gado-gado dan berdiskusi mengenai tugas Bu Nia tadi.



**Hari** Minggu yang cerah membuat beberapa sanak saudara Utari sudah berkumpul di kediamannya. Arisan keluarga, mereka menyebutnya demikian, namun bagi Utari kegiatan itu tak lebih sebagai ajang untuk kembali memojokkan dirinya. Utari sebetulnya sudah menolak untuk hadir, ayahnya pun sudah tahu alasannya dan tak mempermasalahkan ketidakhadiran putrinya.

Tapi kemarin malam, Utara meyakinkan adiknya bahwa kejadian itu sudah lama berlalu, tak mungkin bila terus-terusan diungkit. Melihat kesungguhan Utara yang berani berjanji tak akan meninggalkan Utari sendiri dan menjamin kejadian dulu tak akan terulang, membuatnya memberanikan diri untuk datang. Dengan baju sabrina berwarna biru muda dan rok panjang berwarna putih Utara hadir dengan memendam gelisah.

Sejak pagi ia sudah menyibukkan diri di dapur membantu Bi Imah membuat kudapan-kudapan untuk saudara-saudaranya. Sejauh ini ucapan kakaknya ternyata benar, tak perlu ada yang dikhawatirkan. Tante, om, bude, dan sepupunya bahkan mengucap kata rindu dan sesekali memuji parasnya. Utara pun terus berada di sisinya sejak

satu per satu tamu mulai berdatangan ke rumah mereka.

Utari yang kembali merasakan kedamaian rumah dan ketenangan di sekelilingnya, kemudian membawa beberapa toples kue nastar untuk dicicipi oleh tante dan budenya. Perasaan senang Utari begitu membuncah, langkahnya begitu riang membawa kue-kue itu. Namun, tampaknya benar kata *quotes* yang sering ditemukannya di laman dunia maya. Kebahagiaan seringkali datang bersamaan dengan kesedihan. Hal itu baru saja terjadi kepadanya. Perasaan senang yang tadi memenuhi dada mendadak berganti dengan luka yang kembali tergores saat mendengar perbincangan saudara-saudara ayah dan bundanya.

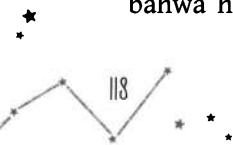
“Kangen sama kue-kue buatan Mbak Ayu ya kalau lagi acara gini.”

“Iya, apalagi kalau acaranya di rumah Mbak Ayu, kayak sekarang ini.”

“Coba waktu itu Mbak Ayu enggak ngotot mertahanin Tari, pasti sampai sekarang Mbak Ayu masih di sini sama kita, Mbak.”

“Iya. Untung ya sekarang anak itu udah sehat. Kalau ingat dulu sih kasihan sama Mas Gilang. Baru saja istrinya meninggal, harus ngurus operasinya Tari juga. Ribet banget waktu itu.”

Nampan yang dibawa Utari bergetar. Ia mati-matian menahan air matanya agar tak tumpah. Seluruh harapan bahwa hari ini akan menjadi salah satu momen terindah



pupus sudah. Utari berjalan menguatkan langkah menghampiri kakak dan adik bundanya. Bagaimanapun kue itu tetap harus dia berikan kepada mereka. Setidaknya menghormati ayahnya sebagai tuan rumah hari ini.

“Ini Bude, Tante, tadi Tari nyoba bikin kue. Mungkin enggak seenak bikinan Bunda, tapi semoga bisa ngobatin kangennya Bude dan Tante sama Almarhumah Bunda ya,” sapa Utari dengan kegetiran di setiap katanya.

“Eh, iya, iya, makasih ya, Cantik.” Keterkejutan terlihat dari wajah bude dan tantenya. Namun, mereka tetap menunjukkan senyuman untuk menyamarkannya. Melihat kepalsuan di sana Utari buru-buru pamit beranjak.

“Tari... Tari ke belakang dulu ya kalau gitu. Permisi,” pamitnya sebelum melangkah lebih cepat dan lebih berat daripada sebelumnya. Dengan setengah berlari Utari menuju dapur, air matanya sudah tak lagi mampu dibendung. Sesak di dada membuatnya ingin segera keluar dari rumah ini. Namun, sebelumnya ia ingin menumpahkan segalanya kepada Bi Imah.

Sesampainya di dapur, pelan ia menghampiri dan memanggil Bi Imah. Wanita yang disebut namanya itu menoleh dan lantas terkejut dengan linangan air mata Utari.

“Bi, memang Tari segitu pembawa sialnya ya? Tari juga enggak mau Bi, kalau harus kehilangan Bunda. Kalau tahu dengan ngelahirin Tari, Bunda mempertaruhkan nyawanya,



Tari juga enggak mau ada di dunia ini, Bi. Tari juga pengen ngerasain kasih sayang Bunda. Tari juga sedih, Bi. Bukan cuma mereka saja,” ucap Tari di sela isak tangisnya. Dada kirinya kembali merasa sesak yang tak bisa diungkapkan. Kali ini ia sudah membenamkan dirinya di pelukan Bi Imah. Seorang wanita paruh baya yang telah merawatnya dan kakaknya sejak masih bayi.

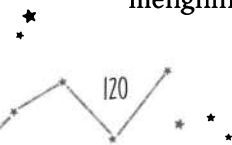
“Sabar ya, Non,” kata Bi Imah sambil mengelus rambut dan punggung Utari.

Lama mereka berada dalam posisi demikian. Kejadian ini sudah berulang kali menimpa Utari. Bi Imah sendiri tahu itu. Tapi, tak ada yang bisa diperbuatnya selain tetap menyediakan bahu dan telinga. Ia juga tak mengira kejadian seperti ini masih akan terjadi. Toh, urusan hidup-mati ada di tangan Tuhan, mengapa manusia justru menyalahkan sesamanya. Begitulah pikir Bi Imah terus-menerus.

“Dek... Dek....” Suara Utara sontak membuat Utari melepaskan pelukannya pada Bi Imah dan buru-buru menyeka air mata. Ia tak ingin kakaknya tahu apa yang baru saja dialaminya. Tak berapa lama kemudian Utara sudah berada di dapur, di dekat Bi Imah dan Utari.

“Di sini lo ternyata. Itu Dek, ikut kumpul sama sepupu yuk di belakang,” ajak Utara.

“Nggg... enggak deh, Bang. Gue enggak enak badan, mau langsung balik saja,” ucap Utari sambil berusaha menghindari kontak mata dengan kakaknya.



“Lho, lho, lo kenapa, Dek? Kalau enggak enak badan udah istirahat di kamar lo saja. Jangan nyetir dulu.”

“Enggak pa-pa, gue mau balik saja. Sekalian mau nugas juga. Oke, *see you!*” Utari kemudian menyalami Bi Imah dan buru-buru mengambil tas lalu pergi meninggalkan Utara tanpa sedikitpun menoleh.

“Loh, Dek, Dek. Tari!” Utara hendak mengejar adiknya namun menyadari ada yang salah dengan kepergian adiknya yang mendadak ia berhenti lalu meminta penjelasan Bi Imah. “Bi, itu... itu dia kenapa?”

Bi Imah menghela napas dan berusaha menggulirkan cerita mengapa Utari buru-buru meninggalkan rumah. Mendengar kronologi kejadian yang baru saja dialami adiknya, membuat Utara lagi-lagi merasa menjadi kakak yang tak berguna. Kepalan tangan dan rahangnya mengeras disertai amarah yang berada di dadanya. Bi Imah berusaha menenangkan Utara agar tak memperkeruh suasana.

“Udah, Den. Lebih baik sekarang pikirin perasaan Non Utari saja,” tenang Bi Imah kepada Utara.

Perkataan Bi Imah itu pelan-pelan menampar kesadarannya. Dia baru saja berjanji kepada adiknya untuk tak membiarkan satu tetes air mata terjatuh ketika Utari berada di rumah. Kini janjinya sudah menguap kembali. Rasanya begitu banyak janji yang dia terbangkan kepada Utari. Kesalahan demi kesalahan membuat mereka semakin berjarak, dan ia tak suka itu. Kali ini tampaknya Utara tak

bisa lagi menghindari adiknya. Ia tak boleh membiarkan adiknya merasa sendirian.

Utara bergegas meraih ponsel lalu menghubungi adiknya. Dering pertama, kedua, hingga entah sudah kali berapa tidak ada respon. Lelaki itu tak menyerah. Ponsel Utari jelas pasti sangat ribut saat ini. Keributan yang membuat Utari yang sedang menyetir jauh di sana menyadari sesuatu. Ia lupa meminta Bi Imah untuk tak memberitahu Utara. Namun, melihat panggilan telepon berulang-ulang dari Utara menandakan saudaranya itu tampaknya sudah tahu alasan ia buru-buru pulang. Utari memilih untuk mengabaikan panggilan itu, ia tak ingin Utara mendengar isakannya.

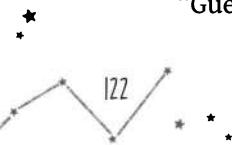
Setelah tak lagi mendengar bunyi telepon, Utari buru-buru menghubungi salah satu sahabatnya. Ia tak bisa sendiri kali ini. Ia butuh seseorang di sampingnya, namun bukan salah satu keluarganya yang justru bisa membuat perasaan semakin bertambah buruk.

“Ras, lo lagi dimana?” tanyanya ketika panggilan sudah dijawab.

“Di rumah, kenapa? Eh, Tar, kok suara lo gitu? Lo nangis, ya, Tar? Are you okay?”

Menyadari isakannya terdengar oleh Rasi membuat linangan air mata Utari justru semakin deras. Ia tetap harus fokus pada jalanan, rapalnya.

“Gue ke sana ya. Nginap di tempat lo, boleh?”



*"Iya, boleh, boleh. Ya udah, take care, ya!"*

"Makasih, Ras." Tutupnya mengakhiri panggilan dan langsung menyalakan pemutar musik.

Lagu kesayangannya di setiap sesak mendera kembali bergema memenuhi seluruh mobil. Seluruh lirik lagu *"Little Hope"* dari Linda Bjorg semakin membuatnya terluka. Utari sesekali memegang dada kirinya, menghalau nyeri yang selalu hadir saat semua ucapan-ucapan menyakitkan itu terngiang di telinga.

*Goodbye, for the thousand times*

*Please, will you go*

*I'm so tired of this war, with my soul*

*Time, they say time will heal all my wounds*

*But some scars you carry, for the rest of your life*

*I can't seem to find the peace that I desire*

*Day by day I hold on to a little hope*

*That I will find the fire in my heart to leave this sorrow,  
maybe tomorrow*

*God, if you hear me now*

*Will you give me your strength?*

*Please hide the pain with a smile on my face*

*I want to get out of here, away from hate and constant fear*

*It's hard to breathe and I can't see is there anything that's  
left to me*



**Rasi** yang sehabis lari pagi tadi hanya mendekam di kamar, kini beranjak turun setelah mendapat telepon dari Utari. Perasaan cemas melandanya ketika mengetahui sahabatnya itu mengendarai mobil sambil menangis. Ia memijat pelipis sambil melangkahkan kaki menuju ruang keluarga untuk meminta izin kedua orang tuanya.

Sudah hampir dua minggu orang tuanya kembali ke Indonesia. Dalam jangka waktu itu pula Rasi selalu langsung pulang ke rumah begitu kelas usai. Ia tak pernah ingin menyia-nyiakan waktu yang hanya dimilikinya setahun sekali itu untuk bertemu orang tuanya. Meski tak terlalu banyak bercerita seperti dulu saat kanak-kanak, tapi setidaknya mengetahui di rumah akan ada yang menyambut selain Bi Tuti, itu sudah lebih dari cukup untuk membuatnya tak lagi merasa sepi.

“Ma, nanti sahabat aku ada yang mau datang ke sini, sekalian nginap. Ada tugas kelompok soalnya. Boleh kan, ya?” tanya Rasi sambil merebahkan kepalanya di pangkuan sang ibu. Kebiasaan yang selalu dilakukannya ketika orang tuanya ada di rumah. Rasi tak pernah menunjukkan sisi dirinya yang manja kepada siapa pun. Ia terbiasa untuk dinilai mandiri oleh orang lain. Tapi begitu di depan orang tuanya, kemandirian dan kekuatannya sirna.



Ibunya hanya tersenyum sambil membelai rambut anak gadis satu-satunya itu. Kerinduan masih terpancar dari sorot mata sang ibu, terlebih saat ini anaknya sudah tumbuh semakin besar dan cantik. Celana pendek dan kaus kebesaran yang dibeli oleh ibunya sebagai oleh-oleh dari Australia tiga tahun lalu masih selalu dikenakannya.

“Boleh dong, Nak. Jadinya Mama juga bisa kenal sahabat-sahabat kamu.”

“Tapi, sahabat kamu itu cewek kan, Nak?” kelakarnya sambil menurunkan koran yang sedang dibaca.

Belum sempat membalas perkataan ayahnya, ibu Rasi sudah lebih dulu mendebat. “Hus, Papa ini! Ya masa cowok sih?”

“Memangnya kalau cowok boleh, Pa?” kerling Rasi, menjahili ayahnya.

“Boleh dong! Tapi... tidurnya di halaman depan ya.”

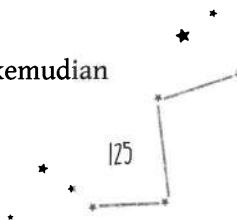
“Yeee, Papa. Sama saja enggak boleh itu sih,” ucap Rasi yang kemudian diikuti oleh tawa dua orang kesayangannya itu. Dua orang yang selalu dia rindukan untuk bisa selalu berada di Indonesia.

Gelak tawa yang tercipta itu kemudian berhenti ketika sebuah salam terdengar dari pintu depan.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.” Kompak jawab ketiganya.

“Bentar ya Ma, Pa. Itu pasti orangnya.” Rasi kemudian



beranjak untuk membukakan pintu.

Melihat bekas tangis di pipi Utari membuat Rasi langsung mengajaknya masuk untuk mengenalkan kepada orang tuanya dan secepatnya pergi ke kamar.

“Ma, Pa, ini Utari. Sahabat Rasi yang tadi Rasi bilang mau nginap di sini. Masih tulen perempuan, Pa,” canda Rasi kepada ayahnya.

Ibu Rasi kemudian berdiri menghampiri keduanya. Utari langsung menyalami kedua orang tua Rasi seraya memperkenalkan diri.

“Ya udah langsung diajak ke kamar saja, Sayang. Nanti Mama yang bilang sama Bi Tuti buat bikin minuman buat kalian,” tutur ibu Rasi sambil membelai punggung Utari.

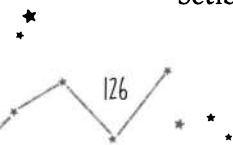
Utari yang merasakan punggungnya disentuh oleh wanita dengan senyum tulus dan meneduhkan itu membuat dirinya dilingkupi perasaan haru. Dalam benaknya berputar kemungkinan bahwa dia akan merasakan hal yang sama setiap hari andai saja bundanya masih ada.

“Anggap rumah sendiri saja ya, Nak Tari,” timpal ayah Rasi kepada Utari, yang membuat dada gadis itu semakin merasakan kehangatan dan kerinduan pada sosok orang tuanya sendiri.

“Iya, makasih banyak Om, Tante.”

“Ya udah Rasi ke atas ya kalau gitu. Yuk, Tar!”

Setibanya di kamar Rasi yang bernuansa biru laut,



Utari segera berlari ke kasur dan membenamkan dirinya di sana. Membiarkan tangisnya mengalir tanpa henti untuk menyudahi sesak di dada yang lelah menahan beban. Rasi yang masih tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi hanya bisa mengusap punggung Utari. Ia mencoba memberi ruang pada Utari untuk mengeluarkan seluruh emosi yang sejak tadi mungkin ditahannya.

Melihat napas Utari yang mulai teratur dan tak lagi terdengar isakan, Rasi memberanikan diri untuk menawarkan minuman. Ia tak ingin Utari mengalami dehidrasi karena terlalu banyak menangis.

“Udah ya, Tar. Nih minum dulu!” Rasi menyodorkan segelas air mineral, yang langsung diterima Utari tanpa sepatah kata pun terucap.

Paham bahwa Utari mungkin masih tak ingin berbicara, Rasi menyuruhnya untuk tidur terlebih dahulu. Namun Utari justru menarik selimut dan menegakkan tubuhnya di sandaran tempat tidur.

“Sakit Ras, dianggap pembawa sial. Lo pernah enggak sih ngerasain gitu, Ras?” lirik Utari berkata. Rasi yang tadi hendak mengambil camilan kembali duduk menunggu Utari selesai bercerita.

“Tadi... tadi gue ada acara keluarga, biasalah arisan.” Lagi-lagi air mata mengalir di pipi Utari. Sesekali ia menyeka air mata sambil tetap berusaha menceritakan semuanya. Menyaksikan hal itu Rasi berusaha menenangkannya



sambil mengusap-usap punggung tangan Utari.

“Semuanya baik-baik saja, tapi berubah jadi berantakan pas Tante gue ngomong, kalau dia kangen sama nyokap. Padahal seharusnya bisa baik-baik saja, Ras. Siapa sih yang enggak kangen nyokap? Gue juga kangen kali Ras, *even* gue belum pernah ketemu langsung sama nyokap. Tapi, tapi, yang bikin enggak baik itu ketika... ujung-ujungnya gue lagi yang disalahkan.”

Rasi sedikit dibuat tersentak dengan ucapan terbata-bata Utari. Namun, ia masih merasa belum saatnya untuk memberi tanggapan. Ia hanya berusaha menguatkan Utari untuk melanjutkan cerita sambil menggenggam jemari sahabatnya itu.

“Kenapa, Ras? Kenapa cuma gue? Kenapa cuma gue yang disalahkan? Kenapa Utara enggak? Walaupun mungkin memang, iya tepat setelah gue lahir nyokap meninggal. Tapi kan... tapi kan gue berbagi plasenta sama Utara. *Which is* bukan cuma gue yang lahir saat itu. Gue, gue kurang apa sih? Gue enggak bego-bego banget kan? Gue enggak pernah bikin nama nyokap-bokap jelek. Enggak pernah, Ras. Ya... atau mungkin, karena Utara yang lebih sehat kali ya. Karena Utara cowok, bisa nerusin usaha bokap dan enggak ngehabisin duit bokap cuma buat biaya operasi kayak gue. Tapi tetap saja enggak adil Ras. Mereka enggak adil.” Kali ini nada suara Utari sedikit meninggi meski tidak sampai berteriak. Beberapa kali gadis itu mengusap dada kanan



dan kirinya hingga ke leher lalu memukul-mukulnya hingga membuat Rasi harus menahan kedua tangan itu.

Pernyataan Utari membuat Rasi sedikit terkejut.

“Sorry, Tar. Hmm... Lo sama Utara itu... kembar?” tanya Rasi berhati-hati setelah tangis Utari kembali menenang.

Utari yang menyadari rahasia yang sejak lama dia simpan baru saja dia bongkar kepada Rasi, kini hanya bisa tersenyum dan mengangguk lemah. “Iya, gue kembar sama Utara, Ras.”

“Ha? Tapi kan, lo beda satu tingkat. Lo juga beda setahun.”

“Panjang ceritanya, Ras. Intinya gue pernah sakit. Lo tahulah risiko ngelahirin anak kembar itu lebih banyak daripada lo ngelahirin satu anak. Dulu gue telat masuk sekolah setahun, ya karena harus ngejalanin operasi dan perawatan intensif. Ya, kayak gue bilang tadi Ras, gue sakit-sakitan dari kecil.”

Rasi belum menanggapi cerita Utari. Dirinya masih mencoba mencerna semua informasi yang mengejutkan ini.

“Lo heran ya kenapa gue sama Utara enggak mirip? Enggak usah heran, Ras. Gue sama Utara enggak kembar identik. Lagian ya enak gini saja, enggak usah ngaku kembar. Gue enggak perlu ingat kalau nyokap meninggal setelah gue nangis untuk pertama kalinya. Enggak ada yang tahu Ras, bahkan Shira sekalipun. Gue juga enggak tahu

kenapa akhirnya cerita ini sama lo. Tapi gue capek, Ras. Gue capek nanggung ini sendirian.”

“Itu juga yang bikin lo akhirnya tinggal di apartemen?”  
Rasi kembali bertanya dengan hati-hati.

“Iya. Dan kejadian kayak gini sebenarnya berulang Ras, bukan cuma sekali dua kali. Tadinya gue udah enggak mau datang. Tapi karena acaranya di rumah gue, dan Utara menjamin hal kayak gini enggak akan kejadian lagi, ya gue belajar buat percaya. Lagipula udah lama berlalu juga, gue kira ya enggak mungkinlah orang-orang akan selalu bahas masalah itu terus. Tapi dasar guenya bego. Gue percaya saja sama semua janji *bullshit* Abang gue itu.”

Gawai Utari kembali berdering, Rasi yang melihat benda itu tergeletak di meja belajarnya kemudian bangkit dan memberikannya kepada Utari, “Abang lo.”

Melihat nama pemanggil yang tertera di layar membuat Utari melemparkan ponselnya di sisi lain tempat tidur. “Biar saja, paling entar dia juga bosan. Biarin sampai mati saja itu hape.”

“Well, gue cukup kaget dan bingung sih Tar, buat...”

“Santai, Ras. Gue enggak butuh lo kasihan sama gue.”

“Lho, *sorry, sorry*, Tar. Gue tahu perasaan enggak pengen dikasihaniin tuh kayak gimana. Gue tahu perasaan dipandang kasihan tuh seperti apa. Gue tahu rasanya, lebih daripada yang lo tahu mungkin. Jadi tenang, gue enggak



akan memandang lo kayak gitu. Anggap saja gue enggak tahu cerita ini bahkan lo enggak pernah ceritain ini.

Ya, setelah ini kita tetap kayak biasanya saja. Kita semua pasti punya masalah yang kita biarin untuk diri kita sendiri saja yang tahu. Tapi gue lega, apa yang selama ini lo simpan bisa lo *share* ke gue. Karena gue percaya, ketika lo udah sanggup buat ceritain masalah yang lo rasain, itu berarti lo udah bisa buat nerima bahwa hal itu memang ada dan sedang lo rasain.”

“*Thanks* Ras, lo udah mau dengar. Gue ngerasa jadi jauh lebih lega. Mungkin selama ini gue memang cuma perlu cerita ke orang lain kali ya. Tanpa harus mikir nanti orang mikir apa dan gimana-gimana. Karena ternyata cukup didengar saja gue udah jauh ngerasa *better*.” Utari kemudian langsung memeluk Rasi.

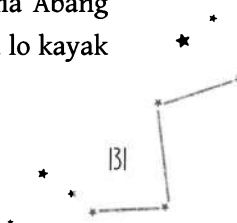
“Iya, sama-sama, Tar. Santailah.”

“Gue mau nanya satu hal deh sama lo, Ras. Lo kenapa jadi jaga jarak sih sama Abang gue?” tanya Utari sambil melepaskan pelukannya kepada Rasi.

Rasi tersentak mendapat pertanyaan seperti itu. Namun, ia buru-buru memberikan respon untuk menyamarkan keterkejutannya.

“Ha, berjarak gimana? Enggak kok, gue biasa saja.”

“Enggak, Ras. Gue ingat banget lo dekat sama Abang gue dulu pas awal-awal kuliah. Tapi sekarang tuh, lo kayak



ngehindar gitu. Apalagi pas kemarin dia nyanyi buat lo. Kalian tuh apa ya.... Intinya, perubahan di antara kalian itu tuh kelihatan banget.”

“Percaya sama gue, enggak ada apa-apa, Tar.”

“Ya udah iya, gue percaya. Tapi, kalau ada apa-apa cerita ya! Anyway, gue pinjam laptop lo dong kalau gitu, mau *streaming* apa kek gitu.”

Meski Utari merasa bahwa ada sesuatu yang disembunyikan Rasi, namun ia tak mau ikut campur bila sahabatnya itu masih enggan untuk bercerita. Setidaknya ia hanya bisa meyakinkan bahwa telinganya masih bersedia untuk mendengarkan Rasi.

Rasi mengganggu sambil tersenyum kemudian mengambil laptop di atas meja belajar. Ia lebih memilih membiarkan Utari menggunakan laptopnya daripada harus menceritakan apa yang membuatnya berubah sikap kepada Utara. Setidaknya sampai detik ini Rasi masih merasa mampu untuk menyimpannya sendirian. Lagipula sikapnya ini sudah menjadi pilihannya sendiri sejak awal.

Rasi kembali duduk di meja belajarnya, berusaha terlihat sibuk dengan gawai di tangan dan *headphone* yang berada di telinga. Berharap Utari mengerti bahwa ia tak ingin diganggu untuk sementara.

*No, I can't forget tomorrow  
When I think of all my sorrow*



*When I had you there but then I let you go  
And now it's only fair that I should let you know  
What you should know*

Suara merdu Mariah Carey membuat Rasi semakin merasakan nyeri di dada. Tapi air matanya tak bisa dibiarkan meluruh, mengingat di kamarnya ia sedang tak sendiri. Setiap lirik yang mengalun membawanya kembali pada kejadian di awal semester tiga lalu. Ketika itu dirinya tak sengaja bertemu dengan Shira yang baru keluar dari kamar mandi dengan berlinang air mata.

*“Shira?! Lo kenapa, Si?”*

*Shira yang sadar sudah menabrak Rasi, lantas melampiaskan tangisannya di bahu perempuan itu. Terkejut dengan keadaan Shira membuat Rasi kemudian berusaha menenangkannya.*

*“Udah, udah, kita ke kantin dulu, yuk. Tenangin diri lo dulu di sana.”*

*“Setelah memberikan minum dan membiarkan Shira lebih tenang, Rasi berusaha untuk bertanya apa yang menyebabkan sahabatnya yang selalu terlihat senang itu menangis.*

*“Pernah enggak sih Ras, lo pengen banyak banget hal di dunia ini tapi lo enggak bisa dapetin itu? Bukan karena enggak mampu untuk merjuanginnya, tapi karena lo enggak mau nurutin ego lo. Karena lo tahu banyak kepentingan orang lain yang lebih butuh lo perjuangkan. Banyak orang yang pengen lo bahagiain, hingga setiap lo punya kesempatan untuk dapetin apa yang lo mau,*

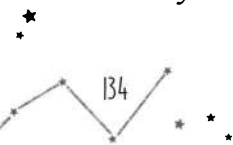
keinginan lo itu selalu ada di urutan ke seratus untuk lo turutin. Yang lo mau saling tumpang-tindih sama keinginan orang lain yang secara enggak langsung dilimpahin ke elo.

Gue sering, Ras. Gue sering ngerasainnya. Gue benci harus dihadapin sama pilihan-pilihan kayak gitu. Gue capek, Ras. Capek. Udah cukup gue berkorban banyak hal buat nyokap. Gue tahu, itu belum ada apa-apanya dibanding pengorbanan nyokap buat besarin gue sendirian. Buat bertaruh nyawa ngelahirin gue bahkan.

Tapi Ras, bisa enggak sih, sekali saja. Sekali saja di hidup gue Ras, gue dibolehin milih jalan hidup sendiri. Udah cukup gue dikekang selama ini, Ras. Gue kadang cuma mau bisa dapat apa yang gue mau, dikit saja, enggak usah banyak-banyak, dan itu pure keputusan gue sendiri. Bukan karena siapa pun, bukan karena nyokap juga.

Karena apa lo tahu? Karena gue enggak mau suatu saat nanti gue benci sama nyokap atau siapa pun yang memengaruhi keputusan gue, karena akhir dari pilihan itu bikin gue sakit. Gue pengen bisa nentuin sendiri, karena kalau suatu saat kenapa-kenapa, gue tahu itu kesalahan gue pribadi. Itu karena pilihan hidup gue sendiri. Kenapa, Ras? Kenapa enggak bisa? Kenapa enggak boleh?

Sederhananya sekarang adalah gue selalu suka sama orang yang salah. Kadang gue suka, dia suka, nyokap enggak setuju. Kadang gue sama dia suka, bahkan nyokap udah suka, orang tuanya enggak setuju. Dan yang terakhir banget, nyokap selalu



nolak siapa pun orang yang dekat sama gue karena nyokap lebih percaya sama mantan gue yang terakhir. Padahal buat gue, kesalahan mantan gue itu udah enggak bisa dimaafin, Ras. Sakit Ras, sakit banget.

Lo tahu enggak, Ras? Gue cuma pengen disayang. Pengin punya seseorang yang bisa ada di samping gue untuk berbagi hal apa pun. Membaikkan, menguatkan, satu tujuan bareng-bareng. Dan sekarang, gue suka lagi sama orang yang salah, Ras. Salah, karena gue tahu nyokap akan tetap menolak. Dan salah karena orang itu enggak pernah ngelihat ke arah gue.”

Rasi mencoba mencerna seluruh perkataan Shira yang seolah berlomba-lomba meminta waktu pada semesta untuk bisa diluapkan. Rasi tak menyangka masalah hidup Shira bisa sepelelik dan sepahit itu. Pembawaan cerianya selama ini ternyata hanya sebuah kamuflase untuk membuat dirinya terlihat baik-baik saja.

Rasi yang selama ini tak pernah merasakan dikekang bahkan dibebaskan untuk mengambil semua keputusan di hidupnya, tak bisa membayangkan apa jadinya bila dia berada di posisi Shira.

“Siapa, Si? Lo suka siapa?”

“Gue suka Utara, Ras,” lirih Shira berkata.

Mendengar nama lelaki yang juga dikenalnya itu membuat jantung Rasi seakan berhenti berdetak selama sepersekian detik. Ia tak pernah menyangka bahwa lelaki yang selama ini dekat dengannya adalah salah satu sumber kebahagiaan untuk Shira.

“Yang gue tahu, kemungkinan buat dapetin dia sedikit banget. Siapa sih gue dibanding dia? Gue enggak bisa nyanyi kayak lo,



Ras. Kalau boleh, gue mau Ras, bisa kayak lo sama Utara. Untuk temenan sedekat itu, cerita banyak hal bareng-bareng. Tapi... gue enggak punya apa-apa yang bisa untuk dibanggain sama dia. Gue bahkan rela ngelakuin apa pun buat dia, tapi dia enggak pernah mandang gue, Ras. Gue akuin gue salah. Gue punya pacar tapi sok bilang suka ke dia. Tapi, gue enggak munafik, Ras. Gue cuma butuh seseorang untuk selalu sayang dan kasih perhatian. Kasih sayang yang enggak pernah gue dapat dari seseorang yang katanya Ayah.” Shira kembali menambahkan.

Rasi paling tidak suka melihat orang-orang yang ia sayangi menangis, apalagi jika ia harus merampas bahagia orang lain, baik secara langsung maupun tidak. Itu sebabnya setelah mendengar pengakuan Shira, ia berjanji untuk menjaga jarak dengan Utara. Setidaknya agar Shira tak lagi membandingkan dirinya dengan Rasi, hanya karena Shira tidak mendapat perlakuan seperti yang Rasi dapatkan.

“Ras, gue sayang banget sama Utara, sesayang itu. Lo tahu? Gue ngerasa Tuhan enggak pernah adil. Gue enggak pernah dibolehin bahagia. Gue enggak bisa nentuin pilihan gue sendiri, gue enggak boleh ngerasain bahagia disayang orang yang gue sayang, bahkan buat egois sama diri sendiri juga enggak bisa. Semua yang gue mau, semua yang gue suka dan gue sayang diambil, Ras. Gue nyicipin bahagia itu dikit banget, Ras. Persetan sama omongan lihat bahagia orang yang disayang saja bahagia. Gue bahagia, mungkin iya, tapi rasanya masih kurang, Ras. Gue capek. Gue pengen nyerah sama hidup gue sendiri.” Tangis Shira kembali hadir. Kedua tangannya dia biarkan untuk menutupi

muka.

Melihat hal itu Rasi hanya sanggup memeluknya, berusaha memberikan kekuatan kepada sahabatnya itu.

“Si, udah, Si. Jangan ngomong gitu. Tuhan cuma nilai lo belum siap. Nanti kalau udah waktunya lo bakal punya kesempatan itu. Mungkin Tuhan pikir kalau Dia ngasih sekarang ke lo apa yang lo mau, lo belum siap. Nantinya mungkin akan bikin lo berada di atas dan lupa sama kehidupan sekitar lo. Tuhan pengen lo ngerasain sakit dan susahnya dulu, Si. Jadi, pas di atas nanti, lo enggak lupa sakit itu. Tuhan lagi nunggu saat yang tepat di saat lo udah benar-benar siap.

Lo tahu kan, Si? Bahagia itu jauh lebih berat daripada sedih. Lo jangan nyerah sama hidup, banyak yang sayang sama lo, banyak yang bergantung sama lo. Tapi jangan jadiin itu beban, jadiin itu sesuatu yang buat lo semangat untuk tetap hidup. Karena mungkin jalan menuju bahagia lo dititipin sama mereka. Percaya Si, percaya Tuhan enggak tidur dan Dia selalu adil sama umat-Nya.”

Bunyi ketukan di pintu dan suara ibunya membuat Rasi tersadar dari lamunan. “Nak, makan dulu yuk. Mama sama Papa tunggu di bawah ya.”

Rasi kemudian melihat ke arah Utari yang masih sibuk memainkan laptop.

“Yuk makan, Tar. Lo pasti laper deh,” ajak Rasi.

“Enggak deh, Ras. Masih kenyang. Lagian mata gue

bengkak, Ras. Malu dilihat sama nyokap-bokap lo,” tolak Utari dengan alasan yang cukup masuk akal.

Rasi kemudian menghampiri Utari dan memperhatikan matanya. “Iya juga sih, mata lo udah kayak bola pingpong gedena,” ucap Rasi sambil berkecak pinggang

“Sialan lo!”

“Haha, ya udah gue ambilin saja. Nanti kita makan di sini, sekalian gue ambil camilan, kantong teh sama es batu buat ngompres mata lo.”

“Eh, enggak usah, Ras. Serius lo makan saja sana, gue di sini saja. Entar lo bilang saja gue lagi tidur.”

Rasi mengibaskan tangan sambil berjalan menuju pintu. “Enggak boleh bohong kata nyokap gue. Santailah. Lagian tadi kata bokap gue kan anggap saja rumah sendiri, jadi lo mau guling-gulingan di tangga juga enggak pa-pa.”

“Bodo amat, Ras!”



**Tiga hari** Utari menginap di rumah Rasi, dan selama itulah dia merasakan kasih sayang dari orang tua Rasi yang begitu melimpah ruah. Diam-diam ada kedamaian yang melingkupinya. Perasaan yang sebelumnya tak pernah bisa dia rasakan. Dan semenjak itu pula Utari mengerti mengapa Rasi bisa begitu menyenangkan untuk diajak berbagi cerita.



Rabu pagi kali ini Utari ikut menemani Rasi ke bandara, mengantar kedua orang tuanya yang akan segera kembali ke Australia. Kebetulan keduanya memang sedang tak ada kelas hari ini.

**Shira T:** Di mana, Tar? Gue sama Lintang lagi enggak ada dosen nih. Kita mau ke apartemen lo sekalian ngerjain tugas.

**M.P Utari:** Lagi otw apartemen. Ini gue sama Rasi habis anter nyokap-bokapnya balik.

“Ras, habis ini ke apartemen gue saja ya. Nanti baliknya gue antar deh. Ini si Shira sama Lintang mau nugas katanya. Gimana?” tanya Utari pada Rasi usai mengetikkan balasan pesan yang tadi masuk di ponselnya.

“Iya, terserah lo saja,” jawab Rasi singkat masih memandangi jendela.

Utari mengerti Rasi masih diliputi rasa sedih melepas orang tuanya. Utari berniat untuk menghibur namun tampaknya Rasi lebih andal untuk menghibur dirinya sendiri. Pikir Utari dengan sedikit memberi ruang untuk Rasi menikmati rasa haru itu, setidaknya ia sudah membantu menghiburnya.

Hening kemudian meraja di antara mereka. Hanya deru

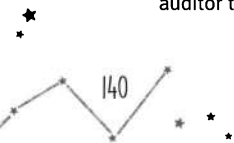
bising kendaraan serta suara penyiar radio yang terdengar. Rasi larut dalam perasaannya sendiri sedangkan Utari berusaha untuk memusatkan perhatian pada jalanan Jakarta yang tidak terlalu padat seperti biasa.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang ketika Utari dan Rasi tiba di apartemen. Keduanya tadi sudah menyempatkan diri mampir di salah satu restoran cepat saji untuk membeli makan siang. Lintang dan Shira ternyata sudah lebih dulu menunggu mereka di depan pintu apartemen nomor 1919 itu.

Satu jam kemudian, setelah keempatnya menyantap makan siang, mereka kembali sibuk pada kegiatan masing-masing. Rasi dengan Utari asyik membahas *single* terbaru dari salah satu Youtuber kesukaan mereka, sedang Lintang dan Shira sibuk mengerjakan tugas.

“Tang, jadi ini tuh hasilnya wajar tanpa pengecualian<sup>7</sup> atau wajar dengan pengecualian<sup>8</sup>? Atau mau enggak usah ada opini wajar sama sekali?” tanya Shira kepada Lintang mengenai tugas presentasi Auditing mereka.

- 
- 7 Wajar tanpa pengecualian adalah opini audit yang akan diterbitkan jika laporan keuangan dianggap memberikan informasi yang bebas dari salah saji materi.
  - 8 Wajar dengan pengecualian adalah opini audit yang akan diterbitkan jika sebagian besar informasi dalam laporan keuangan bebas dari salah saji materi, kecuali untuk rekening atau item tertentu yang menjadi pengecualian.
  - 9 Pernyataan tidak memberikan pendapat, di mana opini dikeluarkan ketika auditor tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan.



Lintang tak jua memberikan jawaban, ia malah masih asyik memperhatikan layar ponsel pintarnya.

Shira yang kesal dengan hal itu akhirnya sedikit memberi teguran pada Lintang. “Bisa enggak sih Tang, lo tuh enggak main hape dulu. Ini tugas kelarin dulu.”

Lintang seketika meletakkan gawainya, masih tak mengatakan apa-apa. Ia hanya memandang lurus kertas-kertas di hadapannya. Tak lama berselang, terdengar suara tangisan Lintang yang membuat Rasi dan Utari pun ikut menoleh karenanya.

“Si, itu Lintang kenapa?” tanya Rasi buru-buru menghampiri Lintang.

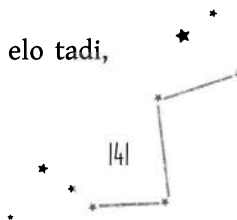
“Gue juga enggak tahu, sumpah. Gue cuma negur doang, karena dia main hape mulu. Masalahnya, besok gue sama dia tuh presentasi, kelompok berdua doang sama dia. Tapi dia malah enggak konsen. Gue tanyain malah diam saja.”

“Tang, lo kenapa?” Utari bertanya, tapi Lintang justru semakin menangis tersedu.

“Sumpah ya, gue enggak ngapa-ngapain. Lo berdua dengar enggak gue teriak-teriak? Enggak kan?” ungkap Shira lagi.

“Tang, *please stop crying!* Atau, minimal jelasin ke kita lo kenapa. Jangan nangis-nangis enggak jelas gini.” Utari sedikit mengomeli Lintang.

“Gue minta maaf kalau gue sedikit keras ke elo tadi,



Tang.” Shira meminta maaf berharap tangis Lintang berhenti.

“Enggak, ini bukan... bukan karena Shira kok,” jelas Lintang terbata-bata di sela tangisnya.

Ketiga sahabatnya kemudian saling bertukar pandang, semakin tak paham alasan yang menyebabkan Lintang menangis.

“Terus?” tanya Utari tak sabar.

“Jadi... Lintang tuh lagi galau. Karena... Langit.”

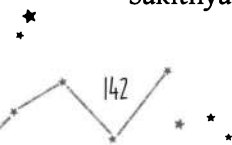
“Ha? Langit? Bukan Fajar? Tapi, memang kenapa?” Kali ini Rasi yang bertanya.

“Kalian tuh tahu enggak sih Langit udah jadian? Jadi, sebenarnya selama ini tuh, Lintang dekat sama Langit. Sering *chat*, teleponan sampai tidur. Ya, gitu-gitu pokoknya. Lintang enggak nyangka saja ternyata dia tuh selama ini anggap itu semua tuh enggak ada apa-apanya. Padahal kan Lintang...”

“Makanya, lo jangan langsung baper kalau baru dibaikin sedikit sama laki. Begini kan jadinya. Lagian kenapa enggak cerita sih sama kita dari awal?”

“Enggak cerita saja ini dimarahin apalagi cerita, pasti udah dimarahin dari awal.”

“Mending dimarahin di awal terus enggak sakit hati, daripada nunggu sakit hati baru dimarahin kan, Tang? Sakitnya jadi *double*,” ucap Rasi telak membuat Lintang



berhenti mengajukan pembelaan.

Keempatnya kemudian membiarkan Lintang mengulirkan cerita kedekatan dia dengan Langit dari awal. Sesekali mereka mencoba memberikan saran kepada Lintang agar tak perlu merasakan hal serupa di lain waktu. Ketika tengah asyik bercerita, tiba-tiba terdengar dering telepon dari gawai Utari yang membuat dia sedikit menjauh dari ketiga sahabatnya.

“Halo,” sapa Utari begitu menjawab panggilan dari seseorang yang sudah begitu dikenalnya.

*“Dek, lo lagi di apartemen? Udah enggak di rumah Rasi, kan?”*

*“Iya, kenapa?”*

*“Gue ke sana ya, mau nginap.”*

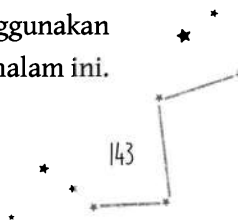
Utari melirik ke arah teman-temannya yang sudah kembali saling melemparkan canda tawa. “Ada teman-teman gue kalau sekarang.”

*“Yah, suruh pulang gih sana! Serius Dek, gue nginap di sana hari ini ya.”*

“Ya udah entar gue cari cara dulu gimana biar mereka pulang.”

*“Minta tolong sama Rasi sana.”*

“Hm oke. Bye!” Utari langsung mematikan telepon dan masuk ke dalam apartemen. Ia bingung harus menggunakan alasan apa agar ketiga sahabatnya tak menginap malam ini.





“Ras, ikut gue bentar deh.” Utari kemudian menarik tangan Rasi untuk meminta bantuan.

“Kenapa?” tanya Rasi begitu mereka berada di balkon.

“Tadi Abang gue nelepon, dia mau nginap di sini. Tapi gimana biar Shira sama Lintang enggak nginap? Ya, kalau elo *mah* gue tahu pasti bakal balik, lah mereka?”

Rasi mengalihkan pandangan ke arah langit kota Jakarta yang mulai menua, mencoba menemukan cara untuk membantu Utari.

“Itu nanti jadi urusan gue. Tenang saja, Tar. Memang Abang lo datangnya jam berapa?”

“Nanti kalau kalian udah pulang baru gue kabarin dia sih. Makasih ya, Ras, *you’re my lifesaver.*”

“Iya, santai.”



**Sudah** sejak sejam yang lalu sahabat-sahabat Utari pulang dan ia juga sudah mengabari kakaknya. Namun hingga detik ini, pesan yang dikirimkan hanya dibaca tanpa ada balasan apa pun. Kantuk sudah mulai menghampiri. Harapan sudah hampir kembali pupus karena lagi-lagi Utara hanya menuai janji semata. Tiba-tiba ponsel Utari berdering. Ia merabab-raba nakas untuk menemukan di mana benda itu berada.

*Utara calling.*



Utari menghela napas berat sebelum akhirnya menjawab telepon, ia telah mempersiapkan diri untuk kembali mendengar permohonan maaf ke sekian dari kakaknya.

*“Dek, password apartemen lo ganti ya? Gue udah di depan nih.”*

Utari mengernyitkan kening tak percaya mendengar pernyataan dari lelaki di ujung sambungan telepon.

*“Ya, lagian lo enggak bilang. Bunyiin bel kan juga bisa. Bentar.”*

Perempuan yang sudah mengenakan celana batik dan kaus kebesaran sebagai setelan tidurnya itu kemudian beranjak membuka pintu dengan malas namun sebenarnya dalam hati begitu senang bukan kepalang. Ingin sekali ia langsung memeluk kakaknya, namun jarak yang sudah tercipta di antara mereka membuat gengsi memenangi pertarungan batin.

*“Lo tidur di sofa ya entar,”* ucap Utari cuek sambil kembali menaiki tempat tidur.

*“Santai kali, Dek. Di karpet juga gue enggak masalah.”*

*“Lo mau ngapain sih ke sini?”*

Pemuda itu tertawa. *“Kangen sama Adek kesayangan gue kali.”*

Utari kemudian memutar bola matanya, jengah dengan ucapan-ucapan manis yang terlontar dari bibir kakaknya



itu.

“Halah, alasan. Biasanya juga enggak pernah kangen. Disuruh ke sini saja susah lo.”

“Oh, enggak mau dikangenin? Ya udah, ya udah, gue pulang deh. Gue pulang nih ya?” goda Utara kepada adiknya.

Tanpa disangka, Utari justru beranjak turun dari kasurnya lalu menuju pintu untuk menanggapi pertanyaan kakaknya.

“Lo mau pulang? Cepetan, gue bukain nih.”

Utara yang sedikit terkejut dengan tingkah adiknya itu, masih tetap berusaha menjahili. “Dih, serius? Benar nih ya.”

Pintu yang tadi sudah dibuka kembali ditutup oleh Utari. Ia mulai tak peduli dengan guyonan Utara.

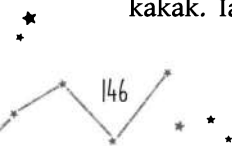
“Suka-suka lo deh! Gue ngantuk.”

Tanpa disangka, Utara justru berlari mendekati Utari dan langsung memeluknya erat. Ia tak lagi bisa berbohong bahwa dirinya tengah rindu dengan Utari. Rasanya sudah begitu lama tak menghabiskan waktu bersama. Entah hanya sekadar bercerita atau bercanda tak tentu arah.

“Apaan sih, Bang?” tukas Utari cepat.

“Lo enggak kangen memang sama gue?” tanya Utara masih mendekap dan membenamkan kepala Utari ke dada. Kebetulan tinggi Utari hanya sebatas pundaknya.

“Ya, kangenlah,” jawab Utari sambil menjauhkan sang kakak. Ia takut ada air mata yang tiba-tiba hadir tanpa



diminta. “Tapi enggak harus gue omongin juga kan? Basi entar jadinya.”

“Dih, ketus banget!”

“Udah ah, gue ngantuk.” Baru hendak menuju tempat tidur, tangannya sudah ditarik oleh Utara untuk menemani lelaki itu duduk di sofa.

“Baru jam delapan, Dek. Bohong banget lo! Sini dulu. Tadi gue mampir beli bawa martabak kesukaan lo sama si kopi mahal nih. Yakin enggak mau?” tanya Utara sambil membuka plastik yang berisi martabak Nutella kesukaan adiknya juga dua gelas kopi.

“Ini yang di dekat rumah?” tanya Utari dengan binar di matanya.

“Iya, yang itu. Yuk! Mau enggak? Di balkon saja tapi makannya ya. Kotor nanti kalau di sini. Lo kan suka kalau kalau makan martabak ini.” Utara membawa martabak itu dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya menggandeng Utari.

Beruntung malam ini angin tak terlalu menusuk hingga ke tulang. Martabak dan kopi pun mampu menghangatkan dingin di antara keduanya.

“Sayang ya Dek, malam ini enggak ada bintang. Ketutupan sama awan. Jadinya gue enggak bisa ceritain apa-apa deh sama lo kayak dulu.”

Pikiran Utara kemudian melayang-layang pada kebiasa-



an mereka saat masih berada dalam satu atap. Kebiasaan yang semenjak kuliah sudah ditinggalkan keduanya. Kebiasaan yang menghilang seiring dengan hadirnya jarak yang merenggangkan.

Malas untuk mengingat-ingat hal lampau, Utari justru memamerkan bahwa dirinya sudah punya pencerita tentang benda-benda angkasa yang jauh lebih keren dari kakaknya itu.

“Gue udah punya pencerita yang jauhhehehehe... lebih keren dari lo kali, Bang.”

“Dih, siapa? Enggak ada ya, yang lebih keren dari gue. Siapa coba siapa?” tanya Utara penasaran.

“Rasi. Mau apa lo? Gue bahkan sampai ketiduran diceritain sama dia.”

Mendengar nama perempuan kesayangannya disebut, Utara hanya bisa menghela napas. Mengamati gelas kopi yang isinya tinggal seperempat. Pelan ia menyedap kopi itu sebelum memberanikan diri menceritakan tentang perasaannya.

“Teman lo, si Shira itu, masih ya, Dek?”

Utari menoleh seraya mengambil gelas kopinya. Satu potong martabak baru saja berhasil kembali dia nikmati. “Masih, kalau yang lo maksud itu suka sama lo. Ya, lo lihatlah kelakuannya ke elo kayak gimana.”

“Kenapa masih sih? Bilang suruh udah gitu, Dek.”



“Lo kira perasaan bisa pakai PO atau bisa direktur? Atau, lo kira perasaan bisa di *redo-undo* sesuka hati? Itu urusannya sama hati, *Man*. Bukan kayak mata kuliah yang bisa lo atur,” jawab Utari kesal.

“Tapi... gue jadi susah deketin Rasi, Dek.” Utara kemudian meletakkan gelas kopinya dan berjalan mendekati pagar balkon. Meletakkan kedua tangannya di sana sambil memandang langit kota Jakarta yang begitu kelam.

“Lo jadi beneran suka Rasi? Lo baper sama dia pas dulu kalian dekat? Iya, Bang? Tapi kan lo tahu dia enggak mau pacaran.”

Mendengar pertanyaan adiknya itu Utara kemudian membalikkan badan. Menatap adiknya lekat sambil melipat kedua tangan di dada, masih dengan bersandar di pagar balkon.

“Gue nikahin kalau perlu, Dek. Enggak usah pakai pacaran kalau gue udah mampu dalam segi apa pun, sayang saja gue masih kuliah. Gue tahu dia enggak mau pacaran. Tapi gue juga enggak bisa bohongin perasaan gue, Dek. Gue sayang sama dia. Gue enggak suka kalau dia dekat-dekat sama cowok lain. Lebih dekat dari gue sama dia.”

“Bang, jangan bilang lo jomlo selama ini juga gara-gara itu. Eh, ini kenapa lo jadi curhat sih? Lo modus ya, ke sini cuma biar bisa curhat.”

“Ya, enggak gitu juga. Ini gue juga jadi cerita gara-

gara tadi lo nyebut nama Rasi. Mengenai jomlo, ya Rasi juga memang salah satu alasannya. Gue tuh enggak mau jadiin cewek lain pelarian. Gue tuh enggak bisa jadiin orang lain bayang-bayangnya Rasi. Gue juga enggak mau kalau nantinya gue punya kesempatan untuk deketin Rasi, tapi di saat itu gue udah punya pacar. Gue pacaran bukan buat main-main mulu. Capek, Dek.”

“Wow, tumben lo benar mikirnya. Sejak kapan sih lo suka sama Rasi? Lo yakin itu bukan perasaan sekadar saja? Ya, maksud gue, lo sekadar penasaran karena belum bisa bisa dapetin dia makanya sekarang menggebu kayak gini. Tapi nanti, pas udah dapetin dia, perasaan lo malah hilang,” selidik Utari sambil menatap kakaknya intens.

“Enak saja sekadar. Kalau memang sekadar *mah* dari pas gue dekat banget itu gue bakal ngerasa cukup. *I mean*, lo ingat lah gimana dekatnya waktu itu. Ke mana-mana bisa berdua sama dia. Ngapain saja bisa sama dia. Tapi, ini tuh beda, Dek. Gue apa ya. Gue enggak mau dia kenapa-kenapa. Dulu pas kita masih dekat, gue tahu betapa sendirinya dia di hidupnya. Gue njir, enggak bisa jelasin. Intinya, gue kesal kalau dia dideketin orang lain. Gue enggak mau sampai dia nangis. Gimana ya jelasinnya. Duh, kayaknya enak ya jadi cewek, bisa jelasin apa yang lo rasa dengan gamblang.” Nada suara Utara sudah mulai berubah frustrasi.

“Makanya, enggak usah kebanyakan pakai logika!”

“Serius gue enggak bisa jelasin, Dek.”



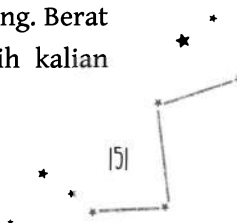
“Enggak usah dijelasin. Gue tahu gimana perasaan lo. Enggak lupa kan kalau kita kembar?” tanya Utari dengan senyuman.

“Ah iya, lo itu gue versi cewek. *By the way*, lo masih belum cerita ke siapa-siapa juga tentang itu? Ke Shira?” tanya Utara sambil kembali ke bangkunya. Menyandarkan punggung sambil memejamkan mata. Mencoba memahami perasaannya sendiri.

Tak menghiraukan pertanyaan kakaknya, Utari justru memberikan saran. “Menurut gue Bang, kalau memang sampai saat ini belum ada kesempatan buat lo deketin Rasi, atau kecil kemungkinan lo bisa sama dia, ya cobalah sesekali dekat sama Shira. Minimal, anggap saja dia teman baik lo, kenalan dulu saja. Jangan sampai hanya karena perasaan lo ke Rasi, lo malah jadi nutup hati sama diri lo. Terus, lo sampai enggak mau kenal orang lain, karena selalu dipatahkan oleh hati lo yang selalu yakin Rasi itu *the one*. Bang, semua orang punya kesempatan buat kenal kita. Kita enggak tahu jodoh kita siapa. Jadi, ya lo jangan ngehalangin jalan buat kenal sama orang baru hanya karena perasaan terpendam lo itu.”

Utara sibuk mencerna kata demi kata yang adiknya ucapkan. Namun, bibirnya tak tahan untuk tak menggoda Utari.

“Aduh, Adek gue udah jadi pakar cinta sekarang. Berat omongannya, udah kayak Athaya. Eh, kapan sih kalian





jadian? Enggak bosan gitu-gitu saja?”

“Apaan sih jadian jadian mulu lo?”

“Serius Dek, kalian tuh udah cocok banget. Gue dukung kalau lo sama Athaya. *At least* gue kenal baik sama dia. Memang kurang apa lagi sih? Udah lama dekat juga.”

“Cocok di mata lo, belum tentu cocok di mata kita yang bakal ngejalanin. Lagian ya, kalau lo mau kita jadian, ya lo bilanglah sama sahabat lo itu. Bukan ke gue. Masa iya gue yang nembak duluan.” Decakan kesal samar terdengar dari bibir Utari.

“Eh, iya, ya. Tapi enggak pa-pa kali Dek, kan udah emansipasi juga.”

“Terserah lo, Bang. Pikirin coba kata-kata gue tadi. Makasih buat martabak sama kopinya ya. Gue ngantuk, sumpah. Gue tidur duluan ya, *bye!*” Utari kemudian segera berlari masuk ke apartemen.

Utara juga tak mengonfrontasinya sama sekali. Ia justru larut dalam pikirannya dan kata-kata Utari. Setidaknya dia lega, sudah bisa kembali bercerita dengan adiknya. Namun di sisi lain, dia bimbang atas saran adiknya itu.

Pusing dengan isi kepalanya sendiri, Utara memutuskan untuk ikut masuk ke dalam. Mencoba terlelap, meski mungkin takkan benar-benar terlelap.



**Dua** saudara kembar itu sudah bangun sejak azan Subuh tadi, namun keduanya masih sama-sama bergeming di tempatnya masing-masing. Utari bersembunyi di balik selimut, Utara sibuk dengan gawainya di atas sofa. Pagi ini Utari sebetulnya ada kelas, tapi ia ingin sekali membolos agar bisa lebih lama menghabiskan waktu dengan Utara. Bukankah beberapa diam tetap akan menyenangkan bila bersama seseorang yang tepat?

Sebuah pesan dari aplikasi *chat* mendarat pada layar telepon Utari.

**Rasi K:** Abang lo masih ada ya? Ini, yang lain mau ke tempat lo nanti, gimana?

Membaca deretan huruf yang membentuk sebuah kalimat tanya itu membuat Utari buru-buru membuka selimut, mendudukkan diri sambil menatap kakaknya. “Bang, lo masih mau di sini?”

Utara hanya menolehkan kepala sambil menaikkan sebelah alis. “Lo mau ngusir gue?”

Gadis itu kemudian memutar bola matanya. Sebal dengan jawaban memutar yang diberikan oleh Utara. “Ya, elah baper. Bukan ih, ini teman-teman gue mau datang. Gue harus bilang apa?”

“Oh, ya udah bilang besok-besok saja lah,” tukas lelaki

itu sambil kembali memperhatikan gawainya.

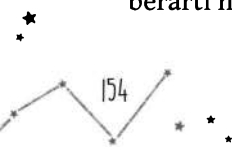
“Lah, terus lo enggak kuliah? Gue ada kelas lho,” pancing Utara, sambil berharap Utara masih ingin berlama-lama menghabiskan waktu dengannya.

“Sekali-sekali enggak masuk itu enggak kenapa-napa, kan?” Utara kemudian mengambil gitar yang tergeletak di atas karpet seraya mendekati Utara yang masih duduk di kasur. “Memang jatah absen lo udah habis? Gue masih mau di sini, masih mau cerita-cerita sama lo, Dek,” ucap Utara tepat setelah merebahkan tubuh di kasur Utara dengan gitar yang kini berada di dekapannya. Sesekali ia petik untuk menyetem.

“Ya udah, ya udah.” Singkat Utara, meski hatinya saat ini tengah berlonjak gembira. Seulas senyum tak bisa disembunyikan perempuan itu, Utara sempat melihatnya sekilas. Rasa senang perlahan memenuhi hati mereka masing-masing.

“Eh Dek, liburan yuk? Ajak teman-teman lo juga saja,” usul Utara begitu sebuah ide terlintas di benaknya secara tiba-tiba.

Waktu dulu saat keduanya belum berstatus mahasiswa, mereka sering menghabiskan *weekend* atau libur kenaikan kelas dengan pergi berlibur ke tempat-tempat yang tak jauh dari Jakarta. Kadang hanya berdua, kadang bersama ayah mereka. Hal yang sudah lama tidak dilakukan bukan berarti harus dilupakan bukan? Setidaknya Utara meyakini



itu.

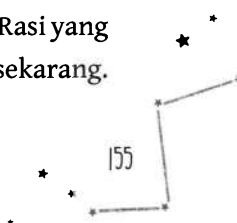
“Ke mana?” Kini Utari ikut merebahkan kepala di dekat kepala sang kakak, namun dengan arah berlawanan membentuk sudut 90 derajat. Kakinya diletakkan pada sandaran kepala tempat tidur sementara jemarinya menarinarini mengikuti alunan lagu yang berasal dari petikan gitar Utara.

“Nanti biar gue yang tanya Langit. Dia lebih tahu tempat-tempat yang seru, tapi enggak begitu ramai.”

“Terus, faedah liburan ini apaan?” Utari mengubah posisi tidurnya menjadi menelungkup. Tangan sebelah kirinya digunakan untuk menopang dagu.

Utara menoleh menatap kembarannya itu, membiarkan mata mereka bertemu untuk membuat adiknya percaya bahwa ajakan kali ini bukan sekadar janji palsu. “Biar bisa *quality time* sama lo lah! Gue tahu, gue kurang banyak ngasih waktu gue ke elo. Karena... jujur gue juga bingung harus mulai dari mana. Tapi, gue enggak mau kalau gue sama lo kayak begini. Jadi jauh-jauhan dan enggak dekat lagi. Ya... itu sih faedah liburan ini. Intinya biar bikin gue sama lo setidaknya selangkah lebih baik hubungan persaudaraannya. Terlebih setelah insiden kemarin itu di arisan keluarga. Gue minta maaf buat itu, Dek.”

Utari sudah malas dan melupakan kejadian itu. Karena kejadian itu pula ia malah bisa mengenal orang tua Rasi yang sudah menganggap dirinya sebagai anak sendiri sekarang.



Bahkan satu dari pesan yang masuk di ponsel Utari berasal dari mereka. Mengabarkan bahwa mereka sudah tiba dengan selamat di Canberra, Australia. Hal yang membuat Utari senang sekaligus terharu bisa diperlakukan hingga sebegitunya. Mungkin apa yang dikatakan orang-orang selama ini benar. Hidup Rasi memang terlalu sempurna dan membahagiakan.

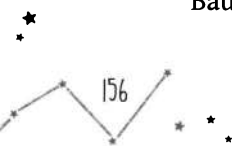
“Lo kalau gombal ke cewek-cewek pakai kata-kata kayak gitu juga?” jahil Utari tak memedulikan pembahasan arisan yang sempat disinggung tadi.

Utara langsung berdiri dan menarik Utari agar ia duduk. “Gue serius, heh! Ayoklah, ya! Gue tahu kalau kita berdua doang, gue yakin lo akan tetap begini. Diam, *awkward*. Gue pengen bikin lo senang Dek. Sekali-sekali, sebelum gue lulus dan sibuk nyari kerja, dan ya, lo sibuk dengan skripsian lo itu. Mau ya? *Please!*” Utara berdiri di depan Utari sambil memohon. Untuk kali ini dia begitu ingin mengajak adiknya kembali merasakan liburan.

“Gue tanya teman-teman gue dulu nanti,” jawab Utari sekenanya sembari berdiri hendak mengambil ponsel yang tadi dia letakkan di atas nakas. Belum sempat Utari melangkah, lagi-lagi kembarannya itu sudah mendekap dirinya. “Lepasin ih! Enggak usah lebay gitu deh,” tolak Utari.

“Bodo!”

“Bau ih, mandi lo sana!” Utari melepaskan dekapan



kakaknya dengan lebih keras.

Utara mengangkat tangan, menyerah karena Utari terus meronta enggan dipeluk. “Oke, oke gue mandi, *fine*.”

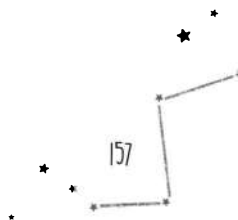
Utara kemudian beranjak ke kamar mandi. Namun baru sampai di depan pintu, ia kembali berhenti. Memandang dirinya pada cermin panjang yang memang terdapat di sana. “Dek...”

“Apaan?” Utari menoleh kepada pemuda itu.

“Biarpun gue enggak mandi, gue masih tetap ganteng loh. Tapi kok Rasi masih enggak mau ya?” goda Utara.

Utari mendengus dan berdecak kesal. “Cewek enggak kenyang makan ganteng doang. Rasi bukan tipikal kayak gitu. Lagian lo masih mau sama Rasi? *In your dreams*, Bang!” jawab Utari sambil bersiap melemparkan bantal yang tengah digenggamnya.

Melihat hal itu Utara buru-buru memasuki kamar mandi, menutupnya dengan kencang diiringi gelak tawa yang bergema. Utari tersenyum karenanya, kali ini pilihannya untuk membolos hari ini mendatangkan hal baik. *Sometimes bad choice, make a good story, right?*



## **Mereka Bertanya, Aku Berharap**

Kau tahu, aku ini jengah dengan sekitar.

Aku ini lelah dengan sekeliling.

Berulang-ulang ditanyai kapan.

Berkali-kali ditanyai rasa.

Berjuta-juta temu ditanyai tentangmu.

Mereka itu siapa terus bertanya?

Mereka itu apa pandai menerka?

Satu-satunya ketakutanku adalah sepi.

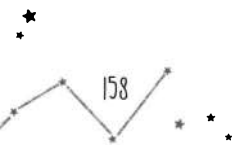
Tapi aku juga tak suka jika pertanyaan membuat ramai.

Karena kau tahu kenapa?

Dalam setiap tanya yang bergema,

ada berjuta harap yang ingin kujatuhkan padamu,  
padamu.

— *Utari*





# TAPAK TILAS KE-4

*"Luka itu semua orang punya. Tetapi untuk menyembuhkannya, luka butuh orang-orang yang memiliki keberanian untuk menerima dan mencari."*



*Broken bottles in the hotel lobby  
Seems to me like I'm just scared of never feeling it again  
But I know it's crazy to believe in silly things  
But it's not that easy*

*I remember it now, it takes me back to when it all first started  
But I've only got myself to blame for it, and I accept that now  
It's time to let it go, go out and start again  
But it's not that easy*

*But I've got high hopes, it takes me back to when we started  
High hopes, when you let it go, go out and start again  
High hopes, when it all comes to an end  
But the world keeps spinning around*

*And in my dreams, I meet the ghosts of all the people who have  
come and gone  
Memories, they seem to show up so quick but they leave you far  
too soon  
Naïve I was just staring at the barrel of a gun  
And I do believe that, yeah*

*How this world keeps spinning around*

**(High Hopes by Kodakone)**



**UTARI** dan sahabat-sahabatnya sepakat dengan rencana liburan yang diajukan oleh Utara, dengan satu syarat, mereka tidak ingin dipusingkan oleh sederet *itinerary*. Itu berarti mereka tinggal menikmati liburan saja. Urusan tujuan dan waktu keberangkatan serta tetek-bengek lain dipercayakan sepenuhnya kepada Utara. Utara awalnya tak setuju, namun setelah dipikirkan kembali ia akhirnya sepakat dengan persyaratan itu.

Utara kemudian menceritakan rencana liburannya kepada ketiga sahabatnya pula. Rencana itu ternyata disambut dengan rasa antusias yang serupa. Langit yang memang senang melakukan perjalanan dan beberapa kali ikut kegiatan Mapala di kampus, mulai sibuk mencari waktu yang pas dan tempat terjangkau di sela minggu-minggu menjelang Ujian Tengah Semester.

Awalnya pemuda yang gemar fotografi itu memberikan saran kepada Utara untuk menunda liburan hingga akhir Ujian Akhir Semester. Katanya, agar tidak usah izin. Tapi Utara bersikukuh bahwa perjalanan kali ini tak lagi bisa ditunda. Ia justru beralasan bahwa liburan ini sekaligus menjadi penyegar pikiran sebelum nantinya menghadapi soal-soal ujian.

Setelah melakukan perencanaan, Langit mengajak ketiga sahabatnya untuk berdiskusi. Pemuda itu menjelaskan bahwa perjalanan ini akan jauh dari kata singkat, karena ia menolak menggunakan pesawat untuk mempersingkat

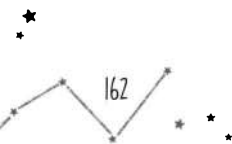


waktu tempuh. Lagipula, dengan alasan kuat yang Utara sempat ceritakan, lama waktu yang dihabiskan seharusnya bisa semakin mendekatkan mereka.

Lima hari adalah waktu yang akhirnya disepakati oleh mereka. Dengan catatan dari Athaya yang hanya ingin melewati satu kelas. Awalnya Langit sempat protes, tapi pucuk dicinta ulam pun tiba. Ada satu tanggal merah di hari Jumat yang tampaknya bisa digunakan oleh mereka. Setidaknya mereka hanya akan membolos di hari Senin. Begitulah penawaran Langit kepada ketiga sahabatnya dan empat orang gadis yang akan ikut dalam perjalanan itu.

Semuanya setuju, dan di sinilah mereka berada sekarang. Di Stasiun Pasar Senen bersama ratusan calon penumpang lainnya pada hari Kamis malam. Seharusnya sejak dua puluh menit lalu mereka sudah melakukan *boarding*, sama seperti para penumpang kereta Senja Utama Solo yang sudah memadati antrean di depan para petugas *check-in*. Namun, apa mau dikata 'jam karet' tampaknya akan selalu ada di tengah-tengah para pejalan amatir itu.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan lebih tiga puluh lima menit. Antrean yang tadinya mengular kini mulai lengang. Ketujuh orang yang sudah kesal dan gelisah itu mulai mencari-cari batang hidung perempuan yang sejak tadi mereka nanti. Sepuluh menit lalu perempuan itu mengabari mereka bahwa dirinya sudah sampai di area parkir. Entah area parkir mana yang dimaksud.



Shira yang beberapa kali berjinjit melongok pada kerumunan akhirnya mendapati perempuan itu.

“Tuh dia!” tunjuknya kepada seorang gadis yang tengah kesulitan membawa koper.

“Lintang, lo mau *catwalk* entar di pantai?” Utari bertanya sambil memperhatikan sahabatnya itu dari ujung kepala hingga kaki.

Lintang hanya tersenyum kecut mendengarnya. Ia kembali mengecek penampilannya. Tak ada yang salah pikirnya. Toh, mereka belum ke pantai malam itu juga. Jadi, rasanya tak salah bila ia masih mengenakan *heels* dipadukan dengan *dress* selutut, jaket denim yang tersampir di leher, dan tak lupa kacamata hitam di atas kepala.

Sementara yang lain masih menggeleng tak percaya dengan apa yang Lintang kenakan, Rasi hanya tertawa kecil dan mengajak mereka untuk segera *boarding*.

“Udah, udah, bahasnya nanti saja. Yuk, *boarding* dulu.”

Hampir saja lupa dengan hal tersebut, mereka segera berlarian kecil membawa tiket dan KTP-nya untuk diperiksa oleh petugas. Gerbong lima menyambut kedelapan rombongan anak muda itu. Sambil mencari bangku nomor 8A-8D dan 9A-9D, sesekali mereka melemparkan senyum pada orang-orang yang memperhatikan. Setelah menemukan tempat duduk yang sesuai dengan apa yang tertera pada tiket, mereka kemudian membalikkan arah

salah satu kursi, menjadikannya berhadap-hadapan.

Rasi dan Lintang mengambil tempat duduk di pinggir jendela, diikuti dengan Utari dan Shira yang kemudian duduk di samping mereka. Fajar dan Langit memilih untuk duduk di sisi luar. Katanya, agar lebih mudah pergi ke kamar mandi dan memesan makanan di restorasi. Tepat pukul sepuluh, lima menit setelah mereka duduk dengan formasi yang sedemikian rupa, peluit keberangkatan ditiupkan. Kereta bisnis yang akan membawa mereka menuju Solo melaju dengan perlahan. Membawa harapan yang tidak sadar diterbangkan secara diam-diam oleh seluruh isi gerbong.

“Tari, kok malam-malam gini sih berangkatnya? Kenapa enggak siang saja? Jadinya kan Lintang bisa lihat pemandangan sama sawah-sawah gitu. Kalau sekarang *mah* gelap, ngantuk juga,” protes Lintang akhirnya.

“Nah, kalau itu tanya sama bapak pemandu kita kali ini saja. Tuh tanya Langit, kan semua *itinerary* dia yang atur,” tukas Utari sambil melirik Langit. Dirinya sebetulnya juga sengaja ingin menghilangkan kecanggungan antara Lintang dan Langit.

Langit kemudian tersenyum sambil melihat Lintang. “Kalau sampainya pagi, kalian bisa lebih *fresh*. Enggak terlalu ngantuk soalnya udah tidur di kereta. Lagian, lebih enak nyetir mobil pagi-pagi kan? Bisa gantian jadinya,” jelas Langit diikuti anggukan oleh lainnya.



Masing-masing dari mereka kemudian larut pada gawai masing-masing. Ada yang memberikan kabar kepada orang tuanya. Ada yang mengecek beberapa notifikasi media sosial. Ada pula yang sengaja mematikan data Internet dengan alasan untuk menghemat daya. Shira dan Lintang sudah lebih dulu terlelap satu jam sesudah kereta berangkat. Tinggal tersisa Utari dan Rasi. Keduanya pun tidak banyak bercakap. Hanya sesekali melongok pada apa yang tengah diperlihatkan oleh gawai masing-masing. Mulai jenuh dengan film yang disaksikan, Utari memilih untuk tidur dan menyandarkan kepalanya pada bahu Rasi.

Fajar baru akan mengambil gitar yang tadi dibawa Athaya, namun ia sudah lebih dulu dicegah oleh Langit yang tengah menghabiskan keripik singkongnya.

“Udah, besok saja. Sekarang mending tidur. Orang-orang juga udah pada mulai tidur, masa kita berisik.”

Fajar kemudian mengurungkan niatnya. Ia melirik ke arah Athaya yang telah lebih dulu terlelap dengan *hoodie* yang menutupi sebagian wajah. Utara pun tak jauh berbeda. *Headphone* sudah menggantung di telinga dan mata yang hampir menutup sepenuhnya. Langit yang sudah tak mengunyah camilan lagi pun ikut mencoba mengistirahatkan matanya. Ia adalah penunjuk jalan sahabatnya selama perjalanan ini, maka mau tak mau ia harus menjaga kondisinya sebaik mungkin. Tak lama berselang, Langit akhirnya terjatuh dalam kantuk yang

memenjarakannya dengan kaki yang sengaja ia gantungkan pada pegangan kursi, serta duduk menyerong dengan punggung yang bersandar kepada Athaya.

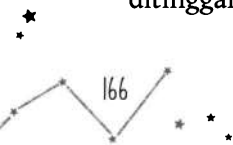
Hanya Rasi yang sampai dengan pukul satu masih terjaga dengan musik yang bergema dari *earphone*-nya. Sebetulnya ia ingin untuk ikut terlelap. Namun, selain tak biasa tidur selama melakukan perjalanan, dirinya pun merasa perlu untuk menjaga semua sahabatnya. Lagipula saat ini pikirannya tengah mengembara jauh ke mana-mana. Singgah dari satu memori ke memori lainnya. Rasi adalah wanita yang senang melakukan perjalanan, apalagi seorang diri. Karena dari sanalah ia kembali menemukan dan semakin bisa mengenali dirinya.

Utari terjaga ketika kereta berhenti di Stasiun Cirebon. Ia beranjak ke kamar mandi untuk mencuci muka sebelum membuka roti untuk mengganjal perutnya. Melihat hal itu Rasi kemudian mengecilkan volume musiknya. Takut jika nanti ia tak mendengar ucapan Utari apabila diajak berbicara.

“Lo enggak tidur, Ras?”

“Entar lagi paling, Tar.”

Kereta kembali melaju ketika Utari sudah menghabiskan satu bungkus roti dan sebotol air mineral. Perempuan yang mengenakan sweter rajut berwarna *mustard* itu menatap ke jendela, memperhatikan stasiun yang lambat-lambat mulai ditinggalkan. Isi kepalanya berkecamuk. Dia kemudian



menaikkan kaki dan duduk menghadap ke arah Rasi, membiarkan punggungnya bersandar pada besi kursi.

“Ras, elo udah siap belum sih ninggalin orang-orang di hidup lo?” tanya Utari tiba-tiba.

Rasi kemudian bergumam. “Hm... meninggalkan dalam konteks apa dulu? Memang karena takdir atau keputusan pribadi?”

“Mati, misalnya,” Utari mengucapkan kata yang sedari tadi terlintas di benaknya ketika kereta merangkak menjauhi Cirebon tanpa ucapan pamit apa pun. Ia menatap Rasi lekat, menantikan jawaban dari perempuan itu yang semoga bisa meredakan cemasnya.

Rasi tampak berpikir sejenak, membayangkan apa yang akan terjadi ketika dia tak lagi hidup. Apakah ada yang bersedih karena kehilangannya? Apakah akan ada yang mengenangnya? Atau, apakah ada yang senang dengan kepergiannya itu?

“Kalau ingat dosa sih, sampai kapan pun kayaknya enggak akan siap, Tar. Tapi... ukuran kesiapan kan bukan dari kita asalnya, Tuhan yang nilai.”

“Makin ke sini, gue ngerasa ulang tahun bukan hal yang membahagiakan, Ras. Ulang tahun malah bikin gue *insecure*. Gue jadi mikir, berapa lama lagi waktu yang tersisa buat gue di dunia. Gue sibuk ngehitung berapa banyak dosa gue. Berapa banyak bahagia yang udah gue rasain, terus



ngebandingin sama kesedihan dan susah-susah di hidup gue.”

Rasi berdeham. “Makin dewasa jiwa seseorang, biasanya mereka akan mulai mikirin hal kayak gitu sih, Tar. Bukan dewasa berdasar umur ya. Karena, umur *mah* cuma perkara angka. Beda dengan jiwa yang kematangannya enggak bisa diukur dan diperkirakan. Kayaknya semua tuh tergantung dari pengalaman apa saja yang udah dilewati. Lagian, enggak usah cemas dan mikirin berapa waktu yang kesisa lagi, Tar. Mending kita nikmatin saja waktu yang masih kita punya, berbuat baik sebanyak yang kita mampu. Bahagia tuh kita yang ciptain, Tar.”

“Yaaaa... setuju sih. Tapi, gimana ya, Ras. Manusia yang bisa enggak cemas tuh jarang. Manusia kayak elo yang positifnya kelewat banyak juga dikit populasinya. Gue rasa kita tuh reinkarnasi yang kesekian kalinya, tapi ya tetap saja kegerus sama perkembangan zaman dan teknologi.” Utari kembali meneguk air mineral yang baru dia ambil dari kantong camilan. “Sampai detik ini, gue ngerasa enggak punya hal yang bisa orang lain kenang dari gue, Ras. Enggak ada yang peduli juga sih kayaknya kalau gue udah enggak ada.”

“Husss.. kalau ngomong jangan sembarangan. Gue peduli, Shira sama Lintang juga. Lihat ke kanan, ada Abang lo yang juga peduli sama lo, bahkan lebih dari yang lo tahu, Tar. Doi udah punya niatan baik lho buat ngajak lo liburan



gini. Mending singkirin deh pikiran-pikiran jelek lo yang kayak gitu, kali ini kita harus senang-senang, nikmatin momen yang ada.” Rasi menepuk-nepuk paha Utari yang saat ini bersila di sampingnya.

“Tar, gue kasih tahu ya. Perasaan itu, apa pun jenisnya, enggak pernah ada satu orang pun yang benar-benar tahu cara ngegambarnya. Diri kita sendiri saja masih suka kebingungan, apalagi orang lain. Jadi... elo mending berhenti nerka-nerka kalau lo mau hidup dengan lebih tenang. Kita enggak pernah benar-benar tahu seperti apa orang lain ke kita, Tar. Ingat itu saja.” Jelas Rasi mengakhiri kalimatnya.

Utari memperhatikan wanita dengan rambut tergerai di hadapannya itu. Kemeja putih yang dikenakan serta ucapan yang baru saja dia lontarkan membuatnya berkali lipat lebih mengagumkan di mata Utari. Rasi adalah satu-satunya sahabat yang bisa diajaknya berdiskusi dalam hal apa pun. Rasi seolah penyeimbang dirinya. Di tengah kemelut pemikirannya, Rasi hadir dengan kesederhanaan cara berpikirnya, pun begitu sebaliknya. Di tengah ketidakpedulian dan ketidakpercayaannya pada kehidupan, Rasi seolah pelepas dahaga untuk membuatnya kembali merasa baik.

Pantas, Utara begitu ingin mendapatkan sahabatnya ini. Sayang, beberapa rasa memang tak selalu berbalas. Meski Rasi kerap mengatakan dia enggan berpacaran,

namun Utari tahu sahabatnya ini pasti pernah sekali waktu tertarik dengan kakaknya. Apalagi dulu mereka bisa begitu dekat.

“*Mungkin Rasi menjauh karena ingin menjaga perasaan Shira,*” pikirnya selama ini.

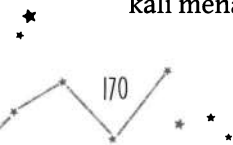
Utari menguap, kantuk kembali menghampiri. “Kok gue ngantuk yah, Ras. Lo masih enggak ngantuk juga?”

“Udah sana lo tidur lagi saja, masih jauh juga,” tukas Rasi cepat.

Utari kembali menyadarkan kepala pada bangku kereta dengan posisi duduk yang masih sama. Beberapa menit kemudian ia sudah tertidur pulas. Melihat hal itu Rasi kembali memperbesar volume lagunya. Berharap suara bising di telinganya mampu meredam isi kepala yang mendadak memikirkan seluruh perbincangannya tadi dengan Utari.

Rasi masih memandang nanar ke luar jendela, memikirkan kemungkinan serta kesiapan-kesiapannya sebagai individu yang bisa pergi tiba-tiba, bahkan ditinggalkan dengan tiba-tiba pula. Tanpa ada ucap perpisahan dan tanpa pesan yang ditiptkan. Hanya semata menyisakan kenangan yang belum tentu juga akan selalu terkenang. Empat puluh lima derajat dari kursinya, ia tak tahu bahwa Athaya juga sedang terjaga.

Dari balik *hoodie*-nya, sepasang mata lelaki itu beberapa kali menatap ke arah Rasi dengan sorot tak percaya. Karena



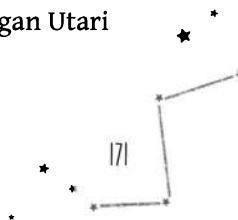
di setiap Athaya kerap terjaga, ia masih menemukan Rasi tak memejamkan mata sama sekali. Ia tak mengerti dengan apa yang gadis itu pikirkan. Tadi ia sempat mencuri dengar perbincangan Utari dengan Rasi. Mungkin apa yang tertulis di buku-buku itu benar adanya, bahwa perjalanan bisa memerangkap dua orang atau beberapa orang untuk menjadi lebih dari sekadar dekat. Athaya masih melihat Rasi bergeming dalam duduknya. Ia hanya menggelengkan kepala dan kembali mencoba untuk tidur.



**“Makan** apa nih? Mau sekalian nyicip Selat Solo, enggak?” Langit yang baru kembali dari kamar mandi menghampiri teman-temannya yang duduk di kursi tunggu Stasiun Solo Balapan. Jam tangannya sudah menunjukkan pukul tujuh lebih lima belas menit. Cacing di perut pun sudah meronta untuk segera diisi.

“Boleh, boleh.” Utara langsung berdiri dari tempat duduknya dan mencangklong tas kembali.

“Asal enggak ada sambalnya saja. Utari enggak bisa makan begituan. Kalau disuruh nahan dia enggak bakal bisa, apalagi lihat teman-temannya pada makan sambal. Ini lagi perjalanan jauh soalnya, maag dia bisa kumat kalau enggak biasa,” sambar Athaya sambil menarik lengan Utari untuk membantunya berdiri.



Utari yang mendengar itu kemudian hanya tersipu dan memukul pelan lengan Athaya. Sementara ketiga sahabat perempuannya hanya mampu menyoraki mereka dan tertawa menyaksikan hal itu. Berbeda halnya dengan Langit. Ia justru tercengang dengan ucapan Athaya.

“Wowww... segitunya banget, Tha? Si Utara, kakaknya biasa saja, *Man*. Gue enggak yakin sih Utara tahu juga, tapi lo kayaknya hapal banget ya tentang Utari.”

Ucapan Langit itu hanya ditanggapi Utara dengan kekehan. Ia kemudian merangkul Langit dan melenggang menuju pintu keluar setelah sebelumnya memperhatikan rona merah jambu yang muncul di pipi adiknya. Pikir Utara, setidaknya tujuan dari liburan ini sudah mulai berjalan. Langkah kaki Utara kemudian diikuti oleh yang lain. Gelak tawa masih tak henti mengisi Jumat pagi di Kota Surakarta, terlebih setelah Fajar berkelakar.

Keluar dari Stasiun Solo Balapan, Langit berjalan lebih dulu untuk mengajak sahabat-sahabatnya itu menuju Jalan Gajah Mada. Di sana ada kupat tahu yang cukup terkenal dengan kelezatannya. Dia sengaja memilih makanan yang cukup mengenyangkan karena setelah ini mereka masih akan melakukan perjalanan menuju Pacitan, lebih tepatnya ke Desa Widoro, tempat di mana Pantai Buyutan terletak. Ya, ke sanalah mereka akan berlibur kali ini.

“Tha, yang nyetir mobil Langit, kan?” tanya Utari sambil mengunyah.



Langit sudah lebih dulu menyelesaikan makannya, lalu pergi menghilang bersama Fajar. Keduanya pergi ke rental mobil. Ya, mereka memang sengaja menyewa mobil agar lebih efektif dan suasana kedekatannya lebih kental. Lagipula jarak Solo dan Pacitan hanya memakan waktu kurang lebih 2 hingga 3 jam saja.

“Iya, kenapa? Jangan bilang lo mau iseng nyuruh Lintang duduk di depan.”

“Uwww... kok pintar sih?! Nanti, elo sama Abang gue, sama si Fajar pokoknya duduk di belakang ya. Masuknya cepetan. Oke, oke?!” pinta Utari semangat dan mengerlingkan mata kepada Athaya.

“Dasar, lo! Ya udah, iya.”

Tak lama setelah makanan mereka habis, Langit dan Fajar muncul dengan wajah semringah.

“Berangkat jam 9 ya, biar keburu buat salat Jumat,” kata Langit sambil mulai mengemas barang-barangnya yang berceceran di meja.

Setelah itu para lelaki memasukkan semua barang bawaan yang ada, termasuk tas yang dibawa oleh keempat perempuan itu. Sesudah semua barang selesai dimasukkan, Fajar, Utara, dan Athaya lebih dulu mengisi jok belakang. Utari yang sudah memberitahukan rencananya kepada Shira dan Rasi kemudian bergegas menempati jok tengah saat Lintang masih berada di kamar mandi.

“Ihhhh... kok udah penuh? Terus, Lintang di mana?” Lintang terengah-engah berlari menyusul sahabat-sahabatnya.

“Di depannnnnnnn...!” kompak semua yang berada di mobil menjawab serentak, kecuali Langit tentunya.

Lintang menatap ke jok depan yang masih kosong. Ia kemudian menatap seseorang yang berada di balik kemudi. Sorot matanya menyiratkan keraguan. “Tapi kan...”

“Udah Tang, di depan saja sama gue. Enakan di depan malah, kaki lo lega buat selonjoran. Tenang, gue enggak gigit kok, paling nyium dikit kalau udah mulai ngantuk,” seloroh Langit sembari menatap sahabat-sahabatnya yang iseng itu.

“Yee... modus lo, sialan!” Fajar yang masih mengunyah kacang kemudian melemparkan beberapa butir kepada Langit. “Dicium dia bisa rabies entar lo, Tang. Jangan mau! Getok saja pakai dongkrak yang ada di bawah jok lo kalau dia macem-macem.”

Lintang kemudian mengembuskan napas pasrah. Dadanya kini bergemuruh hebat, antara kesal dengan kelakuan sahabat-sahabatnya sekaligus senang, malu, serta khawatir dengan kecanggungan yang pasti akan tercipta. Keringat dingin mulai menjalar di jemari tangannya saat dia mulai menyandarkan punggung di samping Langit.

“Guys, setel lagu apa nih? Atau, Athaya lo nyanyi



kek gitu,” tanya Langit kepada teman-temannya. Mata pemuda itu melirik melalui spion. Keterkejutan kemudian menghampirinya karena semua mata sudah terpejam. Sebelumnya Utari memang sudah meminta yang lain untuk pura-pura tidur agar memberikan kesempatan kepada Langit dan Lintang mengurai kecanggungan yang terjadi di antara mereka.

“Ih, sialan kok kalian pada tidur? Gue tahu kalian pura-pura doang! Bangun enggak lo pada! Dikira gue sopir travel kali.” Tengok Langit sesekali ke belakang.

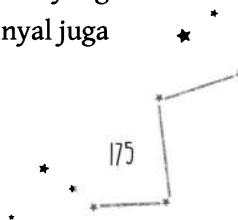
Lintang yang mendengar itu pun ikut menolehkan kepalanya ke belakang. “*Nyebelin*,” rutuknya dalam hati.

Hening kemudian menelusup di antara Lintang dan Langit. Keduanya masih bingung, tak tahu harus berbicara apa. Akhirnya dengan sisa-sisa keberanian yang dimiliki, Langit pun mencoba memulai pembicaraan setelah matanya sesekali melirik Lintang yang sibuk memilin-milin ujung bajunya.

“Tang, lo ngomong kek gitu. Cerita atau nyanyi juga enggak pa-pa. Suka-suka lo deh. Biar gue juga enggak ngantuk nih.”

“Hmmm... ini kita enggak pakai GPS ya?” ragu perempuan itu akhirnya bersuara.

Seulas senyum tergantung di bibir Langit. “Gue yang jadi GPS kalian selama perjalanan kali ini. Susah sinyal juga





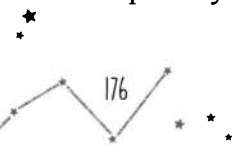
entar, kebetulan gue udah pernah ke sini beberapa kali.”

“Langit ikut Mapala ya?”

“Enggak, gue ikut *trip* singkat pribadi beberapa anak mapala yang gue kenal doang kok. Bukan kegiatan kampus.” Tangan Utara kemudian menyambungkan ponselnya pada pemutar musik yang ada di mobil tersebut. Alunan lagu “All Good” kemudian memenuhi seluruh mobil. Langit sengaja memilih lagu itu untuk membawa aura semangat yang biasa akan muncul pada dirinya.

“Terus, kenapa malah ngajak kita-kita ke sini? Maksud Lintang kenapa harus ke Pacitan, kenapa enggak yang dekat-dekat Jakarta saja?” Lintang mulai terlihat menikmati obrolannya dengan Langit. Ya, bagaimana pun dia merasa harus membiasakan diri seperti itu. Lagipula perasaan tak berbalas seharusnya tidak merenggangkan hubungan apa pun, kan?

“Karena senja di sana bagus, nanti buktiin saja. Lagian, biar berasa liburannya, jadi ya milih yang jauh dari Jakarta lah. Awalnya mau ngajak kalian ke luar Pulau Jawa sekalian, tapi karena waktunya enggak memungkinkan, ya enggak jadi. Udah gitu, karena lo dan beberapa teman lo itu kan bukan orang-orang yang sering jalan ngegembel kayak gue, ya mau enggak mau gue harus memanjakan kalian dulu. Biar kalian ketagihan buat jalan. Di sana juga masih lumayan sepi. Lumayan kan bisa jauh-jauh tuh dari padatnya Jakarta.”



Lintang mengangguk sembari mengeluarkan gawainya karena ada sebuah pesan masuk. Rupanya sang mama yang bertanya keberadannya. Lintang membalas pesan itu kemudian kembali melanjutkan obrolannya dengan Langit yang sudah mulai bisa ia nikmati.

“Berarti Langit memang udah suka jalan-jalan, ya. Lintang itu enggak pernah ke tempat-tempat kayak gini.”

“Tahu kok gue. Kayak elo itu paling datangnya ya ke tempat-tempat *famous*, kan? Yang udah banyak manusia dan fasilitas lengkapnya,” jawab Langit setengah menyindir.

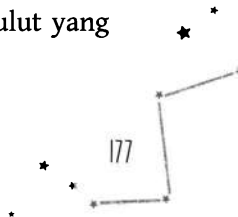
“Iya. Tapi... biarpun *famous* Lintang pernah hilang, lho!

“Sumpah? Kok bisa?” tanya Langit sambil menginjak rem dan menetralkan perseneling karena lampu APILL sedang berwarna merah. Lelaki itu kemudian mendengarkan Lintang bercerita sembari tangannya bergerak mencari sesuatu di balik tempat duduknya. Rasi yang sedari tadi memang tak terlelap lantas mengambilkan sebotol air mineral yang sepertinya memang sedang dicari Langit.

“Eh, *thanks*, Ras. Lho lo enggak tidur?”

Rasi hanya menggeleng dan menggoda Lintang. “Tadi saja enggak mau di depan, sekarang malah asyik banget kayaknya.” Kekehnya kemudian.

“Ih, Rasi! Kan, Lintang kasihan sama Langit. Nanti kalau dia ngantuk, gimana? Sebenarnya Lintang juga masih ngantuk sih, hehe,” ucapnya sambil menutup mulut yang sudah kembali menguap.



“Ya udah lo tidur saja. Gantian gue yang nemenin Langit.”

“Enggak pa-pa Ras, santai saja. Gue ikhlas kali ini dianggap sopir. Sese kali ini doang kok, kampret memang yang di belakang tuh. Lintang, udah tidur saja biar nanti bisa lihat *sunset* sekalian nemenin gue *hunting* foto.”

Lintang mengangguk setuju dengan mata berbinar.

“Lo tidur juga saja, Ras. Gue udah cukup tidur kok pas di kereta kemarin,” sergah Langit menolak tawaran Rasi yang akan menemaninya mengobrol.

Athaya kemudian menepuk ringan pundak Rasi. “Lo enggak tidur lagi, Ras?”

“Eh... mmm... enggak ngantuk,” kilah Rasi singkat.

“Bohong banget enggak ngantuk, sana tidur. Gantian gue deh yang jagain lo sama yang lain.”

“Biar saja sih Rasi nemenin gue. Memangnya lo pada?! Pelor<sup>10</sup> banget jadi orang.” Langit menjawab dengan kesal karena sahabat-sahabatnya justru kalah dengan ketangguhan Rasi.

“Tapi...”

“Udah enggak pa-pa, santai saja. Lo saja yang tidur, Tha. Gue tadi sempat tidur bentar kok.” Rasi buru-buru menyela

---

10 nempel motor.



ucapan Athaya. Ia masih bersikukuh untuk menemani Langit.

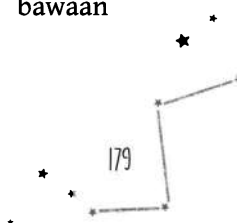
Athaya kembali menyandarkan punggungnya. Ia menggeleng tak percaya karena Rasi masih saja berkeras untuk tak terpejam. Dalam hatinya, Athaya bertanya-tanya sebenarnya apa yang membuat Rasi begitu enggan untuk tidur.



**Pukul** setengah dua belas siang, setelah menempuh jalur yang berkelok dan terbilang melelahkan, mereka sampai di salah satu rumah berbentuk limasan milik Pak Rahmat. Beliau adalah warga desa Widoro yang Langit kenal pada kunjungan keduanya ke Pantai Buyutan. Pak Rahmat adalah salah seorang warga yang menyewakan rumahnya untuk dijadikan penginapan. Hanya segelintir orang yang mengetahui hal itu. Langit pun mengetahuinya dari Ridho, salah satu teman pejalannya.

Langit sengaja memilih tempat itu dibanding hotel karena jaraknya ke pantai lumayan dekat. Lagipula ia senang menginap di rumah, bukan kamar-kamar yang akan menyekatkan mereka. Toh liburan ini tujuannya memang untuk merekatkan, bukan?

Selagi para lelaki sibuk menyiapkan diri untuk salat Jumat, para perempuan membereskan barang bawaan mereka dan menata camilan di ruang tamu.



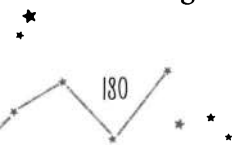
Rasi yang sudah lebih dulu selesai membersihkan diri dan barang-barangnya kemudian beranjak keluar dari kamar. Perempuan yang mengenakan celana pendek dan kaus panjang tak berlenang itu ingin menikmati semilir angin di pendopo. Namun, belum juga sampai di ruang tamu, langkahnya sudah ditahan oleh seseorang yang memegang tangannya. Rasi berbalik dan melihat Athaya sudah berdiri tegap di belakangnya.

“Mau ke mana lo? Enggak usah ke mana-mana, sana balik ke kamar!”

Rasi yang masih kaget dengan kehadiran Athaya yang tiba-tiba sedang berusaha mencerna maksud perkataan lelaki itu.

“Tidur, Ras! Masih mau bilang lo enggak ngantuk? Bohong banget kalau lo bilang gitu. Sekarang, udah enggak ada yang perlu lo jagain. Kita semua udah sampai sini. Kalau sekarang lo enggak tidur, yang ada nanti lo enggak bisa lihat *sunset*. Atau fatalnya, lo malah jadi sakit.” Lagi Athaya menegaskan kekhawatirannya. Rasi berusaha melepaskan tangan Athaya dari pergelangannya, namun lelaki itu justru mengeratkannya. “Rasi! Udah, sana masuk.”

“Iya, Tha, iya. Gue sekarang ke kamar terus tidur.” Enggan untuk memancing pertengkaran, Rasi akhirnya mengalah untuk mengistirahatkan diri. Ia pun kembali ke dalam kamar dengan tatapan tajam Athaya yang masih mengiringinya.



Rasi membaringkan tubuh ke tempat tidur dengan benak yang begitu ramai. Kantuk mulai menggelayuti mata, sejenak kemudian ia telah takluk dalam tidur. Celoteh teman-temannya semakin sayup dalam pendengaran Rasi. Saat siang berganti dengan sore yang mulai menyapa pun Rasi masih asyik dalam lelap. Sementara itu, Utara dan Utari sedang asyik bercengkerama, sedangkan Athaya hanya berbaring memejamkan mata sambil memainkan gitar dan memetikanya asal.

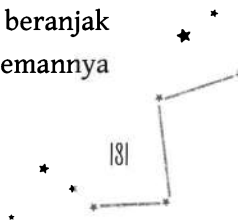
“Nyet, diam saja lo dari tadi,” ucap Utara mengagetkan Athaya.

“Ya, gue juga enggak tahu kalian ngomongin apaan. Lagian ngantuk, lo kan tahu dari tadi tuh gue enggak tidur. Berisik banget pas di kereta sama di mobil. Apalagi suara Fajar sama Langit. Haduh, udah kayak bawa orang se-RT. Eh, ke mana tuh mereka? Gue enggak lihat hidungnya dari tadi.”

“Udah ke pantai duluan, kan nemenin Shira sama Lintang,” jelas Utari kemudian.

Athaya membentuk huruf O dengan mulutnya. “Pantas, damai banget ini rumah.”

“Yuk ah, menyusul ke pantai. Biar enggak kelewatan *sunset*. Biar bisa sekalian nyiapiin api unggun.” Utara kemudian berdiri dan mengambil beberapa camilan untuk dibawa. Ketiga turunan adam dan hawa itu akhirnya beranjak meninggalkan penginapan menyusul teman-temannya



yang sudah sampai di pantai lebih dulu.

“Tha, gitar lo mana?” tanya Utara ketika mereka sudah setengah berjalan.

“Eh iya, gue lupa, ketinggalan.”

“Kan, kan, kebiasaan. Tadi udah gue kasih ingat padahal.”

“Kalem. Kalau gitu kalian duluan saja, gue balik ambil dulu. Masih dekat ini kan.” Athaya kemudian segera kembali ke penginapan dan membiarkan Utara dan Utari langsung ke pantai tanpa harus menunggunya.

Sesampainya di penginapan, Athaya segera menuju ruang tamu dan menemukan gitarnya tergeletak di sana. Ia kemudian mengambil gitar itu dan bergegas melangkah keluar. Tapi belum sempat dia beranjak dari ruang tamu, matanya mendapati Rasi sedang berjalan keluar dari kamar.

“Lho Ras, elo masih di sini? Kok, enggak ke pantai?”

“Kan, gue baru bangun. Si Utari kayaknya lupa deh bangunin gue. Lo ngapain malah di sini?” Rasi mengernyit setelah menyadari rumah begitu sepi tak seperti saat dia hendak tidur tadi siang.

“Nih, gitar gue ketinggalan.” Athaya mengacungkan gitar yang dipegangnya. “Ya udah, kalau gitu bareng saja yuk!” tawar lelaki itu kepada Rasi.

“Iya bentar, gue ambil polaroid dulu.” Rasi kemudian



masuk ke dalam kamar dan kembali dalam beberapa menit.

Mereka lalu berjalan menuju bibir pantai menyusul teman-temannya yang sudah lebih dulu tiba. Tak ada percakapan berarti yang tercipta. Keduanya lagi-lagi hanya menikmati hening yang mengalir bersama langkah-langkah mereka. Debur ombak yang menabrak batuan karang menambah syahdu belaian pasir di telapak kaki Rasi. Begitu tiba di pantai, Rasi segera berlari menuju Shira, Lintang, dan Utari yang bersorak meneriakkan namanya. Begitu pula dengan Athaya yang menghampiri Fajar dan Langit yang sudah lebih dulu menceburkan diri di tepian pantai.

Beberapa kali Rasi menangkap momen keceriaan di antara mereka dengan kamera polaroidnya. Langit pun meminta bantuan Rasi untuk mengambil foto-foto mereka ketika sedang bermain air dengan kamera yang tadi dibawanya.

Rasi memang sengaja tak ikut menceburkan diri. Bukan tidak ingin. Namun ia sengaja untuk menjadi pengabadi momen, semata hanya agar dirinya tak kehilangan apa pun, seperti saat tadi ia tertidur. Ya, itu sebenarnya alasan terkuat Rasi bersikukuh untuk tetap terjaga sejak keberangkatan kemarin.

Rasi kini duduk beralaskan pasir putih sembari memejamkan mata sejenak. Menikmati nyanyian semesta yang mampu mengalahkan lagu-lagu dari Ipodnya. Diam-



diam ketenangan menghanyutkan dirinya. Ada perasaan senang yang membuncah di dada, meski masih ada satu ruang kosong yang sulit untuk kembali dia obati. Ya, Rasi kesulitan untuk memenuhi ruangan itu lagi, sejak ia memutuskan untuk menjauhi Utara.

“Ikut gue.” Sebuah suara mampir di telinganya yang tak tertutup *earphone*, diikuti dengan tangannya yang kini sudah digenggam dan ditarik oleh seseorang. Dia yang sejak tadi memang tak tampak di tengah mereka. Seseorang yang baru saja dirindukannya dalam kosong yang mendadak hadir.

Debar di dada Rasi semakin menjadi namun tak menyurutkan niatnya untuk menolak ajakan itu. Tapi, baru saja ia membuka mulut, lelaki di hadapannya kembali menatap lekat dirinya seraya memohon. “*Please*, ikut gue. Sebentar saja.”

Melihat sinar permohonan dari mata Utara membuat Rasi akhirnya mengikuti langkah lelaki itu. Tatapan Rasi masih tertuju pada tangannya yang kini digenggam Utara. Rasa bahagia di dadanya terasa lengkap kini. Ingatannya berputar cepat, datang silih berganti. Antara tangis seorang perempuan dan gelak tawa dirinya ketika bersama dengan Utara dulu. Langkah Rasi kini terhenti ketika menyadari Utara sudah memintanya untuk duduk.

“Utara, enggak enak sama yang lain. Mending gabung saja,” tukas Rasi sambil menyentak tangannya agar



terlepas dari Utara. Lelaki itu kemudian memandang Rasi dengan kilat amarah dan nanar kecewa.

“Enggak enak kenapa sih, Ras? Lo selalu ngejauhin gue sama ngehindarin gue sekarang. Padahal dulu enggak. Yang lain juga tahu kita dekat dari dulu, terus masalahnya apa kalau sekarang kita duduk agak ngejauh sedikit? Apa masalahnya kalau kita cuma berdua di sini? Sekali-sekali pikirin perasaan orang yang ada di dekat lo juga lah. Kita itu enggak bisa ngebahagiain semua orang Ras, tapi kita bisa milih siapa yang mau kita bahagiain. Coba mulai dari yang paling dekat sama lo dulu. Gue, misalnya. Pikirin perasaan gue, Ras. Dikit saja.”

Melihat rahang Utara yang mengeras setelah mengungkapkan perasaan kesal yang selama ini dipendam, Rasi yang terkejut hanya mampu menatap ke bawah. Memperhatikan pasir-pasir yang seolah ingin ikut menyalahkan dan memarahinya juga. Rasi kini mulai berkaca-kaca. Sekuat tenaga ia menahan air mata untuk terjatuh, serta menahan bibirnya untuk memberitahukan alasan mengapa ia memberi jarak dengan Utara. Kali ini perasaannya lebih dari sekadar resah.

Melihat perubahan air muka Rasi dan mendapati perempuan itu tak kunjung duduk, membuat Utara menyadari kata-katanya tadi mungkin melukai wanita kesayangannya itu.

“Sorry, Ras. Gue enggak maksud marah-marah. Gue



cuma...”

“Cuma kesal? Enggak pa-pa, wajar kok. Maafin gue juga ya.” Rasi buru-buru memotong ucapan Utara dan memutuskan untuk duduk di sebelahnya.

Gamang di hati Rasi tak bisa untuk dienyahkan. Namun, ia tahu sesekali memberi kesempatan dan ruang untuk kedekatannya dengan Utara seharusnya tak menjadi masalah. Setidaknya benar apa yang Utara bilang, Rasi juga perlu memikirkan perasaan Utara sesekali.

“Iyalah, Ras. Gimana enggak kesal coba, orang gue cuma ngajak lo duduk di sini doang. Enggak ngapa-ngapain, cuma nikmatin momen *sunset* saja. Toh mereka masih bisa lihat kita, tapi lo malah khawatir banget dan bilang enggak enak mulu. Kasih kucing sana kalau enggak enak!” Utara menekan kuat-kuat emosinya agar tak lagi muncul ke permukaan.

Melihat Rasi yang sedang menyunggingkan senyum justru membuatnya gemas untuk memeluk perempuan itu. Hal yang tidak akan pernah terjadi lagi tampaknya. Tidak, setelah jarak sudah membentang di antara mereka.

“Ih, mau ngejayus? Enggak lucu, Pak!” kekeh Rasi. Keduanya kemudian tertawa bersama. Sebuah hal yang sudah lama tak mereka lakukan.

Semburat oranye keunguan mulai memenuhi angkasa, matahari pun perlahan bergerak kembali ke peraduannya.



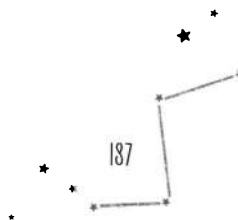
Dua anak manusia yang tadi sempat saling berselisih paham dan dihabisi oleh ego masing-masing kini sedang tenggelam menyaksikan mentari.

*I could stay awake just to hear you breathing  
Watch you smile while you are sleeping  
While you're far away and dreaming*

*I could spend my life in this sweet surrender  
I could stay lost in this moment forever  
Well, every moment spent with you  
Is a moment I treasure*

Denting lagu masih mengalun di telinga Rasi. “*I Don’t Wanna Miss a Thing*” milik Aerosmith merupakan salah satu lagu yang disukai gadis itu. Ia bahkan sengaja memasukkan lima lagu yang serupa ke dalam pemutar musiknya. Agar ketika diputar acak, kemungkinan lagu itu bisa berulang semakin besar. Lirikinya membuat mata Rasi sesekali melirik kepada Utara. Deru napas lelaki di sampingnya itu kini sudah jauh lebih tenang, sama seperti irama degup di dada Rasi yang perlahan memberinya rasa senang.

*I don’t wanna close my eyes  
I don’t wanna fall asleep  
Cause I’d miss you, babe  
And I don’t wanna miss a thing*



*Cause even I dream of you  
The sweetest dream will never do  
I'd still miss you, babe  
And I don't wanna miss a thing*

Baru kali ini Rasi mendapati lirik lagu Aerosmith itu begitu hidup ketika didengarkan. Ya, ketika Utara berada di sampingnya dan membuat Rasi benar-benar tak ingin kehilangan apa pun. Tidak dengan waktu, pun tidak dengan momen yang sudah lama tak dirasakannya. Dia kemudian semakin intens menatap Utara. Namun, begitu Utara tiba-tiba menoleh kepadanya Rasi buru-buru melemparkan tatapannya pada batu karang yang mempercantik tenggelamnya mentari.

Utara tersenyum. Ia tahu sejak tadi Rasi mencuri pandang kepadanya, sama seperti dirinya. “Dengar lagu apa sih? Mau juga dong!”

Ragu Rasi mengulurkan *earphone* sebelah kiri yang tak dia gunakan kepada Utara. Membiarkan lelaki itu untuk ikut menikmati lagu kesukaannya. Utara menerimanya dengan senang. Tak bisa dipungkiri pemuda itu begitu menyukai waktu-waktu kebersamaannya dengan Rasi saat ini. Setidaknya ia bisa kembali merasakan bahagia yang beberapa waktu belakangan menghilang darinya. Bahagia yang berasal dan hanya bisa diberikan oleh Rasi.

*“Lying close to you, feeling your heart beating. And I’m*



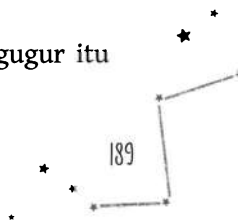
*wondering what you're dreaming. Wondering if it's me you're seeing.*" Utara kemudian ikut bernyanyi dengan lirik yang bergema di telinganya sembari menatap perempuan kesukaannya itu. Senyum merekah di wajahnya. Kerlingan matanya membuat Rasi sadar sejak tadi tak berkedip mendengar suara Utara. Perasaan rindu hadir memeluk Rasi. Ia kemudian menekuk dan memeluk kedua lututnya sambil tetap mendengarkan Utara yang sedang bernyanyi.

*"And I just wanna stay with you. In this moment forever, forever and ever."* Bibir Rasi tak lagi sanggup untuk tak ikut bernyanyi. Segenap rasanya juga turut mengalun pada seluruh lirik yang terlaftalkan.

Senyum semringah semakin tampak di wajah Utara. Lelaki itu kembali mengingat saat-saat kebersamaan mereka. Entah hanya untuk berbagi tawa atau bahkan menyanyikan sebuah lagu bersama-sama, seperti saat ini. Sungguh, seandainya mampu dan diperbolehkan untuk membekukan waktu, ia benar-benar ingin membawa momen ini bersama kembali ke Jakarta. Memasukkannya dalam sebuah botol kaca untuk nanti kembali diulang-ulang di dalam kamar.

Lagu berakhir dengan senyum lebar di bibir keduanya. Selama sepersekian detik keduanya saling memandangi satu sama lain lalu di detik berikutnya tertawa serta tersipu malu menyadari hal tersebut.

"Ras, pernah ada yang bilang kalau musim gugur itu



satu-satunya kematian yang bisa dinikmati dengan indah. Mungkin senja juga gitu kali ya?! Senja buat gue jadi satu-satunya perasaan kehilangan yang indah.”

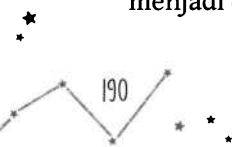
Rasi menoleh dan menaikkan sebelah alis, berharap Utara kembali menjelaskan maksudnya.

“Iya, kita kehilangan sinar matahari, kehilangan pagi, tapi kehilangan itu hanya sementara. Di jeda yang sementara itu, senja ngebawain kita malam sebagai gantinya. Senja ngasih kita kehilangan dan kesempatan. Kesempatan untuk merenungi hari yang berlalu, kesempatan untuk kita bikin cerita baru. Kalau lo, Ras... mungkin enggak...”

Belum sempat Utara selesai mengutarakan perasaannya, sebuah suara dan tepukan di pundak membuat ia harus mengatupkan bibir kembali.

“Pantesan dipanggilin enggak ada yang dengar, dua-duanya pakai *earphone* gini. Tuh, api unggun udah jadi, *Man*. Lo berdua masih betah di sini? Udah ditungguin juga tuh sama anak-anak di sana.” Athaya menunjuk kobaran api yang sudah terbentuk dengan beberapa lelaki dan perempuan yang mengelilingi. Kedua tangannya diulurkan untuk mengajak Rasi dan Utara bangun dan beranjak dari duduk mereka.

Rasi mengikuti arah telunjuk Athaya. Seketika itu juga kesadaran Rasi seolah terpanggil kembali. Bahagia dan damai yang tadi berkecamuk di hati mendadak berubah menjadi cemas terhadap perasaan Shira. Selalu, berbincang



dengan Utara akan membuatnya lupa pada sekitar. Dan Rasi menyesali itu saat ini. Kakinya kemudian segera berlari menjauhi Athaya dan Utara tanpa sempat berkata apa-apa. Hanya satu yang ada di kepalanya saat ini. Menghampiri Shira dan memberitahukan bahwa ia dan Utara tadi hanya sekadar mengobrol.

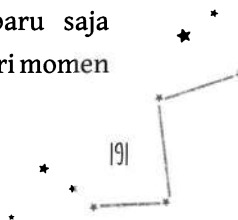
Melihat Rasi yang sudah berlari menjauh membuat Utara meninju lengan Athaya. “Lo ganggu saja, Tha!”

“Lah? Gue salah nih? Padahal gue disuruh doang sama yang lain buat manggil lo berdua.” Athaya tak terima jika dirinya disebut pengganggu oleh Utara. Karena tadi ia juga sebetulnya malas untuk menghampiri keduanya. Hanya saja ia tak tahan dengan Fajar dan Langit yang terus-menerus memintanya untuk mengajak Utara dan Rasi bergabung.

“Salah banget malah. Lo tuh... lo tuh muncul pas momennya enggak tepat. Gue tuh tadi baru mau ngomong yang penting sama Rasi. Tahu lo?” geram Utara mengepal-kan kedua tangan.

Athaya mengibaskan tangan, tak acuh dengan ucapan Utara. “Halah! Kebanyakan nyari momen lo, Bro. Sampai lupa manfaatin momen buat nyiptain momentum. Dari tadi ngapain saja coba?”

Ucapan Athaya telak menampar Utara. Lelaki yang mengenakan kaus putih dan celana kargo itu kemudian menghentikan langkahnya. Benar apa yang baru saja dikatakan Athaya. Selama ini ia hanya sibuk mencari momen





untuk kembali berdekatan dengan Rasi. Namun, ia lupa untuk menjadikan momen itu sebagai sebuah momentum.

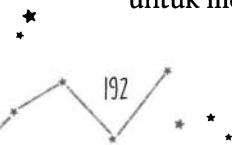
*“Damn, gue selama ini ngapain saja coba ya? Padahal tadi tuh bisa kan langsung ngomong sama Rasi. Besok, belum tentu ada kesempatan lagi. Tolol!”* maki Utara kesal kepada dirinya sendiri. Menyadari Utara tak lagi berjalan di sampingnya membuat Athaya menoleh ke belakang. Setelah melihat sahabatnya itu memejamkan mata kesal sambil memijat pangkal hidung, Athaya tak acuh saja. Ia terus berjalan tak mpedulikan Utara sama sekali.



**“Ras,** sehat? Lo kalau mau olahraga tuh pagi-pagi, bukan malam kayak gini,” seloroh Langit yang keheranan melihat Rasi telah berpeluh keringat dan terduduk lemas di antara dirinya dan Fajar.

Ya, dengan napas yang masih memburu dan pikiran yang kemelut, Rasi akhirnya tiba di depan api unggun. Langit dan Fajar yang tengah bernyanyi sambil memainkan gitar hanya menatap heran perempuan itu. Di tengah usaha menentramkan jantung, Rasi dibuat sedikit bingung karena tak melihat batang hidung ketiga sahabat perempuannya.

“Lho, Shira, Utari, sama Lintang mana?” tanya Rasi terengah-engah sambil menyandarkan kepala di bahu Fajar untuk menenangkan degup jantungnya sehabis berlari.



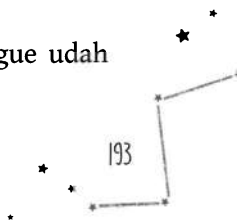
“Mereka lagi balik ambil camilan. Katanya, sekalian ganti baju. Nih, minum dulu.” Langit menyodorkan sebotol air mineral pada Rasi.

Mendengar itu Rasi menghela napas lega. Setidaknya keadaan Shira saat ini baik-baik saja, pikirnya demikian. Rasi tidak tahu saja kalau Shira yang mengajak Utari dan Lintang untuk kembali ke penginapan dengan alasan ingin mengganti baju. Shira mengajak keduanya tepat setelah ia kesal dan cemburu melihat Rasi dan Utara hanya duduk berdua menikmati senja. Tapi Shira tahu dia tak seharusnya marah. Perempuan itu cukup paham bahwa Rasi dan Utara memang dekat sedari awal. Dan dia percaya, Rasi tidak akan mengambil kebahagiaannya.

Athaya datang tak lama kemudian disusul dengan Utara. Mereka kemudian mengambil duduk di sebelah Fajar. Bersamaan dengan itu Lintang, Utari, dan Shira juga datang dari arah yang berbeda. Rasi memandangi ketiga sahabatnya itu lambat-lambat. Sejajurnya ia masih khawatir dengan Shira. Namun, melihat tak ada gurat kesedihan di wajah perempuan dengan *dress* merah tak berlingan itu membuatnya menyunggingkan senyum samar.

“Guys, ini sinyal susah banget ya memangnya? Lintang mau *upload* Instagram sama *stories* susah banget deh,” keluh Lintang sembari mengangkat-angkat gawainya dan berdiri menjauh dari lingkaran api unggun.

Langit berdecak melihat hal itu. “Tadi kan gue udah



bilang di mobil. Sinyal di sini susah kalau buat Internetan. Kalau telepon sama SMS masih bisa, kadang-kadang itu juga. Udah sih enggak usah buka Medsos dulu.”

Kali ini Lintang terlihat sudah kembali bisa mengatasi kecanggungan antara dirinya dan Langit. Terbukti dari cara perempuan itu berkomunikasi dengan Langit. “Ih Langit, Lintang tuh mau kasih tahu teman-teman kita kalau di sini tuh keren banget. Tadi kan banyak tuh foto-foto sama video yang Lintang ambil.”

Melihat Lintang yang masih berdiri dan sibuk dengan gawainya, sementara yang lain sudah duduk membentuk lingkaran akhirnya membuat Langit turun tangan. “Duduk! Hape lo, gue kembaliin nanti pas udah mau tidur. Enggak ada bantahan. Atau... mau gue balikin pas udah sampai Jakarta lagi saja?” tanya Langit setelah ia berhasil mengambil ponsel perempuan itu.

Lintang tak mengatakan apa-apa melihat sikap Langit. Ia memilih untuk duduk di samping Shira. Saat ini ia sibuk menenangkan degup jantung dan menahan rona merah jambu di pipi, karena tadi tak sengaja berada di dekapan Langit, ketika pemuda itu berusaha mengambil ponsel di genggamannya.

“Cieeeeeeeee... merah tuh pipinyaaaaa...” goda Shira kepada Lintang. Yang digoda hanya mencubit halus lengan Shira, sedang Langit hanya tertawa dan kembali duduk di samping Rasi dan Lintang.



Sementara itu, Utara yang sejak tadi duduk di samping Fajar, terus-menerus memperhatikan Rasi yang di bawah pantulan cahaya api unggun terlihat jauh lebih meneduhkan. Debarinya berdetak semakin cepat dari biasanya. Lalu melihat tawa Rasi yang berkembang saat ini membuatnya kembali teringat apa yang tadi diucapkan oleh Athaya. “Gue pinjam gitar dong, Jar.”

Utara baru memetik gitarnya, ingin menyanyikan lagu yang begitu menggambarkan perasaannya kepada Rasi, namun Fajar sudah lebih dulu menghentikan. “Ganti lagu! Bosan anjir, lagunya itu lagi, itu lagi. Waktu itu di kantin kan udah pernah.”

Rasi yang tadi asyik bercanda dengan Lintang dan Langit sambil memakan keripik singkong kemasan kemudian mengalihkan pandangannya kepada Fajar dan Utara. Sementara itu Athaya sudah melemparkan botol kosongnya tepat mengenai lutut Fajar.

“Aw, sakit, Tha.”

“Ya, lagian elo ngapain ngingetin tentang itu sih?” geram Athaya kesal.

“Bang, lagu ini saja...” Utari kemudian berdiri dan berbisik kepada Utara.

Lelaki itu kemudian mengangguk sepakat dengan ide dari Utari. Pelan ia memetik gitar dengan semangat diikuti jentikan jari Utari. “Kawan dengarlah yang akan aku katakan. Tentang dirimu setelah selama ini. Ternyata



kepalamu akan selalu botak. Kamu kayak gorila. Lanjut, Tha!”

Athaya semringah mendengarnya, “Cobalah kamu ngaca tuh bibir balapan. Daripada gigi lo kayak kelinci. Yang itu udah jomlo, suka marah-marah,” tunjuknya kepada Fajar, dan sengaja mengubah lirik lagu. “Kau cacing kepanasan. Ras?!” lemparnya kepada Rasi kemudian.

“Tapi, ku tak peduli. Kau selalu di hati. Yok!” Rasi kemudian mengajak semua untuk bernyanyi sambil menepukkan tangannya gembira.

“Kamu sangat berarti, istimewa di hati. Selamanya rasa ini. Jika tua nanti kita telah hidup masing-masing. Ingatlah hari ini.” Kompak kedelapan anak muda itu menyanyikan liriknya bersamaan. Di hati mereka masing-masing berkecamuk rasa bahagia yang sulit untuk diungkapkan dengan apa pun. Hanya haru dan mata yang berkaca-kaca sebagai saksi.

“Ketika kesepian menyerang diriku. Enggak enak badan resah tak menentu. Ku tahu satu cara sembuhkan diriku. Ingat teman-temanku.” Utara mengambil bagian lirik itu sendiri.

“*Don't you worry just be happy. Temanmu di sini.*” Utari melanjutkan sambil menggenggam tangan Athaya dan memberi kode kepada yang lain untuk melakukan hal yang sama sebelum kembali bernyanyi bersama-sama. “Kamu sangat berarti, istimewa di hati. Selamanya rasa ini. Jika tua



nanti kita t'lah hidup masing-masing. Ingatlah hari ini.”

“*Don't you worry don't be angry. Mending happy-happy,*” tutup Rasi mengakhiri lagu tersebut.

Ternyata lagu yang diusulkan Utari tersebut mampu mengaduk seluruh perasaan kedelapan sahabat itu. Diam-diam membuat hati mereka semua menjadi lebih hangat. Saat Utara selesai memetikkan gitarnya, hanya tersisa suara debur ombak yang sesekali memecah batu karang. Desir angin membuat hening yang tercipta seolah menyeret mereka pada dunianya masing-masing. Fajar yang pertama kali menyadari diam itu kemudian bersuara.

“Woy, udah ah, jangan sedih-sedih mulu. Main *truth or dare* yuk?!” Fajar kemudian mengajukan sebuah ide yang kemudian dibalas dengan anggukan oleh semuanya.

“Lo duluan deh, Tang. *Truth or dare?*” tanya Fajar kemudian.

“Ih, kok Lintang?”

“Karena lo kan kesayangan kita...” tukas Langit cepat sambil mengacak rambut perempuan itu.

Lintang merona, namun buru-buru ia tepis perasaannya itu. “Hmm, *truth* deh.”

“Gue dong yang nanya, boleh enggak?” Shira kemudian menunggu persetujuan dari sahabat-sahabatnya.

“Ya udah lo saja, Si.” Langit mempersilakan.

“Masih galau enggak karena Langit udah pacaran sama



orang lain?” tanya Shira jahil yang disambut dengan tatapan kaget yang lain. Dua menit berlalu dengan Lintang yang masih tak menunjukkan reaksi apa-apa, hanya memandang kosong api unggun di depannya. Melihat hal itu Shira kemudian merasa bersalah. Ia baru akan menghampiri Lintang namun perempuan itu sudah lebih dulu tersenyum.

“Udah enggak kok, udah belajar ikhlas. Kayak yang Rasi pernah bilang, enggak semua dekat itu perasaan cinta. Kita cuma ngerasa terbiasa dekat saja. Dan manusia kadang terlalu posesif, enggak mau berbagi atas apa yang dia rasa adalah kepemilikannya. Padahal di dunia ini enggak pernah ada yang benar-benar milik kita,” jujur Lintang yang memancing seluruh mata terpana mendengarnya.

“Uwww... tayang-tayangggggg... Bijak banget sih,” goda Langit.

“Eh, tangan, tangan, jangan modus. Gue foto terus kirim ke pacar lo baru tahu rasa nih!” ancam Fajar melihat lengan Langit yang sudah merangkul bahu Lintang.

“Sekarang, giliran Lintang yang milih kan? Kalau gitu Lintang milih Fajar!”

“Lah, gue? Ya udah, apa ya.... Hmm, *dare* deh.” Jawab Fajar setelah menimbang-nimbang.

Utara tersenyum jahil mendengar pilihan Fajar. “Wah, asyik nih. Siniin hape lo.”

“Dih, dih, mau ngapain? Ogah gue ah,”



“Lah, kan elo milih *dare*, suka-suka kitalah mau ngapain. Udah buruan, sini mana hape,” paksa Utara sambil menepuk-nepuk paha sahabatnya itu. Fajar berdecak sambil merogoh saku celana dan memberikan gawai itu kepada Utara.

“Ngit, nama mantannya si Fajar siapa deh? Dewi ya?” Utara bertanya kepada Langit sambil tetap fokus melihat dan menggerakkan tangannya di atas layar. Sementara Fajar hanya mampu mendelik sambil berusaha merebut kembali ponselnya.

“Yoiih, kenapa memang?” tanya Langit.

“Bentar,” kini Utara sibuk mengetikkan sesuatu di ponsel tersebut dan seketika tawanya hadir setelah melihat apa yang tertera di sana. “Jirrrrr, lo masih ngarep sama Dewi ya, Jar? *Fyi guys*, Fajar masih sering *chat* sama Dewi lho. Bahkan *last chat*-nya itu tadi pagi, ngabarin kalau udah sampai Pacitan,” terang Utara sambil memicingkan mata melihat Fajar.

“Sialan! Balikin hape gue sini! Elo *mah* bukannya mikir *dare* malah ngepoin hape gue. Privasi itu, Coy!” Kesal Utara sambil berusaha menggapai ponselnya lagi.

Athaya menjentikkan jari, kemudian mengambil ponsel yang berada di tangan Utara. Memainkan jemari sebentar di sana, lalu beranjak dari duduk, dan mengulurkan benda itu di hadapan Fajar. “Telepon Dewi, *loudspeaker*, terus bilang lo keingetan sama dia. Enggak usah bilang ada kita di sini, dan



jangan bilang lo lagi main TOD!”

Tiga hingga empat detik berlalu dengan kekagetan yang terpancar dari semuanya. Mereka masih berusaha mencerna tantangan yang Athaya berikan.

*“Halo. Halo. Halo, Fajar?”*

Namun setelah mendengar suara perempuan yang menandakan panggilan tersebut sudah diangkat, mereka buru-buru menutup mulut masing-masing untuk menahan tawa yang sudah akan meledak melihat keisengan Athaya tersebut.

Fajar kemudian merampas kesal ponselnya dari tangan Athaya. Sambil menenangkan debar di dadanya, pemuda itu berusaha menjawab suara di ujung telepon dengan tenang. *“Iya hai, Dew. Lagi apa? Kok belum tidur?”*

*“Iya, ini baru mau tidur. Kenapa, Jar? Bukannya lagi di Pacitan, ya?”*

*“Eh, iya ini masih di Pacitan kok. Enggak kenapa-kenapa sih. Cuma.... Tiba-tiba saja keingetan sama kamu. Ya udah gih tidur saja. Maaf ganggu. Besok aku kabarin lagi. Night, Dew.”* Fajar buru-buru mengakhiri panggilan yang membuatnya mengeluarkan keringat dingin itu.

Tawa kemudian menggema dari seluruh pasang mata yang mendengar percakapan tersebut. Langit yang sudah memegang perutnya karena lelah tertawa kemudian kembali menggoda Fajar.



“Apa tadi woy, dia bilang? Kamu? Cieilalhhhhh... Jar! Udah, langsung pepet lagi saja kalau masih demen gitu! Sok-sokan putus sih.”

“Kampret! Udah *skip* ah. Sekarang lo Tar, *truth or dare*?” tanya Fajar kepada Utari, mengabaikan gelak tawa dan godaan dari sahabat-sahabatnya. Isi kepalanya sekarang penuh dengan pertanyaan bagaimana reaksi Dewi atas sikapnya tadi. Meski kesal melihat keisengan teman-temannya, namun di sisi lain hati Fajar senang karena mantannya itu ternyata masih bersedia mengangkat teleponnya. Sesuatu yang selama ini dia sangsikan.

“*Truth*,” jawab Utari singkat sambil meredakan tawa dengan meneguk satu botol air mineral di pangkuannya.

“Gue yang nanya kalau gitu.” Utara sudah menyela. “Lo senang enggak Dek, dengan liburan ini?”

Ditanya seperti itu Utari kemudian memalingkan wajah untuk menatap Utara, api unggun, dan sahabat-sahabatnya satu persatu. Di benaknya begitu banyak kata yang sedang coba dia pilih untuk menggambarkan bagaimana perasaannya saat ini, namun tak ada satu pun yang dirasa tepat. “Senang, Bang. Makasih ya,” tutup Utari dengan senyuman tulus.

“Lah, udah gitu doang?” Langit bertanya.

“Mau apaan lagi memang? Kadang, ada banyak hal yang enggak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Tapi menurut gue, kata terima kasih udah cukup buat ngasih tahu Abang



gue gimana bersyukur gue atas liburan ini.” Utari kemudian menaik-turunkan kedua alisnya sambil menatap Utara. “Oke, berarti giliran gue, kan? Siapa ya, hm Shira deh. Mau apa lo, Si?”

Shira sedikit terhenyak karena tiba gilirannya. Perempuan itu sejenak menimbang konsekuensi dari pilihan-pilihannya. “*Truth* deh.”

“Apa deh? Ini cewek-cewek kenapa *truth* semua? Bukan TOD ini *mah* namanya, ganti saja jadi *truth and truth*,” keluh Fajar.

“Yeee... biarin sih, Jar. Gue yang nanya ya, atau ada yang lain mau nanya?” tawar Utari kepada yang lain namun dijawab dengan gelengan. “Oke, gimana lo sama Akbar sekarang?”

*Deg.* Nama yang terlontar dari bibir Utari membuat Shira seketika menegakkan duduknya. Kejadian demi kejadian silih berganti berputar di benaknya. Semua mata kemudian mengalihkan pandangannya kepada Shira. Ya, mereka memang tahu jika selama ini Shira memiliki kekasih. Itu juga yang membuat beberapa dari mereka tak setuju dengan sikap Shira yang masih berusaha mengejar Utara.

Shira tersenyum getir. “Udah selesai. *No more Akbar again. Single happy* gue sekarang. Bisa sepenuhnya mengagumi Abang Uta...”



“Yakin udahan?” goda Utari lagi sambil menaikkan satu alisnya.

“Yakin!” jawab Shira mantap. “Udah ah, sekarang giliran Langit kalau gitu. *Truth* saja ya? *Please!*”

“Hahaha, kenapa lo? Tapi, ya udah deh *truth*.” Langit menjawab pasrah karena melihat binar mata memohon Shira. Ia sama sekali tak berpikir macam-macam akan pertanyaan Shira. Namun setelah melihat perempuan itu mengepalkan satu tangannya ke udara dan tersenyum jahil, Langit sadar bahwa keputusannya salah.

“Lo pernah suka sama Lintang apa enggak?” tanya Shira tegas dan membuat suasana seketika menjadi membisu.

“Suka dalam hal apa nih? Kalau lebih dari sekadar teman sih enggak. Maaf Tang, gue enggak maksud mojokin elo nih ya.” Langit kembali merangkul perempuan di sampingnya itu sambil mengusap lengannya. “Ini biar *clear* saja sih, jadi orang-orang juga tahu apa kenapanya. Maksud gue gini, gue suka ngobrol atau *chat* Lintang memang karena dia seasyik itu untuk diajak *sharing*. Mungkin iya gue salah, karena ternyata hal-hal kayak gitu menimbulkan perasaan lain kalau ditangkap perempuan. Terus malah jadi baper atau jadi berharap. Tapi sumpah maksud gue enggak pernah begitu. Gue *pure* ngerasa nyaman dan senang saja bisa untuk sedekat itu sama Lintang. Lagian ya, gue sering *chat* enggak cuma sama Lintang saja kok,” jelas Langit.

“Wesssss... maksud lo ada lagi nih yang sering lo ajak

*chatting* di sini?” sambar Fajar cepat.

Langit kemudian menoleh kepada perempuan di sebelah kirinya. “Ada, gue sering ajak dia *chat*. Sampai teleponan berjam-jam malah,” jelas Langit sambil mengerling jahil.

Utara yang sejak tadi melihat arah tatapan Langit kemudian melemparkan kacang tepat ke wajah sahabatnya itu. “Maksud lo Rasi yang sering lo *flirting*-in? Lo ngapain nelepon dia berjam-jam?”

“Yee... santai, Boss. Rasi saja santai kenapa lo yang sewot?” jawab Langit sekenanya sambil mengunyah kacang yang tadi dilempar oleh Utara. “Lo baper enggak, Ras?”

Rasi mendengus pelan. “Hih, ngapain amat gue baper sama elo. Jelas-jelas yang selama ini lo ceritain adalah perasaan terpendam lo ke sahabat gue.”

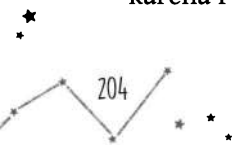
“Hah? Siapa?” Kini Athaya menjadi penasaran dengan ucapan Rasi.

“Yang pasti, enggak mungkin Langit suka sama Shira. Udah ah, sekarang giliran siapa lagi nih?”

“Sialan! Rasi... elo mah bocor dih.”

“Eh, bocor gimana? Tadi kan Rasi enggak nyebutin nama. Apa tadi Rasi nyebutin nama tapi gue enggak dengar ya?” Fajar meminta penjelasan.

“Untung ini bocah satu enggak paham. Bagi yang paham mohon sudahi ya.” Langit menghela napas lega karena Fajar tak menyadari maksud dari kalimat Rasi yang



jelas-jelas merujuk pada satu nama perempuan yang tersisa di antara mereka. “Lagian, udah lama juga itu kejadiannya. Sekarang giliran elo deh, Ras. Pasti *truth* deh. Ada yang mau nanya enggak nih?”

“Lo suka rasi bintang apa, Ras?” tanya Utara tiba-tiba.

Rasi kemudian mengalihkan pandangannya ke atas, melihat hamparan penuh bintang yang bertebaran di sana. Perempuan itu bergumam. “Hmmm... Rasi Orion, Sagitarius, sama Carina.”

Utara mengernyitkan kening. “Kok, semuanya yang di Selatan sih?”

“Enggak boleh memangnya?” Kini Rasi menatap lekat kepada Utara.

“Ya, enggak gitu sih, tapi kan beberapa rasi di langit Utara juga banyak yang bagus dan filosofinya juga banyak yang menarik.”

Rasi mengedikkan bahu. “*Well*, harus dijelasin nih kenapa gue suka sama rasi-rasi yang tadi gue sebutin?”

“Oke, *stop guys!* Kalian enggak asyik nih, jangan bikin dunia sendiri dong dengan ngomongin perbintangan gitu. Ntar deh kalau di penginapan mau ngobrolin itu berdua sampai pagi juga bodo amat. Pokoknya jangan sekarang, gue *roaming*,” sergah Fajar yang mulai tak paham dengan ucapan keduanya.

“Hahaha, ya udah. Giliran elo deh, Tha,” tunjuk Rasi



sambil memeluk kedua kakinya yang kini ditekuk.

“Udah lo *truth* saja ya, gue mau nanya nih,” paksa Fajar yang sudah terlihat tidak sabar menunggu giliran Athaya yang sejak tadi hanya diam.

Lelaki itu kemudian hanya terkekeh dan mengangguk.

“Ada enggak yang lo suka di antara cewek-cewek di sini?” tanya Fajar singkat.

Athaya menatap lurus ke depan sesudah mendengar pertanyaan Fajar. Seulas senyum tergores di bibirnya sebelum akhirnya dia menatap Utari. “Ada,” lirihnya.

“Dih, gaya lo sok ganteng banget pakai senyum gitu. Jadiinlah kalau memang suka, jangan kelamaan. Gue tikung baru tahu rasa lo,” ancam Fajar usai melihat tatapan Athaya jatuh kepada Utari.

“Tikung saja kalau bisa. Lo kira gampang buat dapetinya?” tantang Athaya yang sudah menampilkan senyum tipis lima sentinya sambil menatap Fajar. Langit yang melihat itu hanya bisa tertawa dan memberikan kalimat sabar untuk Fajar.

“Oke, berarti sekarang gue ya?” timpal Utara menghentikan tawa dan ledekan teman-temannya kepada Fajar. “Gue milih *truth*. Tapi gue maunya Rasi yang nanya.”

Rasi mengerjap heran karena namanya disebut Utara. Sebagian hatinya merasa kesal karena terus-terus bersikap demikian, padahal sedang ada Shira di antara mereka



semua. “Lah, kok gue? Gue enggak tahu mau nanya apa.”

“Bebas. Lo boleh nanya apa saja, Ras.”

Rasi menghela napas pelan. “Lo suka rasi apa?”

“Apa ya? Hmmm... Gue tuh kalau boleh jujur dulu enggak pernah tahu tentang rasi apa pun. Gue cuma suka lihatin bintang saja. Itu juga karena Kakek gue.”

Utari menoleh kepada kakaknya. “Oh iya Bang, lo enggak pernah cerita kayaknya kenapa sampai bisa suka bintang gitu.”

“Ini gue cerita enggak apa-apa nih? Ntar si Fajar bilang *roaming*,” tanya Utara memastikan.

“Enggak pa-pa. Kalau ini beda urusan. Lo cerita, bukan kayak tadi ngobrol berdua doang sama Rasi. Kalau kayak tadi *mah* jelas gue ogah. Habisnya kita di sini udah kayak setan doang, enggak dianggap.”

Utara hanya terkekeh dan tak membalas gurauan sahabatnya itu. “Jadi dulu, waktu masih SD, gue sering kangen sama nyokap tapi gue enggak bisa kayak Utari yang ngelampiasinnya dengan nangis. Gue tuh cuma diam, bengong, enggak keluar-keluar dari kamar. Kadang gue iri sama perempuan. Mereka bisa banget buat nangis untuk ngelegain perasaannya. Sedangkan kita laki-laki, oke mungkin gue saja, enggak bisa untuk itu. Susah banget buat nangis, mau sampai sesak kayak apa juga tetap saja enggak bisa.



Nah pas itu, Kakek datang ke kamar gue, ngajak gue keluar terus duduk di balkon. Waktu itu kebetulan bintang lagi banyak banget. Sampai akhirnya beliau bilang gini. *'Kamu kalau kangen sama seseorang yang udah enggak ada di bumi, lihat bintang saja. Kalau kamu nemuin bintang yang berkedip, itu artinya seseorang yang kita kangenin itu juga sedang ngelihatn kita, mereka menjelma menjadi bintang itu.'*

Dari situ, gue selalu punya kebiasaan buat ngomong sendiri sama bintang. Buat sering ngelihatn bintang, sampai akhirnya gue cari tahu semua hal tentang benda angkasa. Sejak itu bahkan sampai sekarang, gue benar-benar masih percaya sama omongan Kakek gue. Itu juga yang akhirnya bikin gue tahu banyak hal tentang filosofi bintang dan rasi-rasinya. Kalau dulu gue enggak tahu dan enggak punya rasi kesukaan, sekarang tuh gue suka banget sama rasi..."

"Eh, bentar, bentar," Shira kemudian memotong kalimat Utara. "Gue jadi keingetan kata bokap deh. Katanya, nama gue tuh juga dari nama bintang. Tapi gue lupa namanya apa. Pokoknya bintang yang paling terang deh di langit."

Kini semua mata beralih memperhatikan Shira. Utari kemudian mengernyit heran. "Hah? Memang ada bintang namanya Shira, Bang?" tanya perempuan itu kepada kakaknya.

Utara yang tengah kesal karena kalimatnya dipotong begitu saja oleh Shira, hanya diam dan berdecak lirih. Ia malas menanggapi pertanyaan tersebut dan memilih



mengalihkan pandangan ke arah bibir pantai. Bagaimana tidak kesal, sejak sengaja menaruh jawaban dari pertanyaan Rasi di akhir penjelasannya hanya agar perempuan itu memperhatikannya dengan serius. Ia ingin ketika dia mengucapkan satu nama rasi kesukaannya, Rasi akan paham bagaimana perasaan Utara kepadanya. Namun kali ini segalanya gagal hanya karena Shira yang tiba-tiba menyerobot dengan pernyataan yang sama sekali tidak penting.

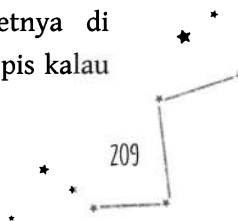
“Bukan Shira namanya, tapi Sirius,” celetuk Rasi berinisiatif. Ada getir samar ketika dia mengucapkan kalimat itu.

“Nah, iya itu! Kata bokap, karena gue cewek, jadi enggak mungkin dinamain Sirius. Jadinya Shira deh,” terang Shira yang kemudian hanya ditanggapi anggukan kepala teman-temannya. Jujur saja, mereka tak sepenuhnya paham dengan perbintangan. Hanya Rasi, Utara, dan Utari yang sejak tadi mendengarkan dengan saksama.

Lintang menguap, tak lagi bisa menahan kantuknya. “Eh, balik yuk. Lintang udah ngantuk nih.”

“Iya, yuk, udah mulai dingin juga,” sambar Utari kemudian berdiri sambil menepuk-nepuk pakaiannya yang terkena pasir. Yang lain ikut berdiri dan bersiap untuk kembali ke penginapan, kali ini bersama-sama.

“Nih, pakai!” Athaya menyampirkan jaketnya di pundak Utari. “Besok-besok jangan pakai yang tipis kalau



mau keluar malam,” lanjutnya sambil tetap menahan kedua tangannya di pundak Utari.

Fajar yang melihatnya gatal untuk mengomentari. “Ehemmmmm... modusin saja terus. Athaya nih, memang paling jago kalau ambil kesempatan di tengah kelemahan kaum hawa ye. Besok gue berguru sama lo saja deh. Boleh enggak, Bro?”

“Makanya punya cewek dulu, baru habis itu berguru sama gue.”

Ucapan Athaya itu ditanggapi oleh teman-temannya yang saling pandang satu sama lain. “Man, si Utari memangnya cewek lo?” tanya Fajar disusul dengan gelak tawa yang pecah dari semua temannya, kecuali Athaya dan Utari tentu.

Menyadari kekeliruan ucapannya, Athaya buru-buru menjelaskan. “Yaa.... Bukan gitu, maksud gue tuh.... Kalau enggak ada targetnya terus lo praktekin ke siapa coba? Langit?”

“Iya, Tha, iya. Lo lebih jago dari sopir angkot deh, asli.”

“Ha? Maksudnya?”

“Kalau sopir angkot tuh kan jago nyelip, bahkan jalanan yang udah mepet mobil kanan-kiri saja bisa dia lewatin. Kadang bahkan trotoar sama jalur busway diembat juga. Nah, elo kayak gitu juga. Mau alasan enggak masuk akal sekalipun bakal tetap lo pakai buat berkilah,” jelas Fajar



yang kemudian terbatak dan berlari menjauhi mereka lebih dulu.

“Enggak nyambung, Nyet!” teriak Athaya kemudian mengejar sahabatnya itu. Sementara keenam muda-mudi lainnya tergelak melihat tingkah keduanya lalu melanjutkan langkah kembali ke penginapan.

Rasi sengaja berjalan sendirian di belakang. Ia masih ingin untuk memperhatikan tingkah teman-temannya dan menyimpan seluruh memori terbaik di ruang ingatannya.

“Kalau senja saja bisa ngasih kehilangan dan kesempatan. Lo enggak mau juga ngasih kesempatan buat gue, Ras? Setelah... lo kemarin menghilang dari hidup gue. *You know I really-really do, Ras.*”

Deg. Rasi menahan napasnya mendengar kata-kata Utara. Setelah mengatakannya lelaki itu hanya berlalu begitu saja, setelah sebelumnya sempat memberikan Rasi senyuman terbaik yang dia miliki. Udara malam yang mendadak menjadi lebih dingin dari sebelumnya, membuat Rasi merapatkan jaket yang sempat dipinjamnya dari Fajar. Langkah kakinya melambat seiring dengan pikirannya yang semakin berisik.



**Pagi** kedua di Pacitan, Rasi meninggalkan kamar ketika tak mendapati sahabat-sahabatnya di tempat tidur. Tapi,



ia bukan mencari mereka, melainkan pergi menuju pantai untuk menikmati biru lautan dan langit yang sudah lama tak lagi dilihatnya. Seingatnya, dulu dia pernah berkemah di pantai, tentu dengan kedua orang tuanya, saat mereka tak sesibuk sekarang.

Rasi berlari sambil membawa sisa kenangan bahagia itu menuju bibir pantai. Kali ini deru angin lebih kencang dari kemarin, sebuah senyum tergores di wajah Rasi. Namun sayang, senyum itu tidak bertahan lama setelah ia menyaksikan sesuatu di hadapannya.

Di sana, dengan jarak 300 meter dari tempatnya berdiri, Utara dan Shira sedang tertawa bahagia berdua. Rasi tidak pernah menyangka, melihat senyum semringah keduanya ternyata mampu membuat dirinya merasakan nyeri yang terlalu. Mereka memang tak benar-benar berdua, ada Utari serta Fajar juga di sana. Tapi kehadiran keduanya seolah hanya sebagai pelengkap sang tokoh utama.

Dari balik retinanya Rasi sadar bahwa selama ini dia belum pernah melihat tawa Shira yang sebahagia itu. Perempuan dengan celana *legging* hitam dan *dress* bunga-bunga itu tengah berteriak karena Utara menggendong dan berusaha menceburkannya ke dalam air. Rasi berkali-kali menghela napas. Niatnya yang semula ingin menikmati biru laut mendadak sirna. Dia tahu kehadirannya di sana akan membuat segalanya berubah, dan Rasi tak menginginkan hal itu. Pun ia baru sadar, ternyata ia tak sanggup untuk



melihat Utara bisa tertawa selebar itu tanpa dirinya.

“Tutup mata lo, kalau memang lo enggak sanggup buat ngelihatnya. Hati lo cuma ada satu, Ras, jangan sok dikuatkuatin terus.”

Rasi tersentak karena mengenali suara di telinganya. Ia kemudian berbalik dan menemukan Athaya sudah menatapnya lekat.

“Yuk ikut gue,” ajak Athaya lalu menyodorkan tangan untuk digenggam Rasi. Perempuan itu kemudian menyambutnya, membiarkan dirinya ditenangkan lagi-lagi oleh Athaya. Dulu Rasi memang dekat dengan Utara namun kedekatan mereka tak pernah sama seperti kedekatannya dengan Athaya.

Utara dan Athaya adalah dua sisi mata uang yang berbeda bagi Rasi. Yang satu mampu digenggam dengan sepenuhnya tanpa takut siapa-siapa terluka, karena juara di hati Athaya tetaplah Utari. Dan, Utari tahu itu. Sedang satunya lagi, mampu digenggam sepenuhnya namun akan melukai hati seseorang. Dan, mau tak mau pilihannya adalah tak bisa untuk digenggam.

Utara adalah seseorang yang Rasi cintai dan harapkan lebih dari sekadar sahabat. Seseorang yang ingin untuk dijaganya seumur hidup agar bisa memastikan lelaki itu selalu bahagia. Lalu, Athaya adalah seseorang yang dia cintai sebagai sahabat dan juga kakak. Seseorang yang mengenal lebih dari dirinya sendiri. Seseorang yang mampu

menenangkannya di saat perasaannya kepada Utara begitu egois ingin ditunjukkan.

“Ras, muka lo jangan asem gitu, ah. Gue enggak jadi ngajak lo buat ke tempat bagus nih,” goda Athaya kepada Rasi yang sejak tadi hanya diam dan pasrah dengan ajakannya.

“Ih, kok gitu, ini muka biasa saja kali. Dari sananya udah begini.”

“Kecut, Ras. Kayak orang lagi patah hati,” canda Athaya lagi sambil tertawa terbahak-bahak.

Rasi segera melepaskan tangan dari Athaya dan memukulnya. “Bodo amat, Tha!” Rasi kemudian berjalan mendahului Athaya sambil melipat kedua lengan.

Athaya justru tertawa semakin kencang melihat wajah kesal Rasi. Setidaknya sahabatnya itu sudah mau untuk bersuara dan tak sibuk dengan pikirannya lagi. Athaya kemudian menyampirkan lengannya di bahu Rasi dan membawanya ke sisi sebelah timur Pantai Buyutan. Tanpa mereka sadari, dua pasang mata tengah menatap mereka dari kejauhan. Ya, Utara dan Utari melihat hal itu. Mereka melihat tawa yang tengah Athaya coba hadirkan untuk Rasi.

“Lo enggak cemburu lihat itu, Dek?”

“Gue kenal Athaya lebih daripada lo kenal dia, Bang. Athaya itu satu-satunya lawan jenis yang Rasi percaya, dan mereka sahabatan, enggak lebih. Jadi, buat apa gue



cemburu? Tapi gue mau tanya sama lo Bang, lo yakin enggak mau pertimbangan kata-kata gue waktu itu?”

Utara menatap adiknya sejenak sebelum mengalihkan pandangannya lagi kepada Rasi. Ia kemudian mengakhiri tatapannya kepada Shira yang saat ini sedang tertawa bersama Fajar. “Mungkin enggak ada salahnya gue kenal orang baru, Dek.”

Utari tersenyum sambil menepuk pundak kakaknya dua kali, “Gue selalu doain yang terbaik buat lo.”

Usai mengatakan hal itu, Utari kembali ikut bergabung dengan Fajar dan Shira yang kini sedang berlarian di sepanjang bibir pantai. Hatinya sedikit mencelos melihat kakaknya yang tampak putus asa. Tapi apa mau dikata, ia mengenal Rasi lebih dalam daripada Shira dan Lintang mengenal perempuan itu. Rasi tetaplah Rasi. Ia akan selalu keras dengan apa yang terbaik menurutnya, yang terbaik bagi orang-orang yang disayangnya.

Sementara itu setelah dua puluh menit menyusuri bukit sebelah timur Pantai Buyutan, Rasi dan Athaya sampai di tempat yang dituju. Sebuah tebing yang menghadap laut dengan sungai di atasnya. Air dari sungai tersebut langsung bermuara ke laut hingga menciptakan sebuah air terjun kecil di sana. Rasi terpukau dengan apa yang dilihatnya. Sejenak dia membiarkan dirinya lupa dengan apa yang tadi dilihat.

“Tha, kok lo bisa tahu tempat ini sih? Dua kali lho Tha,





elo lebih tahu cerita dan letak suatu tempat padahal bukan elo yang ngajak. Dulu di Kota Tua, sekarang di sini. Jangan bilang lo udah pernah ke sini ya?” Rasi memicingkan matanya curiga kepada Athaya.

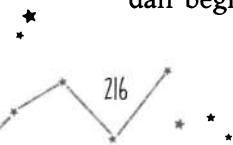
Athaya mengedikkan bahu dan mengangkat kedua tangannya. “*Someone said*, kalau kita mau tahu banyak hal tentang tempat yang kita kunjungi, ajaklah penduduk sekitar untuk mengobrol. Dan kemarin gue sempat ngobrol sama salah satu warga, pas habis salat Jumat, dan doi cerita tentang tempat ini. Jadi ya sekalian saja gue ajak lo ke sini. *By the way*, lo tadi malam tidur enggak?” tanya Athaya setelah melihat bawah mata Rasi yang mulai menghitam.

“Ngg... tidur kok.” Rasi tak sepenuhnya berbohong. Ia memang tidur semalam. Namun, hanya beberapa jam saja karena pikirannya penuh dengan bagaimana perasaan Shira serta kata-kata Utara di penghujung hari kemarin.

“Yakin?!” Athaya kembali mendekat kepada Rasi. Kedua tangannya kini memegang bahu Rasi dari belakang. “Ras, orang-orang ke sini dan tujuan liburan ini biar bikin kita semuanya *happy*. Gue mau tanya, lo udah bahagia?”

Rasi tak menjawab melainkan meletakkan tangan kanannya ke tangan Athaya yang berada di bahu kiri. Menepuk-nepuknya beberapa kali sambil mengangguk ragu.

“Ras, orang-orang sering bilang, berada di ketinggian dan begitu dekat dengan alam akan membuat kita lebih



mudah untuk melegakan isi hati. Sekarang lo merem ya, rasain dan dengerin apa kata hati lo. Lepasin saja, Ras. Lepasin apa yang mau lo lepasin, perjuangin apa yang mau lo perjuangin. Jangan terus-terusan mikirin perasaan orang lain, tapi lo lupa mikirin perasaan lo sendiri. Di sini, lo bisa nangis, sepuasnya. Gue temenin.”

Lutut Rasi mendadak terasa lemas, beruntung masih ada tangan Athaya di bahunya. Perempuan itu kini menunduk dan mulai terisak melampiaskan seluruh keresahannya. Ia tak mengerti mengapa liburan kali ini justru membuatnya dilema dengan banyak hal. Apalagi setelah ucapan Utara kemarin dan apa yang beberapa menit lalu dilihatnya. Apakah ia harus memberikan Utara kesempatan? Lalu jika iya, Shira bagaimana? Terlebih tadi tawa Shira mengingatkannya pada kejadian beberapa tahun lalu. Saat perempuan itu berkata bahwa Utara adalah sumber bahagia satu-satunya yang dia miliki.

Sesak di dada Rasi seakan tak mau habis. Ia masih terus menangis sementara Athaya mengelus bahunya. Baru saja kemarin malam, Rasi bertekad untuk memperjuangkan rasanya. Setidaknya, membiarkan Utara dan dirinya kembali dekat seperti dulu. Setidaknya, membiarkan lelaki itu memiliki kesempatan dan membiarkan Utara memiliki pilihan. Namun, pagi ini keputusannya jelas-jelas ditolak oleh semesta. Lagi-lagi ia tampaknya harus mengalah demi orang-orang yang disayangnya. Ya, Rasi yakin dia memang

harus mundur dari pertarungan yang tak pernah ada dan tak pernah terlihat ini.

Perlahan tangisnya mereda, ia mulai membuka mata dan menyeka pipinya yang sedari tadi menuai deras air mata.

“Tha,” panggil Rasi dengan suara serak.

“Hm?!”

“Lo curang, Tha!” perempuan itu berbalik menatap Athaya.

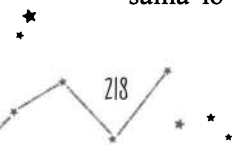
“Kok gue curang?” kening Athaya berkerut mendengar kalimat Rasi.

“Iya, lo enggak ikutan merem. Lo enggak ikut ngelakuin apa yang tadi lo suruh ke gue. Lo kenapa enggak nyoba ngelepasin apa yang harus lo lepasin juga? Perasaan lo, misalnya.”

Athaya tertawa mendengar perkataan Rasi. Rasanya baru beberapa waktu lalu ia menemukan Rasi yang begitu rapuh, namun saat ini ia sudah kembali menjadi Rasi yang suka marah-marah kepada dirinya. “Rasi, Rasi, gimana gue mau ngelepasin sesuatu yang enggak pernah gue milikin sih? Elo, misalnya.”

“Bercandaan lo enggak lucu ih!”

Lelaki itu kini kembali memegang pundak Rasi, kali ini dengan mereka yang berhadapan. “Ras, gue kasih tahu sama lo ya. Seseorang... yang udah bisa ngasih saran ke



orang lain, dan orang yang dikasih saran membuktikan bahwa omongan itu benar. Itu berarti dia udah lebih dulu ngerasain. *Means*, sebelum nyuruh lo ngelakuin hal tadi itu, gue udah pernah juga ngelakuinnya. Dan kenapa tadi gue enggak ngelakuinnya lagi? Ya... karena kayak yang tadi gue bilang, belum ada sesuatu yang gue miliki dan harus gue lepasin.”

“Rokok enggak mau dilepas? Enggak sehat lho, Tha!” Rasi menyingkirkan kedua tangan Athaya dan bergerak menjauh.

Athaya berkacak pinggang. “Katanya enggak masalah sama orang yang suka ngerokok.”

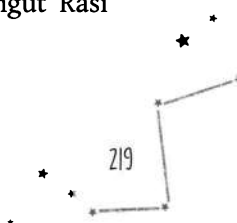
“Ya, bukan gitu, kan gue sahabat lo. Enggak salah dong kalau gue ingetin. Tahu deh yang udah kecanduan *mah* pasti bisa saja ngelesnya,” sindir Rasi kepada Athaya yang kemudian disambut godaan dan gelak tawa.

“Hahaha. Gue maunya kecanduan lo saja deh kalau gitu, Ras. Biar sehat!”

“Athaya! Enggak lucu.” Rasi kemudian mencipratkan air pada muka Athaya.

“Dih, siapa yang ngelucu? Lo sih, kecanduannya sama Utara, udah tahu enggak sehat. Mending juga kecanduannya sama gue.”

“Thaaaa... apaan sih? Ngomongnya, ih!” sungut Rasi sambil mengentakkan sebelah kakinya kesal.



“Yeee... yang penting kan lo ketawa, Ras,” jawab Athaya tulus.

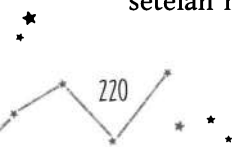
“*Thanks* ya, Tha. Karena lo selalu ada.”

“*Anything* for you, *Dear*. Itu kan gunanya teman?”

Melihat senyum Athaya yang lagi-lagi menggodanya membuat Rasi kembali mencipratkan air. Dalam hatinya diam-diam terbersit sebuah keinginan semu. Andai kedekatannya dengan Utara bisa seperti ini, mungkin semuanya akan semakin menyenangkan. Rasi menggelengkan kepala, menyingkirkan pengandaian yang tak masuk akal tadi. Hari ini hingga kepulangan nanti ia bertekad untuk membiarkan dirinya bersenang-senang dan berusaha menghindari apa pun yang menyakiti hati. Setidaknya, agar kenangan liburan ini bisa menambah deret memori terbaiknya.

“Balik yuk, si Langit bilang mau ngajak jalan-jalan tuh,” ajak Athaya kepada Rasi.

Setengah jam kemudian mereka sampai di penginapan, ternyata Langit dan yang lain sudah berkumpul di ruang tamu. Melihat Athaya dan Rasi datang, Langit lalu mengajak mereka mengunjungi Gua Gong. Salah satu tempat wisata yang ramai dikunjungi karena keindahan stalaktit dan stalakmitnya. Kata Langit, gua yang memiliki panjang 256 meter itu disebut-sebut sebagai gua terindah di kawasan Asia Tenggara. Dan tampaknya hal itu terbukti benar setelah melihat Fajar yang semula menolak untuk datang



ke sana, justru sekarang tak henti-hentinya dibuat melongo terpana.

Sepanjang hari dihabiskan mereka dengan berkunjung ke pantai dan gua-gua yang posisinya tak terlalu jauh satu sama lain. Keceriaan tergambar di wajah mereka. Segala resah dan gundah yang ada di hati sepertinya memang sengaja untuk dikurung sementara.

“Sumpah ya, Jar, Ngit. Gue malas sama lo berdua. Kenapa sih nyuruh-nyuruh Athaya nyamperin gue kemarin? Masih kesal gue kalau ingat itu.”

Keempat lelaki itu sudah selesai membersihkan badan mereka dan sekarang berada di kamar untuk bersantai. Kekesalan Utara bertambah sejak melihat tawa Athaya dan Rasi di pantai pagi tadi.

Langit berdecak. “Busyet yang kemarin masih saja dibawa-bawa. Lah elo, lagian susah banget dipanggilnya. Udah tahu kita mau api unggun, keburu malam sama keburu pada ngantuk yang ada. Belum lagi kalau ada nyamuk. Itu cewek-cewek bentol-bentol yang ada.”

“Tapi, gue tuh... Aduhhhhhhh... kurang dikit lagi mau ngomong penting sama Rasi,” ucap Utara sembari mengacak-acak rambutnya frustrasi.

“Tentang perasaan lo?” tanya Fajar dari sofa sambil memainkan *game* di ponsel.

Utara bergumam kemudian menjatuhkan tubuhnya di



kasur. “Ya, menurut lo saja deh Jar, gue mau ngomong apa. Masa iya gue ngomongin Langit sama Lintang yang udah baikan.”

“Kok jadi gue sih? Lagian ya, gue sama Lintang tuh enggak pernah marahan.”

Utara kemudian menatap serta menunjuk kesal kepada Athaya. “Elo juga, Tha. Tadi pagi ngapain sih malah ketawa-ketawa terus pergi enggak tahu ke mana ngajak cewek gue. Orang *mah* ngajak si Utari saja.”

“Cewek elo?” Athaya mengernyit sambil menahan tawa.

Fajar dan Langit kontan menoleh mendengar Utara yang menyebut-nyebut Rasi adalah pacarnya. Langit berusaha menahan tawa kemudian beranjak ke tempat tidur dan memegang kening Utara.

“Panas lho, sama kayak pantat gue. Lo udah masuk dimensi halo bagian berapa sih, Bro? Nembak saja enggak pernah, ngaku-ngakuin Rasi cewek elo. Hak paten kepemilikan masih punya emak-bapaknya, Coy!”

Fajar yang tadi masih asyik dengan gawainya kini benar-benar menghentikan permainannya dan tertawa sembari melihat Langit dan Utara bergantian.

“Lo kata Rasi merek dagang pakai hak paten, Ngit. Lo juga, Bapak Utara yang sok kegantengan. Jangan ngaku-ngakuin Rasi itu sebagai cewek lo, kalau tadi pagi di pantai gendong-gendongan sama Shira, Nyet!”



Langit membelalakkan mata mendengar penuturan Fajar, sambil menatap Utara penuh selidik. “Busyet, edannnnnnn...! Gendong-gendongan?! Kok gue enggak tahu yang itu, gimana ceritanya?”

Fajar mendengus. “Makanya ikut ke pantai, jangan sibuk *hunting* foto saja sama Lintang. Modus tuh gue yakin. Gue laporin pacar lo baru tahu rasa,” ancam Fajar menutup kalimatnya, membuat Langit yang tadi ingin kembali meledek Utara kini diam mengatupkan bibir.

Athaya yang sejak tadi diam kini justru berniat menjahili Utara. “Utara, Utara. Kejar yang benar kalau lo memang serius. Tapi kalau enggak serius, mending buat gue saja udah. Dia terlalu baik buat diperjuangin setengah-setengah,” canda Athaya kepada Utara yang dibalas dengan lemparan bantal.

Tapi bukan amarah yang Athaya berikan sebagai balasan, justru lelaki itu terbahak bersama Fajar juga Langit. Ya, menertawakan Utara yang begitu belingsatan karena tak kunjung bisa mendapatkan Rasi.



**Minggu** siang, se usai makan dan melakukan ibadah, kedelapan anak muda itu berpamitan dengan Pak Rahmat untuk kembali bertolak ke Jakarta. Kali ini bukan lagi Langit yang mengemudikan mobil menuju Solo.





Pemuda itu mengaku masih terlalu mengantuk. Utara kemudian menawarkan diri untuk menggantikan Langit. Namun, dengan catatan Langit tetap harus terjaga untuk memberikan petunjuk arah. Ia terlalu malas jika harus melihat GPS.

Formasi tempat duduk pun berubah. Shira yang terlihat semakin dekat dengan Utara pun menemaninya di depan. Di jok paling tengah kali ini diisi dengan Fajar, Langit, dan Lintang. Sedangkan, Rasi memilih untuk duduk di belakang bersama dengan Utari dan Athaya. Rasi memang sengaja melakukannya, agar ia tidak harus melihat kemesraan Utara dan Shira dari dekat.

Sama seperti sebelumnya, Fajar dan Lintang sudah lebih dulu terlelap ketika mereka lelah saling melempar canda tawa. Langit pun mengikuti kedua temannya itu untuk tidur setelah ia memberikan peta ala kadarnya kepada Shira. Sebetulnya Utara tidak setuju. Namun, begitu Shira berkata bahwa gawainya sanggup membuka GPS untuk mengarahkan perjalanan mereka, pemuda itu menyerah dan membiarkan sahabatnya untuk tidur.

“Ras, *are you okay?*” Utari memegang bahu Rasi. Ia sedikit khawatir dengan sahabatnya itu. Pasalnya, Rasi memutar musiknya dengan begitu kencang dan terus memandang ke luar jendela sejak mereka berangkat tadi. Meski sesekali ia masih berusaha menimpali gurauan-gurauan dari Fajar dan Langit.

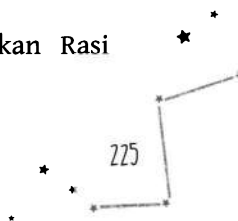


Rasi menoleh, samar dirinya mendengar pertanyaan Utari. Ia hanya mengangguk singkat dan tersenyum sebagai jawaban. Matanya sekilas melirik Utara dan Shira yang tengah tertawa, kemudian buru-buru kembali menatap ke arah lain. Utari yang sempat mengikuti arah pandang Rasi pun akhirnya mengerti. Tentang apa yang sahabatnya ini rasakan dan coba untuk terus disangkal. Utari pun hanya sanggup menghela napas. Cinta memang rumit ternyata.

Sesak di dada Utari mendadak hadir. Ia kemudian melepaskan tatapnya kepada Utara. Takut jika ternyata sesaknya itu berasal dari perasaan yang menjalari kembarannya itu. Namun, melihat Utara yang masih terus tertawa membahas meme-meme lucu bersama Shira, membuat perempuan itu justru berpikir bahwa sesak ini karena sahabatnya, Rasi. Mungkin ini adalah empati sesama perempuan, pikirnya. Ingin rasanya ia memeluk Rasi sekarang. Namun, jika ia membiarkan itu terjadi sudah barang tentu sahabatnya itu akan menangis tersedu dan membuat seluruh isi mobil ini tahu.

Utari segera mengalihkan fokusnya. Ia memilih untuk tertidur dan bersandar pada bahu Athaya. Kebetulan, posisi duduknya memang berada di tengah Rasi dan Athaya. Semula ingin ia menyandarkan kepalanya kepada Rasi. Namun, dengan situasi seperti ini ia memilih membiarkan Rasi menciptakan gelembung dunianya sendiri.

Athaya yang sejak tadi juga memperhatikan Rasi



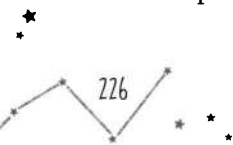
kemudian meloloskan *headphone* yang berada di lehernya. Melihat Utari yang sudah terlelap, hati-hati dia menggerakkan tangan kanannya untuk melepas *earphone* di telinga Rasi.

“Pakai ini, biar kuping lo enggak sakit kelamaan pakai itu. Tutup mata saja.” Athaya menyodorkan *headphone* miliknya kepada Rasi. Perempuan itu semula sedikit terkejut. Namun, kini ia justru menatap nanar kepada Athaya. Air mata yang sejak tadi ia tahan kini semakin ingin untuk tumpah ketika melihat perlakuan Athaya kepadanya.

“Makasih ya, Tha.” Lirih ia berkata sambil tersenyum kemudian segera memasang *headphone* itu di telinga, berusaha untuk memejamkan mata meski tak ingin tidur sama sekali. Setidaknya benar kata Athaya, ia tak bisa terus-menerus bersikap terlalu keras dengan hatinya. Dan, kali ini ia mengaku kepada dirinya sendiri, bahwa ia tengah cemburu melihat Utara dengan Shira. Cemburu yang datang atas pilihan dan kehendaknya sendiri.

Air mata yang sejak tadi coba dia tahan nyatanya tak mampu menunggu lagi, begitu saja luruh dan terjatuh hingga membuatnya harus menunduk dan berpura-pura mencari sesuatu dari dalam tas. Athaya yang masih memperhatikan Rasi hanya mampu berdecak lirih. Ia kesal karena kali ini tak mampu membuat Rasi tertawa.

Lagi, tanpa Rasi tahu, Utara menatap perempuan itu dari spion. Pulu di hatinya bertambah setelah tadi melihat



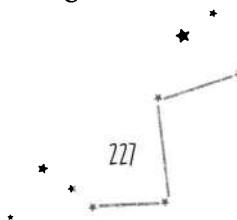
Rasi masih tetap mampu tersenyum tanpa ada sedikitpun rasa cemburu kepada dirinya dan Shira. Keputusan yang Utara pilih untuk mundur tampaknya semakin bulat.

Mungkin benar bahwa mencintai tak selamanya harus memiliki. Mungkin memang, takdir tak pernah benar-benar membiarkan rasanya merakah dan searah. Atau mungkin takdir memang mengarahkannya untuk bertemu Shira. Seseorang yang mencintainya dan seharusnya belajar untuk dia kenali.

Utara mengalihkan pandangan penuh lukanya itu kepada Shira. Gadis cantik yang sedari tadi masih menemaninya terjaga. Perlahan Utara memaksakan senyum hadir di bibir, mencoba menerima atas apa yang baru saja dialami hatinya.



**Sudah** satu minggu berselang sekembalinya mereka dari liburan. Kini semuanya telah kembali menjalani aktivitasnya seperti biasa. Berkutat dengan tugas-tugas kampus, sesekali menghabiskan waktu dengan *hangout* bersama, atau sekadar menginap semalam di apartemen Utara hanya agar tak merasa sendirian. Ya, seperti yang dilakukan Rasi saat ini. Ia sedang merasa bosan. Kesepian berada di rumahnya membuat ia kembali teringat dengan tawa bahagia Utara dengan Shira.



“Siapa, Tar?” Rasi yang tadi sedang membuat cokelat hangat di dapur kemudian menoleh dan mendapati seseorang yang dia kenal sudah ambruk di depan pintu apartemen Utari. “Shira?!” Sebelah tangan Rasi kemudian menutup mulut. Ia tak percaya dengan apa yang sedang dilihat.

Shira yang saat ini tengah mabuk berat dan dibantu berdiri oleh Utari justru menyapa Rasi dengan wajah ceria. “Eh, ada elo, Ras. Hai! Apa kabar?”

“*Just shut your mouth up, Si!*” hardik Utari kepada Shira, sambil tetap memapah tubuh sahabatnya itu.

“Gu... gue... gue bawa Shira ke tempat tidur dulu ya, Ras,” pamit Utari terbata-bata.

Jujur ia bingung sekarang. Biasanya Shira akan selalu menelepon sebelum datang dalam keadaan mabuk seperti ini. Andai tadi Shira menelepon lebih dulu, pasti Utari masih mampu mencegah Rasi untuk melihat kejadian ini.

Sebenarnya Utari lega, karena ia tak lagi perlu menutupi apa-apa dari Rasi. Namun setengah hatinya lagi juga kesal, karena setelah ini pasti ia harus menjelaskan semuanya kepada Rasi. Mau tidak mau ikut menanggung kekecewaan Rasi juga.

“Tar, kok lo enggak kaget? Lo udah tahu ya, Shira sering begini?” tanya Rasi begitu Utari duduk di sampingnya.

“Maaf, Ras.”



Rasi menyapukan pandangannya kepada Shira yang saat ini sudah tertidur. Senyum kecewa hadir di bibirnya. *"It's not your fault. It's okay. Gue cuma sedikit kaget saja."*

Utari menarik napas dalam-dalam. Perasaan bersalah kemudian menyelimutinya. "Shira memang suka kayak gini, tapi itu kalau dia lagi ada masalah saja. Gue tahu juga karena dia selalu ke sini pas lagi *hangover*. Ya, lo tahulah Ras, nyokapnya kan enggak pernah ngebiarin dia pulang malam. Gue deh yang jadi tumbal. Bantuin dia bilang kalau ada tugas dan harus ngerjain di sini, makanya nginap."

Rasi memalingkan kepala untuk menatap Utari, meminta penjelasan lebih dari sahabatnya itu. "Lintang tahu? Apa cuma gue doang yang enggak pernah tahu tentang hal ini?"

"Lebih tepatnya, cuma gue yang tahu, Ras. Enggak ada orang lain yang tahu tentang ini. Shira pintar kan buat nyembunyiinnya?"

Rasi mengusap wajah pelan dan menyandarkan punggung di sofa. "Pintar banget malah, mainnya dia rapi. Sampai gue yang katanya sahabatnya saja enggak tahu apa-apa. Padahal gue kira Shira jauh lebih baik daripada gue untuk nyikapin masalah hidup. Sampai gue ngere..." Rasi buru-buru menghentikan kalimatnya ketika dia sadar hampir jujur di depan Utari. "Lo tidur gih, Tar. Gue tidur di sofa saja. Besok pagi baru kita obrolin ini sama Shira."

Tanpa ada bantahan apa-apa Utari mengangguk dan

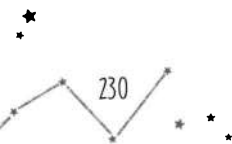
melangkahkan kakinya untuk terlelap. Tangan kanan perempuan itu lagi-lagi memegang dada kirinya. Sesak kembali datang. Ia seolah paham dengan apa yang saat ini Rasi rasakan. Utari tahu ada kalimat yang menggantung dari ucapan Rasi tadi, namun ia memilih untuk mengabaikannya. Ya, kata-kata yang ia sendiri sadari sejak lama, namun tak berani disinggunginya sama sekali.



**Pagi ini** terlalu dini untuk dimulai dengan banyak pertanyaan yang menggantung di benak. Rasi yang semalaman suntuk tidur dengan tidak tenang tengah menyesap teh hitamnya perlahan. Di sebelahnya sudah ada Utari yang sibuk menenangkan degup di dada. Mungkin jika ditanya siapa yang paling takut hari seperti ini tiba, jawabannya sudah tentu Utari. Sedangkan, Shira? Perempuan itu justru menjadi yang paling siap untuk dihakimi. Buktinya saja tadi ia terbangun dengan begitu santai, melangkah ke dapur membuat teh hangat lalu melenggang ke kamar mandi seolah tidak ada apa-apa yang terjadi kemarin malam.

Dengan handuk yang melilit di kepala, Shira yang baru keluar dari kamar mandi memandangi kedua sahabatnya yang tengah duduk di sofa.

“Hai! Gue kayaknya hari ini mau diceramahin ya?”



Enggak sekalian nih manggil Lintang juga?”

“Shira!” bentak Utari seraya menggelengkan kepala. Ia tak menyangka dengan ucapan yang keluar dari mulut Shira, yang justru memancing genderang perang dengan Rasi.

Shira terkekeh. “Kenapa, Tar? Memang kenyataannya gitu, kan? Bentar lagi juga Rasi pasti nanya-nanya dan ngomelin gue. Iya enggak, Ras?”

Rasi akhirnya mendongakkan kepala, menatap Shira kecewa. Ia menghela napas untuk meredam emosinya agar tak tersulut dengan semua kata-kata sinis Shira. “Sejak kapan lo kayak gini, Si?”

“Wow, dari banyaknya pilihan kata yang ada di dunia lo memulainya dengan pertanyaan sejak kapan? *Seriously*, Ras? Enggak mau dari yang ringan-ringan dulu? Ini *mah* langsung ke intinya dong,” ucap Shira sambil mengeringkan rambut dengan handuk.

Utari berdiri dan menatap geram kepada Shira. “Lo tuh benar-benar ya, Si!”

“*Fine*. Karena hari ini gue jadi terdakwa, mari kita buka saja sesi tanya-jawabnya, Ibu Hakim.” Senyum sinis Shira kembali tersinggung untuk Rasi, kini ditambah dengan satu alisnya yang terangkat.

“Pertanyaan pertama tuh, sejak kapan ya? Mmmm.... Sejak nyokap selalu ngegang gue. Sejak nyokap selalu





ngatur hidup gue. Sejak dia selalu sibuk nelepon bolak-balik dan larang gue untuk ini-itu. Sejak hidup gue hancur setelah perceraian nyokap-bokap gue. Sejak gue... tidak bisa mendapatkan orang-orang yang gue suka. Kenapa, Ras? Ada masalah?" Shira yang sudah duduk di depan Rasi masih menggerakkan kaki sambil melipat kedua tangan di dada.

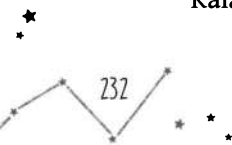
Utari hanya menggelengkan kepala. Ia kesal dengan tingkah laku Shira. Namun, Utari harus tetap bisa menahan emosi, setidaknya agar mampu menenangkan Rasi.

"Lo harusnya bersyukur, Si. Punya nyokap yang masih nyariin lo. Itu namanya lo disayang. Lo diperhatiin," ucap Rasi pelan.

Gelak tawa dari bibir Shira kemudian menggelegar di seluruh ruangan. "Hahaha, persetan diperhatiin. Gue udah gede, Ras. Udah bisa nentuin jalan hidup gue sendiri. Diperhatiin sama dikekang dan enggak dibolehin nentuin pilihannya sendiri itu beda. Beda Ras, bedaaaa..."

"Shira, lo bukan satu-satunya orang yang paling menderita. Masalah lo bukan enggak ada jalan keluarnya. Lo saja yang enggak usaha nyari. Gimana juga nyokap lo mau ngasih kepercayaan kalau lo begini? Dijagain dan dimarahin saja lo masih pintar buat nyari kesempatan. Lo kira mabuk bisa nyelesaiin masalah? Jangan bilang lo juga nge-drugs." Nada suara Rasi semakin meninggi. Perempuan itu terlihat mati-matian menahan amarah.

"Kalau iya kenapa? Enggak sekalian lo mikir gue



pelacur? Lagian, kalau gue juga jadi pelacur kenapa? Lo enggak mau sahabatan sama gue? Iya, Ras?!”

Rasi menegakkan tubuh. Kali ini perempuan itu sudah mulai tak mampu lagi menahan emosi. Tangannya kini menunjuk-nunjuk Shira. “Lo kalau ngomong jangan sembarangan, Si! Gue kira lo tuh selama ini...”

“Selama ini apa? Baik? Oh, jadi setelah lo lihat gue dalam keadaan gini lo bilang gue enggak baik?” Shira kemudian bertepuk tangan sambil tertawa dan berdiri dari tempat duduk.

“Wow, ternyata otak lo lebih sempit daripada cewek macam gue ya, Ras. Gue kasih tahu sama lo ya, Nona. Lo itu enggak bakal tahu apa-apa, Ras. Karena lo enggak pernah ngerasain jadi gue. Hidup lo sempurna, Ras. Nyokap-bokap lo lengkap. Lo pintar, kaya, semua orang nerima lo. Sekarang gue tanya apa yang enggak lo punya? Apa, Ras? Lo enggak tahu rasanya jadi gue. Enggak tahu dan enggak akan pernah tahu. Di saat semua orang sedih, nah elo pernah ngerasain sedih? Enggak pernah, Ras. Bertahun-tahun gue kenal lo, enggak pernah gue lihat muka lo sedih,” tambah Shira sambil masih memasang senyum sinis.

Sebuah tamparan melayang ke wajah Shira tepat setelah ia selesai mengatakan hal itu. Rasi sudah tak lagi kuasa menahan emosi. Seluruh perkataan Shira merobek dinding-dinding hatinya yang sebetulnya rapuh. Air mata mulai turun perlahan di pipinya.

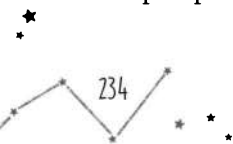
“Lo... cuma lihat apa yang mau gue kasih lihat, Shira! Semua orang cuma lihat itu. Elo, Lintang, Utari, dan semua orang enggak ada yang tahu gimana gue nangis. Gimana gue iri lihat kalian yang masih dicariin, dikasih perhatian, bahkan dimarahin sama nyokap-bokap. Sedangkan gue? Enam tahun, enam tahun gue tumbuh tanpa orang tua gue yang katanya lengkap itu. Gue enggak punya kasih sayang dari mereka secara nyata. Itu yang gue enggak punya. Gue cuma punya kenangan masa kecil doang, Si. Itu doanggg... enggak ada yang lain.”

Shira yang tadi ingin melawan justru menangis mendengar kata demi kata yang Rasi sampaikan. Lututnya mendadak lemas tak mampu menahan tubuh. Shira kemudian memegang pipinya sambil menangis tersedusedu. Melihat itu, isak tangis Rasi semakin memilukan sama seperti deras air matanya yang tak lagi bisa berhenti. Utari hanya mampu menangkupkan kedua tangan di mulut. Ia tak bisa berkata apa-apa bahkan membela salah satunya.

Rasi buru-buru mengambil tas dan beranjak pergi meninggalkan apartemen Utari. Ia butuh udara segar untuk mengisi penat yang menghujam hatinya saat ini.

“Ras, lo mau ke mana?” tanya Utari lirih.

“Gue balik dulu. Buat elo Si, maaf karena tadi gue nampar lo. Tapi lo harus tahu satu hal, jangan pernah bandingin hidup lo sama gue, kalau lo enggak pernah tahu apa-apa tentang gue.” Rasi menyeka air matanya kemudian



berlalu begitu saja keluar dari apartemen Utari.

Rasi terdiam cukup lama di lorong depan pintu apartemen Utari. Perempuan itu memeluk dirinya erat sambil terus menangis. Pilu yang bersarang di dadanya membuat Rasi bahkan tak kuasa untuk sekadar berjalan. Lama akhirnya ia memutuskan untuk segera pulang, namun keinginan itu terhenti ketika sebuah tangan sudah memegang pundaknya.

“Lho, Ras. Rasi? Lo kenapa? Rasi, lihat gue!” Utara yang tak pernah melihat perempuan kesayangannya itu menitikkan air mata kini khawatir dengan apa yang dilihatnya. Sebetulnya ia pun tak sengaja untuk berada di sini. Entah kenapa ia merasa rindu dengan adiknya. Pikir Utara kehadirannya yang tiba-tiba bisa membuat kejutan untuk Utari. Namun kini, malah dirinya yang mendapatkan kejutan.

Melihat Utara sudah berdiri di hadapannya membuat Rasi sedikit terkejut dan membuat air mata itu semakin deras mengalir. Kedua tangan Utara yang ada di bahunya kemudian ia genggam.

*“Just promise me, you... will stay... by her side, always.... Promise me Utara, please....”* pinta Rasi terbata-bata di sela isakannya. Ia menciumi kedua tangan Utara yang digenggamnya kemudian berlari meninggalkan lelaki itu.

“Tapi, Ras... Rasi! Rasi, lo mau ke mana? Rasi, tung...”



Utara hendak menyusul Rasi namun tangannya lebih dulu ditahan oleh adiknya. “Bang, temenin gue di sini. Itu Shira di dalam, gue bingung.”

“Tapi, Dek. Rasi....”

“Udah *Man*, biar gue saja yang ngejar dia. Lo jagain Adek lo sama Shira.” Athaya yang memang datang bersama Utara kemudian menawarkan bantuan. Athaya sempat melihat Rasi yang menangis memang, namun ia memilih untuk diam untuk mencerna semua kejadian yang diterimanya hanya sepotong-sepotong itu.

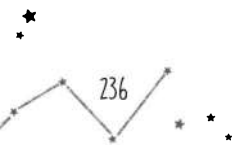
“Tha! Tolong ya, pastiin Rasi baik-baik saja,” pinta Utari, yang kemudian disambut Athaya dengan anggukan. Setelahnya ia langsung mengejar Rasi.

“Rasi! Rasi! Rasi, jangan kayak anak kecil,” teriak Athaya berusaha mengimbangi langkah kaki Rasi yang terus berlari kencang. Perempuan itu bahkan menabrakkan diri pada apa pun yang menghalangi larinya.

“Rasi!” Athaya kemudian menyentak tangan perempuan itu, memegang pergelangannya dengan erat.

“Lepasin, Tha! Lepasin!”

“Enggak akan pernah gue lepasin sebelum lo janji untuk berhenti lari.” Lengannya mencekal pergelangan tangan Rasi lebih keras hingga menimbulkan warna merah di sana. Mereka berdua kini menjadi pusat perhatian orang-orang yang lalu-lalang di taman kota terbuka dekat apartemen



Utari.

“Lepasin Tha, *please*.” Rasi memohon sambil terus berusaha melepaskan pegangan Athaya pada lengan kanannya.

Rahang Athaya kemudian mengeras melihat perempuan itu masih saja keras kepala. Ia kemudian membawa Rasi ke dalam pelukannya. Dia tak peduli dengan orang-orang yang melihat mereka. Sesekali ia hanya melemparkan senyuman untuk menenangkan tatap curiga orang-orang di sekitarnya. Athaya tak peduli dengan apa pun saat ini. Yang ia tahu saat ini adalah ia harus membuat Rasi tenang dan kembali baik, seperti permintaan Utari tadi.

*“They don’t know, they only see what I let them see. They don’t know, never.* Tha. Gue berusaha bersikap baik untuk jaga semua agar baik-baik saja, Tha. Tapi kenapa tetap gue yang salah? Kenapa gue yang dipojokin? Kenapa gue yang dibanding-bandingin? Kenapa mereka ngira hidup gue sempurna, Tha? Kenapa, Tha, kenapa?” ucap Rasi yang sudah pasrah berada dalam dekapan Athaya. Kini tangisannya meluruh di sana, sesuatu yang tak pernah dia perlihatkan pada siapa pun.

Selama ini Rasi memang tidak pernah ingin terlihat menangis. Dia berusaha keras untuk itu sejak kepindahan orang tuanya. Semua orang yang melihat kehidupan Rasi memang akan selalu mengatakan kehidupannya sempurna. Semua kebutuhan tercukupi, mulai dari sandang pangan

hingga kebutuhan tersiernya. Namun, bagi perempuan dengan alis tebal itu, kesempurnaan duniawi tak pernah mampu untuk mengisi kekosongan nuraninya.

Dulu, beberapa tahun lalu, kekosongan itu pernah terisi dengan cerita-cerita yang dia curahkan kepada seseorang. Meski sebetulnya ia tak terbiasa menceritakan apa yang dia rasa pada orang lain, namun seseorang itu mampu melakukannya. Seseorang itu membuat Rasi terbiasa untuk berkeluh kesah, sama seperti saat kanak-kanaknya. Namun, sejak semester tiga lalu segalanya menghilang. Kebiasaan itu berakhir dan membuat Rasi menjadi lebih tertutup dari sebelumnya. Perempuan itu memilih menutup rapat-rapat bibirnya agar tidak sampai melukai siapa pun, entah dengan perkataan pun dengan perasaannya.

“Nangis sepuas lo, sampai lo capek juga gue enggak apa-apa, Ras,” ucap Athaya sambil mengelus lembut rambut Rasi. “Hmm.... Asal, nanti ingus sama iler lo jangan nempel di jaket Skaters gue saja ya, baru beli kemarin soalnya, Ras. Sayang.”

Rasi seketika mendorong tubuh Athaya menjauh darinya dan buru-buru menyeka air matanya sambil menatap Athaya kesal. “Sial! Bodo amat ah, Tha! Nih, gue kasih lagi. Nih, nih, nih,” tambahnya sambil berusaha menjangkau jaket Athaya dengan tangannya yang habis menyeka hidung.

“Rasi! Jorok!” ujar Athaya sambil menangkis tangan



Rasi, meski ia tahu perempuan di hadapannya itu sedari tadi hanya menyeka air mata, bukan yang lain.

Rasi cemberut dan duduk di salah satu bangku taman. “Ya, lagian ngerusak suasana banget, kan gue lagi nangis. Tenangin kek, atau apa kek, eh ini malah diledekin.”

Athaya mengernyit. “Merusak suasana? Oh, lo mau diromantisin gitu? Hmm...” Pemuda itu kemudian mengedarkan pandangannya ke sekitar. “Oke, tunggu bentar di sini.”

Melihat langkah kaki Athaya yang menjauh, Rasi hanya mengamatinya heran. Ia tak mengerti apa lagi yang akan dilakukan lelaki itu. Sejak dulu, ia memang dekat dengan Athaya namun tidak seperti kedekatannya dengan Utara.

Jika dengan Utara, Rasi bisa menjadi si pencerita maka berbeda halnya dengan Athaya. Dengan pemuda itu Rasi bertindak sebagai telinga. Ia belajar untuk mendengar jauh lebih banyak daripada berbicara. Ya, meski terkadang, Rasi juga turut menceritakan tentang dirinya secara tersirat. Itu semata karena ia tak ingin bila nantinya sudah terbiasa dengan Athaya lalu lelaki itu tiba-tiba menghilang, ia akan kembali lagi merasakan hampa seperti saat dulu. Saat ia harus memberi jarak antara dirinya dengan Utara.

Selang sepuluh menit kemudian Athaya kembali dengan sebuah gitar dan senyum semringah. “Gue mau nyanyi nih, sebagai permintaan maaf gue karena kata lo tadi udah merusak suasana. Hehe.”



Baru saja Rasi hendak berkomentar, mulutnya sudah dibekap oleh tangan Athaya. “Eitssss... lo jangan ngerusak suasana juga, ya! Pokoknya enggak boleh komentar, enggak boleh protes, enggak usah nanya-nanya. Dengerin saja dulu! Janji?”

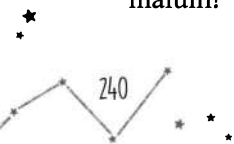
Melihat Rasi mengangguk, Athaya kemudian melepaskan tangan dari mulut gadis itu. Ia kemudian berdiri di depan Rasi dan mulai memetikkan gitar dan mengalunkan lagu “Bukti” dari Virgoun. Sementara itu Rasi hanya menyilangkan kaki kanannya di atas paha kiri sambil melipat kedua tangan di dada. Ia tersenyum dan menyibakkan rambutnya ke sebelah kanan. Tungkai kakinya ikut bergoyang mendengar suara Athaya menyanyikan salah satu lagu favoritnya.

“Rasi adalah bukti dari cantiknya paras dan hati. Rasi jadi harmoni saat kubernyanyi. Tentang terang dan gelapnya hidup ini. Rasi bentuk terindah dari baiknya Tuhan kepadaku. Waktu tak menguasai cantikmu. Rasi wanita terhebat bagiku, tolong kamu camkan itu...” tutup Athaya sambil mencolek hidung perempuan yang sudah tak lagi menitikkan air matanya.

Rona merah jambu tergores di wajah Rasi. “Tha!”

“Senyum dong, atau mau gue nyanyiin lagi?” tanya Athaya sambil berlutut di hadapan Rasi.

“Berdiri enggak?! Udah ih, jangan kayak gitu. Malu-maluin!”



“Katanya tadi suruh jangan ngerusak suasana. Ini gue udah usaha lho biar agak romantis, *even* malu-maluin diri sendiri kayaknya. Lo enggak mau nih bilang makasih?”

Rasi mendengus namun tak bisa menampik senyum yang tergambar di lekuk bibirnya. Athaya yang menyadari hal itu lantas beranjak duduk di sebelah Rasi, dengan masih tetap memetikkan gitar, mendengarkan lagu-lagu lain untuk memecah keheningan di antara mereka.

“Itu gitar punya siapa?” tanya Rasi mengalihkan pandangan pada gitar yang sedari tadi didekap Athaya.

“Punya gue,” jawabnya singkat dan disambut dengan tatapan tak mengerti milik Rasi. “Hmmm.... Baru beli tadi dari pengamen yang di sana tuh,” tunjuk Athaya pada tempat di mana tadi ia menghilang.

Rasi hanya mampu tercengang mendengar pengakuan Athaya. Ia kemudian menggeleng tak percaya sambil memicingkan mata. “Athaya?! Lo gila!”

Athaya mengerling. “*That’s what friends are for, right?*”

“Makasih banyak, Tha! *You always be there, you always be my strength,*” ucap Rasi tulus dengan senyuman yang akhirnya kembali di wajahnya.

Athaya hanya mengangguk lalu kembali memetikkan gitar. Mendengar perkataan Rasi tadi, sebuah lagu lama melintas di benaknya. “*When the visions around you. Bring tears to your eyes. And all that surrounds you. Are secrets and lies.*

*I'll be your strength. I'll give you hope. Keeping your faith when it's gone. The one you should call. Was standing there all along."*  
Athaya kemudian menoleh kepada Rasi, "Tahu lagunya?"

Rasi tersenyum, mengangguk, dan ikut bersenandung.  
*"And I will take you in my arms. And hold you right where you belong. Til' the day my life is through. This I promise you. This I promise you."*

Keduanya tengah asyik bernyanyi ketika telepon Athaya berdering. Lelaki itu memberikan gitarnya kepada Rasi. "Gue angkat dulu ya," ia beranjak menjauhi Rasi setelah melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

*"Well..."* Masih dengan telepon di telinganya Athaya kemudian menoleh ke tempat di mana Rasi sedang duduk dan memetikkan gitar. Wanita itu kini sudah tersenyum. Setidaknya itu yang terlihat dan semoga saja sama seperti yang juga tengah dia rasakan. *"She is fine.* Udah mendingan daripada yang tadi. Santai, Man. Lo urusin Adek lo sama Shira dulu saja.... Iya gue enggak masalah, santai sih.... Itu kan gunanya sahabat?"

Usai mematikan sambungan telepon, Athaya kembali menghampiri Rasi. Dia tidak menjelaskan siapa yang baru saja berbicara dengannya, pun sepertinya Rasi tidak ingin tahu, atau bahkan perempuan itu sudah lebih dari sekadar tahu. Mereka menghabiskan waktu di taman hingga cacing-cacing di perut Athaya berontak meminta diisi.

"Mau makan, Tha?" tanya Rasi sambil terkekeh.



“Yuk! Gue ambil mobil dulu di apartemen Utari kalau gitu.”

“Tapi...”

Athaya yang sudah lebih dulu berdiri kemudian menatap Rasi yang masih duduk. “Santai, nanti gue kabarin Utara biar dia pulang pakai mobil Utari saja. Atau, nginap di sana saja sekalian. Udah ah yuk, gue laper. Traktir gue pokoknya ya!” Athaya segera menggigit jemari perempuan itu.

“Dih, kok gue yang traktir?”

“Upah nyanyi gue tadi. Lagian duit gue udah habis buat beli gitar ini nih,” tukas Athaya sambil mengangkat gitar di tangannya.

“Lah? Memang lo beli gitar itu berapa?”

“Beli satulah. Satu saja mahal,” jelas Athaya sambil mengajak Rasi untuk mengikuti langkahnya.

“Harganyaaaaaa... Athaya, bukan jumlahnyaaaaa...” Rasi berdecak. Ia kemudian menghentikan langkahnya karena kesal.


“Oh itu, enggak tahu juga. Pokoknya, duit yang ada di dompet, gue kasih semua tadi.”

“Ih, Tha...”

“Udah ah, ngapain bahas itu. Buruan, gue laper. Cacing di perut gue bisa mati entar,” sambar Athaya cepat sambil merangkul pundak Rasi agar lekas beranjak. Kedua insan

itu kemudian menuju tempat parkir setelah sebelumnya  
Athaya mengabari Utari.





# TAPAK TILAS KE-5

*"Perkenalan dengan orang baru itu pilihan. Pilihan yang diambil saat kita tahu, keinginan terbesar kita berbanding terbalik dengan kenyataan dan takdir yang sedang dijalani."*

*Cinta tak pernah gagal  
Jika dipelihara  
Cinta bisa sempurna  
Bila kau mau berkorban*

*Cinta itu anugerah  
Jangan kau sia-sia  
Cinta itu mengerti  
Mengerti arti mengalah*

*Cinta bisa membuatmu menangis  
Bisa membuatmu tertawa  
Juga membuatmu belajar dewasa*

*Karena cinta  
Surga dunia yang nyata  
Anugerah luar biasa  
Hargai cinta dengan perbuatanmu  
Dengan perbuatanmu*

**(Cinta Adalah by The Overtunes)**



*UJIAN* tengah semester sudah tinggal menghitung minggu lagi. Intensitas pertemuan Shira, Lintang, Utari, serta Rasi mulai berkurang karena mereka berbeda kelas. Pun pemicunya adalah sejak pertengkaran Rasi dan Shira beberapa pekan lalu semakin membuat jarak dan komunikasi di antara keempat sahabat menjadi renggang. Seperti halnya pagi ini. Ketika mentari masih malu-malu bersinar dari balik pohon akasia, Utari serta Rasi baru saja tiba di tengah empat orang lelaki yang sudah begitu dekat dengan mereka.

“Lo udah ketemu dosen baru, Dek?” tanya Utara.

Utari menggeleng. “Belum, habis ini sih baru doi. Memang udah ada penggantinya?”

“Tanyalah sama gebetan lo, Dek.” Senyum jahil tergambar di wajah Utara, sambil menunjuk Athaya dengan gerakan kepalanya.

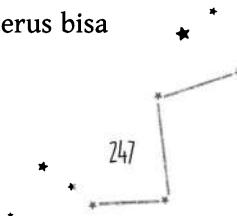
“Tha, jelasin dong!” rujuk Utari penasaran.

“Entar juga lo ketemu sendiri, Tar,” jawab Athaya singkat dan dibalas Utari dengan cemberut di wajahnya.

“Ras, dosen barunya muda dan jomlo lho,” goda Athaya sambil menyikut lengan Rasi yang duduk di sebelah.

Rasi hanya melirik pemuda itu sekilas. “Ya, terus?”

Athaya mengangkat tangan sebelah kirinya. “Yaaaa... siapa tahu elo enggak tertarik sama model kita, terus bisa tertarik sama yang dewasa gitu.”





“Kata siapa gue enggak tertarik?” tanya Rasi dengan nada sinis.

“Eh? Berarti lo tertarik dong sama salah satu di antara kita-kita?” selidik Fajar.

Rasi berdiri sembari melemparkan tatapan kesalnya kepada orang-orang yang duduk di hadapannya itu.

“Iya.” Jawabnya singkat sambil mencangklong tasnya ke punggung dan pergi meninggalkan mereka dalam kebingungan.

Utari yang melihat hal itu kemudian menekan pelan dada kirinya. Ia merasa sesak karena sikap yang Rasi tunjukkan tadi. Utari kini semakin percaya, semenjak Rasi mengetahui kebiasaan tak baik Shira, perempuan itu pasti menyesal dengan rasa yang selama ini dia korbarkan.

Sekilas ia menatap kakaknya, mencari keterkejutan dari binar mata pemuda itu dengan keambiguan kalimat Rasi tadi. Ketika manik mata keduanya bertemu, sesak di dada Utari semakin menjadi namun dengan segera dia hiraukan. Yang Utari pikirkan saat ini adalah bagaimana cara Rasi bertahan dan menghadapi emosinya.

“Gue duluan deh ya, nyusul Rasi. Udah mau masuk kelas juga. Daaahh...!” Utari melambaikan tangan kemudian berlari menyusul sahabatnya itu.

Rasi ternyata sudah masuk ke kelas. Baru saja Utari menaruh tas dan duduk di samping Rasi, datang seorang



pria dengan kemeja berwarna hitam yang digulung hingga lengan, serta bercelana linen warna cokelat yang jauh dari kesan formal namun tetap pantas untuk digunakan ke kampus. Satu buah laptop menghiasi tangan kanannya, sementara tangan kiri memegang tali dari tas yang tersampir di bahu. Cambang tipis di sekitar tulang rahangnya membuat penampilan pria dengan badan tegap itu semakin memukau. Tak heran jika sebagian besar kaum hawa sudah berbisik-bisik, menanyakan siapakah pria tampan yang tiba di kelas mereka.

“Siapa tuh?” tanya Gilang—salah satu mahasiswa teladan yang memiliki hobi tidur di kelas—kepada teman-temannya. Pertanyaannya hanya dijawab dengan gelengan tak paham. Mereka masih memandangi pria yang saat ini sudah meletakkan tas serta mulai menyalakan laptop miliknya.

“Senior kali,” jawab Chandra asal.

“Masa sih? Kok gue enggak pernah lihat dia deh sebelumnya,” timpal Kirana, salah satu perempuan tercantik di kelas juga ikut dibuat penasaran.

Kali ini Gita, si pemegang IP sempurna juga mulai ikut menebak-nebak. “Tapi dia ngapain di meja dosen? Apa asdos ya?”

Tak jauh dari mereka, Utari mulai menyenggol lengan Rasi kemudian berbisik kepada sahabatnya itu. “Ras, itu dosen penggantinya? Yaduuuh... itu sih masih muda banget,

masih bisalah kalau jadi gebetan.”

Mendengar pendapat teman-temannya dan ucapan Utari barusan, hanya membuat Rasi menaikkan alis sebelah kirinya dan menggeleng tak peduli.

“Oke.” Pria itu kemudian berjalan ke tengah kelas, sambil menggosokkan telapak tangannya. “Selamat siang semuanya. Perkenalkan, nama saya Bintang Pradana. Saya adalah dosen pengganti Pak Ibnu untuk mata kuliah MPSI. Seperti yang kalian tahu, Pak Ibnu saat ini sedang menyelesaikan studi S3-nya di Kanada. Oleh sebab itu selama satu semester ini kalian akan diajar oleh saya. Mungkin akan ada perbedaan antara saya dengan Pak Ibnu dalam mengajar. Tapi santai saja, kalian tidak perlu merasa tegang, atau bahkan takut dengan kelas saya nantinya.”

Pria itu menjeda kalimatnya dengan menyapukan pandangan ke seluruh penjuru kelas. Tangan kanannya kemudian dimasukkan ke dalam saku sambil bersandar di sisi kiri meja dosen. Melihat hal itu suara bisik-bisik teman perempuan Rasi kembali terdengar. Mereka mengelukan *style* dosen muda tersebut.

“Oke, mungkin itu perkenalan singkat dari saya. Kita santai dulu saja ya, *ice breaking*. Apa ada yang mau bertanya? Oya, kalian cukup panggil saya Pak Bintang saja,” tambah pria itu lagi. Suasana kelas yang semula tenang kini berubah menjadi bising dengan beberapa orang yang berbisik, bahkan beberapa sudah sibuk mencari akun media



sosial dosen baru tersebut.

“Pak, umurnya berapa?” Aldo yang duduk di deretan paling depan kemudian mengajukan pertanyaan pembuka.

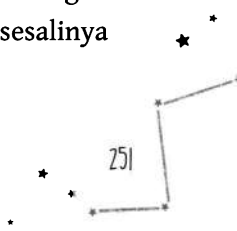
Pria bernama Bintang itu tersenyum. “Yang pasti enggak cocok untuk dipanggil om sama kalian.”

“Berarti boleh dong manggil mas?” goda Kirana yang kemudian disoraki oleh teman-temannya.

Masih dengan posisi yang sama, kini pria dengan hidung bangir itu meletakkan tangan kanannya di atas perut dan membiarkan tangan kirinya menopang di sana serta telunjuk kanannya menunjuk ke arah Kirana. “Boleh, tapi kalau kamu nanti sudah lulus dan jadi istri saya ya,” balasnya sambil tersenyum jahil. Bagaimanapun juga, dirinya memang belum cukup tua untuk tidak menanggapi guyonan-guyonan itu. Terlebih kesan pertama tak sebaiknya dingin, bukan?

“Pak, Bapak jomlo enggak?” tiba-tiba Gita mengajukan pertanyaan yang sedari tadi sudah bercokol di benak seluruh mahasiswi di kelas.

Kini Bintang hanya tertawa renyah. Ia kembali teringat dengan masa-masa sekolahnya dulu. Hampir mirip seperti ini, namun masa menyenangkan itu hanya bertahan beberapa lama saja. Karena setelahnya ia bergabung di kelas dengan orang-orang yang tak lagi separtaran dengan dirinya, akibat program akselerasi yang justru disesalnya saat ini.



“Kamu jomlo enggak? Kalau iya, saya juga jomlo berarti. Biar kamu enggak sendirian.” Lagi-lagi jawaban Bintang membuat seluruh mahasiswi semakin bertambah riuh, dan memancing beberapa mahasiswa tergelak melihat *skill* merayu sang dosen.

“Ras, kok kayak Fajar sama Langit?” Utari kembali berbisik di telinga Rasi.

Rasi menoleh. “Hah?”

“Ituloh, jayus. Hahaha,” jelas Utari yang kemudian membuat dirinya dan Rasi tertawa sambil membekap mulut mereka.

Bintang yang melihat tawa dari dua orang mahasiswi yang berada di barisan tengah membuatnya berdeham sambil memicingkan mata. “Itu kalian yang berdua, kenapa ketawa? Ada yang lucu? Atau, ada yang mau kalian tanyakan?”

Seisi kelas kini menoleh mengikuti pandangan dosen muda mereka. Menyadari hal itu, Rasi dan Utari kemudian berhenti tertawa. Sementara Utari tersenyum kikuk sambil menggaruk tengkuk. Justru Rasi yang menjawab pertanyaan dosen itu. “Enggak pa-pa, Pak. Kita cuma mau tahu kapan kelas dimulai,” jawab Rasi sekenanya.

“Yailah, Ras. Nanti saja sih, santai dulu,” sela Chandra, salah satu pentolan di kelas itu menimpali ucapan Rasi.

Bintang mengernyitkan kening. “Nama kamu siapa?”



“Rasi, Pak.” Belum sempat Rasi menjawab, namanya sudah lebih dulu disebutkan oleh Gita.

Pria itu kemudian mengambil sebuah kertas di atas laptop yang terbuka, membacanya secara memindai, kemudian berhenti tepat di tengah bagian kertas. “Oh, kamu Rasi Karina?” tanyanya yang tadi ternyata mencari nama Rasi di daftar absen. Tak menjawab pertanyaan itu, Rasi hanya mengangguk malas.

“Baiklah, karena teman kalian sudah tidak sabar untuk memulai kelas ini, maka saya sudah saja sesi perkenalannya ya. Kalian bisa keluarkan catatan kalian,” ucapnya sambil berjalan ke meja dosen, duduk, dan memperhatikan laptopnya dengan saksama.

“Yahhhhh...” sontak seluruh kelas kompak menyuarakan kekecewaan mereka karena Bintang menyudahi sesi perkenalannya.

Rasi menoleh kepada Utari yang juga sebetulnya tak ingin untuk belajar hari ini. “Yeee... daripada dia ngejayus dan cewek-cewek itu makin halu. Mending belajar saja kan? Udah mau UTS juga.”

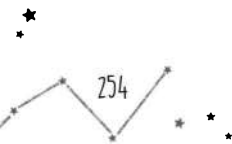
Usai membaca apa yang tertulis di laptop, dosen itu kembali berdiri. “Kalau dari catatan Pak Ibnu, saya lihat materi kalian sudah hampir selesai. Tapi... saya masih belum tahu apakah kalian semua sudah mengerti dengan baik materi-materi yang sudah berlalu itu atau belum. Jadi, sebagai awalan, saya akan kasih kalian lima soal yang

mencakup semua materi yang telah diajarkan Pak Ibnu. Gunanya adalah agar saya tahu, sejauh mana pemahaman masing-masing dari kalian di kelas MPSI ini. Maka, keluarkan selembar kertas dan alat tulis saja ya.” Seisi kelas kemudian terperangah tak percaya.

Bintang yang melihat hal itu segera tahu apa yang ada di pikiran para mahasiswanya. Ia kemudian mengulas senyum kecil. “Tidak perlu mencontek, karena saya tidak butuh nilai. Saya hanya ingin tahu tingkat pahaman kalian saja, jadi jika ada materi yang dirasa belum sepenuhnya dipahami bisa kembali diulang. Sampai di sini sudah bisa diterima permintaan saya?”

Anggukan beberapa mahasiswa dan suara-suara yang mengiyakan membuat Bintang kemudian menyalakan proyektor, menampilkan soal yang kemarin malam memang sudah sempat dibuatnya. Keadaan kelas yang semula bising kini menjadi tenang dengan jari-jari yang sibuk menuliskan soal serta jawaban. Bintang tersenyum melihat ketenangan itu. Sembari membiarkan mereka mengerjakan soal, Bintang membuka aplikasi *chat* di laptopnya dan mengetikkan sesuatu dengan cepat di sana.

**Bintang P:** Gue udah ketemu orangnya.  
*Thanks, I owe you!*



Kelas sudah hampir selesai, dan soal yang diberikan oleh dosen baru mereka ternyata jauh lebih susah dari pertanyaan-pertanyaan yang biasa Pak Ibnu ajukan. Pikir mereka, baru permulaan saja sudah sesulit ini, bagaimana jika kuis dan ujian nanti. Kelas yang semula tenang kini kembali menjadi ramai dengan kasak-kusuk mencari jawaban dari teman di sebelah kanan dan kiri. Bintang yang menyadari hal itu hanya tersenyum simpul kemudian melirik arlojinya.

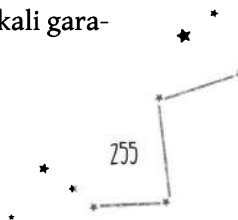
“Sudah selesai?”

“Belummmmmm... Pak,” serempak seisi kelas bersuara.

“Enggak pa-pa, masih ada sepuluh menit sebelum jam berakhir. Nanti, kumpulkan saja seadanya. Ingat, saya tidak perlu nilai, jadi tidak perlu mencontek,” imbuhnya sambil membereskan laptop dan memasukkannya ke dalam tas. Pria itu kemudian berdiri sambil mencangklong tasnya. “Kalau begitu saya akhiri saja ya kelas hari ini. Terima kasih untuk kehadiran kalian. Dan hmmm... Rasi, tolong nanti tugasnya bawa ke meja saya, ya.”

“Lah? Kok saya, Pak? Eh, Pak... Dih, udah pergi saja lagi.” Kesal Rasi yang sudah melihat Bintang berlalu begitu saja. Ia lekas membersihkan mejanya kemudian mulai mengumpulkan kertas teman-temannya.

Aldo tertawa sambil menepuk-nepuk pundak Rasi. “Hahaha, ya udah sih, Ras. Anterin saja. Doi kesal kali gara-gara tadi elo motong sesi pengenalan dia.”





“Yaelah, gitu saja baper amat,” tandas Rasi masih kesal.

Kini tinggal tersisa Rasi dan Utari di kelas. Seluruh mahasiswa lainnya sudah keluar setelah mengumpulkan kertas tugas mereka kepada Rasi. Kedua sahabat itu kemudian berpisah setelah Rasi berjanji akan menemui Utari di kantin, ketika dirinya selesai mengantarkan kertas-kertas itu kepada Bintang.

Rasi kemudian melangkah ke ruangan dosen sambil melongok mencari meja milik dosen muda tersebut. Matanya berhenti tepat di pojok ruangan dosen. Sebuah meja yang jaraknya sedikit menjauh dari yang lain. Ia kemudian berjalan menuju meja tersebut sambil sesekali menyapa beberapa dosen yang dikenalnya.

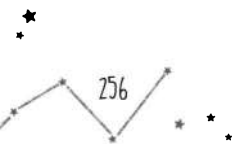
“Permisi, Pak. Ini sudah saya kumpulin semuanya.”

Bintang menengadah untuk melihat perempuan yang sudah berdiri di depannya dengan setumpuk kertas di tangan. “Oh, ya taruh di situ saja,” tunjuk Bintang di salah satu sudut kosong mejanya, lalu kembali menatap serius layar laptopnya.

Rasi yang melihat itu hanya bisa berdecak dalam hati. Ia kesal karena diabaikan, bahkan sekadar ucapan terima kasih pun tak ada.

Rasi berdeham. “Ada lagi yang bisa dibantu, Pak?”

“Duduk dulu saja, Ras,” ucap Bintang sambil melirik Rasi sekilas, kemudian kembali mengetikkan jemarinya



lincah di atas *keyboard*.

Rasi yang mendengar itu hanya diam terpaku di tempatnya.

*“Seharusnya bukan tawaran kan, seharusnya ucapan terima kasih, kan?”* batin Rasi semakin gemas.

“Kenapa enggak duduk? Kamu buru-buru?” tanya Bintang menaikkan sebelah alis dan menutup laptop asal, setelah tak melihat pergerakan apa-apa dari salah satu mahasiswinya itu.

“Eh, enggak sih, Pak. Tapi, saya jangan disuruh bantu koreksi ya.”

Bintang tertawa renyah tapi tetap pelan tak mengganggu dosen lainnya. “Haha, siapa juga yang nyuruh kamu koreksi itu? Kalau kamu yang koreksi, ya sama saja bohong dong saya nyuruh kamu dan teman-temanmu itu ngerjain soal tadi. Kan, tujuan saya ngasih itu untuk tahu kemampuan dan tingkat pemahaman kalian masing-masing. Saya bukan cari nilai, Ras,” terangnya kemudian.

Rasi tersenyum lalu duduk di depan pria itu. “Hmmm... iya, Pak.”

Bintang kemudian mengambil kertas-kertas yang tadi dibawa Rasi. Ia mulai memeriksa dan membacanya satu persatu, mencatat beberapa hal secara cepat di sebuah kertas kosong di sampingnya. Sudah hampir sepuluh menit berlalu, namun dosen tersebut tak berbicara bahkan tak

menyuruh Rasi melakukan apa-apa.

Kekesalan Rasi kini sudah semakin bertambah hingga ke ubun-ubun. Ia kemudian melambaikan tangan di depan Bintang. Berusaha memancing perhatian pria itu, meski sebenarnya ia tahu perbuatannya itu bisa dinilai tidak sopan. Tapi peduli apa, toh karena pria satu ini dia sudah membuang-buang waktunya dengan tidak jelas.

“Pak, ini saya ngapain ya di sini?”

Bintang menghentikan pekerjaannya kemudian melirik Rasi sambil memamerkan senyum. “Oh, iya saya lupa.”

“Hah? Saya segede gini Bapak lupain?” Rasi berdecak kesal.

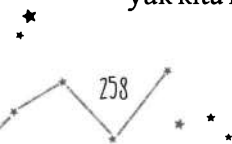
“Jadi, kamu mau saya ingat terus?”

“Eh, enggak gitu, Pak. Jadi, ini Bapak mau ada yang saya bantuin lagi atau enggak?”

“Kamu buru-buru banget ya?”

Rasi menggaruk kepala kemudian memandang kesal pada Bintang. “Ya, bukan gitu, Pak. Tapi kan ini ruang dosen, saya kalau diam-diam doang begini mau ngapain coba? Aneh juga kalau dilihat dosen lain, ya gitu deh, Pak. Masa Bapak enggak paham sih, lagian saya kan mahasiswi baik-baik. Nanti yang ada dosen lain ngira saya bermasalah di kelas Bapak.”

“Terus, kamu mau santai? Ya udah, kalau mau santai, yuk kita keluar. Makan gitu,” kata Bintang sambil bersandar



di kursi.

Rasi dibuat sedikit terperangah dengan ucapan Bintang. “Maaf, Pak. Mmm.... itu Bapak ngajak keluar bareng? Yang ada jadi gosip, Pak. Pun kredibilitas Bapak nanti dipertanyakan kalau dekat-dekat sama mahasiswinya. Aduh, maaf maaf nih Pak, saya enggak mau ah terkenal dengan gosip begitu.”

“Kamu meragukan kredibilitas saya sebagai dosen?”

“Eh, enggak gitu. Aduh.... Bapak kenapa ribet banget sih? Ngomongnya dari tadi muter-muter mulu. Serius deh Pak, kalau memang udah enggak ada lagi saya pamit. Oke, Pak? Permisi.” Rasi kemudian berdiri dari duduk dengan perasaan dongkol. Baru kali ini dia menghadapi lelaki yang terlampau jayus dan suka berputar-putar seperti Bintang.

Belum sempat dia melangkah, ucapan Bintang kembali menahannya untuk pergi. “Kamu sahabatnya Athaya kan?”

“Hah?”

“Iya, Athaya Sebastian, anak semester 7.” Bintang kemudian beranjak dari duduk dan kini sudah berdiri tegap di hadapan Rasi.

“Oh.... Iya, kok Bapak tahu?”

Tak menjawab pertanyaan Rasi, Bintang justru mengulurkan tangannya sambil menatap lekat manik mata perempuan dengan rambut tergerai dan berjaket denim itu. “Kalau ada orang ngulurin tangan itu disambut, Ras.

Dibalas dengan menjabat tangannya.”

Rasi yang tengah bingung kemudian tersenyum kikuk dan mengulurkan tangannya juga. “Bintang Pradana. Saya sepupunya Athaya.”

“Oh,” ucap Rasi singkat kemudian menarik tangannya cepat.

Bintang dibuat heran dengan tingkah Rasi. Baru kali ini ada wanita yang sejak pertama bertemu dengannya, hanya memberikan reaksi singkat bahkan beberapa kali melemparkan tatapan kesal seolah ingin membunuh.

“Cuma oh?”

“Jadi, Bapak udah kenal saya dari tadi dong? Terus, itu alasannya kenapa Bapak ngisengin saya?” selidik Rasi kemudian memutar ulang kejadian yang tadi dialaminya.

“Kok, kamu pede banget?”

“Ya, lagian ngapain juga Bapak memperkenalkan diri sebagai sepupu Athaya? Memangnya saya perlu tahu? Duh, ya udahlah ya Pak, saya balik dulu. Teman saya dari tadi udah nungguin soalnya.” Rasi buru-buru menyudahi percakapan yang sejak tadi hanya membuatnya sakit kepala, karena seperti sebuah labirin yang tidak berhenti menjebak.

“Oh, ya udah, silakan,” ujar Bintang singkat, disusul dengan Rasi yang berbalik dan hendak meninggalkan tempat itu.

“Eh, Ras, Ras...”



Lagi-lagi langkah Rasi terhenti karena panggilan dari Bintang. Ia menoleh sejenak, menantikan kelanjutan ucapan dosen yang telah menjadi pujaan teman-teman sekelasnya itu. “Enggak usah panggil saya Bapak kalau lagi di luar kelas. Cukup Bintang saja, biar nanti jadi... Rasi Bintang,” canda Bintang menggoda mahasiswinya itu.

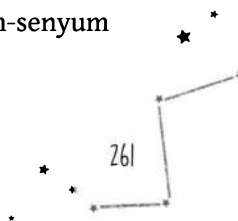
Rasi hanya menaikkan sebelah alisnya, menggeleng pelan, kemudian berbalik sembari mengacungkan ibu jari, lalu menjauh dari meja lelaki itu.

“*Kok enggak jelas banget sih,*” batin Rasi sambil melangkah menutup pintu ruangan dosen dan segera menuju kantin untuk menemui Utari.

“Rasi, lo kenapa lama banget deh?! Dihukum?” sambut Utari begitu Rasi berdiri di sampingnya.

“Enggak. Mending deh dihukum, seenggaknya jelas ngapainnya. Lah ini? Gue disuruh diam doang di depannya, terus dia sibuk sendiri sama kegiatannya. Sumpah ya, udah jayus, aneh lagi. Terus, lo tahu, Tar? Dia ngasih tahu hal yang menurut gue sama sekali enggak penting. Tahu apaan? Dia ngasih tahu kalau dia itu sepupunya Athaya. Enggak penting banget, kan?” ucap Rasi kesal sambil meletakkan tas di atas meja, sementara dirinya tetap berdiri di samping Utari.

“Lah? Jadi, itu sepupunya Athaya? Pantas tadi pagi Athaya sama Utara ngomongin itu sambil senyum-senyum iseng.”



Mendengar nama Utara yang kembali bergema di telinganya, membuat *mood* Rasi yang sudah jelek semakin terjun bebas ke jurang amarah. Lagi-lagi dia harus bisa mengontrol emosinya sendirian. Entah kenapa, sejak pulang dari Pacitan kemarin ia merasa jengah dengan Utara dan Shira yang terlihat semakin dekat. Cemburu? Mungkin, tapi seharusnya dia bisa senang karenanya, kan? Toh, sedari awal memang seperti ini juga harapannya.

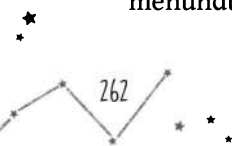
Melihat Rasi yang tak membalas kata-katanya membuat Utari kemudian tersadar bahwa ia telah salah bicara. Seharusnya ia tak menyebut nama Utara di depan Rasi saat ini. Dada kirinya kembali merasakan sesak. Diusapnya bagian itu sambil sedikit ditekan untuk mengurai rasa ngilunya. Ia tak menyangka, semakin lama berdekatan dengan Rasi ternyata bisa membuatnya turut merasakan apa yang dirasakan perempuan itu.

“Lo kenapa sih dari tadi megangin dada kiri mulu?” Rasi bertanya.

Utari buru-buru menurunkan tangan. “Oh ini, sesak doang. *Anyway*, mau temenin gue enggak, Ras? Nyari buku baru sambil jajan *popcorn* atau sekalian nonton gitu,” jelas Utari sambil berdiri dari tempat duduk.

“Hmmm... Ya udah. Ayo.”

Mereka kemudian berjalan menuju parkir mobil. Baru saja hendak menyalakan mobil, Utari kemudian menundukkan kepala di setir mobil. Perempuan yang



hari ini memakai *sleeve sweater* berwarna biru itu kembali menekan dada kirinya. Rasi yang hendak menyalakan radio merasa heran melihat itu.

“Lo kenapa, Tar?” tanya Rasi khawatir sambil memegang pundak Utari.

Utari menegakkan tubuh kemudian menatap lurus ke depan. “Enggak pa-pa, *I’m okay*. Cuma sedikit sesak saja.”

“Tar, serius? Yakin lo enggak pa-pa? Pucat lho muka lo.”

Utari kemudian berpaling menatap Rasi dan mengulaskan senyuman, berusaha membuat Rasi tak lagi khawatir, meski sesak di dadanya justru semakin menjadi. “Serius enggak apa-apa. Kalau kita ke apartemen gue dulu saja gimana? Tiduran bentar deh. Gue kurang tidur kali nih. Atau, *movie marathon* saja di apartemen gue. Gimana, Ras?”

“Ya udah enggak pa-pa. Tapi, gue saja yang bawa mobil lo. Oke? Enggak mau kan kalau kita berdua jadi kenapa-kenapa?” tanya Rasi sedikit memohon. Ia khawatir dengan wajah Utari yang pucat dan sesekali meringis sambil menekan dadanya.

“Iya. Ya udah gue pindah.”

Mereka kemudian berpindah tempat. Rasi yang sudah duduk di balik kemudi lalu membuka jaket dan menaruhnya di pangkuan, serta tak lupa mengatur kursi kemudi agar sedikit lebih mundur, mengingat panjang kakinya dan Utari



memang tak sama.

“Tar, nanti beli makan dulu ya, lewat jal...” Rasi menoleh dan terperanjat dengan apa yang kini dilihatnya. Utari sudah terkulai lemas dengan tangan yang masih ada di dada kirinya. Rasi mengguncang bahu sahabatnya itu namun tak ada balasan apa pun dari Utari. “Tar, Tari. Utariiiii....! Tari, bangun. Tar!”

Rasi kemudian memeriksa denyut dan napas Utari, baru kemudian dia menenangkan diri sendiri sebelum mengemudikan mobil membawa Utari ke rumah sakit. Rasi menarik napas panjang dari hidungnya dan membuangnya dari mulut.

“*Enggak boleh panik dan harus tenang,*” begitu rapalnya dalam hati. Tanpa menunggu lama, Rasi kemudian segera tancap gas menuju rumah sakit terdekat sambil memanjatkan doa agar sahabatnya itu tidak kenapa-kenapa.

Begitu tiba di rumah sakit, Utari segera mendapat penanganan di ruangan UGD. Rasi yang sejak tadi dilanda panik dan sempat berlari-lari mengurus administrasi serta memastikan Utari ditangani dengan baik, langsung mendudukkan lemas dirinya di depan pintu ruangan UGD. Bau obat-obatan dan wajah-wajah muram berlalu-lalang di hadapan Rasi. Hal itu membuatnya semakin tak bisa berpikir dengan jernih. Berkali-kali dirinya beristighfar untuk menenangkan ketakutan yang menyelimuti.

Tiga puluh menit berselang, pintu ruangan yang tak



pernah sama sekali dia sukai akhirnya terbuka. Seorang wanita berjas putih kemudian melihatnya dan membuat Rasi bergegas bangun dari duduk.

“Kamu keluarga pasien?” tanya perempuan itu lembut.

Rasi menutup mata, kepanikan yang menerjangnya tadi membuat ia lupa belum mengabari siapa pun hingga detik ini. “Hmmm... bukan, Dok. Saya temannya. Gimana keadaannya sekarang, Dok?”

Dokter itu tersenyum. “Teman kamu sebentar lagi akan sadar, tenang saja ya. Tapi, jika saya boleh tahu, apakah orang tua atau saudaranya ada di kota ini?”

“Oh, iya ada, Dok,” angguk Rasi.

“Kalau begitu, saya boleh minta tolong untuk kamu hubungi sanak saudaranya? Ada beberapa hal penting yang perlu saya bicarakan dengan mereka,” ucap dokter perempuan itu serius kepada Rasi.

“Iya baik, Dok, setelah ini saya langsung hubungi keluarganya. Terima kasih banyak ya, Dok.”

Lagi-lagi dokter itu tersenyum sambil menepuk pundak Rasi, berusaha menenangkannya. “Iya, sama-sama. Kalau begitu saya duluan. Nanti kamu tunggu suster keluar dulu, baru kemudian kamu boleh menjenguknya ya.”

Rasi mengangguk, tersenyum, dan membiarkan dokter itu berlalu. Tanpa berlama-lama Rasi kemudian mencari kontak Utara di ponselnya. Meski ia enggan untuk

berkomunikasi dengan lelaki itu, tapi dengan keadaan seperti ini mau tidak mau dia harus menurunkan ego dan gengsinya. Panggilan tersambung, Rasi berusaha menenangkan degup jantungnya. Ia berusaha untuk mengenyampingkan perasaannya untuk saat ini. Nada sambung terhenti dan suara lelaki di ujung telepon membuatnya menarik napas panjang.

*“Halo.”*

“Iya, halo Utara.” Suara bising dan keramaian di seberang sana membuat Rasi mencerna isi kepalanya yang juga sedang berisik.

*“Eh, hai, Ras. Iya, gimana? Ada apa tumben nelepon?”*

“Lo lagi di mana ya?” tanya Rasi ketika suara di sekitar Utara sudah tak sebisik sebelumnya.

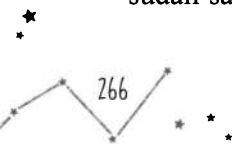
*“Gue, gue lagi di luar sama... sama Shira. Kenapa?”*

Mendengar nama Shira disebut membuat dada Rasi mendadak sesak. Nyaris ia ingin segera mengakhiri panggilan itu. Namun, mengingat tujuan awalnya menelepon adalah untuk meminta Utara lekas datang demi Utari, membuatnya hanya mampu menghela napas.

“Hem. Ini Adek lo,”

*“Adek gue? Utari maksudnya?”*

Belum sempat Rasi menjawab, suster sudah keluar dari ruangan Utari dan memberitahunya bahwa Utari sudah sadar dan akan segera dipindahkan ke kamar inap.



Rasi mengangguk singkat dan buru-buru menyudahi pembicaraannya ketika mendengar suara cemas di ujung telepon.

*“Ras? Rasi? Rasi lo masih di situ, kan? Adek gue kenapa, Ras?”*

“Eh iya, maaf gue habis ngomong sama suster.” Rasi menghela lagi. “Jadi... tadi Adek lo pingsan. Terus, gue bawa dia ke rumah sakit. Lo sekarang bisa ke sini enggak? Kata dokter ada yang mau diomongin sama keluarganya. RS Harapan Medika, kamar Bougenvile 39.”

*“Apa? Lo enggak lagi bercanda kan, Ras?”*

“Gue enggak akan pernah bercandain nyawa, Utara,” tegas Rasi setengah kesal. Lagipula mana mungkin terbersit di benak Rasi untuk berbohong perihal keadaan seseorang yang jelas-jelas sedang gawat saat ini.

*“Terus, sekarang gimana keadaannya? Utari enggak kenapa-kenapa, kan?”*

Rasi memejamkan mata. Ia tahu kini lelaki di seberang sana sedang mengalami keterkejutan dengan kabar yang dia sampaikan. Rasi berdeham berusaha membuat suaranya terdengar tidak panik.

*“Don’t panic! Dia udah sadar sekarang, mending lo cepat datang ke sini.”*

*“Ya udah oke, gue ke sana sekarang. Gue titip Utari ya, Ras.”*

Panggilan diputus. Rasi menyandarkan kepala di

tembok dan menghela napas lega. Kini Rasi menatap ponselnya sambil melantunkan doa untuk keselamatan Utara. Setidaknya jangan sampai lelaki itu justru kembali membuat dirinya panik, karena tak bisa sampai di rumah sakit dengan keadaan sehat jasmani.

Usai menenangkan perasaannya, Rasi kemudian beranjak menuju kamar di mana Utari dirawat. Ia membuka pintu perlahan, melongokkan kepala, dan melihat Utari sedang duduk menonton televisi di atas ranjangnya.

“Eh, Ras. Sini, masuk,” ucap Utari.

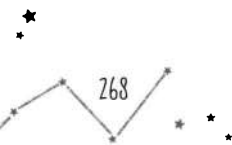
Rasi menutup pintu dan beranjak ke dekat ranjang Utari. Melihat wajah Utari yang sudah tak sepucat saat terakhir dia melihatnya, membuat senyum merekah di bibir Rasi. Utari yang melihat itu justru mengernyitkan dahi heran.

“Yee... lo kenapa Ras, malah senyum?”

“Enggak apa-apa hehe. *By the way*, lo mau makan enggak? Tuh ada disediakan makanan,” tunjuk Rasi ke atas nakas di samping kanan ranjang Utari.

“Entar saja deh, kalau ada Abang gue. Biasanya kalau sakit gue suka manja minta disuapin. Enggak mungkin kan gue minta elo yang nyuapin?” Utari menjawab dengan cengiran.

Rasi menggeleng sambil tersenyum. Ia kemudian beranjak mengambil piring makanan itu. “Nih, kali ini gue



suapin lo. Sekali-sekali manja sama gue juga enggak pa-pa,” kekeh Rasi sambil mulai menyendokkan nasi ke mulut Utari dan segera disambut dengan senang hati oleh Utari.

Kedua sahabat itu lalu larut dalam obrolan, sesekali mereka juga ikut tertawa menyaksikan siaran yang berputar di televisi. Utari yang sedang meneguk segelas air mineral tak sengaja melihat tawa Rasi yang belakangan sudah jarang ia lihat. Mengira *mood* sang sahabat sedang baik, Utari merasa sekarang perlu mengatakan apa yang selama ini menjadi praduganya.

Utari berdeham. “Rasi, sahabat memang enggak selamanya harus tahu semua rahasia sahabatnya, kan? Hm.... Tapi, kalau buat jadi orang jujur, enggak perlu jadi sahabat dulu, kan?” tanya Utari memulai percakapan.

Rasi menoleh heran kepada Utari. “Tari, lo kalau udah kenyang suka gesrek ya otaknya? Pertanyaan lo apaan banget deh. Ya, iyalah jujur enggak ada hubungannya sama sahabat apa bukan. Jujur kan, kewajiban buat semua manusia.”

“Well, kalau gitu gue mau nanya satu hal, tapi lo harus jujur.” Utari menatap Rasi lekat dan dibalas anggukan oleh perempuan itu. Utari berdeham sebelum mengucapkan sesuatu yang terasa berat di kerongkongannya. “Lo... lo suka kan sama Abang gue?”

Rasi yang saat ini sedang mengupas jeruk untuk Utari kemudian menghentikan gerakan jemarinya. Jantungnya

seolah berhenti dan napas pun tercekat. Pertanyaan Utari dengan telak menampar kesadarannya. “Sumpah, gue enggak ngerti deh sama pertanyaan lo. Elo tuh baru sadar udah nanya aneh-aneh. Ngigo, Tar? Apa jangan-jangan tadi kepala lo kepentok ya?” elak Rasi.

“Ras, lo suka kan sama Abang gue?” Utari kembali mengajukan pertanyaan serupa.

Rasi berdiri dari tempat duduk, berusaha mengabaikan pertanyaan Utari dengan mencari-cari kesibukan. Membuang sampah kulit jeruk dan berpura-pura membereskan bekas piring makan Utari serta memindahkannya ke atas meja di dekat sofa. Utari hanya tersenyum getir melihat Rasi yang salah tingkah dan tak menjawab tanyanya. Ia kini yakin praduganya adalah benar.

“Oke, bukan suka kalau mendemnya lama kayak gini. Sayang? Cinta? Iya, kan? Abang gue kan, Ras? Dia kan yang bikin lo betah ngejomlo sampai saat ini?” Utari masih berusaha mendesak Rasi untuk mengaku.

Rasi menghirup napas dalam-dalam. “Sumpah ya, lo tuh masih baru sadar, Tar. Bisa enggak, lo tuh kasih tahu gue yang sakit sebelah mana, atau lo bilang lo butuh apa gitu? Mau gue panggilin Abang lo? Kalem, lagi *on the way* dia. Atau gini deh, gue panggil dokter sama suster dulu saja kali ya, gimana? Kali lo butuh sesuatu gitu.” Rasi tetap mengalihkan perhatian Utari untuk tak menyinggung apa pun tentang perasaannya. Bagi Rasi akan lebih mudah untuk melupakan



rasa itu jika tak seorang pun tahu.

“Sampai kapan lo terus-terusan sembunyi sih, Ras?”

“Lo tunggu sini ya, gue panggil dokter dulu.”

“Kalau gue sahabat lo dan kalau jujur adalah kewajiban manusia, *please* enggak usah ngalihin perhatian, Ras,” ucap Utari menghentikan langkah Rasi yang sudah hendak menuju pintu.

Rasi berbalik setelah sebelumnya mendengus kesal karena Utari tak jua menyerah. “Tar, gue enggak tahu maksud lo apa nanya kayak gitu. Elo, kalau mau dapat kata ‘iya’ buat pertanyaan itu mending ke Shira deh. Yang jelas-jelas semua jawaban atas pertanyaan lo adalah iya.”

“Gue nanya itu ke elo, Rasi Karina!”

Rasi menangkap wajahnya dengan kedua tangan, mengusapnya kasar lalu membuang napas berat. “*Well, let say* gue paling enggak bisa bohong sama elo, Tar. Jadi, enggak usah gue jawab pun lo pasti udah tahu,” ungkap Rasi tersirat.

“Sedekat apa pun gue sama elo, seenggak bisa atau enggak biasa apa pun lo bohong sama gue, ucapan kejujuran langsung dari mulut lo itu perlu, Ras. Karena jujur cuma milik diri kita sendiri. Kita enggak pernah benar-benar tahu perasaan seseorang. Kita enggak tahu apa yang dia bilang itu benar atau bohong. Tapi gue percaya Ras, semua yang keluar dari mulut lo setelah ini, adalah kejujuran lo



sama diri lo sendiri. Enggak tega kan buat bohong sama diri sendiri?”

Seluruh ucapan Utari membuat Rasi memijat pangkal hidungnya. “Gue, gue tuh...”

Baru saja Rasi hendak mengatakan apa yang selama ini coba dia sembunyikan, pintu kamar Utari mendadak terbuka. Seorang laki-laki dengan celana *jeans* yang berlubang di bagian dengkul dan kaus polos berwarna putih serta jaket denim kini sudah berada di depan mereka. Wajah paniknya tak mampu membuat wangi parfum yang dia kenakan menghilang dari hidung Rasi. Perempuan itu memejamkan mata lega karena semesta ternyata belum mengizinkannya mengaku kepada Utari.

“Dek, lo enggak kenapa-kenapa, kan? Sorry lama, tadi gue antar Shira balik dulu.”

Utari yang sudah tahu dengan kedekatan kakaknya dengan Shira itu hanya bisa mencuri pandang melihat wajah Rasi. “Kok enggak diajak ke sini saja?” tanyanya.

“Gue enggak bilang kalau lo di sini. Karena nanti yang ada malah akan lebih ramai lagi. Shira tahu, Lintang tahu, dan akhirnya semua tahu malah jadi panik. Sedangkan gue, gue butuh tenang karena belum tahu dan lihat kabar lo dengan pasti,” jelas Utara sambil menghampiri Utari.

“Elah, Bang, santailah. Gue baik-baik saja. Ada Rasi yang nolong gue juga.”



Utara beralih menatap Rasi lalu tersenyum tulus.  
“*Thank you, Ras.*”

“*With my pleasure.* Hm.... Kalau gitu gue balik duluan ya Tar, kan udah ada Abang lo,” jawab Rasi seraya meminta izin untuk pulang.

“Ras, jawaban yang tadi apa?” sergah Utari cepat.

“Dek, lo ngomong apaan sih?” Utara menyela.

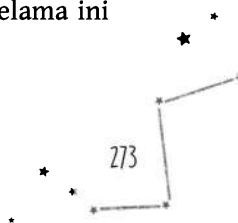
“Bukan dan belum jadi urusan lo, Bang. Diam saja kek.”

“Yee, lagi sakit padahal, masih saja galak lo!”

Utari mendorong kuat tubuh kakaknya agar menjauh. Sementara tatapannya masih mengunci Rasi agar tak beranjak pergi. “Udah sana urusin administrasi gue saja dulu, habis itu lo gantiin ke Rasi. Karena, percuma nanya ke Rasi, dia pasti enggak akan bilang berapanya. Sama sekalian temuin dokter sana, tanyain kapan gue bisa pulang. Bisa cepet mati gue kalau kelamaan di sini.”

“Iya, bawel!” jawab pemuda itu cepat dan mengalihkan pandangan kepada Rasi. “Ras, bentaran saja gue tinggal dulu. Minta tolong titip Adek gue yang cerewet ini, boleh ya? Sampai gue balik saja kok. *Please,*” Utara memohon kepada Rasi.

Rasi tersenyum. Ia tak kuasa jika harus menolak permintaan Utara yang sederhana itu. Meski taruhannya ia harus memberitahu Utari seluruh rahasia yang selama ini ia pendam.



“Iya,” jawab Rasi singkat dan disusul dengan Utara yang segera menghilang dari balik pintu.

“Then?” tanya Utari cepat begitu tak lagi melihat Utara.

Rasi menghela. “Hhhh *fine*... iya untuk semuanya, Tar. Iya untuk jawaban dari semua pertanyaan lo.”

Utari menatap nanar kepada Rasi. Kini kepalanya menggeleng lemah. “Udah gue duga. Gila ya, lo nyembunyiinnya selama ini. Gue belum ada waktu untuk dengar penjelasannya sekarang dan bukan gue juga yang butuh penjelasan itu, karena yang butuh pasti Abang gue. Karena ini tentang perasaan kalian. *But Ras, even Shira is a good girl*, gue tetap pengen Abang gue dapetin yang benar-benar terbaik dan dapetin apa yang selama ini dia harapkan. Elo Ras! Elo enggak cukup buta kan untuk lihat Abang gue *still into you?*”

Rasi memilih duduk di sofa. Menjaga jarak dari Utari membuat ia setidaknya masih bisa bernapas dengan lebih normal. Meski sebenarnya degup jantung perempuan itu masih tak bisa berdetak normal seperti biasa.

“Terbaik menurut kita belum tentu terbaik menurut orang lain, Tar. Tapi satu hal yang harus lo ingat, cuma Utara yang bisa bikin Shira jauh lebih baik. Dan, cuma Shira yang selalu ada buat Utara. Bukan gue, Tar. Mereka saling memperbaiki, *that’s true love I guess*.” Senyum getir kemudian mengembang di wajah Rasi yang kini tertunduk sambil memainkan gawai di tangannya.



“Karena lo memang menolak untuk ada buat Abang gue, padahal lo selalu bisa ada. Enggak usah bohong sama gue, Ras.”

Mendengar semua perkataan Utari justru membuat sesak yang Rasi rasakan semakin menjadi. Ia tak ingin membiarkan dirinya sendiri larut dalam perasaan seperti ini. Ia kemudian berdiri. “Udah ah Tar, gue mau balik dulu. Yang penting gue udah jujur sama lo. Ini demi banyak orang, Tar. Besok gue mampir ke sini lagi.”

“Banyak orang siapa? *She's not good for my brother*, Ras.”

“Siapa pun orangnya itu sepenuhnya urusan gue, Tar. Dan satu lagi, baik tidaknya seseorang bukan karena penilaian dan perkataan siapa-siapa. Gue udah pernah bilang ke lo sebelumnya, mengenal seseorang itu butuh waktu seumur hidup,” ucap Rasi sambil melangkah menuju pintu. Tapi, tangannya berhenti membuka kenop ketika Utari kembali berbicara.

“Ras, gue enggak tahu kapan lagi bisa ngomong gini ke elo. Tapi, satu yang harus lo tahu, gue kenal Abang gue, tahu banget dia kayak gimana. Dan, Abang gue sayang banget sama lo. Apa pun permintaan lo pasti akan dia kabulin, sesulit apa pun. Jadi, *be wise* sama semua ucapan lo ke dia.”

Rasi berbalik sambil terkekeh pelan. “Lo kalau lagi di RS gini kok omongannya suka berat sih, Tar?”

Berbeda dengan Rasi yang berusaha menghadirkan tawa di setiap kalimat yang dirasanya makin berat untuk

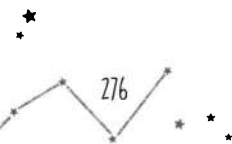


diucapkan, Utari justru memandang Rasi dan memukul telak sahabatnya itu dengan kata-katanya. “Karena gue, kita, enggak pernah ada yang tahu, kapan Tuhan dan waktu akan berhenti ngasih kesempatan untuk kita bicara.”

Rasi terdiam mendengar kalimat itu. Dirinya berusaha menelan ludah sebelum kembali memegang kenop pintu dan membukanya. “Gue balik. Cepat sehat! Sampaiin maaf gue ke Abang lo karena enggak bisa nunggu dia balik baru gue cabut. Bilang saja gue buru-buru.”

“Oke, hati-hati,” ucap Utari.

Pintu sudah kembali tertutup. Perempuan yang kini tengah sendiri itu kemudian memejamkan matanya. Memegang pelan dada kirinya sambil menggeleng lemah. Ia tak habis pikir, perihal cinta ternyata bisa serumit ini. Beberapa orang yang memiliki kesempatan untuk bersama justru memilih mengabaikan kesempatan itu dengan alasan untuk kebaikan orang lain. Kebaikan seseorang yang dikasihi namun melupakan kebaikan untuk dirinya sendiri. Rasi salah satunya, memendam perasaannya untuk mengalah pada Shira. Utari kembali merasa sesak di dadanya. Ia hanya berharap satu hal kini, semoga Rasi mendapatkan banyak hal baik dalam upayanya menyembunyikan semua rasa. Bukankah pemahaman justru timbul pada beberapa orang yang memilih diam?



**Seorang** lelaki dengan wajah yang muram baru saja keluar dari ruangan Dokter Safira. Jika saja ia bisa menangis, mungkin saat ini dirinya sudah berlinang air mata. Sayangnya, meski dadanya begitu sesak, ia tetap tak bisa menangis. Lelaki itu kini duduk di kursi koridor yang penuh dengan bau obat-obatan. Tangannya memegang kepala yang saat ini dia tundukkan. Ia meringis menahan nyeri yang saat ini beradu dengan ingatan dan isi kepalanya.

Perlu waktu beberapa menit hingga akhirnya ia bisa menenangkan diri dan mengambil gawainya dari saku celana. Menghubungi seseorang di sana untuk mengabarkan berita mengejutkan yang baru saja didapatnya. Nada sambung pun berhenti dan digantikan oleh suara tenor seorang pria.

“Yah, lagi di mana?” Utara bertanya dengan nada setenang mungkin yang dia miliki.

*“Di Bandung, Nak. Kebetulan lagi ketemu kolega Ayah, kenapa?”*

Utara menarik napas panjang. “Bisa balik ke Jakarta sekarang?”

*“Rencananya besok Ayah baru balik, kenapa memangnya?”*

Sebuah pertanyaan kenapa membuat kerongkongannya mendadak kering. Di benaknya berputar-putar seluruh ucapan Dokter Safira. Utara kemudian menyandarkan tubuh pada kursi. Dengan sebuah helaan napas, mau tidak

mau dia harus mengatakan apa yang sedang terjadi saat ini kepada orang tuanya.

“Adek, Yah.” Getar suaranya samar terdengar.

*“Adek? Kenapa sama Adekmu?”*

Keterkejutan dan kepanikan terdengar dari suara berat pria di ujung telepon. Utara menekan kuat-kuat suaranya yang masih bergetar. Giginya bergemeletuk pelan. “Adek.... Adek masuk rumah sakit, Yah,” ucapnya terbata-bata.

*“Innalillahi. Kenapa, Bang? Gimana ceritanya? Adek kecelakaan atau apa? Terus keadaannya gimana sekarang?”*

Pertanyaan demi pertanyaan memberondong Utara. Namun, hanya satu jawaban pamungkas yang dia berikan. “Sama kayak yang dulu, Yah.”

Satu detik, dua detik, tiga hingga hitungan kelima suara di ujung telepon menghilang. Hanya tarikan dan hembusan napas yang terdengar. Pilu perlahan kembali menggunung di dada Utara.

*“Maksudmu? Sama yang dulu kayak gimana, Bang?”*

“Ternyata...” Lagi-lagi Utara menguatkan dirinya untuk mengucapkan kalimat yang serupa dengan inti obrolannya dengan Dokter Safira tadi. “Sakit Utari yang dulu, belum benar-benar sembuh, Yah. Dan sekarang... justru makin parah karena dia udah enggak konsumsi obat sama sekali,” terang Utara sambil memejamkan mata lalu mengatupkan bibir dan mengusap kasar wajahnya.



*“Enggak mungkin, Nak. Dulu dokter bilang kalau operasinya berhasil, semuanya berhasil. Enggak mungkin, enggak mungkin, itu pasti salah, Bang.”*

Beberapa menit yang lalu, Utara yang mengungkapkan ketidakpercayaan itu di hadapan Dokter Safira. Namun kini dia yang harus mendengar ayahnya yang mengatakan hal serupa. Kekuatan yang sejak tadi Utara perlihatkan mendadak runtuh. Satu tetes air mata kini jatuh ke pipinya. Luruh tanpa pernah direncanakan. Sadar bahwa ayahnya juga butuh dikuatkan dan ditenangkan, Utara berusaha untuk tak menunjukkan getir pilu pada ucapannya.

“Utara juga enggak tahu, Yah. Tapi ngelihat Adek sampai pingsan, Utara mau enggak mau jadi percaya, Yah. Ayah, Utara mohon pulang ya. Tolong Utara, Utara takut, Yah. Utara enggak mau sampai terjadi hal yang enggak-enggak sama Adek.”

*“Berdoa, Nak. Jangan mikir negatif dulu. Insyaa Allah kita semua dalam lindungan-Nya. Ayah pulang hari ini juga. Pasti. Kamu sabar ya, Bang. Jagain Adek dulu dan enggak usah bilang sama keluarga yang lain. Oke?”*

“Iya, Yah. Hati-hati,” tutup Utara mengakhiri panggilan tersebut. Kini dirinya terpaku, bibirnya terkunci namun hatinya menjerit mengiris. Sejak mendengar kabar yang mengguncang dirinya beberapa menit lalu, entah sudah berapa banyak permohonan ampun dan permintaan kesembuhan serta kekuatan yang sudah Utara haturkan



kepada Sang Pencipta. Raga dan nuraninya kini begitu rapuh. Jangankan untuk menopang tubuh, sejujur kakinya mendadak lemas dan takut akan sebuah kehilangan. Utara mengirimkan sebuah pesan sebelum menonaktifkan gawainya.

**A.W. Utara:** Tha, tolong datang ke RS Harapan Medika kamar Bougenville 39. Sekarang. Temen gue. Dan enggak usah bilang yang lain. *Thanks.*

Utara kemudian melangkah menuju koridor di mana adiknya kini dirawat. Pikiran kalutnya bercampur aduk dengan begitu banyak memori kebersamaannya dengan Utari. Ia rapuh dan merasa tak punya pegangan saat ini. Ia bahkan tak bisa membaginya dengan siapa pun. Ada satu nama memang yang terbersit di kepalanya, namun buru-buru dia tepis mengingat kejadian beberapa waktu belakangan.

Ia mengurungkan niat untuk masuk ke kamar inap Utari ketika ucapan Dokter Safira kembali memenuhi ingatannya. *“Adik kamu pasti mengalami gejala sakit yang berulang, namun sepertinya dia tidak sadar bahwa itu ada kaitannya dengan jantungnya. Kita harus melakukan tindakan medis dengan cepat, karena melihat kondisinya sekarang konsumsi obat-obatan sekalipun tidak bisa membantu banyak.”*



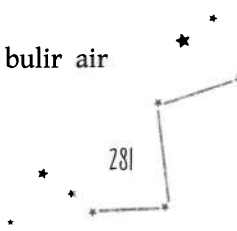
Telinganya berdenging hebat mengingat kejadian itu. Utara merasa tak sanggup dengan kenyataan yang saat ini memeluknya. Kekhawatiran mengerubunginya pelan-pelan hingga membuatnya merasa takut.

Seorang lelaki dengan jaket kulit berwarna cokelat dan kacamata yang menggantung di wajahnya berlari kencang ke arah Utara. Rambutnya yang biasa terlihat rapi kini sedikit berantakan akibat pilihannya mengebut di jalanan Ibukota dengan motornya. Begitu menerima pesan dari Utara tadi, kepanikan melanda terlebih ketika dirinya mencoba menelepon namun nomor yang dituju sudah tidak aktif lagi.

Athaya menatap bingung sahabatnya yang terlihat sangat kacau itu. Bahkan kehadirannya masih membuat Utara bergeming dari duduknya. “Man, lo kenapa? Lo habis kecelakaan? Apa nabrak orang? Susah banget dari tadi ditelepon, bikin panik orang saja lo!” ucap Athaya sambil merangkul pundak Utara.

“Gue takut, Tha.” Hanya kalimat itu yang Utara rasa bisa menggambarkan isi hatinya saat ini. Tidak ada hal lain yang begitu menyiksanya selain ketakutan kehilangan adik satu-satunya itu. Kembaran yang sempat berbagi rahim dengannya dulu. Seseorang yang selama beberapa tahun belakangan menjauh dengan dirinya. Seseorang yang baru saja kemarin coba dia hadiahi liburan.

Athaya mengerutkan kening heran melihat bulir air



mata yang tiba-tiba mengalir di pipi Utara. “Takut apa? Bro, serius lo kenapa sih?”

Sambil mengusap air matanya, Utara menatap nanar Athaya. Rasa malu karena telah menangis di hadapan orang lain bahkan seluruh sikap jaim yang melekat kepada dirinya kini menghilang entah ke mana. “Gue takut... kehilangan Adek gue.”

“Apaan sih? Becandaan lo enggak lucu.”

“Lo lihat muka gue? Lo lihat keadaan gue sekarang, Tha? Lo barusan lihat air mata gue, kan? Dan lo masih ngira gue bercanda? Otak lo di mana? Hah?” suara Utara meninggi. Beberapa orang yang lewat di hadapan mereka bahkan menoleh. Athaya hanya tersenyum singkat, memastikan bahwa mereka baik-baik saja.

“Oke, oke, kalem. Ini di rumah sakit dan lo enggak bisa emosi kayak gitu. Emosi enggak nyelesaiin apa-apa. Wajar enggak kalau gue nanya? Gue bingung, Bro. Lo tiba-tiba nyuruh gue ke sini. Terus, enggak jelasin apa-apa, dan lo cuma bilang takut kehilangan Adek lo. Sepintar-pintarnya gue sekalipun, gue masih tetap enggak akan bisa nyerna semuanya dengan baik kalau lo enggak jelasin apa-apa.”

Utara mengusap wajahnya pelan. Benar apa kata Athaya. Emosi tak akan menyelesaikan apa-apa, justru akan memperkeruh suasana jika ia tak kunjung bisa mengaturnya. Utara menarik napas pelan, lirik dalam hati ia tengah menyenandungkan kalimat kebesaran-Nya. Di



sana, pada iman yang selama ini digenggamnya, lelaki itu berserah. Pasrah dan tunduk sekali lagi dengan rencana Tuhan.

Napasnya perlahan mulai teratur, lidah dan otaknya pun mulai bekerja sama menyusun penjelasan kepada Athaya. Utara akhirnya menyerah. Ia menceritakan seluruh kabar yang didapatnya dari Dokter Safira.

“Adek gue punya penyakit jantung bawaan, Tha. *Patent Ductus Arteriosus*<sup>11</sup> yang gue bahkan keluarga dan bokap gue kira udah enggak akan masalah lagi. Dulu, pas Adek gue umur delapan bulan dia udah dioperasi, terus konsumsi obat buat nyegah infeksi. Kata Bokap, setelah dokter bilang semua udah normal, Adek gue ya berhenti minum obat. Tapi, gue enggak tahu dan otak gue enggak bisa nerima gimana semuanya malah bisa kayak sekarang.” Utara menarik napas berat sebelum kembali bercerita kepada Athaya.

“Kayaknya Tha, pilihan gue buat ngajak Adek gue jalan-jalan kemarin itu salah. Kata dokter, pasti ada gejala berulang yang Adek gue rasain, tapi dia enggak tahu kalau itu ada kaitannya sama jantung dia. Adek gue seharusnya enggak capek-capek, Tha. Gue tuh kakak macam apa sih? Bego banget enggak bisa jagain Adek sendiri. Udah enggak

---

11 *Patent Ductus Arteriosus* adalah salah satu penyakit jantung bawaan dengan kondisi ketika *ductus arteriosus* tetap terbuka setelah bayi lahir. *Ductus arteriosus* merupakan pembuluh darah yang dibutuhkan bayi sebagai sistem pernapasan semasa di dalam kandungan.

bisa ngejagain, eh ini malah nyelakain Adek gue sendiri. Bahkan yang paling tolol di atas itu semua adalah, gue enggak tahu sama sekali dengan kondisinya. Enggak guna banget ya gue jadi kakak.”

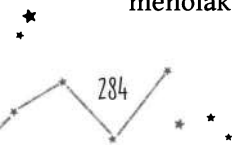
Garis keterkejutan muncul di wajah Athaya bercampur dengan perasaan sedih dan prihatin. Ia kemudian menepuk-nepuk pundak Utara, berusaha memberi ketenangan dan memberitahu kepada sahabatnya itu bahwa dia tidak akan melalui semua ini sendirian. “*Man*, udah. Lo juga jangan nyalahin diri lo sendiri, toh ini bukan kehendak elo. Terus, Utari sendiri udah tahu? Bokap lo gimana?”

Utara menggeleng pelan dan menundukkan kepala. Tangannya kembali mengusap rambut. “Belum, gue bahkan enggak sanggup rasanya ketemu Utari. Kalau Bokap, lagi di jalan ke sini. Gue udah ceritain semuanya ke dia,” ungkap Utara sembari mengeluarkan gawainya. Menyalakan barang itu kembali untuk mengetahui keberadaan ayahnya saat ini. Dua menit kemudian sebuah pesan tampil di layar.

**M. P. Utari:** Lo di mana sih, Bang? Lama banget. Rasi udah balik nih, bosan gue.

Athaya yang melihat itu kemudian mengajak Utara untuk beranjak masuk ke dalam, menemui Utari.

“Gue enggak kuat, sumpah.” Lagi-lagi Utara masih menolak.



“Kalau lo enggak kuat, terus yang mau nguatin Utari siapa? Justru elo yang harus lebih kuat dari dia. Tunjukkan kalau dia punya Abang kayak elo. Kasih lihat ke dia kalau banyak orang yang sayang dan masih butuh kehadiran dia. Ayo, Man!” ajak Athaya masih tetap berusaha menguatkan Utara.

Akhirnya kedua orang itu masuk ke ruangan Utari setelah sebelumnya Utara sempat merapikan penampilannya yang terlihat sangat kacau.

“Lho kok ada Athaya?” tanya Utari ketika melihat ada Athaya di belakang kakaknya. Yang kemudian hanya dibalas Athaya dengan satu lambaian tangan serta sebuah senyum. “Lo kenapa lama sih, Bang? Pacaran dulu lo sama dokternya?”

Utara bergerak menuju sisi depan ranjang Utari. “Berisik lo, Dek!”

“Dih, malah dimarahin. Lo tahu enggak sih gue bosan? Kapan gue bisa pulang?”

Utara mengabaikan pertanyaan adiknya itu dengan memutar bola mata. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menangani emosinya. “Lo sering sesak napas ya?” tanya Utara.

“Hah?”

Utara mencengkeram tepian ranjang adiknya itu dengan lebih keras. Berusaha menyalurkan seluruh



emosinya di sana. Setidaknya agar kata-kata dari mulutnya tidak menyakiti siapa pun nanti. “Gue nanya, dan lo tinggal jawab saja. Bukan malah hah-heh-hah-heh.”

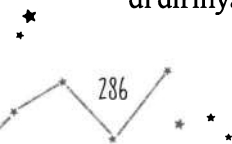
“Otak gue lagi mencerna elah.” Utari menyandarkan tubuh pada bantal yang sudah dia taruh di belakangnya. “Akhir-akhir ini sih iya lebih sering, semenjak balik dari Pacitan deh kalau enggak salah.”

“Kenapa lo enggak bilang?”

“Soalnya, gue kira....” Mata Utari melirik ke arah Athaya. Perempuan itu merasa tak seharusnya perbincangan ini didengar lelaki itu. Karena baginya, sesak yang dia rasakan selama ini ada kaitannya dengan kedekatan dirinya dan Utara yang kembar. “Mmm... ya, *you know*-lah, gue kira itu koneksi antar kita saja. Kayak, gue tahu apa yang lo rasain, Bang. *You know what I mean*.” Matanya bolak-balik melirik Athaya, memberikan isyarat kepada Utara untuk mengakhiri perbincangan ini.

“Elo tuh mestinya bilang. Jangan sok tahu nyimpulin itu apa. Kalau ternyata sakit lo berulang gimana, Dek? Lo tahu seberapa fatal sakit lo? Enggak ingat lo dulu kayak gimana ngalaminnya?” nada suara Utara kini mulai meninggi.

“Ma... maksud lo? Ini... ini ada hubungannya sama sakit gue yang... dulu? Gue belum sembuh gitu, Bang?” tanya Utari terbata-bata. Penjelasan kakaknya tadi bagaikan petir yang menyambar di siang bolong. Ketidaksiapan jelas hadir di dirinya. Namun, tak mungkin dia tunjukkan kepada siapa



pun, belum sekarang setidaknya.

“Hhhhhhhhhh... Bisa dibilang gitu. Lo tahu kan itu seberapa parahnya? Kalau itu keulang, gimana, Dek? Gimana? Gue tuh enggak siap.”

Utari menyembunyikan perasaannya yang seketika hancur. “Apaan sih, kok elo malah marah-marah? Udah deh udah, santai ajalah. Terus, kata dokter kapan gue bisa keluar?”

“Bisa enggak sih elo enggak usah mikir kapan pulang? Pikirin kesehatan lo, Dek!”

“Yang sakit kan gue, kok malah elo yang sewot sih?” tanya Utari berusaha menunjukkan kesantaian-nya menghadapi kenyataan yang baru saja dia terima. Menahan kuat-kuat sesak di dadanya yang kini kembali hadir. Utari sedikit kesulitan bernapas, namun ia berusaha untuk tak memperlihatkannya kepada Utara.

Athaya yang sejak tadi duduk di sofa kini berdiri menghampiri Utara. “Udah Man, udah, enggak gitu cara ngasih tahunya.”

Utara hanya menggelengkan kepala dan mengangkat kedua tangan. Ia menyerah untuk menunjukkan kepedulian-nya saat ini. “Ah, enggak tahulah.” Lelaki itu kemudian menutup pintu rumah sakit dengan keras, lalu melangkah menuju musala. Ia harus mengadu dan mencari ketenangan kepada pencipta-Nya.



Sementara itu di kamar inap, Utari dan Athaya hanya saling bertukar pandang. Mereka tidak tahu harus memulai percakapan dari mana.

“Lo mau minum, Tar?” tawar Athaya untuk memecah sunyi di antara mereka.

“Enggak, makasih. Oh iya, Tha, enggak usah bilang siapa-siapa ya tentang penyakit gue. Apalagi ke Rasi,” tambah Utari kepada lelaki yang kini sudah duduk di samping ranjangnya.

“Kenapa?”

“Gue enggak mau bikin orang lain khawatir. Tadi lo lihat sendiri kan? Abang gue saja jadi lebay gitu.”

“Itu enggak lebay, Tari. Dia sesayang itu sama lo, makanya dia kayak gitu.”

Tatapan Athaya membuat Utari mengalihkan pandangannya pada jendela rumah sakit yang tertutup gorden. Ia tak mau membiarkan siapa pun tahu kesedihan yang sudah menerjangnya saat ini. Karena dirinya sama sekali tak butuh dikasihani. “Ya, tapi enggak usah lebay juga, Tha. Toh kalau gue kenapa-kenapa, ya mungkin memang udah waktunya.”

“Hus, jangan sembarangan kalau ngomong! Jangan ngomong gitu, Tar.”

Utari menyembunyikan getir di suaranya. Berkali-kali ia menelan ludah dan berdeham untuk membuat dirinya



bisa terlihat tenang. Utari kembali menatap tajam kepada Athaya, berusaha meyakinkan pemuda itu bahwa dia baik-baik saja. “Athaya, dunia medis tuh udah canggih. Toh dulu gue udah pernah sakit. Paling juga, gue ngulang proses yang dulu. Konsumsi obat atau mungkin operasi. Gue masih hidup kan dengan riwayat dan semua yang dulu pernah gue jalani? Ya, ya udah gitu, santai saja.”

Kilatan amarah terlihat dari mata Athaya. Meski Utari terlihat sangat santai dan begitu meyakinkan orang lain bahwa dia baik-baik saja, namun Athaya tahu itu adalah upaya perempuan itu untuk meyakinkan dirinya sendiri.

“Tari, jangan apa-apa dianggap sepele dan remeh. Apalagi soal kesehatan.”

“Terus, gue mesti gimana? Lebay? Sedih? Marah-marah kayak Abang gue tadi? Itu bisa bikin keadaan berubah memangnya? Gue bisa langsung sembuh kalau kayak gitu?”

“Dia enggak lebay, Tar. Dia takut kehilangan elo.”

Kalimat Athaya tepat menusuk ke hati Utari. Tak ada seorang pun yang siap dengan kehilangan, kan? Tidak Utara, bahkan tidak dengan dirinya sendiri. Utari kemudian memencet tombol di samping ranjang, menurunkan sisi kepala ranjangnya agar ia bisa tidur dengan nyaman. “Hah, ngomong sama elo sama kayak ke Abang gue. Udah ah Tha, gue mau tidur. Ngantuk.”

Athaya mengangguk. Ia tahu Utari juga perlu ruang untuk berpikir sendiri. “Ya udah, kalau gitu gue nyusul

Abang lo. Kalau ada apa-apa telepon gue,” Athaya mengelus rambut Utari pelan. “Lo banyak-banyak istirahat ya.” Pesannya sebelum akhirnya pemuda itu keluar.

Mendengar bunyi pintu yang sudah ditutup, Utari menghembuskan napas berat. Dirinya coba menghirup napas dalam-dalam. Merasakan udara masuk ke dalam hidungnya dan memenuhi rongga dada. Air mata akhirnya meluruh. Seluruh kekuatan yang tadi dia tunjukkan roboh sudah berganti dengan semua kesedihan yang disimpannya rapat-rapat. Berkali-kali Utari memukul-mukul dada kirinya pelan, mencoba mencari keadilan akan nasibnya yang seakan tak usai dengan cobaan. Bohong jika dirinya tidak khawatir, bohong jika dia masih bisa bersikap baik-baik saja setelah ini.

Ketakutan menyerang dirinya sejak Utara mengatakan berita itu. Ingatannya berputar pada ejekan dan sindiran keluarganya. Silih berganti hadir dengan momen-momen bahagia yang baru saja ia dapatkan beberapa waktu lalu bersama Utara dan sahabat-sahabatnya. Mungkin inilah cara Tuhan menunjukkan kuasa-Nya. Bahagia tak bisa disimpan dan dinikmati selamanya, sebab bahagia dan sedih adalah saudara kembar yang tak bisa dipisahkan.

“Kenapa saya, Tuhan? Kenapa saya lagi? Bunda udah meninggal gara-gara saya. Bunda udah ngorbanin nyawanya buat ngasih saya kesempatan hidup. Tapi, kenapa sekarang malah gini? Apa masih enggak cukup saya dibilang pembawa



sial? Apa saya masih harus menyusahkan banyak orang di sisa hidup saya? Apa saya enggak bisa pergi dengan cara baik-baik, Tuhan? Tanpa membiarkan siapa pun merasa bersedih atas kepergian saya?”

Utari terus mempertanyakan takdir Tuhan yang lagi-lagi tak berpihak kepadanya. Meski ia tahu menyalahkan keadaan takkan mengubah apa pun, tapi saat ini dia menolak untuk mengerti akan hal itu. Di benaknya hanya berputar seluruh pertanyaan mengapa dan kenapa dirinya kembali menghadapi hal-hal yang tak mengenakkan.

“Kenapa Tuhan? Kenapa saya enggak bisa dapat kebahagiaan yang utuh? Kenapa dunia ini enggak pernah adil sama saya? Salah saya apa? Jika memang saya tak layak hidup, mengapa Engkau membiarkan saya lahir dan mengambil nyawa Bunda saya? Mengapa tak Kau biarkan saja saya yang lebih dulu pergi, dan membiarkan Bunda tetap hidup? Kenapa Tuhan? Kenapaaaaaa...? Kenapa harus sayaaa...?” rintih Utari tertahan dengan wajah yang dia benamkan di bantal.

Derai air mata semakin deras mengalir dari mata Utari. “Tuhan, saya hanya belum siap meninggalkan orang-orang yang saya sayangi. Saya belum siap dan belum merasa cukup membahagiakan mereka. Tolong, tolong, beri saya kekuatan-Mu untuk lepas dari ujian ini. Tuhan, apakah waktu saya memang sesingkat ini? Tolong, tolong, berikan saya waktu lebih sekali lagi. Biarkan saya setidaknya

meninggalkan hal-hal baik. Tolong, sembuhkan saya, Tuhan.“

Lirih Utari berdoa, memohon dan meminta jawaban dari segala yang menyimpannya saat ini dalam linangan air mata yang tak mampu berhenti. Sesak di dada kembali membuatnya memukulkan tangan di bagian itu. Berharap pukulannya bisa menghentikan sesak yang sekarang membuat napasnya tercekak. Utari ingin berontak tapi tak tahu kepada siapa. Utari ingin berteriak namun ia tahu itu tak bermakna apa-apa. Yang bisa dilakukannya saat ini hanya menangis dan menangis. Hingga akhirnya ia terlelap dengan bekas tangisan di pipi.



**Dengan** kaus *turtleneck* berwarna putih dan *boxy puffer vest* hitam yang melekat di tubuh, Rasi menyusuri koridor luar kampus seorang diri. Sudah seminggu Utari tak masuk kampus, dan sejak itulah ia jarang berada di kantin bahkan menghindari untuk bertemu dengan Lintang serta Shira. Lagu “*Alone in the Loneliness*” milik Endah N Rhesa bergema di telinganya, menyamarkan suara lelaki yang sejak tadi memanggil.

“Oy, Rasi Terasi! Dari tadi gue panggilin pantas enggak nyahut. Lagi asyik sama dunianya sendiri toh,” ucap Athaya sambil melepaskan *earphone* di telinga Rasi. “Cie, udah



kenalan sama dosen baru nih. Udah jalan bareng belum?”

Rasi menghentikan langkah seraya menyikut perut Athaya. “Hih, apaan sih lo? Elo ya yang cerita-cerita sama dia tentang gue? Maksudnya apaan coba!”

“Dih, pede! Gue enggak cerita tuh. Lo ada kelas enggak? Kalau enggak ada, sini dong temenin gue. Cerita apa kek gitu,” ucap Athaya sambil duduk di salah satu kursi panjang yang tersedia dan menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya.

“Ya, terus? Menurut lo? Dia bisa sok SKSD sama gue, dia pakai ngenalin dirinya sepupu elo, dan puluhan kejayusan lain itu kalau sumbernya bukan dari elo terus dari siapa lagi? Dari nenek moyang lo?” sindir Rasi kesal sembari mendudukan dirinya di samping Athaya.

Rasi kembali mengingat beberapa hari belakangan saat dosen muda yang digandrungi teman-teman sekelasnya itu selalu saja menemukan cara untuk menjahili dirinya. Entah dengan meminta membawakan tugas. Entah dengan tiba-tiba muncul lalu mengajak Rasi mengobrol hal-hal tidak penting. Bahkan yang terakhir sekali dan baru kemarin terjadi adalah mengajukan diri untuk mengajak Rasi pulang bersamanya.

“Nenek moyang gue pelaut, manalah bisa ketemu dan cerita ke dia,” ucap Athaya diikuti dengan gelak tawa bahagia.

“Jayus lo!” ketus Rasi sambil mengeluarkan dan menyalakan laptop.

“Tapi dia cakep enggak menurut lo?”

“Cakep tuh relatif.”

Athaya mendekatkan wajah ke laptop Rasi, berusaha menarik perhatian perempuan itu untuk menjawab pertanyaannya. “Iya, relatif memang. Tapi kan gue tanya, menurut elo, dia cakep apa enggak?”

“Biasa saja.”

“Masa?”

“Lo tahu? Dia itu jayus kayak Fajar sama Langit. Tapi, modusnya kelewat lebih berkali-kali lipat dari duo itu,” kata Rasi sambil menyingkirkan wajah Athaya dari hadapannya.

Athaya terbahak mendengar penilaian Rasi akan sepupunya itu. “Hahaha, iya sih. Saking pintarnya, lawakan dia jadi jayus begitu. Tapi urusan modus, gue berani jamin dia cuma kayak gitu ke orang-orang yang memang dia suka. Nah, kalau dia begitu ke elo, lo tahu lah berarti dia gimana,” goda Athaya sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

“Dia umur berapa sih?”

“Seingat gue 27, Ras.”

“Wow,” seru kagum Rasi, namun masih tetap tak mengalihkan fokusnya dari laptop.

“Dia tuh lulus cepat, beberapa kali akselerasi. Enggak



ngerti deh sama isi otaknya,” jelas Athaya sambil melongok kegiatan Rasi yang sejak tadi masih terlihat serius dengan laptopnya.

Tak mengerti dengan apa yang sedang Rasi kerjakan, akhirnya Athaya menyandarkan kepala di bahu Rasi. Sudah bukan hal yang aneh jika mahasiswa di kampus melihat kedekatan keduanya. Justru adalah hal yang aneh jika melihat keduanya bertengkar atau tak bertegur sapa. Itu sebabnya, Athaya santai-santai saja untuk bermanja-manja dengan Rasi.

“Bete nih, Ras. Gue dari kemarin sendirian mulu. Fajar lagi getol deketin Dewi lagi. Langit sibuk pacaran. Terus, Utara bolak-balik RS buat jenguk Utari. Bosan. Oh ya, *by the way*, lo masih belum baikan sama Shira?”

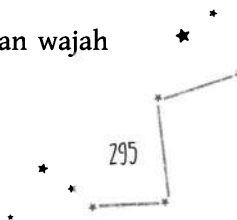
Rasi terhenyak. “Enggak ada yang marahan, Tha. Kalau lo enggak mau sendiri, ya udah sana cari pacar juga. Lagian elo bukannya nemenin Utari di rumah sakit. Enggak ingat gebetan lo lagi lemah tak berdaya, Tuan?”

“Kalau gue ke RS terus di sana ada Utara juga, gue yang pusing, tahu? Mereka berdua tuh kayak anjing sama kucing. Gue mulu yang jadi penengah. Dikira gue wasit kali.”

Rasi terkekeh mendengar hal itu.

“Ras,” panggil Athaya lagi. “Hmmm... Lo enggak tertarik sama Bintang?”

Perempuan itu lekas menoleh, memperhatikan wajah





Athaya sambil menggeleng tak percaya. “Apaan sih elah? Lo mau jodohin gue sama dia? Kalau memang dia suka, bilang suruh usaha sendiri, tapi enggak usah jayus dan kebanyakan modus. Enek sama *ilfeel* duluan gue ngelihatnya. Lagian ya Tha, dia dosen di sini. Belum lagi fansnya segambreng. Hhhhhh... bisa jadi *public enemy* gue kalau ada apa-apa sama dia.”

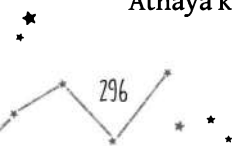
“Ngapain juga gue jodohin dia sama elo. Enggak usah dijodohin saja, elo tuh udah jadi tipenya Bintang. Percaya deh, dia bakal lebih getol buat deketin lo.”

Rasi mengedikkan bahu. “Lihat saja nanti, biasanya enggak ada yang kuat kan dicuekin sama gue,” tantang Rasi dengan senyumnya. Ia kemudian kembali sibuk mengetikkan jemarinya di atas laptop. Rasi kebetulan sedang mencari beberapa informasi yang sedari kemarin membuatnya tergerak untuk mulai mengumpulkan data skripsinya kelak.

Sementara Athaya masih sibuk memandangi Rasi sambil mendengarkan alunan lagu di *Ipod*-nya, seorang pria kini sudah berdiri di hadapan mereka. Dari sepatu *outdoor* berwarna cokelat yang dikenakan, Athaya sudah mengenali pemiliknya tanpa harus melihat wajah.

“Eh, kalian ada di sini, lagi ngapain?” tanya suara itu yang membuat Rasi akhirnya mengadahkan kepala.

“Oy, Bro,” sapa Athaya sambil mengepalkan tangan kanannya. “Eh, Ras gue duluan ya, ada kelas nih,” pamit Athaya kepada Rasi dan dibalas dengan telunjuk dan ibu jari



yang membentuk huruf O.

“Citizen?” tanya Bintang begitu melihat *skin* laptop Rasi.

Rasi awalnya menatap tak mengerti. Namun, setelah ia menunjuk laptop Rasi, perempuan itu hanya mengangguk singkat.

“Boleh saya duduk sini?” tanya Bintang lagi.

“Ya, silakan.”

“Kamu suka sepak bola, Ras?” pertanyaan basa-basi kemudian dilontarkan oleh Bintang.

Rasi mulai tak enak hati jika harus mengabaikan lelaki di sebelahnya. Ia kemudian menutup laptop dan mulai menanggapi obrolan itu dengan lebih bersahabat. “Enggak fanatik banget sih, tapi ya cukup mengertilah.”

“Menarik. Nanti malam kan ada pertandingan City lawan MU. Kamu enggak nonton?”

“Nanti *streaming* di rumah.”

Bintang menoleh, lalu tersenyum. “Ikut saya saja kalau gitu,”

“Hah? Ke mana, Pak?” Kini gantian Rasi yang menoleh dengan ekspresi terkejut yang tak bisa disembunyikan.

“Berapa kali saya bilang jangan manggil Bapak?”

“Tapi kan ini masih di kampus.”

“Oke, kalau gitu nanti malam saya jemput kamu. Kita nobar di Summarecon BSD. Dan saat itu, saya enggak mau

dengar kamu masih manggil saya Bapak,” jelas Bintang sambil melihat jam tangannya, kemudian berdiri untuk beranjak.

Rasi berdecak kesal. “Eh? Kan saya belum bilang iya.”

“Coba ulangi kalimat terakhir kamu,”

“Kan saya belum bilang iya, Pak.”

Bintang melangkah sedikit menjauh kemudian berbalik melihat Rasi. “Dua kata terakhir, Rasi.”

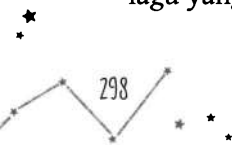
“Bilang iya?” jawab Rasi dengan wajah polos.

Bintang tersenyum seraya menjentikkan jemarinya. “*Gotcha!* Nah, itu kamu udah bilang iya, kan? Tenang saja, nanti alamat kamu saya tanya ke Athaya. Permisi.”

Tanpa menghiraukan jawaban Rasi, Bintang kemudian melangkah menjauhinya. Rasi berdiri kesal sambil berkacak pinggang. Ia sebal dengan tindakan seenak jidat dari dosennya itu.

“Ih, Pak, tapi Pak. Hhhhhhhhh...”

Masih dengan perasaan dongkol yang tak bisa diungkapkannya, Rasi bergegas membereskan barang-barang untuk sesegera mungkin sampai di rumah. Hari ini mata kuliah kedua sedang tak ada dosen, itu sebabnya dia bisa pulang lebih awal. Biasanya, jika Utari dalam keadaan sehat, mereka pasti sudah menghabiskan waktu seperti ini untuk menonton atau bahkan sekadar membuat *cover* lagu yang nanti akan diunggah di akun media sosial Utari.



Perempuan dengan celana *jeans* berwarna hitam itu lalu kembali berjalan sendirian menuju parkir. Ya, semenjak Utari sakit pulalah Rasi akhirnya terbiasa mengendarai mobil sendiri ke kampus.

Kesendirian itu terus menemani Rasi hingga malam menjelang. Sendiri dengan keheningan yang masih selalu terasa di kediaman Rasi. Bi Tuti, asisten rumah tangga di rumah Rasi, sedang berada di dapur mencuci piring yang tadi mereka gunakan untuk makan malam. Sejak orang tuanya berada di luar, Rasi memang meminta Bi Tuti untuk tinggal bersama dan menjadi orang tua pengganti untuknya, termasuk menemani di setiap jam makan malam.

*Ting tong. Ting tong.*

Suara bel rumahnya berbunyi. Rasi berteriak memberitahu Bi Tuti agar dirinya saja yang membukakan pintu. Perempuan dengan kaus kebesaran bergambar Mickey Mouse serta celana pendek di atas lutut itu segera berlari untuk membuka pintu. Begitu pintu dibuka, seorang pria dengan kemeja yang diikat di pinggang serta *jersey* bola berwarna biru muda sudah berdiri membelakangi Rasi.

“Lah, Bapak, beneran ke sini?” tanya Rasi ketika lelaki itu telah membalikkan badan.

Bintang memandangi Rasi dari ujung kaki hingga rambut. Dia heran dengan Rasi yang masih terlihat bersantai seperti itu. Seingatnya dia sudah mengatakan akan menjemput Rasi untuk menonton bola bersama.



“Kamu belum siap-siap?”

Rasi memutar tubuh untuk melihat jam dinding yang tergantung di ruang tamu. “Ya, kan baru jam setengah tujuh, Pak. Bentaran kok kalau saya ganti *mah*. Lagian, saya kira Bapak enggak beneran lho. Gini ya Pak, saya tuh sebenarnya enggak bisa. Malam ini saya perlu jenguk teman saya,”

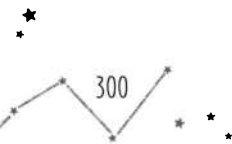
“Siapa? Utari? Ya udah saya antar kamu dulu buat jenguk dia juga enggak pa-pa,” sahut Bintang cepat tanpa terlihat berpikir sama sekali.

“Hah? Bapak ikut? Jangan! Nanti saya digosipin. Enggak ah, enggak mau.”

“Kamu takut banget sama penilaian orang? Kamu segitunya peduli sama orang ngomong apa? Lagian, kita kan mau nobar dan udah di luar kampus juga. Status saya sama kamu bukan dosen sama mahasiswi lagi dong?” sindir Bintang sambil menyandarkan punggung di pintu seraya memasukkan kedua tangan di saku celana. Rasi memang sengaja tak menyuruh lelaki satu ini untuk masuk, karena Bi Tuti pasti akan mengadukan yang tidak-tidak kepada kedua orang tuanya.

“Ih tapi, Pak. Ah, ya udah deh terserah. Saya siap-siap dulu.”

“Ras, enggak usah panggil saya Bapak, bisa?” tanya Bintang sambil melipat kedua tangan di dada.



“Kebiasaan, Pak. Bentar, tunggu di sini saja. Enggak usah masuk, di dalam enggak ada orang,” teriak Rasi sambil berlari menghilang.

Sepuluh menit berlalu, Rasi sudah selesai berganti baju dan pamit kepada Bi Tuti. Perempuan itu menutup pintu dan memasukkan kuncinya ke dalam *sling bag* berwarna hitam yang dia bawa.

“Yuk, Pak!” ajak Rasi sambil menyelipkan anak rambut sisi kanannya ke belakang telinga.

Bintang yang sejak tadi sibuk dengan ponsel kini mengalihkan pandangannya kepada Rasi. “Kamu benar-benar ya.” Bintang terkekeh sambil menggelengkan kepala. Ia dibuat terperangah dengan penampilan Rasi dan kecepatan perempuan itu dalam bersiap.

“Kenapa?”

“*No make up? No hand bag? No wedges? Cuma gini saja?*”

Rasi kemudian memperhatikan pakaiannya dari atas hingga bawah. “Kan cuma mau ke rumah sakit sama nobar, bukan kondangan. Jadi, ya saya cukup ber-*jersey* gini saja. Masalah, Pak?”

“Enggak sih, tapi kamu ajaib. Bisa banget jadi cewek, tapi semenit kemudian berubah tomboy. Menarik, Ras. Ya udah yuk.”

Rasi duduk di dalam mobil itu dengan canggung. Bagaimana tidak, lelaki yang saat ini tengah mengemudikan



mobil di sampingnya bukanlah sahabat. Ia adalah lelaki yang baru dikenalnya satu minggu yang lalu, pun dengan status sebagai dosen.

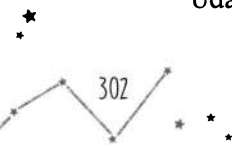
Rasi memijat kepalanya ringan, lalu meletakkan siku kirinya pada sisi jendela mobil. “Pak, ini *awkward* enggak sih? Saya baru kenal Bapak sebagai dosen beberapa hari lalu. Terus, Bapak sekarang malah ke rumah saya ngajak nobar, dan detik ini kita semobil bareng buat nganterin saya jenguk teman. Ini apa sih, Pak?”

Pria itu menoleh dan menaikkan alis kirinya. “Penting itu dibahas, Ras?”

“Ya, penting enggak penting sih, Pak. Gini lho, kalau buat saya sih, ya udah enggak masalah. Tapi kalau orang lain yang lihat, pasti ini jadi masalah. Mereka pasti akan mikir macam-macam gitu.” Rasi selama ini tidak peduli dengan pemikiran orang lain kepadanya, namun tidak dalam kasus ini. Status mahasiswi-dosen yang melekat pada mereka mau tidak mau membuat Rasi merasa risih, setidaknya untuk berada dalam jarak sedekat ini.

Bintang masih fokus menyetir, sementara Rasi kini sedang menatap lekat ke arahnya. Bohong bila Rasi tak mengakui bahwa lelaki di sampingnya itu menarik dan cukup tampan. Tapi tetap saja, itu bukan pengecualian untuk membuat apa yang saat ini terjadi dianggap hal lumrah.

“Udah puas lihatin saya?” sindir Bintang menghenti-



kan lamunan perempuan di sebelahnya. “Rasi Karina, kamu masih mau terus manggil saya Bapak? Memangnya saya setua itu? Kalau kamu enggak berhenti manggil saya Bapak, justru itu yang akan bikin orang-orang mikir macam-macam.”

“Duh maaf, tapi saya enggak biasa. Ya udah deh mau dipanggil apa? Mas? Kak? Bang?”

“Kamu boleh panggil saya Mas. Tapi entar, kalau kamu udah jadi pacar saya.”

“Ish, jayus! Enggak lucu.” Rasi melipat kedua tangan dan memalingkan wajah ke jendela.

Bintang terkekeh. “Lagian, ya udah sih panggil Bintang saja.”

“Bintang di langit, kerlip engkau di sana...” Rasi sengaja menyenandungkan nama lelaki itu.

“Kamu ngeledek saya?”

“Enggak, Pak... eh, aduh maaf masih kebiasaan manggil Bapak.”

“Ya udah biar terbiasa, mulai besok kita sering jalan bareng gini deh.”

Rasi tersedak. “Hah?”

“Kenapa? Kamu enggak mau sering-sering jalan sama saya? Ada yang marah kalau kamu sering jalan sama saya?” tatap Bintang sambil memeriksa gawainya. Kebetulan angka penghitung di lampu merah masih cukup jauh untuk





berganti hijau.

“Dih, bukan gitu, Pak.”

Bintang meletakkan gawainya kembali di sisi pintu, kemudian memutar tubuh untuk menghadap Rasi dan menatap perempuan itu intens. “Rasi! Sekali lagi kamu manggil saya Bapak, awas saja! Nilai kamu, saya kasih C semua.”

“Lah, kok gitu? Ya udah, ya udah, saya enggak akan ngomong lagi.”

Warna hijau pada lampu APILL membuat seluruh kendaraan bergegas memacu gasnya. Begitu juga halnya dengan Bintang. Sese kali ia melirik Rasi yang saat ini sudah tak lagi mau bicara karena tak ingin nilainya berubah hanya karena salah memanggil. Padahal Bintang tentu tak serius dengan ucapannya. Hanya saja dia kesal dengan Rasi yang masih memberi jarak dengan dirinya.

“Kata Athaya kamu suka nyanyi. Coba nyanyi dong,” pancing Bintang untuk kembali memulai obrolan.

Bintang melihat Rasi kini sudah menoleh. Pertanda bahwasanya Rasi kembali terpancing untuk mengobrol dengannya.

“Ih, Athaya cerita apa saja sih? Semua saja dikasih tahu sama dia,” gerutu Rasi.

“Tapi tentang kamu yang suka sepak bola dia enggak tahu, kan?”



Rasi dibuat kikuk dengan kenyataan itu. Tampaknya benar, sahabat-sahabatnya tidak banyak yang tahu tentang kesukaannya itu. “Ya... ya, itu kan karena kamu terlalu detail merhatiin laptop saya.”

“Kamu?”

“Hah?”

“Coba tadi kamu bilang apa? *Kamu terlalu detail?* Kamu? Tadi nyebut saya pakai kamu?” goda Bintang sambil memamerkan senyum jahilnya.

“Eh, maaf, saya enggak sopan.” Rona merah jambu tercetak jelas di pipi Rasi. Beruntung hari sudah gelap, sehingga Bintang tidak bisa melihat itu.

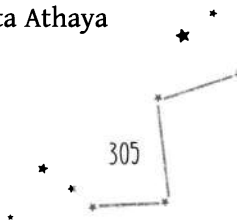
“Enggak apa-apa, saya malah senang. Mulai malam ini kayak gitu terus ya, kalau kita lagi enggak di kampus.”

“Ngggg... ini kamu enggak *flirting* sama saya kan, ya? Enggak maksud kegeeran sih, tapi ini aneh serius.” Rasi mengungkapkan kejujurannya.

“Kalau memang saya mau *flirting* kenapa?”

Rasi berdecak. “Aneh, ih.”

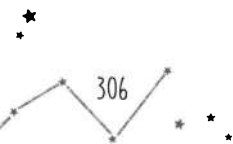
“Aneh kenapa? Athaya tuh sering cerita banyak tentang kamu dan sahabat-sahabatnya yang lain. Dan dari cerita Athaya saja, saya udah tertarik sama kamu. Nah, apalagi sekarang? Saya punya kesempatan untuk kenal dan tahu kamu lebih jauh. Bukan hanya dengan cerita-cerita Athaya saja,” jelas Bintang.



Bintang memang sudah sering mendengar cerita Athaya tentang sahabat-sahabatnya sejak lama. Intensitas bercerita itu justru bertambah sejak Athaya masuk ke universitas tempatnya dulu menyelesaikan S1. Dari semua sahabat yang sering dia ceritakan, Rasi adalah satu-satunya cerita yang selalu Bintang tunggu untuk bisa didengarkan. Tak jarang bahkan Bintang duluan yang akan bertanya bagaimana kabar Rasi. Yang kemudian pertanyaan itu hanya akan mendapat cibiran dari Athaya. *“Belum ketemu saja udah jatuh cinta, gimana kalau ketemu.”*

Entah sejak kapan tepatnya Bintang mulai menyukai perempuan yang sejak setengah jam lalu berada di sampingnya ini. Mungkin sejak Athaya menceritakan kebiasaan kecil nan baik Rasi. Mungkin sejak Athaya menceritakan kedekatan mereka. Atau, mungkin sejak Athaya menceritakan tentang seorang perempuan yang memendam rasanya dengan terlalu. Mendengar hal-hal itu membuat Bintang secara sadar mencari tahu segala hal tentang Rasi, entah itu melalui media sosial yang sialnya Rasi jarang mengunggah kehidupan pribadinya di sana. Pun hanya sekadar melalui mulut Athaya.

Rasanya setiap mendengar cerita Athaya, Bintang begitu ingin menjaga gadis dengan garis wajah tegas di sampingnya ini dengan seluruh kemampuannya. Terlebih ketika kali pertama dia menatap mata Rasi di kelas, ada banyak rahasia bersembunyi di sana. Tentang kesedihan,



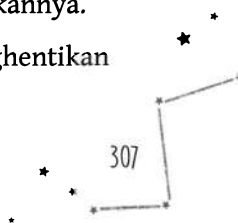
tentang perasaan, tentang begitu banyak hal yang hanya disimpan seorang diri. Ketika itu hanya Rasi satu-satunya wanita yang di tengah hiruk pikuk pertanyaan-pertanyaan penasaran kaum hawa, justru meminta kelas untuk segera dimulai. Rasi adalah sosok wanita independen yang tanpa melakukan apa pun dan dengan cara yang begitu sederhana membuat seorang Bintang Pradana jatuh hati.

Sementara Bintang melakukan perjalanan dalam ingatannya, menyelami setiap momen yang pernah ia lalui, hingga akhirnya sekarang bisa berada di dalam mobil bersama wanita yang sudah ia kagumi sejak lama itu, Rasi justru menelan ludah mendengar pengakuan Bintang. Selama dua puluh satu tahun dia hidup, baru kali ini ada seseorang yang terang-terangan mengaku tertarik kepadanya. Meski dulu Utara juga sempat beberapa kali mencoba mendekatinya, namun lelaki itu tidak seterbuka Bintang.

Semesta sepertinya sedang berpihak kepada Rasi. Ketika perempuan itu rasanya kehabisan kata untuk menanggapi kalimat Bintang, mereka ternyata sudah tiba di pelataran parkir RS Harapan Medika. Usai Bintang mematikan mobilnya, Rasi segera turun dan berjalan menjauhi lelaki itu untuk menutupi kecanggungannya.

“Rasi!” Bintang setengah berteriak dan berlari mengejar Rasi yang sudah lebih dulu melangkah meninggalkannya.

“Eh, iya kenapa?” Rasi menoleh dan menghentikan



langkah buru-burunya.

“Kamu kira saya sopir? Main ditinggal gitu saja. Udah langsung turun, eh terus sekarang jalan sendirian. Saya ini tukang anter-jemput kamu?”

Rasi menepuk keningnya pelan. “Aduh, iya maaf. Saya tuh enggak biasa dianter gitu soalnya. Ya udah yuk.”

Keduanya kemudian menyusuri lorong rumah sakit yang sudah mulai sepi dalam diam. Hingga kemudian langkah mereka terhenti ketika sebuah suara nyaring dari seorang perempuan menyapa. “Rasi!”

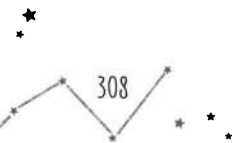
“Eh, Lintang,” Rasi menyunggingkan senyum ketika melihat Lintang. Di sebelahnya juga ada Shira yang sama sekali tak melirik ke arahnya. Rasi menghela napas melihat itu.

“Ini siapa? Pacar Rasi?” tanya Lintang.

Belum sempat Rasi memperkenalkan lelaki yang datang bersamanya itu, Bintang sudah mengulurkan tangan kepada Lintang juga Shira. “Kenalin, saya Bintang. Saya sepupunya Athaya.”

“Muka lo kayaknya enggak asing. Gue kayak pernah ketemu gitu, di mana ya?” tanya Shira sesudah memperkenalkan dirinya kepada Bintang.

“Oh, mungkin kamu pernah lihat saya di kampus. Saya dosen pengganti Pak Ibnu, dosen mata kuliah di jurusan saya Rasi.”



Mendengar hal itu membuat Shira menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Sementara Lintang justru membelalakkan mata tak percaya. “Hah? Dosen? Di kampus? Terus, kok bisa sama Rasi? Gimana caranya kalian bisa bareng?”

Rasi menyibakkan rambut tanda tak peduli dengan seluruh pertanyaan Lintang. Dia kemudian beranjak pergi ke dalam ruangan Utari meninggalkan mereka yang mulai terlibat obrolan.

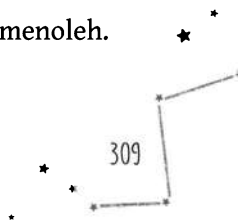
“Eh, Ras,” sapa Utari begitu melihat Rasi sudah berdiri di ambang pintu.

Rasi tersenyum dan mendekati Utari. “Gimana keadaan lo?”

Rasi menyapukan pandangannya dan menemukan Utara juga sedang memandang ke arahnya. Melihat hal itu Rasi kembali melemparkan senyum kepada lelaki yang tengah mengenakan kemeja berwarna hijau tua yang dibuka hingga menampilkan kaus hitam polosnya. Di lehernya tergantung *headphone* yang selalu menemani ke mana-mana. Utara menurunkan kaki kanannya yang tadi bertumpu di lutut kiri kemudian membalas senyuman Rasi.

“Udah baik. Sama siapa lo ke sini?” tanya Utari yang sadar dengan aksi saling lempar senyum itu.

“Permisi.” Pintu ruangan Utari kembali terbuka dan membuat ketiga orang yang berada di ruangan itu menoleh.



Melihat sosok yang muncul dari balik pintu membuat Utari terperangah. “Lah, Bapak? Kok bisa di sini? Sama Athaya, ya? Athaya-nya mana?”

Bintang mendekat dan menggelengkan kepala “Oh enggak, saya enggak bareng Athaya. Tadi saya bareng Rasi.”

“Bareng Rasi? Kok, bisa? Ras?” Utari bergantian melemparkan pandangannya kepada kedua orang yang kini berada di sisi kiri dan kanan ranjangnya. “Eh, bentar-bentar, kok baju kalian samaan gini?” tanya Utari lagi.

Utara yang sedari tadi masih tak memalingkan pandangannya dari Rasi kini memicingkan mata curiga. Dia yang baru menyadari hal itu juga bertanya-tanya dalam hati. Bagaimana bisa kedua penjenguk adiknya mengenakan baju yang sama?

“Kamu jelasin gih,” pinta Rasi kepada Bintang.

Utari kemudian memotong pembicaraan setelah mendengar ada yang janggal di telinganya dari ucapan Rasi barusan. “Heh, bentar, Ras. Elo manggil dosen kita dengan kamu? Gue salah dengar enggak sih? Duh, sumpah ya. Gue baru seminggu enggak masuk kayaknya ketinggalan berita ya? Serius, serius, jelasin dong.”

“Hih, makanya tadi kan dibilang enggak usah ikut saya! Jelasin sana.”

Bintang menahan gelak tawanya. Ia kemudian berdeham. “Santai Utari, saya di sini sebagai sepupu Athaya. Jadi, kamu enggak usah manggil saya Bapak juga enggak pa-



pa. Panggil saya Bintang saja. Saya di sini sebagai.... Sebagai siapa, Ras?" goda Bintang ingin melihat wajah kesal Rasi lagi.

Rasi memutar bola matanya jengah. "Enggak usah ambigu, entar jadi gosip elah."

Kali ini Bintang tak lagi bisa menahan tawanya. Lelaki itu menutup mulut untuk menyamarkan suara. "Hahaha. Oke, saya bisa jadi teman kalau kalian mau. Baju kita samaan soalnya tadi saya ngajak Rasi untuk nemenin saya nobar. Karena kebetulan, saya dan Rasi ternyata suka dengan klub yang sama."

"Oh, lo mau nobar, Ras?" tanya Utari.

"Tadinya enggak mau, tapi dipaksa."

"Kamu sendiri yang bilang iya, Rasi. Lupa?"

Rasi mendengus mengingat kejadian itu. Ia memalingkan wajahnya dari lelaki menyebalkan di depannya itu. "Tapi, itu kan karena dibego-begoin, ih."

Tak disangka, gelak tawa Utari kemudian memenuhi ruangan itu. Tawa yang kemudian memancing semua mata tertuju padanya, termasuk Utara yang sejak tadi rasanya sudah ingin menonjok Bintang yang terlalu banyak modus kepada Rasi. Bisa-bisanya lelaki yang lebih dewasa dari Utara itu mendekati Rasi dengan terang-terangan.

"Hahaha. Kok, kalian lucu sih?" timpal Utari di sela tawanya.





“Lucu sebelah mananya coba?” tanya Rasi heran kepada sahabatnya yang saat ini terpingkal-pingkal.

“Ekhem.” Utara yang sudah gerah melihat kedekatan Rasi dengan Bintang kemudian berdeham mencoba menghentikan tawa adiknya. Ia benar-benar tak suka jika harus terus diam menyaksikan hal yang kian lama kian mencekat napasnya.

Sadar dengan kode yang diberikan, tawa Utari seketika menghilang dan digantikan dengan dirinya yang memperkenalkan Utara kepada Bintang. “Oh iya Pak, eh Bintang, kenalin ini Kakak saya, Utara.”

Bintang mengangkat sebelah tangannya sebagai tanda perkenalan. Utara pun melakukan hal yang sama.

“*Formalitas*,” batin Utara.

“Oh, iya, iya, saya kenal. Sahabat Athaya juga kan? Saya kan ngajar mereka juga.”

Tidak ada tanggapan berarti setelahnya. Bintang kemudian beralih melihat arloji di tangannya yang sudah menunjukkan angka delapan. “Ras? *Sorry, can we go now?*”

“Eh, iya, ya udah gih sana nobar. Enggak pa-pa serius. Makasih banyak lho Ras, udah nyempetin buat datang ke sini.”

“Ya udah gue tinggal dulu ya, Tar. Nanti gue ke sini habis nobar. Gue nginap kok, tenang saja,” pamit Rasi dengan penekanan di setiap kalimat, berharap Utari dapat



menangkap maksudnya.

“Eh, enggak...”

Rasi kemudian buru-buru meremas lengan Utari. Perempuan itu berharap Utari bisa berbaik hati mengiyakan perkataannya. Rasi merasa menginap di rumah sakit adalah pilihan terbaik yang dia miliki saat ini. Mengingat jarak dari tempat nobar ke rumah sakit jauh lebih dekat daripada harus kembali ke rumahnya. Rasi hanya merasa tidak sanggup jika harus terjebak dalam percakapan-percakapan dengan Bintang yang seringnya membuat dia canggung.

“Kan lo tadi bilang kangen sama gue,” tambah Rasi meyakinkan.

Utari meringis. Ia kini paham dengan maksud Rasi. “Oh, iya, iya. Benar ya nanti lo nginap, Ras. Janji lho ya, entar balik ke sini.”

Bintang melihat kecemasan dan remasan Rasi pada tangan sahabatnya, namun ia diam. Berusaha untuk terlihat tidak tahu apa-apa. Bisa pergi bersama Rasi saja dia sudah senang bukan kepalang. Apalagi yang harus dia tuntutan dari perempuan yang baru dikenalnya itu.

“Kalau gitu pamit ya, Tari. Utara, Shira, Lintang kita duluan ya,” pamit Bintang kepada semua orang yang baru saja berkenalan dengannya.

Utara mengangkat sebelah tangannya kemudian beralih menatap Rasi yang sudah berjalan lebih dulu menuju pintu.



“Ras, hati-hati!” teriak Utara kepada gadis yang tengah memegang kenop pintu itu.



**Waktu** sudah menunjukkan pukul satu dini hari ketika Rasi membuka pintu kamar rawat Utari. Lampu sudah padam ketika Rasi menutup pintu. Ia menyandarkan kepalanya sejenak pada daun pintu untuk mengingat euforia saat menonton pertandingan klub favoritnya. Jujur, baru kali ini Rasi hadir pada acara nonton bersama seperti tadi.

Meski awalnya ragu untuk ikut dengan Bintang, namun kali ini ia tidak menyesali keputusannya sama sekali. Terlebih Bintang ternyata begitu menyenangkan untuk diajak berdiskusi apa pun. Rasi akhirnya menyerah pada ketentuan semesta. Ia mencoba untuk kembali berpikir tidak peduli dengan pendapat orang lain. Toh dirinya dan Bintang memang bisa sebaik itu untuk berteman, dan kedekatan mereka hanya akan berlangsung di luar kampus.

Rasi senang bisa mengenal Bintang di tengah semua hal menyedihkan yang menyimpannya beberapa waktu ini. Ternyata benar, kita hanya perlu satu orang baru untuk kemudian membuat kenangan menyedihkan menyingkir dari diri kita. Menggantikan kenangan itu dengan menciptakan kisah baru, bukan dengan berusaha



melupakan karena kita tetap menjalaninya. Meski ya, modus dan kejayusan Bintang masih akan selalu ada dan membuat Rasi kerap merasa ingin menjambak rambut lelaki itu.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat Rasi tersadar dari lamunannya serta Utari terbangun dari lelapnya. Shira kemudian keluar dari sana setelah sebelumnya menatap canggung kepada Rasi. Tanpa mengucapkan apa pun Shira memalingkan wajah dan kembali merebahkan tubuhnya di sofa. Dalam benak perempuan dengan *dress* hitam selutut itu timbul banyak sekali perdebatan. Dia ingin untuk kembali menyapa dan tersenyum kepada Rasi. Namun, mengingat perkataan terakhirnya mampu membuat Rasi menangis, Shira masih merasa tak enak hati.

Sementara itu dengan mata yang sedikit memicing, Utari sedang memastikan siapa seseorang yang baru saja masuk ke kamarnya.

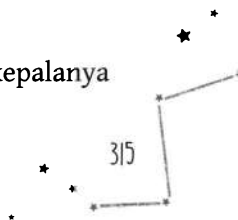
“Rasi?”

“Iya, maaf jadi kebangun deh elo.”

“Enggak pa-pa, Ras. Santai. Baru balik? Tadi dianter Bintang lagi, kan?” tanya Utari sambil mengucek mata.

“Ya, iyalah. Tapi dia udah pulang kok.” Rasi beranjak menuju bangku di samping ranjang Utari. Ia meletakkan tasnya di atas nakas kemudian mulai menelungkupkan kepalanya pada ranjang Utari.

Shira yang sejak tadi gelisah dengan isi kepalanya



hanya mampu membolak-balikkan badannya di sofa. Utari yang mendengar hal itu justru dibuatnya kesal.

“Shira.”

“Apa?” jawab Shira masih dengan memunggingi kedua sahabatnya.

“Sini lo!”

“Mau ngapain sih?”

Utari berdecak kesal. “Sini dulu saja, enggak usah banyaknya. Kalau gue enggak sakit, gue yang nyamperin elo.” Tegass Utari yang kemudian membuat Rasi menengadahkan kepala. Ia tahu, kini Utari tengah menahan amarah.

Dengan langkah diseret Shira kini berdiri di sisi kiri ranjang Utari, berhadapan langsung dengan Rasi yang sejak tadi belum mampu dia tatap.

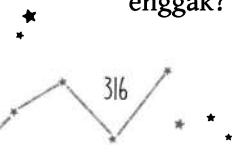
“Kalian berdua masih marahan?” Utari bertanya. Selang satu menit masih tak ada jawaban yang terdengar, Utari semakin tak kuasa menahan emosinya. “Woy, jawab! Masih marahan?”

Shira yang terkejut dengan sentakan dari Utari kemudian menghela napas. “Gue sih enggak marah.”

“Elo, Ras?”

“Gue juga enggak,” jawab Rasi sambil menggerakkan jemari gelisah.

“Terus, kenapa masih diem-dieman? Kayak bocah tahu enggak? Malu sama umur.”



“Yaaaa... karena memang enggak ada yang perlu dibicarin kali,” jawab Shira enteng. Dirinya tidak terlalu suka jika harus dihadapkan pada situasi seperti ini. Lebih tepatnya, ia takut jika kata-katanya kembali melukai sahabat-sahabat kesayangannya.

Lintang yang semula tidur, kini terbangun karena terusik dengan nada-nada tinggi yang berasal dari sahabatnya. “Jadi, kalian selama ini berantem? Pantesan kita jadi jarang ngumpul. Tapi kok Lintang enggak tahu, sih?” tanya Lintang polos.

“Tang, udah sana lo tidur saja,” ucap Utari cepat.

Lintang mengerucutkan bibir. Ia kesal karena menjadi satu-satunya yang tak tahu pertengkaran yang terjadi. Seharusnya sahabat mengerti masalah satu sama lain kan?

“Gimana mau tidur kalau kalian berisik.”

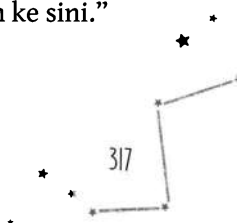
Shira melipat kedua tangannya. “Tuh Utari sama sahabat lo yang berisik. Bukan gue,”

“Oh, gue bukan sahabat lo, Si?” Rasi yang sejak tadi menghindari kontak mata dengan Shira kini berpaling dan menatap perempuan itu lekat-lekat.

Shira memijat pangkal hidungnya menahan geraman yang ingin dia keluarkan. “Elah, gitu saja dibahas. Kalau gue bukan sahabat kalian, gue enggak bakal ada di sini kali.”

“Oh, kalau enggak ikhlas, ya udah enggak usah ke sini.”

“Sorry, siapa yang bilang enggak ikhlas ya?”



Rasi berdiri dari duduknya. Entah kenapa setiap kata yang keluar dari mulut Shira justru menjadikan emosinya kian bertambah. “Dari kata-kata lo tadi itu tuh nunjukkin kalau lo enggak ikhlas.”

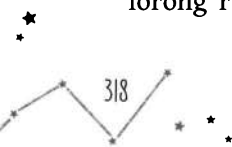
Shira tersenyum sinis mendengar kalimat Rasi barusan. “Jadi, selain elo nilai orang dari satu sikap buruknya, sekarang elo juga nilai orang cuma dari kata-katanya?”

“Udah! Kenapa sih malah makin ribut? Gue dari tadi diam tuh ngira kalian bisa nyelesaiinnya dengan kepala dingin. Ini malah saling lempar kata-kata yang nyakitin doang.” Tegas Utari.

Ia dari tadi memang sengaja tak mengatakan apa-apa, berharap Rasi dan Shira bisa lebih dewasa untuk setidaknya saling memaafkan. Namun yang terjadi malah sebaliknya, keduanya saling menyerang dan mencari kesalahan dengan satu-dua kalimat yang terlontar. Keduanya memang pintar, Utari akui itu. Tapi, pintar untuk memenangkan ego semata.

“Tadi tuh enggak ada dia tenang-tenang saja. Tapi pas ada dia malah jadi berisik, kan?”

Rasi mengepalkan tangan kesal dan memukul ranjang Utari. “Oh, lo enggak suka gue di sini? *Fine*, gue balik,” ucap Rasi yang kemudian buru-buru mengambil tasnya, lalu bergegas keluar tanpa berpamitan sama sekali. Perasaannya seperti diaduk-aduk hingga tak bisa berpikir jernih. Rasi keluar dan menjatuhkan dirinya di salah satu kursi lorong rumah sakit. Mengeluarkan semua air mata yang



sejak tadi ditahan agar bisa kembali menjernihkan pikiran.

“Lo enggak ada sedikitpun niat buat minta maaf?” tanya Utari begitu melihat Rasi keluar dengan mata yang berkaca-kaca.

“Buat apa?”

“Turunin ego lo sedikit, Si. Lo bakal tahu rasanya kehilangan kalau orang itu udah enggak ada. Elo nantinya hanya akan menyesali nasib yang membiarkan lo enggak bisa bilang maaf, dan ngerekam banyak momen waktu orang itu masih ada.”

Bulu kuduk Shira seketika berdiri. Kalimat Utari begitu tepat menghantam egonya. Seketika itu juga pikiran Shira melayang, mengingat-ingat semua kenangan kebersamaan mereka. Bercampur aduk dengan seluruh perasaan ditinggalkan yang pernah dia alami. Shira menggigit bibir bawahnya kencang. Perasaan bersalah itu perlahan membuatnya semakin merasa telah kehilangan Rasi sepenuhnya. Kehilangan sahabat yang selama ini menjadi sosok yang diam-diam selalu ia cemburui karena ketangguhannya. Sahabat yang selama ini diam-diam selalu ingin Shira tiru kebaikan dan kekuatannya.

“Tapi, dia yang mulai, Tar.” Lirih Shira bersembunyi dari kekhawatirannya.

Utari masih menggeleng tak percaya melihat Shira yang bersikukuh tak ingin mengalah. “Tapi elo juga salah, Si. Lo enggak ingat kata-kata terakhir lo ke dia apa? Rasi adalah





satu-satunya orang di antara kita berempat, yang bisa kontrol emosi dan perasaannya dengan baik. Mau lo nyakitin dia kayak apa juga, dia tuh selalu diam. Dia bakal negur kita tapi nanti pas dia rasa situasinya udah pas. Sebelum itu dia ngapain? Dia cuma nelan semua sakitnya sendirian. Paling sembunyi-sembunyi nangis biar kita enggak tahu kalau dia kenapa-napa. Jadi menurut gue, wajarlah kalau dia sekarang kayak gitu. Omongan lo terakhir ke dia itu nyakitin, Si.”

Semua ucapan Utari semakin membuat Shira merasa bersalah. Namun, ia masih bergeming dengan satu tangan dilipat di dada, dan yang lain memijat pelipisnya. Berusaha menurunkan emosi dan berusaha menemukan jalan keluar dari semua ini, namun tetap tak melukai egonya sendiri.

“Shira!” bentak Utari keras.

Di tengah aura yang memanaskan itu Lintang tak bersuara. Ia hanya diam mendengarkan. Berusaha untuk mengerti duduk persoalan yang sedang terjadi. Setidaknya, jika tak ada yang memberitahunya tentang semua itu, sedikit percakapan yang coba ia curi dengar bisa membantu. Meski Lintang harus mengakui bahwa otaknya tidak bisa dengan cepat menyambungkan titik-titik kemungkinan yang merujuk kesimpulan.

“Lo masih bisa diam di sini? Lo kok jadi telmi sih? Kejarlah!” tambah Utari yang tak melihat pergerakan apa pun dari Shira.

“Lo kira FTV kejar-kejaran?”



“Minta maaf, Shira! Rasi tuh enggak mungkin pulang gitu saja dengan perasaan sehancur entah apaan. Percaya sama gue, dia masih ada pasti. Cepetan sana.”

“Gue juga tahu dia enggak pulang kalau emosinya masih enggak stabil gini,” ungkap Shira menyetujui kalimat Utari.

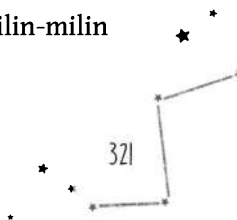
“Ya udah sana, cepat susulin!”

“Th, gue tuh....”

*Kreekk.*

Suara pintu terbuka membuat Shira, Utari, bahkan Lintang mengalihkan pandangan mereka. Ketiganya terkejut ketika sosok yang muncul adalah Rasi. Perempuan yang tadi meninggalkan ruangan tanpa berkata pamit, namun sekarang melangkah masuk dengan sedikit keraguan. Nyalinya mendadak ciut ketika tatapan ketiga sahabatnya itu tak lepas dari dirinya. Tadi setelah tangisnya mereda, Rasi sudah kembali dapat berpikir jernih. Setidaknya itu juga yang membuatnya mendapatkan alasan untuk tetap berada di tempat ini.

“Sorry, gue baru ingat. Gue ke sini karena Utari. Jadi gue ada di sini buat dia, bukan buat ribut sama elo. Yang berarti, seharusnya yang setuju-nggaknya gue ada di sini tuh Tari. Bukan elo. Jadi... terserah deh lo mau senang apa enggak. Gue bakal tetap nginap di sini,” jelas Rasi yang kini sudah kembali berdiri di sisi kanan Utari, dengan kepala yang masih menunduk dan tangan yang masih memilin-milin tali tasnya.



Melihat dan mendengar hal itu membuat Shira dan Utari tak bisa menahan gelak tawanya. Pernah ada seorang bijak berkata, jika seseorang tengah mengalami masalah, lalu sudah bisa menertawakan kesalahannya, itu berarti masalah selesai dengan sebuah penerimaan yang baik. Rasi kini menatap heran kedua sahabatnya itu. Ia tahu apa yang baru saja dia lakukan adalah hal yang memalukan sebenarnya. Tapi peduli apa, toh mereka sudah terlalu dekat untuk menyembunyikan malu. Bahkan bagi Rasi, rasanya urat malu itu sudah tak ada jika sudah bersama dengan ketiga sahabatnya.

“Rasi gue memang enggak pernah berubah,” ungkap Utari sambil mengulurkan tangan hendak merangkul Rasi.

Perempuan dengan *jersey* biru itu mendekat dan membalas pelukan Utari. Sementara itu Shira berlari kecil menuju Rasi dan menarik lengan perempuan itu pelan, untuk melepaskan pelukan antara Utari dengan Rasi. Ia kemudian mendekap Rasi dengan seluruh kerinduan yang sudah lama dia rasakan.

“Maafin gue Ras, kalau ada kata-kata gue yang nyakitin lo. Tapi, kayaknya semua nyakitin deh. *Sorry*, gue enggak maksud, dan gue memang mengakui kalau ternyata gue enggak pernah tahu banyak tentang lo. *So sorry for that. Sorry for all the things I've done.*” Shira mengungkapkan permintaan maafnya dengan tulus. Dekapannya mengerat ketika air mata tiba-tiba sudah luruh di pipinya. Benar kata



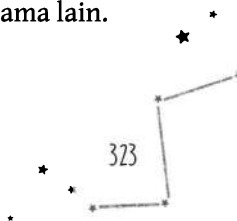
Utari, akan ada waktu untuk dirinya nanti merindukan momen-momen seperti ini. Dan semua yang terekam semenjak hari ini haruslah kebahagiaan. Itu adalah janji Shira kepada dirinya sendiri.

“I... iya, maafin gue juga karena udah nampar lo waktu itu,” ucap Rasi sambil terus mengusap punggung Shira yang bergetar dengan tangan kanannya. Mencoba menyalurkan kekuatannya. “Lagian kata orang, persahabatan akan semakin kuat jika udah ada pertengkaran besar yang mereka lalui. *Didn't we?*”

“Ihhhh... kok kalian unyuuuuu... pelukan gitu? Lintang juga mau dipeluk. Tuh Tari saja sampai nangis,” ucap Lintang yang kini sudah berdiri di sisi kanan ranjang Utari dan terenyuh melihat ketiga sahabatnya yang sudah banjir air mata.

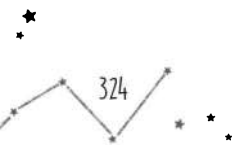
Mendengar suara nyaring Lintang membuat Rasi dan Shira melepaskan pelukan mereka. Lalu menatap heran kepada Utari yang kini sudah berderai air mata. “Lo nangis, Tar? Kenapa?” tanya Shira sambil mendekat kepadanya diikuti oleh Rasi juga Lintang.

Utari yang tidak sadar dengan air matanya kemudian mengelap cepat pipinya dengan kedua punggung tangan. “Enggak tahu, gue mungkin terharu saja lihat kalian,” ungkap Utari jujur dan disambut oleh pelukan ketiga sahabatnya itu. Mereka kini saling memeluk satu sama lain. Hangat serta menenangkan.



“Gue sayang kalian, Guys. Kalau ada hal yang paling gue rindu dan syukuri di dunia ini, jawabannya kalian. Sesedih apa pun, sesusah, seenggak tahu malu, bahkan sebahagia apa saja, gue selalu senang sempat punya kalian di hidup gue. Gue bahagia bisa kenal dan terus bareng kalian. *Someday*, kalau gue udah enggak ada di antara kalian, semoga kalian selalu ingat gue ya. Karena, sampai kapan pun kalian adalah hadiah terindah yang Tuhan kasih di hidup gue. Dari kalian, gue selalu punya alasan untuk tetap bertahan hidup. *Even*, dunia selalu kejam dan enggak adil sama hidup gue,” ucap Utari di sela isak tangisnya sembari mengencangkan pelukan.

Dalam kehangatan pelukan itu, tidak ada yang hatinya sehancur Utari. Tidak ada yang tahu mengapa Utari bisa begitu terharu dengan kejadian barusan. Hanya dirinya dan Sang Pencipta-lah yang paham. Ini yang tak bisa Utari tinggalkan. Dirinya masih tak rela jika kebahagiaan dan kebersamaannya dengan Rasi, Shira, dan Lintang harus terenggut karena penyakit sialan yang tak pergi dari tubuhnya. Ya, untuk pertama kalinya selama Utari hidup, dia teramat benci dengan penyakitnya. Ia menolak untuk menerima garis takdir Tuhan. Ia benci dengan ketidakadilan semesta kepada dirinya.





# *TAPAK TILAS* *KE-6*

*"Karena tidak pernah ada yang benar-benar tahu,  
kapan Tuhan dan waktu akan berhenti memberi  
kesempatan untuk kita bicara."*

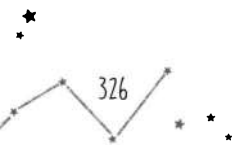
*Kesunyian ini lirihku bernyanyi  
Lagu indah untukmu  
Aku bernyanyi*

*Engkaulah cintaku  
Cinta dalam hidupku  
Bersama rembulan aku menangis*

*Mengenangmu  
Sgala tentangmu  
Ku memanggilmu dalam hati lirih*

*Engkaulah hidupku  
Hidup dan matiku  
Tanpa dirimu*

**(Lirih by Ari Lasso)**



*UJIAN* tengah semester sudah berlalu dan Utari masih belum kunjung menampakkan batang hidungnya di kampus. Siang ini genap tiga minggu perempuan dengan rambut sebahu itu menghabiskan hari-harinya di tempat tidur. Bukan di rumah, melainkan masih di ruangan bernuansa putih dengan bau obat-obatan yang menyengat.

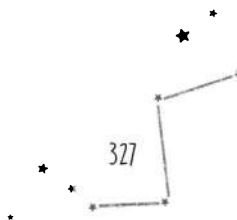
Kacamata minus menggantung sempurna di wajah ovalnya. Ia tengah menanti kedatangan Langit yang akan menunjukkan video liburan mereka yang telah usai diedit. Petikan gitar berwarna cokelat dengan ukiran ‘*Little Hope*’ di bagian bawah itu mengalun indah. Lagu “*Officially Missing You*” mengalun merdu dengan suara *mezzo-sopran* milik Utari.

Perempuan yang sejak awal tak bersedia mengenakan baju rumah sakit dan memilih menggunakan *sweater* abu-abu itu memang tengah merindu dengan banyak hal saat ini. Dengan kampus, dengan tugas, dengan dosen, dan yang paling utama dengan canda-tawa bersama sahabat-sahabatnya.

“*I’m officially missing you,*” suara tenor dari lelaki yang baru saja masuk dan mengecup puncak kepala Utari membuat gadis itu menghentikan petikan gitarnya.

“Yang lain mana, Bang?” tanya Utari yang kemudian disambut dengan teriakan yang menghujannya.

“Halllllllloooooooooooooooooooooooooooooo...!”





Utari tersenyum dan memeluk Shira, Lintang, serta Rasi yang sudah mendekapnya erat. Ada kerinduan yang begitu dalam terasa kepada dirinya. Namun, ia tak tahu harus mengungkapkan dengan apa, karena rasa-rasanya kata-kata pun takkan bisa menggambarkan.

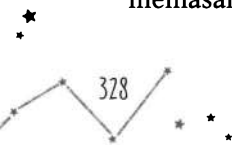
“Mana nih videonya? Kalau enggak bagus, awas saja lol!” ucap Utari sambil memasang wajah bengisnya, menatap Langit yang sudah berdiri di depan ranjangnya.

“Kalem, Nona-nona. Demi kalian nih ya, gue mohon-mohon agar bisa bawa proyektor *portable* Abang gue. Nah, sambil gue pasang ini, kalian bisa hitung mundur dari sepuluh sampai satu. Di hitungan satu nanti, siap-siap buka e-mail kalian. Karena, video itu udah gue *share* juga ke kalian masing-masing, jadi enggak usah repot-repot minta ke gue.” Cengiran puas tampak dari wajah Langit.

“Gileeeee...antisipasi banget ya elo. Takut banget kayaknya kalau ditodong sama kita-kita,” sergah Shira cepat sambil menggelengkan kepala.

*Ting!*

Secara serempak notifikasi pesan elektronik sampai di gawai semua orang yang ada di ruangan itu. “Nah, itu videonya, jangan di-*play*. Kita lihat bareng-bareng saja di sini. Yang kece gue pisahin jadi semenit-semenit juga, biar kalau lo pada mau masukin di Instagram udah gampang. Kurang baik apa coba gue?” tanya Langit sambil tetap fokus memasang *foldable screen*.



“Enggak ada yang mau bilang makasih nih?” tanya Langit kembali sesudah dia selesai menyiapkan segalanya. Ia masih tak mendengar ucapan apa pun dari teman-temannya yang ternyata tengah asyik dengan gawainya masing-masing. “Kampret! Nih, udah kelar. Lo pada mau jadi nonton apa kagak?”

“Jadiiiiiiiiiiiiiiiiiii...! Makasihhhh... Langiittttt...” ucap ketujuh orang itu serempak.

Langit hanya memegang kerah bajunya, sambil memperlihatkan senyum sombongnya lalu mulai memutar video hasil begadangnya selama tiga hari setelah UTS usai.

Semuanya kini sudah mengamankan posisi duduknya. Shira dan Rasi duduk di bangku sisi kanan dan kiri ranjang Utari. Sementara Lintang menggeser tubuh Utari agar bisa berbagi tempat tidur dengannya. Sedangkan para lelaki duduk berhimpitan di sofa. Mereka memang sengaja tidak menggunakan televisi yang tersedia di kamar VIP tersebut, karena merasa terlalu kecil untuk bisa dinikmati bersama.

Video dibuka dengan tulisan “Sweet Holi(day)shit” serta foto-foto *candid* setiap orang yang ada di kamar inap Utari. Hal itu sontak mengundang rutukan dari semuanya dan jitan untuk Langit. Lelaki itu hanya terbahak dan menyuruh mereka untuk kembali diam dan menyaksikan saja. Video berlanjut dengan *time-lapse* perjalanan Langit dari kediamannya hingga tiba di stasiun. Hingga kemudian satu persatu rekaman video dan foto-foto tampil di layar,

membangkitkan kenangan dalam ruang memori mereka masing-masing. Sesekali ada derai tawa dan gurauan yang terlontar.

Utari menyaksikan semuanya dengan perasaan rindu yang terlalu. Ia menyisir pandangannya pada semua yang sedang khidmat menatap ke depan. Desir di dadanya bertambah ketika video berakhir. Rekaman lagu dari Project Pop yang mereka nyanyikan kala itu menjadi penutupnya. Entah siapa yang merekamnya, namun lagu itu sukses kembali membawa kehangatan yang menjalar di sekujur tubuh. Tanpa sadar air mata Utari bahkan sudah mengalir begitu saja. Ia segera menyekanya agar tak ada yang melihat hal itu.

Layar hitam yang semula dikira sudah merupakan bagian dari akhir video tiba-tiba menampilkan tulisan ‘We Miss You, Magika Putri Utari’, dan lagu kesukaannya “Heart Like Yours” kemudian bersenandung merdu. Tak berselang lama, wajah-wajah yang begitu dia kenali mulai bermunculan. Utari membekap mulut menahan keterkejutan dan keharuan yang menyelimutinya perlahan. Lintang, Shira, dan Rasi segera mendekap perempuan dengan rambut sebauh itu. Ucapan dan doa kesembuhan untuk dirinya mengalir begitu deras dari teman sekelas dan dosen yang pernah mengampunya.

Tidak hanya sampai di situ, foto-foto dirinya ketika sedang tertawa maupun tersenyum pun turut ditampilkan.



Utari menitikkan air matanya. Sesak bahagia kemudian membuatnya berkali mengambil napas dari mulut. Selama ini ia tidak menyangka bahwa begitu banyak perhatian yang tercurahkan untuk dirinya. Ia mengira tak ada satu pun orang yang menyadari ketidakhadirannya di kelas.

Utara yang merupakan dalang dari pembuatan video itu hanya bisa menundukkan kepala menahan tangis. Kedua kaki ia gerakkan, dan jemarinya saling meremas satu sama lain. Athaya yang berada di dekat lelaki itu hanya mampu merangkulkan lengannya di bahu Utara. Dia tahu sahabatnya begitu menyayangi sang adik. Meski Utara tak pernah bisa mengatakannya langsung bahkan menunjukkan perhatiannya selama ini. Selama Utari masuk rumah sakit, seluruh perhatian Utara hanya ditujukan untuk kembarannya itu. Bahkan tak jarang, begitu kelas berakhir dan tak ada jadwal bimbingan, Utara akan sesegera mungkin menuju rumah sakit.

Suasana itu berlangsung cukup lama hingga dokter datang untuk memeriksa keadaan Utari. Keenam sahabatnya itu pun lekas mengemas barang-barang untuk pulang dan berjanji akan mengunjungi Utari lagi esok hari. Membawa setumpuk cerita baru yang belum sempat diceritakan hari ini. Khusus hari ini, Utari ingin melepas mereka semua dengan pelukan terima kasih atas apa yang sudah diberikan. Dirinya seolah kembali mendapatkan suntikan semangat untuk terus bertahan hidup.

Setelah sahabat-sahabatnya pulang, ayahnya mengabari akan tiba sedikit terlambat tiba di rumah sakit, karena sedang terjebak macet. Kini tinggallah Utari dan kakaknya. Sekali lagi, Utari memutar video yang tadi diberikan oleh Langit. Semangat di adanya berpacu dengan rentetan ucapan Dokter Safira beberapa minggu lalu. Utari menarik napas pelan. Sesak di dada kembali terasa namun ia memilih untuk tak memberitahukan hal itu kepada kakaknya yang saat ini sibuk dengan laptop.

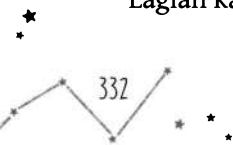
“Bang, lo lagi sibuk enggak?” tanya Utari ketika dirinya usai mengunggah beberapa video liburan mereka di Instagram miliknya.

“Kenapa?” balas Utara dengan segera menutup laptop yang sejak tadi dibukanya. Setelah mengetahui sakit yang diderita Utari, lelaki itu sudah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa takkan mengabaikan apa pun ucapan dari adiknya. Bahkan ia rela untuk mencurahkan seluruh waktunya agar selalu bisa berdekatan dengan Utari.

“Mau enggak kalau nyeritain gue tentang bintang-bintang lagi? Gue kangen.”

“Katanya udah punya teman yang lebih keren buat cerita begituan,” sindir Utara kepada adiknya yang terlihat merajuk itu.

“Ah elah, kalau mau sama dia juga gue bisa saja nyuruh ke sini sekarang. Tapi kalau ada dia, entar lo baper lagi. Lagian kan gue kangennya diceritain sama elo.”



“Elo ya, Dek. Orang *mah* ngebujuk gue manis-manis ini malah ngeledekin gue. Sialan! Tapi, sekarang udah malam, Dek.”

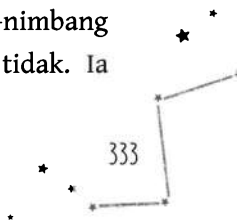
“Ya, iyalah malam. Kalau siang mana kelihatan itu bintangnya? Kok elo lucu, Bang.” Gelak tawa Utari kemudian meledak. Ia tak habis pikir dengan alasan yang diberikan Utara.

“Kan elo enggak boleh dingin-dingin, Dek.”

Napas Utari seketika tercekat. Ia sebetulnya tidak suka jika semua orang mengingatkan tentang penyakitnya. Tidak boleh melakukan ini, tidak boleh itu, tidak bisa begini, tidak mampu begitu. Utari hanya tidak suka dianggap lemah, padahal dirinya masih bisa untuk melakukan kegiatan. Toh selama satu minggu ini dadanya sudah tidak terlalu sering merasakan sesak lagi. Walau memang barusan sesak itu kembali berulang, tapi itu karena ada perasaan haru yang meluap. Pun dia bosan hanya berada di dalam kamar terus-menerus. Permintaannya malam ini bukannya cukup sederhana? Hanya sekadar duduk mendengarkan Utara bercerita, mengulang segala momen yang pernah dilewatinya dulu. Tentang kenangan yang begitu indah dan membekas di ingatannya.

“Ya Tuhan, Bang. Di taman enggak ada AC. Hujan juga enggak. Mana ada dingin, sih? *Please*, ayo!”

Utara terlihat berpikir sejenak, menimbang-nimbang untuk menuruti permintaan adiknya itu atau tidak. Ia



kemudian menghela. “Ya udah. Yuk.”

Keduanya kini sudah duduk di salah satu bangku taman rumah sakit. Langit Ibukota malam ini menyajikan begitu banyak bintang. Melihat hal itu membuat Utara merasa bahagia karena bisa kembali mengulang masa-masa indahnnya dengan sang adik. Begitupun dengan Utari. Dia merasakan hal yang serupa meski giginya sempat bergemeletuk saat pertama kali duduk di bangku taman. Sudah tiga minggu tak merasakan angin malam ternyata membuat dirinya begitu sensitif dengan udara dingin.

“Lo mau diceritain tentang apa? Rasi? Atau bintang?”

“Hmmm... bintang saja deh.”

“Bentar, gue cari dulu enaknnya bintang apa.”

Sementara kakaknya berpikir, Utari kemudian merapatkan duduk dekat Utara serta menyandarkan kepalanya di bahu pemuda itu. “Kita kan zodiaknya Sagitarius. Kalau gitu gue ceritain tentang itu saja gimana? Tapi gue enggak harus nunjukkin bintangnya. Enggak pa-pa, kan?”

Tak ada suara yang terucap dari bibir adiknya. Utara hanya merasakan kepala sang adik mengangguk di bahunya. Utara lantas memeluknya erat. “Sagitarius itu di langit digambarkan sebagai makhluk Centaur, Dek. Manusia setengah kuda yang hampir seluruhnya bersifat jahat, buas, ganas. Ya, pokoknya enggak baik. Tapi, ada satu Centaur

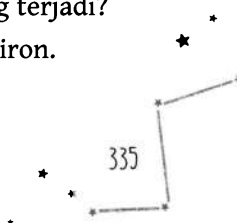


yang beda dari kumpulannya. Namanya Chiron. Dia itu anaknya Poseidon.”

“Dulu Rasi pernah sebut Poseidon waktu cerita tentang rasi Orion, Bang.” Utari berusaha menanggapi cerita kakaknya.

Utara mengangguk. “Ya, Orion juga anaknya Poseidon. Si Chiron ini baik banget, dan dia juga punya banyak keahlian. Nah, karena keahliannya itu jadinya banyak raja yang minta anaknya untuk berguru sama Chiron, termasuk Hercules. Lalu, di satu waktu Hercules dan teman-temannya yang sedang melakukan perjalanan mendadak kehausan di suatu desa. Kebetulan banget, mereka nemuin botol anggur, terus ya dibuka. Ternyata anggur itu milik makhluk Centaur. Ketika anggurnya dibuka, aromanya tuh kecium sama si makhluk Centaur. Mereka semua langsung buru-buru datang untuk nyari tahu siapa yang berani-beraninya buka minuman mereka.

Karena si Centaur ini makhluk yang jahat, mereka langsung nyerang Hercules sama teman-temannya. Tapi Hercules enggak bisa dikalahin sama mereka. Hercules yang menang terus nyuruh si Centaur untuk pergi dari desa itu dan enggak boleh menginjakkan kaki mereka ke sana lagi. Nah, enggak jauh dari tempat perkelahian itu, ada Chiron. Sayangnya, si Hercules ini enggak bisa ngenalin kalau Centaur itu adalah Chiron. Lo tahu apa yang terjadi? Hercules ngelepasin panah beracunnya ke kaki Chiron.



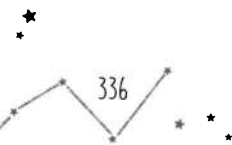


Sialnya, Centaur adalah makhluk *immortal*. Mereka enggak bisa mati. Akhirnya si Chiron ngerasain sakit luar biasa yang terus-terusan. Nah, karena kasihan lihat penderitaan Chiron, akhirnya Zeus menempatkan Chiron sebagai salah satu bintang di langit. Biar Chiron enggak kesakitan lagi. Gitu, Dek,” tutup Utara sambil mengusap lengan adiknya dan mengecup pelan kepala Utari.

Utari menarik napas dalam, membiarkan udara dingin mengisi rongga dadanya. Semakin banyak ia menghirup udara dingin, semakin sering ia merasakan sesak. Namun, Utari masih tak rela jika harus kembali ke kamar. Ia masih betah dengan momen langka ini. Utari berdeham untuk menyamarkan getar tubuhnya yang sudah mulai semakin membeku. “Manusia enggak ada yang enggak bisa mati ya, Bang? Gue pengen abadi juga deh. Gue mau lihat lo semua bahagia, Bang.”

“Dek, ih kalau ngomong.”

Utari kembali menarik napasnya yang semakin sesak. “Kita semua enggak pernah tahu kapan dan gimana cara kematian kita. Gue pun enggak tahu kapan waktu gue berakhir. *Which is*, gue kan tinggal ngehitung hari saja, Bang. Dokter pun udah angkat tangan sama kondisi gue. Gue tuh cuma mikir, bisa enggak ya gue bertahan? *At least*, gue bisa lihat elo, Lintang, Rasi, sama Shira bahagia. Bisa enggak ya gue bertahan sampai waktu itu, Bang?” tanya Utari dengan mata yang berkaca-kaca.



Semua ucapan Dokter Safira kembali bergaung di benaknya. Bagaimana dokter itu mengatakan bahwa kemungkinan dari operasi maupun tidak operasi adalah sama. Hingga keputusan dari dirinya sendiri untuk tidak menjalani operasi apa pun. Keputusannya untuk memasrahkan seluruh sisa umurnya kepada Sang Pencipta. Utari menyeka air matanya yang mulai deras bergulir.

Utara menahan dirinya untuk tidak menangis. Kali ini dia harus bisa menguatkan diri, setidaknya untuk menguatkan adiknya juga. “Bisa, pasti bisa, Dek. Kita berdoa terus. Dokter itu cuma perantara. Yang tahu hidup-mati seseorang tuh bukan dokter. Enggak ada yang tahu mukjizat apa yang akan dikasih Tuhan untuk elo, untuk gue, dan untuk semua umat-Nya. Harapan di diri elo yang jangan mati, Dek.”

Utari mulai mengembuskan napasnya dari mulut. “Lo masih suka lihat bintang enggak, Bang? Kayak dulu, buat ngobrol sama Bunda mungkin. Hmmm.... Bunda lagi lihatin kita kali ya, Bang? Kan sekarang bintangnya lagi banyak. Coba tunjukkan ke gue Bang, Bunda yang mana?”

Utara tercekak mendengar semua perkataan adiknya. Jika dia tahu keinginan Utari malah menciptakan momen yang mengharu biru seperti saat ini, dia takkan menyetujuinya sejak awal. Utara menatap langit malam yang semakin menghitam. “Tuh di sana, satu bintang yang kerlip-kerlip di situ. Teraaaaang... banget. Itu pasti Bunda

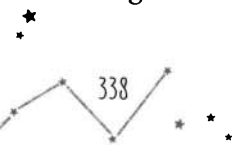
yang senang banget bisa lihat kita berdua akur gini,” seloroh Utara untuk menahan tangis.

Utari menegakkan tubuh dan ikut menengadahkan kepala melihat bintang yang ditunjuk Utara. Perempuan dengan rambut sebau itu tersenyum. Utara menoleh dan mendapati senyum tersungging di wajah adiknya. Utari menghirup udara dingin sebanyak yang dia mampu. Sesak yang sejak tadi ia rasakan membuat dirinya harus mengambil napas lebih banyak dari mulut. Utari kemudian melepaskan kacamata dan menggantungkannya di kerah sweater. “Berarti nanti bintang itu enggak sendirian lagi, Bang. Karena nanti akan jadi ada dua. Bunda enggak sendirian lagi, Bang. Nanti gue yang nemenin, kayak elo nemenin Ayah di sini.”

Utari kembali merebahkan kepalanya di pundak Utara. Lelaki itu semakin erat merangkul bahu adiknya. Ia tak tahu harus berkata apa karena air matanya sudah meluncur sempurna. Utara menggigit bibir atasnya untuk menahan suara tangis yang baru keluar itu. Dia sadar bahwa saat itu memang akan datang, cepat atau lambat, siap atau tidak siap dirinya nanti.

“Dek, gue tuh belum siap,”

Utari menarik napasnya semakin berat dan dalam. Sesak di dadanya semakin terasa menyakitkan. Dadanya menahan nyeri yang semakin tak bisa terbendung. “Bahkan gue sendiri enggak pernah siap, Bang.” Lirih perempuan itu



berkata sambil memeluk kakaknya dari samping. Ia tahu saat itu akan tiba, meski dirinya tidak pernah siap sama sekali.

Utara terkejut. Selama ini dia mengira adiknya sudah lebih siap dari dirinya. Dia kerap melihat Utari yang terlihat selalu baik-baik saja, bahkan tak ada gores kekhawatiran di wajahnya. Namun, pengakuan dari Utari di malam ini membuatnya sadar bahwa memang tak pernah ada seorang pun yang siap dengan kematian. Tidak dengan dirinya, bahkan adiknya sendiri. Utara memutar tubuhnya untuk memeluk Utari dengan lebih leluasa. Namun, hatinya seketika mencelos ketika pelukan adiknya itu justru mengendur di pinggangnya.

Utara mencoba menenangkan diri dengan berkali-kali mengusap punggung adiknya. Namun, yang dia dapati adalah tangan Utari yang terlepas dari pelukannya.

“Dek. Dek. Adek.” Utara berkali-kali memanggil Utari dengan tak mengubah posisi mereka. Jantung Utara seolah berhenti berdetak karena tak ada jawaban yang terdengar. Yang ada kini hanya berat tubuh adiknya yang semakin terasa di tubuhnya.

Air mata Utara kembali menetes, namun kini tanpa isakan apa pun. Utara mengeratkan pelukannya kepada Utari dan berusaha mengangkat tubuh adiknya kembali ke dalam ruangan. Di sepanjang lorong rumah sakit tak ada sepatah kata pun yang terucap dari bibir lelaki itu. Hanya

derai air mata yang tak bisa berhenti mengalir setiap kali matanya melihat wajah pucat sang adik.

“Susterrrrr... Dokterrerrrrr... tolongin Adik saya. Tolongggggg...” Akhirnya lolongan itu lepas dari mulut Utara ketika dirinya berpapasan dengan sang ayah yang baru saja tiba di rumah sakit. Tangis pemuda itu pecah ketika dokter dan suster segera berlarian menuju ruang ICU untuk menangani Utari.

Sang ayah yang melihat kejadian mengejutkan itu hanya mampu terduduk lemas di bangku di depan ruang yang paling menakutkan. Untaian pujian kepada Sang Pencipta serta doa-doa permohonan terlantun dari bibirnya. Sedang Utara, dirinya saat ini sudah terduduk tepat di lantai depan pintu ruang ICU. Kepalanya ditumpukan pada kedua lututnya. Erangan tertahan yang sejak tadi disimpannya kini luruh di kedua kakinya. Utara tak lagi bisa berbohong untuk menjadi kuat. Kali ini dirinya benar-benar rapuh dalam ketidaksiapannya dengan rencana Tuhan.

Detik berlalu dengan lambat, tidak seirama dengan detak jantung yang berpacu lebih cepat. Doa-doa dipanjatkan dalam lolongan tangis tertahan. Lampu ruang ICU sudah padam. Dokter perempuan yang biasa menangani Utari terlihat membuka pintu. Sang ayah segera mendekat kepada Utara yang sudah lebih dulu berdiri dan menatap dokter Safira penuh pengharapan.

Dokter Safira bergantian menatap dua jiwa yang



selama ini terlihat kuat. Dua lelaki di hadapannya itu tampak kacau-balau disebabkan oleh perjudian di tangan semesta serta takdir. Sebagai seorang dokter, momen untuk menyampaikan kabar seperti ini tidak pernah disukainya sama sekali. Akhirnya, hanya sebuah gelengan lemah dan kata maaf yang bisa dia sampaikan kepada keluarga Utari.

Sang ayah refleks memeluk Utara erat. Meski ia tahu tak cukup kuat untuk mendengar kabar itu, tapi ia mengerti ikatan Utara sebagai saudara kembar Utari justru akan membuat anak lelakinya itu lebih merapuh dari dirinya. Utara yang tadinya berdiri dan masih terus berharap dalam doa, kini kembali merosot dan jatuh terduduk. Kakinya sudah tak kuat lagi menopang berat tubuhnya. Tak ada ucapan apa pun yang terdengar bahkan tak ada teriakan yang menggema. Hanya air mata tanpa suara, penuh rasa pilu yang bisa terlihat.

Cukup lama Utara dan sang ayah berpelukan dan menjadi tontonan pilu seluruh mata yang lalu-lalang di sekitarnya. “Kita harus kuat sama-sama, Bang. Jangan beratin Adek dengan tangisan kita ya,” bisik sang ayah pelan di telinga putranya.

Mendengar hal itu kesadaran Utara seolah ditarik kembali. Ia berulang-ulang mengambil napas dan mengembuskannya lewat mulut. Perlahan napasnya pun sudah teratur dan air matanya mulai bisa untuk diatur. Ayahnya sudah lebih dulu masuk ke dalam untuk melihat

Utari, sementara Utara mengeluarkan gawainya untuk mengabari seseorang. Ia tidak ingin berbagi pilu, tapi dia membutuhkan kekuatan.

“Ras....” Hanya itu kata yang bisa keluar dari mulutnya, ketika panggilan diterima.

“*Iya halo, Utara. What’s going on?*” Suara wanita di ujung telepon membuat tangis Utara kembali pecah, kali ini dengan isakan yang sedikit menyesakkan. Sementara itu Rasi hanya bisa menahan napas dan merasakan bulu kuduknya berdiri merasakan ketakutan. Berulang-ulang Rasi memanggil nama Utara namun hanya isakan yang didengarnya. Tak membuang waktu lama Rasi segera menutup telepon dan bergegas menuju rumah sakit.

Di dalam kepala Rasi kini ada satu kemungkinan yang ditolaknya mentah-mentah setelah mendengar isak tangis Utara tadi. Ia yakin Utari pasti dan masih akan baik-baik saja. Masih banyak janji yang belum ditunaikan. Masih banyak *wishlist* yang belum dituntaskan. Bahkan beberapa waktu lalu ketika Rasi menjenguknya, Utari sempat berkata ingin mengenakan kebaya kembar dengannya saat wisuda nanti. Rasi percaya Utari takkan mengingkari janji itu. Dengan seluruh kepanikan dan kekhawatiran yang bertumpu, Rasi membelah jalanan Ibukota dengan kecepatan yang lebih dari biasanya. Berkali ia membunyikan klakson dan memukul-mukul setir mobil karena kesal dengan kendaraan yang melaju lambat.



Sesampainya di rumah sakit, Rasi langsung berlari menuju kamar Utari. Baru saja akan berbelok, langkahnya terhenti ketika melihat ayah sahabatnya itu muncul dari lorong yang berlainan arah dengan kamar sahabatnya. Rasi terkesiap. Dia akhirnya memutuskan untuk menemui ayah Utari setelah berhasil menyeka air matanya terlebih dahulu. “Om, Tari gimana?”

Ayah Utari tak memberikan jawaban apa-apa selain menolehkan kepalanya ke belakang. Rasi mengikuti tolehan pria itu yang membuat hatinya seketika mencelos. Di ujung lorong sana, ada lelaki yang begitu dikenalnya sedang terduduk lemas di lantai dengan tangan yang memegangi kepala. Melihat kekacauan Utara membuat Rasi menggeleng kuat mengenyahkan semua hal yang bersarang di kepalanya.

“Kita ikhlaskan ya, Nak.” Suara berat ayah Utari menghentikan seluruh waktu di sekitar Rasi. Air matanya seketika kembali. Tangan kanannya digunakan untuk menutup mulut, menghindari jeritan yang dia tahan. Lutut Rasi rasanya melemah saat itu juga, namun tepukan ayah Utari di bahunya menyadarkan perempuan itu untuk melangkah mendekati Utara. Sang ayah kemudian meninggalkan sahabat putrinya itu untuk mengurus beberapa keperluan administrasi. Ia sempat memandang nanar kedua orang terdekat Utari yang saat ini terlihat benar-benar hancur. Namun apa mau dikata, tak ada yang



mampu menolak garis kuasa-Nya.

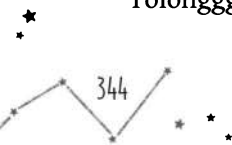
Rasi masih berharap apa yang tadi dia dengar salah. Rasi masih berharap ada mukjizat di depan sana. Rasi masih berharap Utara akan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Utara yang melihat kedatangan Rasi hanya mampu menatap perempuan itu lekat.

“Utari manaaaaaa...? Utara, di manaaaa... sahabat gue? Di mana? Bilang sama gue, dia baik-baik saja. Bilang Utara, bilangggggg...!” teriak Rasi sambil mengguncangkan bahu Utara berkali-kali.

Melihat gadis di depannya pun merasakan pukulan yang begitu berat seperti dirinya, Utara hanya meneteskan air matanya lalu menoleh ke arah pintu yang baru saja ditutup oleh seorang suster. Lelaki itu mengisyaratkan bahwa Utari ada di sana. Rasi menangkap maksudnya dan segera membuka pintu ruang ICU.

Rasi bergeming di tempatnya. Kakinya seolah terpaku untuk tak melangkah. Di depannya hanya ada sebuah selimut berwarna putih yang menutupi tubuh seseorang hingga ujung kepala. Seluruh keyakinan yang sejak tadi dia miliki melayang entah ke mana. Apa yang ditakutinya sejak mendengar isak tangis Utara di telepon kini menjadi kenyataan yang menghantam dirinya dengan telak.

“Enggak! Ini pasti bohong. Utara, ini semua bohong, kan? Itu bukan Utari, kan? Bilang sama gue itu bukan Utari. Tolongggggg...” teriak Rasi menatap lelaki yang berada di



sampingnya. Utara yang tak mampu melihat hal itu kini hanya mendekap Rasi erat. Membagi sisa kekuatan yang dia punya dengan gadis itu. Menyesap seluruh sedih dan duka atas kehilangan itu bersama-sama.

Rasi tak kuasa menahan semua isak tangisnya. Seluruhnya tumpah di dada Utara. Pelukan dari lelaki itu dibalasnya dengan sama erat. Ia merasa butuh kekuatan untuk menghadapi kenyataan yang begitu memilukan ini. Dari pelukan dan air mata Utara, Rasi sadar lelaki itu adalah orang yang paling terpukul saat ini. Keduanya bertahan cukup lama dalam dekapan masing-masing. Mencoba saling menguatkan dalam isak tangis yang kunjung reda. Mencoba saling menenangkan untuk kemudian mengabarkan berita ini kepada yang lainnya, lalu mau tidak mau kembali mengulang pilu tangisan seperti saat ini lagi.



**Hari ini** langit Jakarta menggantung kelabu, tidak terkecuali di TPU Tanah Kusir. Sese kali suara gemuruh mulai menyambangi telinga, pertanda hujan sebentar lagi akan tiba. Pemakaman Utari baru saja selesai lima belas menit yang lalu. Para pelayat pun satu persatu mulai meninggalkan ketujuh muda-mudi yang masih bergeming di depan makam Utari. Tak ada lagi isak air mata yang terdengar kecuali ratapan pilu seorang wanita yang masih



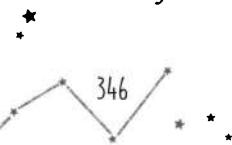
bersimpuh di depan makam. Lirih perempuan itu terus meraung memanggil nama sahabatnya.

“Tang, ayo,” ucap Shira sambil mendekap tubuh Lintang, mengajak perempuan itu untuk meninggalkan pusara Utari.

Dengan isak tangis yang masih tak bisa dihentikan Lintang menatap Shira. “Kalau kita pulang sekarang, Utari pasti kesepian, Si. Lintang enggak mau pulang. Udah cukup kemarin Utari sendirian di saat terakhirnya. Lagian, kenapa sih kemarin kita mesti pulang? Kenapa? Padahal kan kita habis nonton video bareng-bareng. Harusnya kita tuh nginap saja, nemenin Utari, Si. Kasihan Utari.”

Shira tersentak dengan ucapan Lintang. Dia pun menyesalkan kepulangan mereka kemarin. Andai saja mereka tak pulang, mungkin masih sempat ada kata perpisahan untuk Utari. Andai saja mereka tak meninggalkan perempuan itu, pasti Utari akan merasa jauh lebih bahagia dan tak merasa kesepian. Kemarin malam, Rasi menelepon Shira yang kebetulan masih bersama Lintang sambil menangis tersedu-sedu. Mengabarkan berita yang membuat keduanya seketika terguncang. Shira yang awalnya buru-buru ingin menuju rumah sakit, justru harus dihadapkan dengan kondisi Lintang yang sudah jatuh pingsan mendengar kabar Utari.

“Besok kita ke sini lagi ya, udah mau hujan. Ayo, Tang,” bujuk Shira kembali.

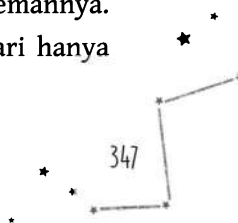


Lintang menoleh seraya menyeka air matanya. “Apalagi kalau hujan? Nanti siapa yang mau payungin Utari?” lirih Lintang berucap di sela isakannya. Perempuan itu masih setia berjongkok di samping makam Utari sambil memegang tanah merah di depannya. Di sana, beberapa waktu lalu, di lubang yang kini sudah tertimbun tanah dengan taburan bunga mawar; ada sahabatnya yang sudah terbaring tak bernyawa. Menyisakan puluhan penyesalan, meninggalkan ratusan janji bersama, serta memberikan ribuan kenangan.

Semua menatap Lintang yang tengah berduka. Ada rasa iba yang ingin diberikan untuk Lintang, namun mereka juga tak bisa berbuat apa-apa untuk meredakannya. Keenam lainnya juga tengah merasakan hal serupa, namun mereka menyimpannya dalam hening.

“Dek, gue pamit,” ucap Utara menyentuh nisan berwarna hitam itu lalu beranjak mendahului teman-temannya. Lelaki yang baru saja kehilangan adik sekaligus saudara kembarnya itu, tak mengeluarkan ekspresi apa-apa sejak Utari dimandikan dan disalatkan. Ia pun sudah tak banyak bicara sejak terakhir mengabarkan kepergian adiknya kepada Athaya. Pemuda itu memilih untuk pergi lebih dulu karena tak sanggup melihat Lintang yang begitu merasa kehilangan.

Sebelum benar-benar pergi, Utara sempat menatap Rasi yang juga tak jauh berbeda dengan teman-temannya. Rasi yang sengaja tak berdiri di dekat nisan Utari hanya



menatap kosong gundukan tanah di hadapannya seraya mendekap tubuhnya sendiri. Keadaan perempuan itu sama seperti Utara. Rasi memilih untuk tak menjatuhkan air matanya di hadapan seluruh orang. Ia tak ingin menambah kesedihan pada siapa pun. Mulutnya dikunci rapat-rapat untuk tak mengatakan kalimat apa pun, kecuali lantunan Yasin dan doa untuk Utari.

Utara sebetulnya tak sanggup melihat Rasi yang seperti itu, namun saat ini dirinya juga tak sanggup untuk menguatkan siapa pun. Bahkan menguatkan dirinya saja ia tengah berjuang sekuat tenaga. Utara hanya menepuk pundak Rasi beberapa kali sebelum dia benar-benar berlalu menuju mobil, dan kembali ke rumah menyiapkan pengajian untuk adiknya. Athaya pun mengikuti Utara setelah dia juga berpamitan dan mengelus puncak nisan Utari.

“Pulang, Tang. Ayo! Utari pasti enggak mau kalau kita juga jadi sakit. Kasihan Utari kalau elo terus-terusan nangis di sini.” Langit mulai jongkok dan merengkuh pundak Lintang agar perempuan itu mau pulang. Lintang akhirnya menyerah setelah melihat Utara, Athaya, dan Fajar yang sudah pergi lebih dulu. Benar apa kata Langit, tangisannya justru hanya akan memberatkan kepergian Utari. Shira kemudian memapah tubuh sahabatnya itu menuju mobil.

Kini semuanya sudah menjauh dari pusara Utari. Lama Langit memegang nisan Utari. Mencurahkan isi hatinya kepada seseorang yang pernah dia cintai itu dalam hening.



Ia kemudian menghampiri Rasi yang masih diam berdiri di tempatnya. Di saat seperti ini, di antara ketujuh orang sahabat itu, hanya Langit dan Shira yang masih bisa tegar menguatkan teman-temannya.

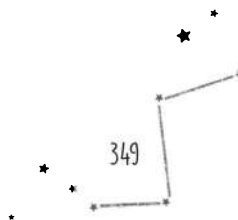
“Ras, elo enggak pamit dulu? Yuk! Mau sampai kapan di sini? Udah mau hujan.”

Tepukan halus mampir di lengan kiri Rasi. Perempuan itu kemudian mengalihkan pandangannya kepada Langit. Ia memaksakan senyum untuk bisa hadir di lengkung bibirnya. “Lo duluan saja, nanti gue menyusul.” Langit kemudian mengangguk. Ia tahu Rasi butuh waktu untuk mencurahkan isi hatinya kepada Utari, sendirian.

Rasi menatap nanar punggung sahabat-sahabatnya yang mulai menjauh. Ia kemudian melangkah mendekat pada nisan Utari. Dadanya semakin sesak menahan seluruh emosi yang membuncah.

“Hai, Tar,” sapa Rasi sambil memegang nisan Utari.

“Lo udah enggak sesak lagi kan sekarang? Tahu enggak? Dulu... gue selalu pengen bisa gantiin semua rasa sakit orang yang gue sayang, termasuk elo. Sekarang gue bisa ngerasain sesaknya, Tar. Tapi kenapa gue gantiin rasa sesak lo itu baru sekarang, ya? Kalau sekarang kan udah telat, ya.” Rasi menyeka air matanya sebelum jatuh di atas tanah makam. Perempuan itu berkali menghela napas sambil membenarkan letak *pashmina* hitamnya.



“Maaf Tar, kalau kemarin gue enggak ada di samping lo dan enggak nemenin lo. Padahal harusnya gue bisa ada. Padahal lo sempat minta gue buat nginap. Kenapa gue nolak ya, Tar? Gue sahabat macam apa sih? Gue tahu... penyesalan gue enggak akan mengubah apa pun. Tapi kalau boleh jujur, gue kecewa, Tar. Kecewa sama diri gue sendiri. Gue yang kata orang-orang adalah sahabat paling dekat lo, tapi gue enggak bisa nemenin elo di saat-saat terakhir.”

Rasi merasakan tetesan air hujan mengenai punggung tangannya. Perempuan itu mendongak menatap langit berwarna abu-abu yang mulai menunjukkan kesedihannya juga. Ia kemudian menyeka air matanya ketika terdengar suara seseorang yang memanggil namanya. Di sana, di antara beberapa orang yang mengenakan pakaian serba hitam, Langit tengah melambaikan tangannya untuk meminta Rasi segera beranjak.

“Guepamitya, Tar. Baik-baik lo di sana. Semogasekarang elo udah lebih tahan sama dingin ya. Assalamualaikum.”

“Udah, Ras?” tanya Langit begitu Rasi sudah berada di antara mereka semua. Yang ditanya hanya mengangguk cepat.

“Ya udah yuk.” Shira kemudian mengajak Lintang untuk berjalan lebih dulu. Tadi mereka bertujuh memang sengaja pergi bersama-sama dalam satu mobil. Mengingat Langit yang emosinya paling stabil di antara mereka, maka lelaki itulah yang menyetir. Langkah kedua perempuan itu



kemudian diikuti oleh Fajar, Utara dan Athaya.

“Ya udah kalau gitu gue juga balik. Yang penting gue udah tenang karena tahu kalian semua baik-baik saja,” pamit Bintang kepada Langit. Pria dengan kacamata hitam itu sejak tadi memang masih bersandar di mobilnya, menunggu ketujuh sahabat itu selesai berpamitan dengan almarhumah Utari. Meski memang tak ada yang memintanya untuk tinggal, namun ia tak tega jika harus pulang tanpa memastikan bahwa Rasi baik-baik saja.

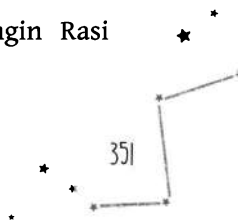
“Bintang, tunggu,” ucap Rasi menghentikan langkahnya. Rasi kemudian mengalihkan pandangannya kepada Langit. “Ngit, gue... gue balik sama Bintang, ya.”

Langit menatap Bintang bingung kemudian mengerutkan keningnya kepada Rasi. “Lho, elo enggak bareng kita-kita saja?”

Rasi hanya menggeleng lemah dan lekas-lekas menundukkan kepala. Perempuan itu hanya belum sanggup untuk menjadi lemah di depan sahabat-sahabatnya. Rasi belum mampu menikmati kebersamaan mereka tanpa adanya Utari.

Melihat hal itu Langit kemudian menghela napas dan mengusap puncak kepala Rasi. “Ya udah hati-hati. Gue titip Rasi ya, Bro,” kata Langit kepada Bintang yang masih terkejut dengan ucapan tiba-tiba Rasi.

Jujur saja Bintang sebenarnya memang ingin Rasi





pulang bersamanya. Ia ingin bisa menghibur Rasi, atau minimal menenangkan perempuan itu. Tapi dia tak berani memintanya. Namun, kini semesta kembali mengabulkan harapan diam-diamnya. Bahkan Rasi sendiri yang berkata ingin pulang bersamanya. Bintang hanya mengacungkan jempolnya kepada Langit, kemudian mengajak Rasi untuk segera masuk ke dalam mobil karena rinai hujan semakin banyak intensitasnya.

“Ya udah. Yuk, Ras.”

Tepat ketika Rasi sudah berada di dalam mobil, hujan turun semakin deras. Bintang kemudian menyalakan mobil dan mulai melajukannya perlahan. Tak ada percakapan yang tercipta di antara keduanya. Hanya ada bunyi hujan dan kaca wiper mobil yang saling bersahutan. Mobil melaju semakin jauh meninggalkan wilayah pemakaman. Suara isakan perlahan mulai terdengar dari kursi sebelah Bintang. Pria itu memelankan laju mobilnya sambil menoleh kepada Rasi. Hatinya ikut tersayat melihat gadis yang sejak tadi terlihat kuat itu kini sedang menangis sesenggukan sejadi-jadinya. Bintang akhirnya memilih menepikan mobil untuk membiarkan Rasi mencurahkan seluruh tangisannya.

Rasi menyeka air matanya. “Maaf ya, kalau kamu harus ngelihat saya nangis.”

“Kamu nangis saja sampai kamu puas, baru nanti saya antar kamu pulang. Tenang saja, saya enggak akan ganggu kamu,” ucap Bintang sambil memperbaiki posisi sandaran



joknya.

“Saya enggak bisa nangis di depan sahabat-sahabat saya. Saya enggak bisa untuk kelihatan lemah di depan mereka semua. Dari tadi saya udah nyoba nahan, tapi ternyata saya enggak benar-benar kuat untuk enggak nangis.”

Bintang tak menanggapi kalimat Rasi tersebut. Ia memejamkan mata dan membiarkan Rasi memiliki waktunya sendiri. Setelah lama berselang dan isakan Rasi semakin mereda, Bintang kemudian turun dari mobil dan berlari menuju warung yang tak jauh dari mobilnya terparkir. Pria itu kemudian kembali membawa dua botol air mineral dan menyerahkan salah satunya kepada Rasi.

“Udah nangisnya? Nih, minum dulu biar enggak dehidrasi.”

Rasi menerima botol itu dan memberikan senyumannya. “Makasih ya. Seenggaknya sekarang lebih lega sih daripada yang tadi.”

“Oke, kalau gitu saya langsung antar ke rumah kamu, ya?”

Rasi mengangguk, “Maaf ya kalau ngerepotin.”

“Santai, Ras.” Bintang kemudian langsung mengemudikan mobilnya lagi. Sekali lagi keduanya kembali terperangkap dalam diam. Bahkan tanpa sengaja, Rasi justru sudah jatuh tertidur karena terlalu lelah dengan semua kesedihannya.



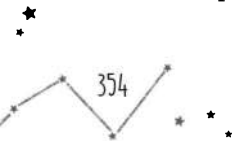


**Lantunan** ayat suci bergema di rumah Utara. Lelaki itu masih duduk bersimpuh di sebelah ayahnya sambil memegang buku Yasin. Hari ini adalah malam pertama Utari tak lagi bersama dengan mereka. Meski sebelumnya Utari juga jarang menginjakkan kakinya di rumah, namun tetap saja kekosongan itu berbeda. Kali ini rasa kosong itu juga menghuni sela-sela hati mereka yang mengenal dan cukup dekat dengan Utari.

Athaya yang sejak tadi memang sibuk dengan tamu-tamu di depan rumah Utara, menaikkan sebelah alisnya ketika melihat mobil yang dia kenali tiba. Tak lama kemudian, Bintang turun diikuti dengan Rasi dari pintu penumpang. Dirinya dibuat sedikit tercekak dengan hal itu, namun ia memilih untuk mengabaikannya. Toh sejak awal sepupunya, Bintang, memang sudah begitu ingin menjadi dekat dengan Rasi.

Athaya kemudian menyapa kedua orang yang dia kenal itu lebih dulu. “Bro! Eh, Ras, Shira sama Lintang di kamar Utari tuh.”

Rasi mengangguk kemudian segera masuk ke dalam untuk menemui kedua sahabatnya yang sudah lebih dulu sampai. Kini hanya tinggal Athaya dan Bintang tengah menatap punggung rapuh Rasi yang semakin menjauh.



Bintang yang posisinya berada di belakang Athaya kemudian memperhatikan pakaian sepupunya itu yang belum berganti sejak terakhir dia melihatnya.

“Lo belum balik, Tha?”

Athaya kembali menoleh pada Bintang. “Eh iya, gue enggak enak ninggalin Utara. Anyway, ya udah masuk yuk, ikut ngaji di dalam.”

Bintang kemudian mengangguk, menurunkan lengan kemejanya yang tadi digulung sembari mencopot sepatu.

Sementara itu, Rasi hanya bisa berdiri cukup lama di depan kamar Utari sebelum akhirnya memutuskan masuk. Air matanya sudah tak lagi mampu keluar setelah tadi menangis lama di mobil Bintang, meski tetap saja sesak masih terus menguntitnya. Rasi membuka pintu kamar Utari perlahan dan mendapati Shira segera berlari menghampirinya. Di atas ranjang, Lintang sedang tersedu dan tak bisa sama sekali dibujuk.

Rasi sedikit terhenyak melihat hal itu. Dirinya tak mengira bahwa Lintang bisa sebegitunya merasakan kehilangan. Rasi mendekati Lintang dan mengusap punggung perempuan itu berkali-kali.

“Udah yuk, Tang. Ke bawah yuk. Ikut ngaji di bawah,” bujuk Rasi.

“Enggak mau, Ras. Lintang masih mau di sini,” jawab Lintang masih dengan posisi menyamping dan melanjutkan

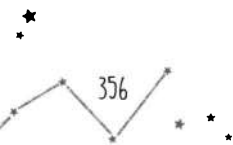


tangisannya. Kali ini ditambah dengan memanggil-manggil nama Utari. Membuat siapa pun yang mendengarnya akan merasakan ngilu luar biasa di hatinya.

Rasi berdecak tertahan dan menghentikan gerak tangannya di punggung Lintang. “Apa perlu gue jadi Utari dulu biar lo bisa dengar kata-kata gue, Tang?” tanya Rasi pelan namun mengiris hatinya sendiri. Sebetulnya di saat seperti ini dia tak ingin mengatakan apa pun yang akan membuat sahabatnya terluka. Tapi ia juga tak mungkin diam saja melihat Lintang yang terus-terusan bertingkah seperti ini. Bagaimanapun Tuhan sudah memilihkan jalan terbaik untuk Utari, dan mereka hanya perlu belajar untuk mengikhlasakan hal itu. Karena hidup memang terus berputar, mau mereka bisa menerima ataupun tidak.

“Kita tuh ke bawah buat ngaji. Buat doain Utari. Sekarang gue tanya, apa tangisan lo akan ngembaliin Utari, Tang? Enggak, kan? Yang bisa kita lakuin sekarang cuma berdoa. Tuhan udah nentuin takdir-Nya, Tang. Mau sampai setahun ke depan lo nangis-nangis di sini, itu enggak akan ngeubah apa pun. Kalau lo bilang lo sedih, kecewa, marah, dan segala macamnya, gue juga sama, Shira juga. Utara bahkan bokap Utari juga ngerasain hal yang sama. Kita di sini buat saling nguatn satu sama lain, Tang.” Rasi menambahkan kalimatnya dengan mata yang berkaca-kaca.

Setengah mati ia berusaha untuk tidak menangis dan tetap terlihat tegar di depan teman-temannya.

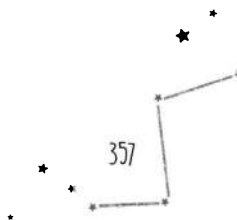


Kali ini sisi dirinya yang seringkali disebut Lintang tak ‘berperikewanitaan’ muncul. Logikanya mengalahkan semua rasa sedih yang ada. Dirinya dipaksa untuk kembali menerima kenyataan tanpa harus berlama-lama berkubang dalam kesedihan.

Lintang yang sejak tadi menangis tersedu kini diam membeku. Begitupun dengan Shira. Perempuan itu hanya mampu menyandarkan punggungnya di daun pintu sambil bersedekap. Apa yang barusan dikatakan Rasi memang benar. Tak ada lagi yang bisa mereka lakukan selain menerima kepergian Utari dan mendoakannya. Lintang masih terpaku. Tak ada jawaban yang dia ucapkan.

Rasi menyerah. Ia segera bangkit dari duduknya dan mengajak Shira untuk turun ke bawah. “Ya udah, Si, ayo kita ke bawah. Terserah kalau lo masih mau di sini, Tang. Lo mau nangis terus-terusan juga terserah. Gue sama Shira enggak bakal maksa lo. Tapi, kalau lo peduli dan sayang sama Utari lo bakal ikut kita ke bawah, buat sama-sama doain Utari.”

Baru saja Shira akan menutup pintu kamar Utari, tangannya tertahan karena pintu juga dibuka dari dalam. Sosok Lintang kini sudah berdiri di hadapan mereka berdua. “Tungguin! Ya udah Lintang mau ikut turun. Tapi, Rasi janji enggak usah gitu lagi. Lintang jadi keingetan Utari terus.”



**Kini** ketujuh sahabat itu tengah duduk di ruang tamu. Pengajian sudah selesai digelar dan ayah Utara pun sudah dipersilakan untuk istirahat lebih dulu. Sebelumnya pun mereka sudah sempat membantu Utara dan Bi Imah untuk membersihkan sisa acara pengajian.

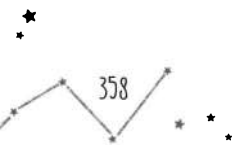
“Shira, nanti Lintang bareng sama Shira ya pulangnya.” Lintang yang saat ini emosinya sudah lebih stabil mendekap lengan Shira erat. Perempuan itu kemudian mengangguk mengiyakan. “Nanti Rasi pulang sama kita juga enggak?” tanya Lintang lagi kepada Rasi yang juga duduk di sampingnya.

“Oh, enggak. Nanti gue balik sama Bintang. Soalnya tadi gue ke sini sama dia,” jawab Rasi seadanya. Jawaban yang membuat Utara yang duduk tak jauh dari perempuan itu menoleh, menatap kepada Rasi penuh telisik, kemudian kembali mengabaikan isi kepala dan perasaannya.

“Tha, kita jadi nginap sini, kan?” Fajar kemudian menyambung percakapan itu. Rencananya hari ini hingga tiga hari ke depan, mereka memang akan menginap di rumah Utara. Alasannya sederhana, mereka tak bisa meninggalkan Utara dalam kesedihannya seorang diri.

“Jadi, tapi nanti gue balik bentar. Mau ambil baju,” jawab Athaya sekenanya.

Utara menghembuskan napasnya pelan kemudian berdiri untuk naik ke kamar. “*Thanks*,” ucapnya lalu



kemudian melangkah meninggalkan mereka.

Ia ingin sejenak menenangkan diri. Entah kenapa perasaannya kini semakin tidak keruan. Bercampur antara rasa sedih, kehilangan, kecewa serta amarah. Semuanya tumpah di dalam dada Utara. Langkahnya untuk memasuki kamar kemudian terhenti ketika menoleh ke kamar Utari yang bersebelahan. Lama ia melihat pintu yang tertutup itu hingga hatinya memilih untuk masuk ke kamar adiknya.

Pendar keceriaan adiknya kembali menelusup di benak ingatan. Utara mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan berwarna abu-abu itu. Di ranjang yang sudah begitu rapi pernah ada momen saling lempar bantal antara dirinya dan sang adik. Karpet bulu berwarna hitam di samping tempat tidur pernah menjadi saksi ketika mereka berdua iseng membuat beberapa cover lagu untuk kemudian diunggah. Di meja rias berwarna putih di dekat televisi, pernah Utara memergoki adiknya yang tengah merona akibat ajakan jalan Athaya. Semua kenangan indah itu menari bebas di benak Utara, membuatnya tersenyum namun merasakan pilu di saat yang sama.

Utara mendudukan dirinya di ujung tempat tidur. Tanpa sengaja ia menatap ke langit-langit kamar yang penuh dengan stiker bintang, bulan, planet, dan seluruh benda angkasa lainnya yang akan menyala jika lampu dimatikan. Senyum di bibirnya terlungkur indah, hingga beberapa detik kemudian dia teringat sesuatu yang membuatnya



segera beranjak ke balkon. Tempat di mana dia pernah menghabiskan malam penuh kisah-kisah mitologi dengan sang adik.

Angin malam menerpa wajah Utara perlahan. Dingin yang terasa di pipinya, berbanding terbalik dengan kehangatan yang memeluknya, sesaat setelah ia melihat banyak bintang yang bertaburan di angkasa. Utara memegang besi pagar yang ada di balkon dengan erat seraya menghirup napas dalam-dalam. Dirinya kemudian mencari bintang yang berkedip di antara berbagai benda langit yang bersinar terang di atas sana.

“Hai, Dek, itu pasti elo. Udah ketemu Bunda ya?” Utara memandangi dua buah bintang yang saat ini sedang berpendar terang dan berkedip ke arahnya. Seolah sedang menunggu untuk disapa.

“Dek, percaya enggak kalau gue bilang, sekarang gue udah kangen banget sama lo? Gimana kabar lo sekarang? Udah enggak ngerasain sakit lagi pasti, kan? Gimana rasanya ketemu Bunda, senang enggak? Hmmm... Bunda pasti lagi meluk elo sekarang, dan lo jadi enggak ngerasa kedinginan lagi. Gimana rasanya dipeluk Bunda? Gue juga pengen ngerasain, Dek. Boleh enggak kalau gue ikut juga?” Air mata Utara bergulir pelan. Dia kemudian menyekanya dengan punggung tangan.

“Kenapa ya, Dek, hidup kayaknya enggak pernah adil sama gue. Gue selalu kehilangan orang-orang yang gue

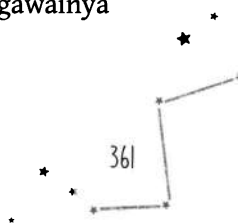


sayang. Dari kecil... gue sama elo enggak pernah ngerasain kasih sayang Bunda. Tanpa persetujuan kita, Bunda udah pergi lebih dulu bahkan tanpa sempat ngebiarin kita bilang terima kasih karena perjuangannya ngelahirin kita. Jangankan makasih, untuk ingat wajah Bunda saja kita enggak pernah. Sekarang... ketika gue habis ngajak lo jalan-jalan dan hubungan kita udah makin membaik, elo juga ikutan ninggalin gue.”

Utara mendongakkan kepala, mencoba menghentikan air matanya yang berlinang semakin banyak. Air mata yang sudah ditahannya sejak terakhir kali bertemu Rasi di rumah sakit kemarin. Mungkin karena gengsi sebagai laki-lakilah yang membuat ia tak ingin memperlihatkan tangisannya kepada siapa pun lagi.

“Gue enggak boleh ya Dek, buat ngerasain bahagia? Buat ngerasain kasih sayang dari perempuan yang enggak akan mungkin nyakitin gue. Kenapa sih Dek, lo ninggalin gue secepat ini? Gue belum siap, bahkan elo juga bilang belum siap, kan? Lo curang, Dek. Lo ketemu Bunda duluan. Padahal kan gue yang kakak, harusnya gue duluan.” Utara mencoba bergurau dengan dirinya sendiri di sela isakannya.

Di saat yang sama, gawainya bergetar. Ternyata sebuah panggilan masuk dari Athaya. Utara hanya memandangi layar ponselnya begitu saja tanpa ada niat untuk mengangkatnya. Ia justru memasukkan kembali gawainya ke dalam saku.

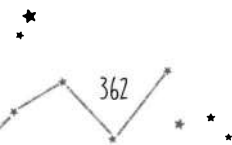


“Kalau dulu gue sering ngelihatn bintang, biar bisa cerita dan ngungkapin kangen gue ke Bunda. Mungkin sekarang akan lebih sering lagi, Dek. Karena sekarang, dua wanita kesayangan gue udah ada di sana. Hmmm... gimana rasanya jadi bintang, Dek? Berarti sekarang, gue udah enggak perlu lagi buat ceritain tentang rasi-rasi ya? Karena lo pasti udah lebih tahu.” Utara menelan ludahnya sebelum kembali berdialog seorang diri. “Dek, kalau lo udah ketemu sama Bunda, tolong, sekali saja sapa gue dong. Ceritain ke gue rasanya ketemu Bunda. Ceritain rasanya dipeluk Bunda gimana. Gue kangen sama kalian berdua, kangen banget. Sesekali elo sama Bunda main ke mimpi gue boleh?”

Ponselnya kembali bergetar, namun kali ini menandakan sebuah pesan bertengger di sana. Utara menyeka air matanya kemudian membaca pesan yang tertera di sana. Tangannya mengetikkan balasan untuk Athaya, dan kembali memasukkan ponselnya ke dalam kantong celana.

**Athaya S:** Lo di mana? Yang cewek-cewek pada mau pamit. Gue sama yang lain juga mau pulang dulu, buat ambil baju sekalian pamit sama orang rumah.

**A.W. Utara:** Bentar lagi gue ke situ.



“Dek, titip salam buat Bunda ya. Gue minta doa dari kalian berdua supaya gue kuat. Gue di sini akan jagain Ayah buat kalian berdua. Gue akan selalu ada untuk Ayah. Doain gue terus ya, Dek.” Tutup Utara seraya menyeka air mata dan mengusap wajahnya pelan, sebelum meninggalkan balkon dengan perasaan yang jauh lebih lega dan tenang.



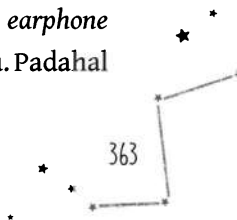
### ***Langit Memanggil***

*Sedari kemarin langit telah berubah kelabu.  
Kukira karena rindu yang hadir menggebu.  
Namun ternyata aku salah,  
langit tengah memberikanku kabar sendu.  
Tentang kamu, yang tak lagi bisa sekadar bertemu.*

*Selamat jalan,  
langit telah memanggilmu lebih dulu.  
Semoga di sana,  
tempat terbaik sudah disediakan untukmu.*

*:aku, yang kini mati-matian menahan ingin untuk bertemu.*

Rasi memainkan pulpen yang baru saja ia gunakan untuk menuliskan secuil perasaan mendungnyanya. Lagu “Sampai Jumpa” dari S07 yang berputar dari *earphone* membuat dirinya lagi-lagi tenggelam dengan sendu. Padahal



perempuan dengan kaus putih dan kardigan berwarna *mustard* itu masih berada di dalam kelas. Kebetulan jadwal mata kuliah MPSI hari ini hanyalah presentasi. Karena itu pula Rasi semakin tak memiliki alasan untuk duduk memperhatikan.

Sudah lebih dari sebulan semenjak kepergian Utari, dan selama itu juga Rasi tak lagi sering bertemu dengan Lintang serta Shira. Bukan karena tak ingin, namun ia merasa masih perlu waktu untuk bisa terbiasa berkumpul tanpa kehadiran Utari. Sebagian diri Rasi baru menyadari bahwa ternyata kedekatan mereka disatukan oleh Utari. Pernah suatu waktu Rasi mencoba untuk menghampiri sahabat-sahabatnya itu di kantin, namun perasaan kosong dan kehilangan justru mendekapnya dengan erat. Semenjak itulah Rasi seringkali menghindar untuk berkumpul dengan yang lain.

Sesekali Rasi menatap ke depan dengan pandangan menerawang. Presentasi teman-temannya begitu saja dia hiraukan. Padahal biasanya, Rasi adalah salah satu mahasiswi yang aktif untuk bertanya. Kediaman Rasi itu akhirnya membuat Bintang beberapa kali mencuri pandang kepadanya. Pria yang hari ini mengenakan kemeja berwarna *mustard* yang sudah dilipat hingga bagian siku itu merasa khawatir dengan kondisi Rasi. Sering dia memperhatikan Rasi hanya berjalan sendirian dan mendapati pandangannya begitu kosong.

Presentasi kelompok pertama baru saja ditutup. Masih



ada dua kelompok lagi yang akan maju, namun Bintang sudah memiliki rencana sendiri untuk mengakhiri kelasnya hari ini. “Saya mau tahu, kalian ada tugas dari mata kuliah lain enggak? Yang *deadline*-nya minggu ini. Presentasi atau apa gitu, tapi belum selesai kalian kerjakan.”

“Ada, Pak.” Kompok seisi kelas menjawab.

“Untuk kapan?”

“Dua hari lagi, Pak,” seru Aldo menanggapi.

“Hmmm... Kalau gitu, hari ini kelas saya akhiri sampai di sini. Kalian boleh mengerjakan tugas kalian itu. Presentasi kita lanjutkan kembali minggu depan. Langsung empat kelompok terakhir yang maju ya.”

“Wahhhhhh... sering-sering saja kayak gini, Pak,” seloroh Chandra dari kursi pojok di belakang.

Bintang terkekeh. “Kalau sering-sering sih enak di saya, kalian yang enggak dapat ilmu apa-apa. Memangnya rela saya makan gaji buta?” jawaban Bintang kemudian membuat seisi kelas tertawa. “Kalau begitu kalian saya persilakan meninggalkan kelas lebih dulu,” ucap Bintang mengakhiri kelasnya.

Seketika, seluruh mahasiswa pergi meninggalkan kelas, namun tidak dengan Rasi yang masih bergeming di kursinya. Bintang hanya menggeleng melihat hal itu. Ia kemudian berjalan memutar untuk menghampiri Rasi dari belakang. Tanpa disengaja, pandangan Bintang jatuh pada bait-bait



tulisan Rasi yang menggoreskan kerinduan kepada Utari. Ia memijat pelan pangkal hidungnya kemudian berbisik di telinga Rasi yang tak tertutupi *earphone*.

“Saya tuh udah nyuruh semua orang keluar dari kelas saya. Nah kamu, mau sampai kapan di sini?”

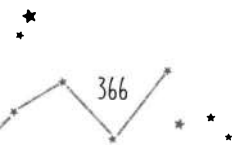
Rasi terkejut dan lekas menoleh ke belakang dan mendapati Bintang sudah bersedekap memperhatikan dirinya. Rasi kemudian menoleh ke kanan-kiri, dan tak mendapati satu pun temannya yang masih berada di kelas. Ia dibuat terperangah dengan hal itu. Rasa-rasanya kelas masih lama akan berakhir. Rasi kemudian mengecek arlojinya. “Tapi kan selesai kelas harusnya masih lama, Pak.”

“Makanya, jangan pakai *earphone* kalau lagi di kelas. Saya sengaja memberikan kesempatan kamu dan teman-temanmu untuk mengerjakan tugas kalian yang akan dikumpulkan dua hari lagi. Mereka saja senang, lah kamu, malah diam saja dari tadi. Sekarang saya tanya, kamu masih mau di sini atau mau ikut saya pulang?”

Rasi dibuat kikuk karena Bintang mengetahui ketidakfokusannya di kelas tadi. Rasi kemudian bergegas merapikan barang-barangnya. “Iya, iya, saya pulang.”

“Pulang ke mana?”

Rasi mengernyit dan menghentikan aktivitasnya. “Pak, mungkin saya tadi memang bengong dan enggak konsen pas pelajaran Bapak. Tapi saya ini enggak bego, Pak. Ya, di



mana-mana pulang ke rumahlah. Rumah saya, Pak. Bukan rumah Bapak apalagi rumah orang lain,” jawab Rasi kesal.

“Ohhh... Enggak mau ikut saya dulu? Saya bisa lho nemenin kamu buat pergi ke tempat yang bisa bikin kamu lebih cepet menyampaikan kangen kamu ke Utari.”

Rasi terhenyak karena tak menyangka Bintang tahu tentang hal tersebut. “Tahu dari mana saya kangen Utari?”

Bintang tersenyum dan memasukkan kedua tangannya di saku celana *jeans*. “Kamu mau kredibilitas saya diragukan orang-orang, Ras?”

“Gimana, Pak?”

“Kalau kamu mau ikut saya, ya udah ayo kita pergi sekarang. Enggak usah banyak tanya. Kalau kita ngobrol begini terus, lama-lama mahasiwa lain akan bertanya-tanya kita lagi ngapain di sini berdua. *So, it is about your choice.*”

Rasi kembali menoleh ke jendela dan dibuat kikuk oleh ucapan Bintang. “Eh, iya, iya.”

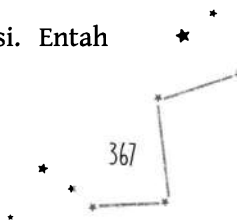
“Iya, apa?”

“Ya, pulanglah.”

“Pulang ke mana?” tanya Bintang masih menggoda Rasi.

Rasi berdecak kesal sambil berdiri dari kursinya. “Hhhhh... Saya pulang ikut Bapak, puas?”

Bintang terkekeh melihat wajah kesal Rasi. Entah





kenapa pria itu justru rindu Rasi yang seperti ini. Ia lebih senang melihat Rasi marah-marah daripada harus melihatnya bermuram durja.

“Ya udah sana kamu duluan.”

Rasi buru-buru melangkah namun baru dua langkah kakinya berjalan, Bintang kembali memanggilnya. “Eh, Ras, Ras. Nih, bawa kunci mobil saya, kamu langsung masuk saja. Masih ingat kan yang mana mobil saya?”

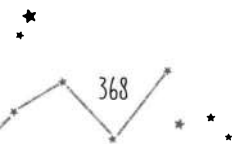
Rasi dengan sigap menangkap lemparan kunci mobil Bintang. “Tapi...”

“Udah sana, enggak ada tapi-tapian. Saya masih harus ke ruang dosen dulu dan beres-beres meja saya. Jadi, mending kamu tunggu di dalam mobil saja, nyalain AC-nya biar kamu enggak kepanasan.”

Tak lagi ingin berdebat, Rasi kemudian segera menghilang dari kelas, meninggalkan Bintang yang tengah tersenyum karena berhasil mengajak Rasi kembali menghabiskan waktu dengannya.



**Sejak** kepergian sahabatnya, Shira semakin sering berkunjung ke rumah Utari, tepatnya menyambangi kamar Utari. Kadang bersama Lintang, kadang hanya sendirian seperti saat ini. Sebetulnya ia lebih nyaman untuk berlama-



lama di apartemen Utari untuk menuntaskan kerinduannya. Namun jika hanya sendiri, nyalinya ternyata tak cukup berani. Shira melewati kelasnya hari ini semata karena kerinduannya kepada Utari begitu membuncah, karena tanpa sengaja ia memutar video liburan mereka.

“Si, keluar yuk makan sama gue. Lo belum makan, kan?” tanya Utara yang kini sudah berdiri di ambang pintu.

Shira yang sejak tadi berdiri di balkon kemudian menoleh. “Entar deh.”

“Entar kapan? Lo mau nunggin apa? Nunggu sampai sakit dulu, baru habis itu mau makan?”

“Enggak laper ih,” ucap Shira singkat kemudian kembali mengabaikan Utara.

Pemuda itu hanya menggelengkan kepala kemudian berjalan mendekati Shira, menggamit lengan Shira untuk mengikutinya. “Udah ayo, makan bareng gue. Bebas deh elo mau milih makan di mana gitu. Gue temenin sama gue traktir.”

Belakangan Utara mulai terbiasa dengan kehadiran Shira di rumahnya. Tak jarang ia justru akan merasa kesepian jika Shira tak datang berkunjung. Meski sampai saat ini, dia masih tetap menganggap Shira sebagai adiknya. Jujur saja, pemuda itu belum bisa membuka hatinya untuk orang lain. Meskipun menurut kabar yang ia dengar, Rasi saat ini sudah dekat dengan Bintang.

Shira menarik lengannya yang digenggam Utara, kemudian memilih duduk di ujung ranjang Utari. “Enggak ah, gue masih mau di sini.”

“Ya udah. Kalau gitu gue bawain makanan ke sini ya. Bi Imah tadi masak enak banget.”

“Enggak. Dibilang gue enggak laper.”

Tanpa mempedulikan jawaban Shira, Utara kemudian melangkah keluar dari kamar dan kembali dengan sepiring nasi lengkap dengan lauk pauknya. “Mau makan sendiri apa mau gue suapin?” tanya Utara di hadapan Shira.

Shira melemparkan gawainya asal dan mengambil piring dari tangan Utara. “Makan sendirilah! Memang gue bocah yang harus disuapin?”

Utara tertawa. “Cuma bocah yang makannya di kamar. Cuma bocah yang makan saja harus dipaksa, diambilin, dan dibawain kayak gini.”

Shira menghentikan makannya lalu melempari Utara dengan boneka yang ada di dekatnya. Dengan sigap Utara menangkap boneka itu kemudian tertawa. “Eh, eh, main lempar-lempar saja. Ini tuh boneka kesayangan Utari lho! Kalau ada dia, elo pasti dimarahin. Apalagi kalau yang dilemparin tuh kakaknya. Kesalahan lo berlipat-lipat, Si,” goda Utara.

“Biar saja, sengaja biar Utari datang,” jawab Shira asal sambil menghabiskan makannya.



“Heh, heh, kalau ngomong! Jangan ngaco ah,” Utara kini sudah duduk di samping Shira dan menepuk lengan perempuan itu karena gemas dengan ucapannya.

Shira menoleh dan tak bisa menahan tawanya melihat ekspresi Utara yang memucat. “Kenapa? Lo takut ya? Dih, parah takut sama adek sendiri.”

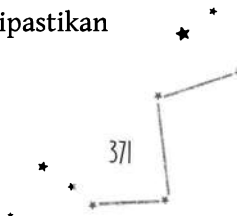
“Bukan gitu, Si. Tapi kan, tetap saja bikin gimanaaaa... gitu.”

“Hayolooo... Hayo, merinding kan lo?” Kali ini giliran Shira yang menggoda Utara. Keduanya kemudian tertawa bersama. Nestapa yang tadi menaungi Shira berganti menjadi rasa senang yang terlalu. Sudah sejak lama ia ingin bisa menjadi dekat seperti ini dengan Utara. Namun disayangkan kedekatannya dengan lelaki yang saat ini mengenakan kaus berwarna biru dan celana selutut itu justru terjadi ketika Utari telah tiada. Rindu menelusup perlahan di dada Shira.

Lirih dirinya berkata, “Gue kangen Utari.”

“Kangen? Liatin gue saja kalau gitu, mirip kok,” ucap Utara sambil memperlihatkan senyum dan lesung pipitnya. Gigi gingsulnya turut mempermanis senyumnya.

Shira sedikit menahan napas melihat senyum Utara. Perutnya seolah penuh dengan kupu-kupu yang berkepak. Ia buru-buru mendorong lengan Utara untuk mengalihkan pandangan Utara dari wajahnya yang sudah dipastikan tengah merona. “Mirip dari Hongkong?”



“Ih, enggak percaya,”

“Musyrik percaya sama lo!”

“Yeee... Tapi, sumpah gue mirip. Nih, bentar.” Utara kemudian mengeluarkan gawai dan mencari foto kebersamaannya dengan Utari lalu menunjukkan foto itu kepada Shira. “Lo perhatiin muka gue sama Utari. Mirip, kan?”

Shira mendekat, mengamati foto itu lekat-lekat. Namun dirinya tak jua mendapati letak kemiripan yang sejak tadi disebut Utara. “Beda, ah!”

“Mirip, ih! Nih, gue bilangin ya. *Even* gue enggak kembar identik sama Utari, tapi muka gue sama dia tuh sama. Ya, biasanya sih yang jeli doang yang bisa lihat.”

Shira yang sejak tadi belum juga menyelesaikan makannya kembali harus menghentikan kunyahannya ketika mendengar kata kembar. “Ha? Lo ngigo ya? Kembar identik dibawa-bawa.”

Utara menelan ludah. Lelaki dengan rambut tebal itu dibuat kaget dengan kenyataan bahwa Utari ternyata belum bercerita tentang mereka. Selama ini adiknya memang mengaku tak pernah menceritakan hal tersebut pada siapa pun. Namun mengingat kedekatan Shira dan Utari yang sudah bersahabat sejak SMA, Utara menyangsikan hal itu.

“Lah, jadi elo memang enggak pernah dikasih tahu Utari?”



“Dikasih tahu apaan?”

“Ya, dikasih tahu kalau gue sama Utari tuh kembar. Sumpah deh, gue tuh memang kembar. Gue kira, lo udah diceritain.”

“Kembar gimana sih? Kalian kan beda semester. Gimana bisa kembar coba?”

Utara mendesah. Dirinya masih tak mengira bahwa Shira sama sekali tak tahu hal itu. Kini dia justru merasa bersalah karena telah membocorkan rahasia adiknya sendiri.

“Hhhhh... Benar-benar ya dia enggak cerita ke elo. Gue enggak tahu, elo nyadar atau enggak. Gue ini seumuran sama Utari. Ulang tahun pun sama, walau kalian tahunya itu adalah kebetulan. Jadi... karena penyakit jantung bawaan yang dialami, Utari harus pengobatan. Itu juga yang bikin dia jadi telat sekolah. Nah, dari situ dia terbiasa anggap gue kakaknya. Maksudnya kayak kakak-adik yang memang beda umur gitu. Tapi gue berani sumpah, kita tuh kembar.”

“Wow, Utari enggak pernah cerita ke gue.”

“Ya, udahlah. Kan, sekarang juga lo udah tahu. *By the way* Si, lo udah enggak pernah kumpul-kumpul lagi ya sama Lintang sama Rasi?” Utara bertanya, mencoba mengalihkan Shira dari persoalan kembar yang baru diungkapnya.

Shira mengembuskan napas melalui mulut. Dirinya kembali sedih mengingat kerenggangan hubungannya

dengan Rasi dan Lintang belakangan ini. Shira tak pernah merasa ada masalah besar di antara mereka. Namun, perihai canggung, kini mereka sudah menjadi juaranya. “Kalau sama Lintang *mah* masih, kan gue sekelas. Cuma kalau sama Rasi yang udah enggak. Gue juga enggak ngerti sih. Tapi semenjak Utari enggak ada, Rasi kayak ngejauh gitu. *Chat* sih ya masih sering. Ya, biasa gitulah. Ketemunya yang udah jarang. Lagipula dulu pun kalau ngumpul kan gue sama Lintang nugas, Rasi juga gitu sama Utari.”

Shira kemudian mengaduk-aduk makanannya dan mengetuk-ngetukkan sendoknya di piring. “Gue juga baru sadar sih, ternyata yang bikin gue, Lintang, dan Rasi dekat itu Utari. Dia yang bikin kita berempat bisa terus-terusan bareng. Gue baru sadar kalau... Utari tuh udah kayak penghubung dan penyatu kita. Gue jadi keingat kata-kata Utari dulu, waktu gue lagi berantem sama Rasi. Utari bilang, lo enggak bakal tahu arti seseorang di hidup lo kalau lo belum kehilangan mereka. Dan, ketika banyak momen yang terlewati karena ego yang enggak bisa lo turunkin, lo bakal nyesal sama nasib yang enggak bisa diputar ulang.”

Shira semakin menundukkan kepala. Ia ingat betul momen sedih itu. Dan sekarang semua perkataan Utari seolah menjadi nyata. Shira baru menyadari arti hadir Utari di persahabatannya dengan Rasi dan Lintang, setelah perempuan itu sudah tidak ada. Utara merasakan sesak kesedihan kembali menggantung dalam perasaan Shira.



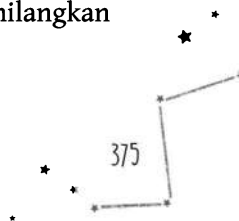
Refleks lelaki itu merangkul pundak Shira, membawa kepala Shira untuk bersandar di dadanya.

“Udah ah, jangan sedih-sedih lagi. Utari enggak bakal senang lihat sahabatnya sedih gini,” ucap Utara sambil ngusap sisi kiri kepala Shira. Pandangan pemuda itu lalu bertumpu pada piring makanan Shira yang belum habis. “Si, itu makanan masih belum habis? Perlu ya gue suapin dulu?” Utara berdecak karenanya.

Shira sejak tadi merasa kikuk berada dalam dekapan Utara, lelaki yang selama ini begitu ingin dimilikinya. Lelaki yang dengan egois dia harap untuk terus bisa memeluknya seperti sekarang. Ragu Shira mengungkapkan kejujuran. “Hmmm.... Gimana mau makan kalau dipeluk gini?”

Utara yang tidak sengaja sudah mulai nyaman dengan rangkulannya di pundak Shira, kemudian langsung melepas tangannya cepat. “Eh, iya. Sori, sori. Hmmm... ya udah lo lanjut makan dulu saja. Gue, gue mau nelepon Athaya kalau gitu,” ucap Utara dengan tergegas kemudian keluar menuju balkon untuk menghirup udara segar sebanyak yang dia mampu.

Dirinya dibuat bingung dengan apa yang saat ini dirasakan. Ada nyaman yang tertambat, namun masih ada bimbang yang mengganjal. Lekas ia menghubungi Athaya untuk datang ke rumahnya. Setidaknya dalam situasi seperti ini dia butuh orang lain untuk menghilangkan kecanggungan.







**“Udah** ngelamunnya, Tuan Putri?” Bintang yang selesai memarkirkan mobilnya di kawasan Monas kini menegur Rasi yang sepanjang perjalanan hanya melamun. Tak ada percakapan berarti di antara mereka. Seseekali Bintang memang mengajaknya berbicara namun hanya ditanggapi Rasi singkat.

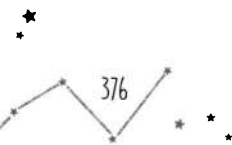
Rasi yang menyadari teguran itu kemudian melihat ke depan dan ke sampingnya, mengamati dan menganalisa sedang berada di mana mereka saat ini.

“*Monas?*” batinnya bertanya-tanya.

Rasi tak mengerti apalagi yang sebenarnya sedang direncanakan Bintang. Sebulan belakangan memang ia sudah mulai terbiasa dengan Bintang. Pria dengan wangi *cedarwood* ini sering mengajak Rasi keluar beberapa kali, dengan berbagai alasan yang tak bisa ditolak tentunya. Panggilan ‘Bapak’ yang biasa melekat pada Bintang pun sudah sirna berganti dengan ‘kamu’ ketika mereka tidak ada di lingkungan kampus.

“Ngapain kita ke sini? Kamu mau ajak saya *jogging?*”

Bintang terbahak mendengar pertanyaan Rasi yang begitu polos. Pria ini tak mengira Rasi akan melontarkan pertanyaan yang jelas-jelas di luar logika. “Subhanallah,



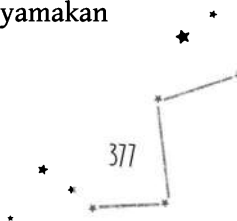
Rasi Karina! Kamu ini sehat banget ya anaknya? Masa iya saya ajak kamu lari siang-siang bolong gini? Memangnya kamu mau ikut tes fisik? Minggu ini kalau boleh, baru deh saya ajak kamu *jogging*, tapi enggak buat sekarang. Udah, pokoknya ikut saya saja dulu,” ucap Bintang kemudian mematikan mobil.

Bintang menghela napas dan menyugar rambutnya. Ia dibuat sedikit gemas dengan Rasi yang kembali melamun. Entah apalagi yang sekarang memenuhi pikiran Rasi. Bintang memilih untuk tidak peduli dengan itu. Yang ia tahu saat ini hanya ingin membuat Rasi merasa lebih lega. Setidaknya agar kerinduan Rasi tersampaikan, sehingga bisa membuat gadis kesukaannya itu kembali memiliki semangat hidup lagi.

“Mau saya gendong atau mau jalan sendiri, Tuan Putri?” tanya Bintang sambil menjentikkan jari di wajah Rasi.

Tanpa menjawab pertanyaan tersebut, Rasi kemudian segera turun dan membuat Bintang melakukan hal yang sama. Rasi masih tak banyak bicara. Ia hanya mengikuti ke mana langkah kaki Bintang menuju. Mereka begitu saja melewati para penjaja yang menawarkan berbagai pernak-pernik khas Jakarta serta makanan dan minuman untuk pelepas dahaga.

“Eh, Om, Om. Ssst... ssttt... Om Bintang!” Rasi menyerah untuk memanggil Bintang karena tak bisa menyamakan langkah kaki Bintang yang panjang-panjang itu.



Bintang menoleh dan menyunggingkan senyum jahil kepada Rasi. “Kamu mau banget jalan sama om-om, Ras? Memangnya enggak malu dilihat orang-orang, kalau wanita semuda kamu jalan sama om-om? Ya, meski saya enggak kelihatan tua juga lho.”

Rasi memutar bola mata kesal dan berjalan mendekati Bintang yang berada tujuh langkah darinya. “Lagian main jalan gitu saja, enggak ngasih tahu kita mau ke mana. Panas tahu!” umpat Rasi sambil berkacak pinggang dan menghentakkan kaki kanan.

Pria yang sudah membuka seluruh kancing kemejanya untuk menghilangkan kesan formal itu kemudian memberikan topi putih yang dia kenakan kepada Rasi. “Nih, pakai biar kamu enggak kepanasan.”

Rasi masih menatapnya sambil mengerucutkan bibir.

“Udah ikut saja, saya enggak akan nyulik dan nyelakain kamu kok.”

Bintang kembali melangkah, tapi segera menoleh karena merasa Rasi tak mengikutinya. Perempuan dengan *flat shoes* berwarna hitam dan celana *jeans* yang digulung hingga mata kaki itu malah melipat kedua tangan dan menatap kesal kepada Bintang.

Pria itu lalu kembali mendekat dan tertawa pelan. “Kenapa lagi, Ras? Masih panas juga? Apa perlu saya buka kemeja saya, terus saya sampirin di kepala kamu?”



Tak menunggu jawaban Rasi, kini Bintang sudah menggenggam tangan perempuan itu untuk mengimbangi langkahnya. Ia segera membawa Rasi untuk membeli tiket dan naik ke puncak Monas. Beruntungnya saat ini bukan hari libur hingga membuat mereka tak perlu mengantri panjang. Begitu sampai di atas, Bintang mengeluarkan gawainya dan beberapa kali mengambil wajah Jakarta dari ketinggian. Sese kali ia juga ikut mengambil foto Rasi dan membiarkan foto-foto itu terunggah di media sosialnya. Tanpa diketahui Rasi tentunya.

“Ini kita mau ngapain, sih?” lagi Rasi bertanya.

“Mau bantuin kamu sampain kangenmu ke Utari.”

“Caranya?”

“Kamu kalau kangen sama orang gimana sih, Ras? Soalnya, saya kalau kangen sama orang tuh biasanya meluk. Nah, kebetulan sekarang lagi kangen sama keekspresifan seseorang dengan nama Rasi Karina. Kebetulanannya lagi, orang itu ada di hadapan saya. Jadi perlu enggak saya contohin gimana cara saya menyampaikan perasaan kangen?”

Rasi mendengus mendengar ucapan penuh gombal dari Bintang. Padahal saat ini dirinya memang sedang betul-betul ingin tahu apa alasan mereka berada di puncak Monas seperti sekarang. “Jayus! Sumpah!”

“Rasi, orang ganteng di luar sana udah banyak. Yang lucu juga udah banyak. Sahabat-sahabat cowok kamu,



termasuk Athaya sepupu saya itu, mereka itu udah ganteng, lucu, *famous* juga. Nah, kalau saya enggak bisa beda dari mereka, saya enggak akan dapat posisi apa pun di ingatan kamu. Kalau di ingatan saja enggak ada tempat buat saya, gimana saya bisa dapetin tempat di hati kamu?” ungkap Bintang jujur seraya menatap manik mata Rasi lekat-lekat.

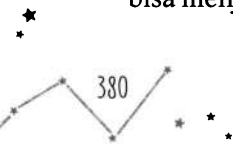
Apa yang baru saja dia katakan adalah benar adanya. Bagi Bintang, mendekati perempuan yang di sekitarnya sudah banyak teman laki-laki yang menarik itu susah-susah gampang. Karena biasanya perempuan seperti itu sudah kebal dan bosan dengan cara pendekatan seseorang.

Rasi menaikkan alis kirinya mendengar ucapan Bintang. “Terus, dengan jayus bisa memangnya ada di ingatan saya?”

“Ya jangan tanya sayalah, kan jawabannya ada di kamu sendiri, Ras. Udah ada belum saya di ingatan kamu?”

Godaan Bintang itu sama sekali tak dihiraukan Rasi. Ia malah mengalihkan pandangannya menatap gedung-gedung tinggi di sekitar Monas. Bintang yang sadar Rasi malas mendengar godaannya kembali mengajak Rasi berbicara.

“Ras, ada orang bilang, kalau kita ngomong kangen *even* di dalam hati dan dilakuin di tempat yang cukup tinggi, kangen itu bakal cepat sampai. Beberapa ada sih yang bilang, kalau kangen sama seseorang yang udah enggak ada, lihat bintang saja. Karena katanya, bintang di langit sana bisa menjelma menjadi seseorang itu. Tapi karena ini masih



siang, kan enggak mungkin kita bisa lihat bintang. Dan... enggak mungkin juga kita nunggu malam untuk nuntasin rindu kamu. Yang ada nanti kamu makin enggak konsen ngapa-ngapain. Jadi, saya ajak kamu naik ke atas sini. Kalau pun masih dirasa belum cukup dengan naik ke sini, kamu lihatin saya saja. Kan, saya bintang.”

“Yee... dasar! Anyway, kamu tahu enggak, baru sekarang saya naik ke atas sini selama 21 tahun hidup.”

Bintang dibuat terperangah dengan pengakuan Rasi. Baru sekarang dia tahu ada seseorang yang sudah tinggal lama di Ibukota, bertumbuh di kota ini, namun belum pernah naik ke *landmark*-nya. “Kamu bercanda, Ras?”

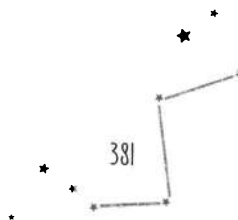
“Itu yang bikin saya dari tadi diam, karena saya enggak tahu dan enggak pernah ke sini sebelumnya,” jawab Rasi sambil mengikat rambut dengan jeda, si jepit badai, yang diletakkan di bagian depan kardigannya.

“Wow, saya orang pertama dong yang ajak kamu ke sini. Spesial enggak?”

“*Whatever*,” jawab Rasi tak acuh dengan pertanyaan Bintang. Dalam hati dia mengakui bahwa memang hanya Bintang-lah yang sampai detik ini menjadi orang terjayus dalam hidupnya. Menyebalkan, namun terlalu menyenangkan untuk diabaikan.

“Rasain anginnya deh, Ras!” celetuk Bintang.

“Kenapa memang?”



“Kencang, hehe.”

Mendengar itu membuat Rasi seketika tertawa terbak-bahak. Bintang justru dibuatnya mengernyit heran. Baru kali ini ia melihat Rasi tertawa sebahagia dan sebebas ini. Menyenangkan, dan Bintang menjadi candu untuk terus-terusan mendengarnya. Bahkan ia ingin menjadi sumber dari derai tawa Rasi, sumber untuk kebahagiaan perempuan itu.

“Ras, *jokes* kamu kok receh sih? Saya cuma ngomong gitu saja kamu udah ketawa ngakak gini?”

“Enggak tahu ah. Udah enggak usah dibahas. Malu.”

“Sama siapa?”

“Sama diri sendiri.”

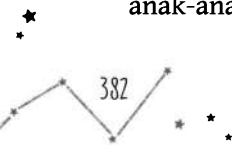
Bintang tertawa. “Jadi, kamu gantian ngelucu nih? Haha.”

“Enggak ih, orang kenyataan saya malu sama diri saya karena udah sereceh itu di depan kamu. Udah, ah. Jadi, Bapak Bintang Pradana, saya boleh sendiri dulu enggak? Enggak maksud ngusir sih, tapi saya mau punya waktu untuk sendiri. Ya, buat nikmatin angin yang kencang ini.”

“Ras, itu udah enggak lucu!”

“Saya enggak ngelucu.”

“Ya udah bebas. Saya ke sana kalau gitu. Tapi, kamu jangan lama-lama di sini. Tenang, saya enggak akan kayak anak-anak zaman *now* yang bilang rindu.”



Rasi memutar bola matanya lelah. Ia tak habis pikir Bintang selalu saja memiliki gurauan-gurauan aneh nan garing. Padahal biasanya orang-orang dengan IQ seperti Bintang cenderung kaku. Jangankan untuk bercanda, melakukan hal-hal *random* seperti yang saat ini tengah Bintang lakukan—membuang waktu mengajarnya—saja tampaknya mereka tidak akan rela. Rasi lalu menatap Bintang yang sudah menjauh dari tempatnya. Tiba-tiba saja pria itu memanggil Rasi lagi.

“Ras! Hati-hati nanti dibawa angin. Kan, kencang anginnya.”

Lagi-lagi untuk kedua kalinya Rasi tertawa terpingkal-pingkal mendengar hal itu. Entah kenapa, Rasi justru menyukai sikap Bintang yang sereceh ini daripada harus mendengar pria itu menggombalnya. Rasi menyukai saat dirinya bisa tertawa lagi, tapi dia juga khawatir akan menjadi terbiasa karena Bintang. Bukankah dulu dirinya dan Utara juga terbiasa mengobrol berdua hingga akhirnya rasa nyaman itu hadir? Mengingat hal itu Rasi kemudian menghentikan tawa, dan segera beranjak ke sisi yang lebih sedikit pengunjunnya.

“Tar, gue kangen sama lo. Kangen banget. Maaf ya kalau gue belum sempat ke makam lo lagi. Belakangan tugas kuliah numpuk, gue pulang malam terus. Mau ngeluh tugas, gue enggak tahu sama siapa. Kalau cerita ke Shira sama Lintang toh mereka juga enggak akan paham. Tar, gue udah jarang





kumpul sama mereka. Kangen sih, cuma, terlalu banyak hal yang bikin gue khawatir kalau harus kumpul sama mereka. Dan ya, ujung-ujungnya gue juga belum siap untuk ketemu sama Abang lo,” lirik Rasi mulai menyuarakan isi hatinya sendiri.

Mungkin jika orang-orang ada yang mendengar dan memperhatikannya saat ini, Rasi akan dikira orang gila. Tapi, ia sudah tak peduli. Ia merasa butuh untuk didengar oleh telinga yang takkan menghakimi serta tak akan hanya sekadar mendengar hanya karena penasaran. Bukan benar-benar peduli.

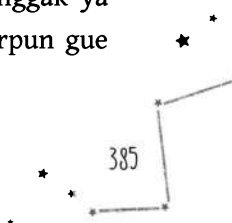
“Lo tahu enggak, Tar? Semenjak lo enggak ada, gue jarang ke toko buku. Gue malas, karena enggak ada lagi teman yang suka ngeundus-endus bau kertas novel kayak elo. Dan lo harus tahu Tar, gue sekarang suka bacaan kayak elo. Gue baru sadar bacaan gue selama ini enggak ada yang manis-manis ya. Pantas, hidup gue kayaknya kaku. Padahal kan gue punya banyak cinta, ya? Jayus, ya? Gue kayaknya udah ketularan sama Fajar dan Langit deh. Utari, enggak ada lo, gue jadi enggak punya teman yang bisa nyeritain hidupnya lagi ke gue. Secara hidup gue kan kelewat *flat*. Dan ngedengar cerita sama keluhan lo selama ini, ternyata jadi salah satu alasan buat gue bangun besok pagi. Gue nyesal Tar, banyak hal yang enggak gue ceritain ke elo. Banyak banget yang gue sembunyiin. Lo baik-baik ya di sana, Tar! Doain sama tungguin gue, biar nanti kita bisa ketemu lagi.”



Rasi kemudian mengeluarkan gawainya dari *totebag*. Memutar salah satu lagu kesukaan yang kerap membuat dirinya teringat kepada Utari. “*I Remember*” milik Mocca mengalun merdu di telinganya. Tanpa sengaja ia mendapati sosok Bintang yang tengah tersenyum memandang layar ponselnya. Entah apa yang ada di sana, namun kini Rasi memiliki satu hal yang disukai dari Bintang, senyumannya. Ya, senyum pria itu entah kenapa mampu membuatnya seketika merasa semua akan baik-baik saja.

“Tar, lo kok enggak pernah datang ke mimpi gue sih, padahal kan gue mau curhat. Jarang-jarang kan gue curhat? Lo lihat enggak orang yang pakai kemeja yang di sana itu, yang selalu pakai jam tangan ke mana-mana. Yang sok ganteng, tapi memang ganteng sih *as you said*. Dosen kece elo. Tahu enggak, Tar? Dia tuh lucu, jayus parah, dan... dia terang-terangan mau narik perhatian gue. Mirip kayak Abang lo dulu. Tapi, bedanya kalau Abang lo ada yang memberatkan gue untuk enggak bisa balas perasaannya. Sedang Bintang, enggak ada alasan buat gue ngejauh dari dia. Bahkan 24/7, dia selalu bisa dan ada kalau gue cari.”

Rasi menghirup napas lebih dalam. Matahari mulai pergi dan berganti dengan awan kelabu. Angin Jakarta yang sudah bercampur dengan polusi menjadi terasa lebih dingin dan kencang. “*Well*, gue enggak maksud ngebandingin dia sama Abang lo. Cuma menurut lo, gue harus enggak ya ngebiarin dia buat dekat sama gue? Karena, biarpun gue

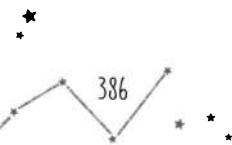


enggak sering ngumpul lagi sama yang lain, gue tahu dan gue sering lihat, Abang lo sama Shira makin dekat. Hmmm.... Karena ini pilihan gue, udah seharusnya gue ikhlas kan, ya? Gimana Tar, menurut lo?"

Rasi melepas *earphone* sambil menatap ke tempat Bintang berdiri tadi, namun pria itu sudah tak ada kini. Entah ke mana lagi pria itu menghilang, Rasi tak ingin ambil pusing. Ia segera memasukkan gawainya ke dalam tas. Masih dengan wajah yang menunduk mencari botol minum di tasnya, tiba-tiba ia merasakan kehadiran seseorang. Rasi bergeming karenanya.

"Titip salam sama Utari dong, tanyain, boleh enggak kalau sahabatnya saya deketin?" bisik Bintang di telinga Rasi.

Perempuan itu hanya tersenyum tipis sambil memejamkan kedua mata. Merasakan semilir angin yang menerpa wajah sembari menimbang kemungkinan-kemungkinan untuk hari esok di hidupnya. Setelah membiarkan perkataan Bintang menggantung, ia akhirnya mengajak pria itu untuk pulang. Tak lupa juga dia mengucapkan terima kasih, karena lagi-lagi Bintang berhasil membuatnya merasa jauh lebih lega.



**Dua orang** perempuan dan empat orang laki-laki tengah berkumpul di kamar Utara. Mereka sedang menikmati donat yang tadi dibawa oleh Athaya sambil saling melemparkan canda tawa. Keempat lelaki yang sedang sibuk skripsi itu ingin sejenak bersantai katanya. Pun Lintang dan Shira datang setelah kelas pagi usai.

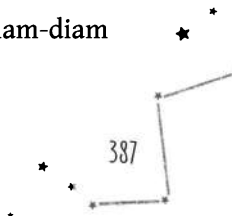
“Lah, sialan!” celetuk Athaya tiba-tiba sambil menatap layar ponselnya.

Fajar yang sejak tadi sedang berebut donat bertabur almond dengan Langit kemudian menolehkan kepala kepada Athaya. “Kenapa lo tiba-tiba ngomong sialan, Tha?”

Langit melihat kelengahan Fajar dan dengan segera mengambil donat yang sejak tadi menjadi incarannya, kemudian berlari sambil memakannya. Hal itu membuat Fajar melemparinya dengan bantal. Yang akhirnya memancing gelak tawa Utara, Shira, juga Lintang.

“Lo lihat nih,” ucap Athaya sambil menunjukkan apa yang tadi membuatnya merutuk kesal. “*Stories* si Bintang. Isinya *full of* Rasi. Kampret! Pantas si Rasi enggak ada di sini bareng kita. Ternyata diculik sama manusia satu ini toh.”

“Rasi kok makin jauh ya sama kita-kita. Utari saja yang udah enggak ada masih kerasa dekat. Tapi Rasi yang masih ada, malah kerasa jauh banget sama kita-kita.” Lintang kemudian menimpali dengan raut muka yang berubah sedih pun kecewa. Selama ini, diam-diam



Lintang merindukan sosok Rasi dengan seluruh kata-katanya yang kerap tepat sasaran menegurnya. Namun, ia tak berani untuk mengungkapkan hal itu kepada siapa-siapa. Karena sebetulnya, Rasi kerap membuatnya teringat kepada Utari. Keduanya adalah perempuan yang lebih senang menggunakan logika daripada melibatkan hati. Pembedanya hanya Utari masih sering mengeluh dan menuangkan seluruh ceritanya, sedang Rasi terlalu pandai menyimpan semua sendirian.

Semuanya kemudian terdiam. Mereka juga baru menyadari bahwa ucapan Lintang benar adanya. Sudah lama rasanya mereka berkumpul tanpa Rasi. Perempuan itu selalu saja memiliki alasan untuk menolak ajakan mereka. Entah sebetulnya apa yang Rasi coba sembunyikan. Padahal jika merasa kehilangan toh mereka juga merasakan hal yang sama.

Athaya pun baru menyadari hal itu sekarang. Meski ia memang masih sering berkomunikasi dengan Rasi secara personal. Namun, Rasi kerap menolak jika sudah diajak untuk bergabung dengan yang lain, meski hanya sekadar duduk di kantin. Mungkin hanya Utara yang menyadari hal itu sejak lama, namun ia memang tak ingin ambil pusing dengan itu. Karena mau bagaimanapun kerinduan yang dia miliki untuk berkumpul dengan Rasi, dia tak memiliki hak sama sekali untuk memaksa Rasi bergabung.

“Yaudahlah. Tiap orang kan ada masanya buat



berakhir,” ucap Utara singkat sambil tersenyum kepada Shira.

Lelaki dengan lesung pipit itu kembali teringat dengan ucapan almarhumah adiknya. Mungkin memang sudah waktunya ia benar-benar melepaskan rasanya kepada Rasi, dan memberikan kesempatan bagi orang lain. Shira mungkin, untuk mengisi warna di hari-harinya. Seperti Bintang yang saat ini sepertinya sudah mulai menguasai keseharian Rasi.

Athaya kemudian berdiri dan mengambil laptop seraya berkata, “Nah, gue setuju tuh apa kata Utara. Gue pernah baca, ketika seseorang bergerak meninggalkan kita, dengan ataupun tanpa alasan, maka waktu mereka memang sudah habis untuk berbagi kisah sama kita. Meski waktunya usai, bukan berarti segala ceritanya usai gitu saja. Sebab mungkin di suatu waktu di masa depan, kita akan kembali bertemu dan kembali membuat cerita. Kayak ya, *who knows* gitu. Toh kita enggak pernah tahu rencana dan takdir Tuhan, kan?” Athaya mengajukan pertanyaan retorik yang membuat semua mengangguk setuju.

Mau tidak mau mereka memang harus setuju bahwa semua hanya perihal bagaimana kita menyikapi. Karena, mau sepandai apa pun manusia membuat alasan, hanya Tuhan-lah yang paling mengerti sesuatu terjadi dengan alasan yang terbaik untuk umat-Nya.

## Yang Tak Bisa Digenggam

Alarm berbunyi. Ada satu gambar menggantung di sana.  
Aku diam, masih gamang dengan apa yang tampak.  
Ada kita, maaf, maksudnya fotoku dan fotomu.

Tapi, bagaimana bisa?  
Aku bahkan tidak ingat pernah menyematkannya.  
Tapi tenang, aku ingat kapan momen itu ada.  
197681 detik aku terdiam,  
mengerjap sesekali sambil menghirup udara dalam-dalam.

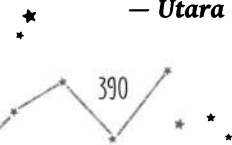
Malam tiba-tiba mengetuk pintu rumah,  
katanya angin semakin dingin, lekas lelap di mimpi saja.  
Sebelum dia pergi aku bertanya,  
“Mengapa rasanya masih pilu ya?”  
Dia tak menjawab, justru menghilang dalam pekat.


Lagi aku diam, susah bernapas tiba-tiba.  
Aku letakkan kepala di ujung sofa.  
Lalu hening, tak ada lagi suara selain detak pada detik  
jarum jam.

1789 detik kemudian, ada yang mengalir tiba-tiba di tepi  
pelupuk.  
Aku tersenyum kecut, jemari mendekap lengan erat-erat.  
Dalam ramai seluruh memori di kepala, aku berteriak di  
ujung lidah.

“Untuk rindu, tolong jangan datang lagi. Aku ingin  
menjadi rela dan biasa. Tolong, bisa jauh-jauh sebentar?”

— Utara





# TAPAK TILAS KE-7

*"Jika semua hal sesuai dengan keinginan, maka tidak akan ada yang namanya pertemuan baru. Yang mewajibkan seseorang untuk akhirnya melepaskan masa lalu."*



Jangan tanyakan perasaanku  
Jika kau pun tak bisa beralih  
Dari masa lalu yang menghantuimu  
Karena sungguh ini tidak adil

Bukan maksudku menyakitimu  
Namun, tak mudah 'tuk melupakan  
Cerita panjang yang pernah aku lalui  
Tolong, yakinkan saja raguku

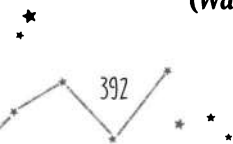
Pergi saja, engkau pergi dariku,  
Biar kubunuh perasaan untukmu  
Meski berat melangkah hatiku hanya tak siap terluka

Beri kisah kita sedikit waktu  
Semesta mengirim dirimu untukku  
Kita adalah rasa yang tepat di waktu yang salah

Hidup memang sebuah pilihan  
Tapi hati bukan 'tuk dipilih  
Bila hanya setengah dirimu hadir  
Dan setengah lagi untuk dia

Bukan ini yang kumau  
Lalu 'tuk apa kau datang  
Rindu tak bisa diatur  
Kita tak pernah mengerti  
Kau dan aku menyakitkan

**(Waktu Yang Salah by Fiersa Besari feat Tantri)**



## **Untukmu yang di Sana**

Aku lupa seperti apa rasanya menyembunyikan sesuatu.  
Karena ternyata sejak kepergianmu,  
tak ada lagi yang benar-benar peduli.  
Jangankan untuk bertanya tentang bagaimana rasa.  
Bertanya tentang apa kabar hari ini saja rasanya tak lagi  
ada yang bersedia.

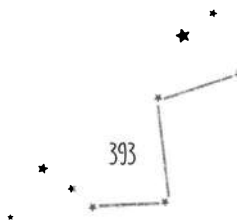
Boleh bilang jika aku rindu kamu dan segala yang melekat  
padamu?

Aku rindu, dengan segala peduli yang kerap diabaikan.  
Dengan semua curiga di balik kekhawatiran, aku rindu.  
Aku rindu, dengan seluruh resah yang nyatanya adalah  
bentuk peduli untuk mendengar.  
Aku serindu itu, namun lagi-lagi harus ditahan.

Sekali lagi, izinkan aku menerbangkan rindu itu.  
Tenang, hanya lewat kata-kata yang jarang dimengerti  
orang lain.

Untukmu yang kini tak lagi berada di dekat.  
Semoga sakit tak lagi merajai ragamu.  
Untukmu yang saat ini sudah berada jauh di sana.  
Tunggu saja, nanti aku akan datang,  
menyusulmu dan kembali berbagi suka serta duka.  
Kali ini tak hanya mendengar, namun aku juga akan  
meminta didengar.

**-Rasi K.**

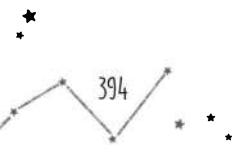


*HARI INI* semuanya tengah kembali berkumpul di rumah Utara. Membantu lelaki itu untuk menyiapkan acara tahlilan seratus hari Utari. Tak terasa waktu berlalu begitu cepat. UAS sudah usai. Shira, Lintang, dan Rasi pun sedang menikmati masa liburan mereka. Begitu pun dengan Utara, Athaya, Fajar, serta Langit. Mereka sudah menyelesaikan sidang dan berhasil dinyatakan lulus. Tantangan kehidupan yang sebenarnya sudah menyambut mereka kini.

Derai air mata tak lagi ada kali ini, hanya gurat kesedihan yang masih terpancar ketika lantunan ayat-ayat suci bergema. Proses penerimaan itu sudah berhasil mereka lalui dengan baik. Meski Rasi tetap saja jarang berkumpul, namun kini hubungan persahabatan mereka sudah semakin membaik. Para tamu dan anak-anak yatim piatu yang diundang pun sudah pulang sejak setengah jam yang lalu. Rasi yang sedang mengambil tasnya yang tadi tertinggal di mobil Bintang kemudian terkejut dengan sebuah sapaan.

“Kamu yakin enggak mau selesaiin urusanmu sama dia?” tanya Bintang dengan senyumannya.

Rasi menghela. Ia mengerti siapa yang dimaksud oleh Bintang. Kedekatan di antara mereka memang membuat Rasi maupun Bintang akhirnya terbuka satu sama lain. Pada Bintang, perempuan yang jarang mengulas *make-up* itu juga menceritakan tentang perasaannya kepada Utara. Ya, meski lagi-lagi Bintang memaksanya untuk mengaku.

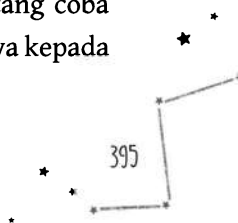


“Apa yang harus diselesaikan sih? Dimulai saja tuh enggak pernah,” ucap Rasi sambil menutup pintu mobil.

Bintang mengacak rambut Rasi yang sudah tak tertutup *pashmina* dengan lembut. Dirinya begitu gemas dengan perempuan di hadapannya yang saat ini bersandar pada mobil. Sudah bukan hal yang mengherankan jika melihat keakraban di antara mereka saat ini. Di mana ada Rasi, maka di situ pula Bintang bisa ditemukan. Hal itu bahkan membuat beberapa orang mengira mereka sudah resmi berpacaran.

“Untuk memulai itu enggak selalu harus ada ucapan atau sesuatu yang nyata untuk diingat, Ras. Kayak perasaan kamu ke dia itu contohnya, perasaan itu ada karena memang sudah dimulai sejak entah kapan. Tapi kamu harus ingat semua ada pemantiknya, Ras. Atau kalau mau yang lebih jelas, ya kayak perasaan saya ke kamu. Kayak hubungan kita sekarang. Memang ada sesuatu yang nyata dan jelas untuk diingat dan diketahui orang lain?”

Rasi masih diam. Kali ini dia menunduk dan memainkan kakinya. Menimbang-nimbang semua ucapan Bintang yang tak pernah bisa dia sanggah. “Ras, di antara kita itu ada kejelasan, masing-masing kita itu sama-sama tahu. Enggak kayak kamu ke Utara. Kalau kamu begini terus, enggak akan berhenti itu semuanya. Utara akan terus bertanya-tanya, kamu juga enggak akan bisa untuk selesai.” Bintang coba meyakinkan Rasi untuk mengutarakan perasaannya kepada

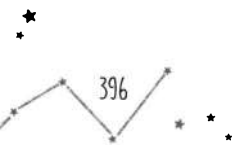


Utara. Apa pun konsekuensi untuk hubungan mereka nantinya, Bintang tak masalah. Baginya, Rasi bisa terbebas dari seluruh perasaan terpendamnya sudah menjadi sebuah hal istimewa yang dia dapat.

Rasi menatap tepat ke bola mata Bintang. “Saya udah ikhlas. Bahkan saya enggak masalah, kalau dia enggak tahu. Bahkan dia enggak pernah tahu sekalipun juga enggak papa.”

Bintang kemudian berdiri di samping Rasi, bersandar pada mobil dan bersedekap. “*Infinite loop, remember?* Pernah ada di mata kuliah yang kamu ambil lho. Keduanya sama-sama enggak sengaja terjadi, Ras. Bedanya, *infinite loop* itu karena *bugs*, karena *error*. Nah, perasaan kamu ke dia juga enggak sengaja terjadi, tapi ini karena kalian memang pernah begitu dekat dengan terlalu. Ras, *infinite loop* saja harus dihentikan pakai *end task*. Perasaanmu juga gitu, mungkin harus dihentikan dengan keterbukaan. Karena kalau enggak, ya akan berulang terus karena kondisinya selalu terpenuhi. Akibatnya apa? Kamu enggak akan pernah bisa ngelangkah, dan *say hello* sama orang-orang baru. Itu sama saja kamu lagi ngehalangin jodohmu untuk nemuin kamu. Utara juga gitu. *Well*, jodoh enggak ada yang tahu, kan? Tapi gimana mau tahu, kalau kalian maunya cuma kenal dan ngebuka hati untuk satu orang saja?

Rasi bergeming. Semua kalimat Bintang benar dan tak ada satu pun yang bisa untuk Rasi sangkal. Selama



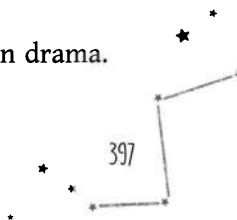
ini, perasaannya belum benar-benar berakhir karena tak pernah mengakuinya kepada Utara. Dan rasa itu juga yang sampai detik ini masih membuatnya merasa bersalah kepada Utara.

“Kalau kamu mau melangkah dengan lebih tenang dan nyaman, bilang ke dia, Ras. Sayang, cinta, enggak harus memiliki, kan? Toh kita memang enggak pernah memiliki apa-apa di dunia ini. Ras, enggak akan ada yang berubah juga kalau kamu khawatir akan hal itu. Kalian memang cuma dan akan sahabatan saja, kan? Kalian tuh sebatas saling menjaga diam-diam saja. Diam-diam baper sendiri, diam-diam kesal sendiri, diam-diam cemburu sendiri. Mau sampai kapan?”

Rasi menoleh kepada Bintang. Sebagian dirinya merasa sudah ditampar habis-habisan oleh ucapan Bintang. Sebagiannya lagi kesal dengan ucapan Bintang yang terkesan memaksa. “Kenapa harus sih? Jangan dibikin jadi lebih berlarut-larutlah kayak gini tuh. Drama tahu enggak sih ujungnya?”

Bintang menggeleng melihat Rasi yang begitu keras kepala. Ia kemudian melangkah ke depan Rasi, memegang bahu perempuan itu agar bisa berdiri tegak. Tanpa sengaja, di sudut matanya, pria dengan kemeja dan peci hitam itu tahu ada seseorang yang kini tengah menatap mereka dengan lekat.

“Rasi, dengarin saya. Kita hidup selalu dengan drama.



Kamu harus ingat itu. Rasi, Tuan Putri, kita enggak pernah tahu kapan waktu akan berhenti ngasih kesempatan untuk kita bicara. Jangan sampai menyesal, Ras.”

Rasi menegang. Ia ingat kata-kata itu. Dulu, almarhumah Utari pernah mengatakan hal yang sama kepadanya. Tentang ketidaktahuan kita sebagai manusia, mengenai seberapa lama lagi kesempatan yang diberikan Tuhan untuk berbicara. Rasi berniat mengalihkan pandangannya dari manik mata Bintang, namun yang ia dapati justru tatapannya bertemu dengan seseorang yang begitu dia kenal.

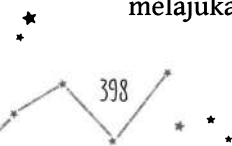
Tubuh Rasi kembali menegang. Bintang tahu dan merasakan itu pada tangannya. Dia kemudian menepuk halus puncak kepala Rasi. “Saya udah mau balik. Ada klien yang ngajak ketemu siang ini. Kamu masih mau di sini?”

“I... iya, enggak enak sama yang lain.”

“Ya udah nanti saya jemput lagi.” Bintang tersenyum, sekali lagi mengelus bahu Rasi sebelum berputar menuju pintu kursi pengemudi.

Rasi menghela napas. Berbalik dan tersenyum pada Bintang. “Kamu *take care* ya!” pesan Rasi saat Bintang sudah masuk ke dalam mobil dan menurunkan sebelah sisi kaca jendelanya.

“Selagi punya waktu dan kesempatan, gunain dengan baik, Ras. *I know you can do it!*” tutup Bintang sebelum melajukan mobil. Ia tak lupa membunyikan klakson,



menyapa seseorang yang sejak tadi menatap dirinya dan Rasi dengan intens.



**Rasi** yang sejak tadi berusaha meyakinkan hati untuk mengetuk pintu kamar Utari, kini memberanikan diri menyapa lelaki yang sejak tadi berada di kamar almarhumah sahabatnya.

“Mau sampai kapan di sini, Utara? Tamu-tamunya udah pada pulang.”

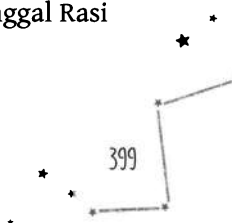
Utara menoleh terkejut mendapati Rasi sudah berada di belakangnya. Padahal beberapa menit lalu ia masih melihat Rasi di halaman depan rumahnya bersama dengan Bintang.

*“Bukannya Rasi harusnya ikut pulang sama Bintang?”* batinnya bertanya.

“Eh, Ras. Lo masih di sini? Katanya, hari ini mau ke...”

“Masih beberapa jam lagi kok. Lagian mau nemenin kakaknya Utari dulu yang masih sedih. Insya Allah Utari udah tenang di sana. Kamu enggak perlu cemasin apa-apa lagi soal kembaran kamu itu.”

“Iya Ras, Utari pasti udah bahagia dan enggak perlu ngerasa sakit lagi. Eh... bentar deh, apa tadi lo bilang? Kembaran?” tanya Utara heran. Pun ia merasa janggal Rasi menggunakan kata ganti ‘kamu’.





“Iya, ada yang salah? Kalian kembar, kan?”

“Lo tahu dari mana? Utari kayaknya enggak pernah mau cerita itu ke siapa-siapa deh. Dan gue, gue kayaknya enggak pernah cerita itu ke siapa-siapa juga, kecuali...”

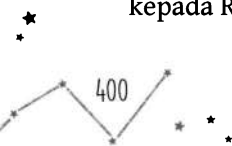
“Kecuali ke Shira? Enggak usah khawatir, aku tahu dari Tari langsung kok. Dia pernah cerita.”

Utara mengangguk sambil mengingat. “Oh, *I see*, dia pernah cerita kalau habis ngobrol serius sama elo, dan itu bikin dia lega banget. Ternyata itu yang kalian omongin. Lucu ya, padahal dia udah sahabatan lama sama Shira, tapi cerita hal sepeenting itu enggak pernah mau ke Shira malah ke elo.”

Rasi dibuat tercekot. Dirinya merasa tak enak hati mengetahui hal itu. Separuh dirinya dibuat sedikit cemburu karena Utara terkesan membela Shira, namun separuhnya lagi dibuat senang karena Utara sudah berhasil membuka dirinya untuk orang lain. Mungkin saat ini memang gilirannya untuk bisa melepaskan rasa itu.

“Hmm... kamu tahu Canopus enggak?” tanya Rasi sambil melangkah mendekati Utara yang sejak tadi masih bersandar di balkon. “Masih suka sama bintang-bintang, kan?”

“Iya, gue tahu. Dia bintang paling terang di rasi bintang Carina. Oh *well, that's your name, right?*” Utara memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana sambil menoleh kepada Rasi yang sekarang berada di sampingnya.



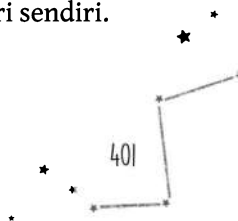
“Aku punya nama tengah. Jadi, nama lengkapku adalah Rasi Alfa Karina, nama latinnya Canopus, kan? Kebetulan Papaku suka banget sama bintang Canopus. Hmmm... Canopus itu mungkin jadi bintang paling terang di rasi Carina. Tapi, di angkasa sana dia adalah bintang paling terang kedua, ya walaupun dia punya peranan penting sebagai bintang navigasi. Tapi tetap saja, dia kalah bersinar dari bintang Sirius, si bintang paling terang di angkasa.”

*“I don’t know what you mean. Is there something that you want to tell me, Ras?”*

“Tari pernah bilang enggak pernah ada yang tahu kapan Tuhan dan waktu akan berhenti ngasih kesempatan untuk kita bicara.” Rasi menoleh kepada Utara. Dirinya menatap lekat pemuda itu.

Pemuda yang ditatap Rasi tertawa kecil. Ia terkenang dengan kata-kata yang sering diucapkan adiknya sebelum meninggal. *“Hahaha. She always told me so. Then?”*

Rasi mendongakkan kepalanya. Mencari udara segar untuk kembali meyakinkan dirinya bahwa dia harus mengatakan ini semua sekarang. Dia mengembuskan napas lewat mulut kemudian mendekap erat dirinya sendiri. “Aku tahu, ini enggak akan ngubah apa pun dan mungkin... udah terlalu lama untuk dibicarakan, bahkan kedaluwarsa untuk diucapin, *I guess*. Tapi kayaknya, aku harus ikutin saran Tari sama Bintang untuk mulai ngomong jujur sama diri sendiri. Dan, sama kamu juga.”



Utara beranjak menuju pintu balkon, bersandar di sana sembari menunggu Rasi untuk melanjutkan kalimatnya. Rasi meremas jarinya yang mulai terasa dingin. Posisi Utara saat ini membuat ia semakin gugup untuk mengatakan yang sebenarnya. Rasi berdeham, menatap Utara tepat di bola matanya seraya menenangkan debar jantungnya sendiri. “Aku, Rasi Alfa Karina, pernah dan mungkin... masih punya rasa itu untuk kamu, Utara. Rasa yang... bukan sekadar suka anak abege biasa.”

Utara tersentak dan reflek menegakkan tubuh mendengar ucapan Rasi barusan. Kerongkongannya seketika mengering. “Ras...”

“Utara, tolong, biarin aku ngomong semuanya dulu ya. Takut aku berubah pikiran lagi, *because... its never been easy for me.*”

Kesadaran Utara seperti menghilang selama beberapa detik namun dengan cepat kembali dan membuatnya ingin mengajukan banyak pertanyaan. Namun, diurungkan. Lidah Utara seolah kelu, hanya tangannya yang diangkat untuk mempersilakan Rasi melanjutkan kalimatnya.

“Aku sayang sama kamu, sayang banget, bahkan saking sayangnya aku enggak mau untuk bilang itu sama kamu. Bukan karena enggak berani, tapi aku enggak mau ngelukain siapa pun. Aku cuma ingin untuk bisa lihat kamu selalu bahagia. Aku pengen bisa ngejagain kamu terus. Kalau kamu tanya sejak kapan rasa ini ada. Mungkin, sejak



pertama kali aku lihat kamu perhatian sama Tari.” Rasi kembali menarik napas memperhatikan wajah Utara yang tanpa ekspresi. Ada ketakutan di wajah Rasi melihat hal itu. Namun jika ia berhenti saat ini, maka akan menyisakan hal-hal menggantung yang lebih banyak.

“Sebenarnya, aku ngerasa kamu enggak perlu tahu. Cuma, berulang kali Tari nyuruh aku untuk ngakuin itu, biar kamu tenang dan tahu kenyataan yang sebenarnya juga. Di rumah sakit waktu itu, Tari sampai maksa aku untuk ngaku sama dia tentang perasaanku ke kamu. Yang kamu disuruh urus administrasi, terus kamu minta aku buat jagain Tari tapi aku malah enggak nungguin kamu. Ingat?”

Utara mengangguk masih tak mengucapkan sepatah kata apa pun. “Rasanya kayak baru kemarin Tari ngomong, *lo suka kan sama Abang gue?* Pun, Bintang... akhir-akhir ini ngedesak aku untuk jujur bilang semuanya ke kamu. Katanya, biar aku juga bisa lega. *At least* sebelum aku liburan atau pahitnya aku pindah, aku udah selesai sama semua urusan di sini. Biar akunya lebih nyaman untuk ngelangkah, dan ya ngucapin halo untuk orang-orang baru di hidupku kelak. *So, for the first and maybe the last time*, aku mau bilang sama kamu Utara.... Aku, Rasi Alfa Karina, sudah sejak lama jatuh cinta sama kamu.”

Utara membuang napas keras dan menggeleng tak percaya dengan semua pengakuan Rasi. “Kenapa elo enggak pernah bilang, Ras? Bahkan di saat gue berjuang nunjukkin

semuanya, elo tetap nolak. Kapan lo ngejaga gue? Enggak pernah, Ras. Elo jelas-jelas malah milih Bintang dan ngusir gue jauh-jauh dari hidup lo. Ingat enggak, Ras? *You broke my heart*, bahkan saat gue belum sempat titipin hati gue untuk lo jaga. Selama ini elo enggak pernah kasih gue kesempatan untuk tahu. Elo bahkan enggak ngejelasin apa-apa untuk waktu yang selama ini. *Wow, you are a great actress, right?*”

“Aku jagain kamu dengan caraku sendiri, Utara. Dengan caraku yang enggak mungkin kamu lihat. Kayak yang aku bilang tadi tentang Canopus, si bintang misterius itu. Dia akan selalu jadi yang kedua, meski dia sama-sama terang dan juga penting. Begitupun aku. Utara, Shira tuh bisa jadi lebih baik karena kamu. Dan Shira, selalu ada di samping kamu untuk dengar semua kisah dan ngilangin resah kamu. Utara, bukan cuma perasaan cinta yang berbalas kan yang dibutuhin? Saling memperbaiki dan menguatkan juga perlu. Kayak kamu dan Shira. Kalian sempurna untuk itu.”

Utara menyugar rambutnya kasar sambil sedikit menggeram tertahan. “Kenapa elo enggak mau berjuang sih, Ras? Kenapa? Kenapa lo gitu saja ngalah untuk Shira?”

“Kehidupanku baik-baik saja, Utara. Semuanya. *Everything is good*. Apa yang aku mau semua udah ada di hidupku. Sedangkan Shira? Ada hal-hal di hidupnya yang enggak bisa dia miliki. Enggak enak lho ngerasa dunia seakan enggak adil sama hidup kita. Aku enggak mau ngerusak bahagia Shira. Satu-satunya bahagia Shira itu



kamu. Dan yang aku lihat belakangan ini, kamu juga mulai membutuhkan Shira di hidup kamu. Aku enggak mau sampai persahabatanku rusak hanya karena aku berjuang dengan perasaanku untuk dapatin kamu.”

Utara maju selangkah mendekati Rasi. Dia sama sekali tak habis pikir dengan isi kepala Rasi. Baginya, pilihan Rasi benar-benar tidak masuk akal. Terlebih harus menyamakan nasibnya dengan Canopus. Jika orang-orang bilang alasan, ‘kamu terlalu baik untuk aku’ adalah alasan termunafik yang diucapkan seseorang yang sudah hilang rasa, maka alasan yang diucapkan Rasi barusan berada setingkat lebih munafik dari alasan klise itu.

“Basi, Ras! Ini semua tuh enggak adil, Ras. Bahkan elo enggak mikir gimana perasaan gue.”

Rasi menelan air liurnya sendiri mendengar dan melihat kemarahan Utara. Dari mata Utara, Rasi tahu ada begitu banyak rasa kecewa yang ingin diungkapkan namun tertahan.

“Oke, aku tahu aku egois untuk itu. Tapi Utara, kamu lihat sekarang, semuanya tetap baik-baik saja, kan? Aku juga sama kayak kamu Utara, aku juga egois dengan perasaanku sendiri. Tapi, kadang hidup mengharuskan kita memilih, dan pilihanku jatuh untuk seperti ini.”

“Tapi elo enggak biarin gue punya kesempatan untuk milih, Ras! Lo milih sesuatu untuk diri lo sendiri, dan sok tahu bahwa semua itu baik untuk orang lain juga. Elo punya



kuasa untuk nentuin bahagia orang memangnya? Punya, Ras?”

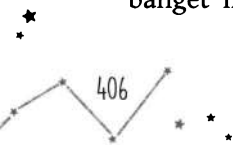
Setitik air mata luruh dari mata Rasi. Ia tak menyangka Utara akan semarah ini. Nada suara lelaki itu tiba-tiba saja meninggi bahkan menyentakunya berkali-kali. Bila Utara marah, Rasi sebenarnya juga marah. Meski kemarahannya ditujukan untuk dirinya sendiri.

“Kamu mau aku kasih kesempatan untuk milih? Milih antara aku atau Shira gitu? Iya, Utara? Aku udah berjuang asal kamu tahu, meski aku enggak berjuang untuk bisa sama-sama kamu. Tapi, aku berjuang untuk bisa lihat kamu bahagia, lihat sahabat aku bahagia. Meski aku tahu konsekuensi untuk itu semua. *I broke my heart by myself. That's really hurts, I guess.*”

Melihat perempuan yang selama ini disayanginya menangis sesenggukan dan menangkap wajah dengan kedua tangannya, membuat Utara merasakan ngilu luar biasa. Terakhir kali ia melihat Rasi menangis saat di rumah sakit, dan ia tak suka dengan hal itu. Sekarang, Rasi kembali menangis, dan penyebabnya adalah dirinya. Utara sadar bahwa sejak tadi kata-katanya memang akan melukai Rasi. Tapi ia juga tak bisa berbohong bahwa dirinya pun terluka dengan keputusan Rasi yang di luar nalar.

“Aku kecewa, Ras. Sangat.”

“Aku tahu, kamu bahkan berhak untuk itu. Aku jahat, banget malah. Kamu boleh benci aku Utara, boleh. Aku



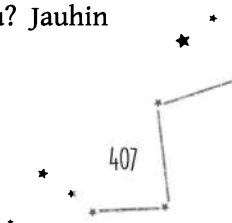
enggak akan protes. Aku terima karena aku tahu semua sikapku memang salah.”

Tangis Rasi tak lagi terdengar, namun air matanya justru semakin banyak. Utara benar-benar tak bisa mengabaikan tangisan itu. Hatinya mungkin terluka, tapi ia tak pernah sanggup untuk membiarkan Rasi menangis. Utara memberanikan diri untuk merengkuh Rasi ke dalam pelukan. Membiarkan seluruh air mata Rasi jatuh di dadanya, menenangkan Rasi dengan semua kasih sayang yang masih ia miliki

“Andai bisa, Ras. Andai bisa mungkin aku mau untuk benci kamu, Ras. Aku kecewa memang, tapi aku enggak bisa untuk benci kamu. Aku sebegitunya sayang kamu, Ras. Aku masih punya rasa itu, Ras. Sampai detik ini.” Utara menahan air matanya untuk ikut terjatuh dan mengecup puncak kepala Rasi lembut.

Lama mereka seperti itu, hingga akhirnya tangis Rasi mereda. “Terima kasih untuk perasaan-perasaan itu. Terima kasih sekali. Dan maaf, karena aku mengabaikan bahkan ngelukain kamu. Maaf, maaf banget. Utari pernah bilang, *be wise* dengan semua ucapan aku ke kamu. Karena kamu sayang aku sebegitu besarnya, dan kamu bisa ngelakuin apa saja untuk permintaan aku. *Is that true?*”

Utara melepaskan pelukannya dan terkekeh menatap Rasi. “Hahaha. Kamu mau minta apa sama aku? Jauhkan kamu? Aku enggak mau kalau itu, Ras.”





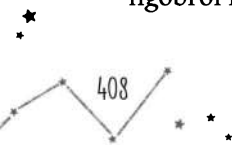
“Aku enggak mau minta yang muluk-muluk. Udah ada pilihan di hidup kita masing-masing sekarang, bahkan aku enggak mau rusak kebahagiaan siapa-siapa. Aku cuma pengen bilang, aku akan *support* semua pilihan kamu, Utara. Tentang perasaan ini, dan yang di sini.” Rasi menunjuk dada Utara. “...aku tahu kamu lebih dari sekadar mengerti bahwa enggak semuanya harus dimiliki dan berakhir sama-sama. Jangan merusak apa pun ya, kecuali kamu tahu semuanya memang hal terbaik untuk kamu dan orang-orang di sekitarmu, Utara.”

“Ras...”

Bunyi gawai Rasi membuatnya segera melepaskan diri dari Utara. Melirik arloji sekilas dan menepukkan jidatnya pelan sambil berdecak.

**Bintang P:** Saya udah di depan, saya nunggu kamu di sini saja ya.

Rasi membaca pesan pada ponselnya. Matanya kemudian mengarah ke mobil yang sudah terparkir di depan rumah Utara. Buru-buru disekanya air mata yang sejak tadi masih sesekali terjatuh. “Aku balik ya, takut telat. Kamu baik-baik selalu. Kuat! Utara akan selalu jadi arah untuk pulang kan, ya? Aku pamit dulu, kapan-kapan kita ngobrol lagi.”



Rasi memasukkan gawainya kemudian segera melangkah melewati Utara. Namun tangan kirinya kembali ditahan. “Ras, aku, Aditya Wira Utara. Jatuh cinta sama kamu, Rasi Alfa Karina. Sekali lagi, berkali-kali, bahkan lebih dalam dari sebelumnya. *I love you.*”

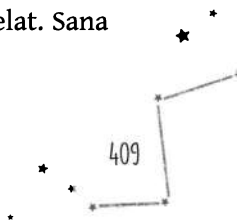
“Aku enggak usah bilang *too* kan, ya?” tanpa menunggu jawaban Utara, Rasi segera beranjak keluar.

Baru saja ia menutup pintu dan membalikkan badannya, sebuah kejutan kembali menyapanya. Seorang perempuan kini sudah berada di hadapannya dengan jari telunjuk yang ditaruh di bibir. Meminta Rasi untuk memelankan suaranya dan tak berteriak terkejut.

“Shira?! Lo dari tadi di sini? Lo... lo dengar? Nggg... Itu tadi yang di dalam. Mmmm...”

Tanpa aba-aba Shira sudah mendekapnya dengan hangat. “*I’m okay.* Dan gue tahu itu dari lama kok. Kita sahabatan cukup lama, Ras. Rasanya enggak mungkin kalau gue enggak tahu. Gue memang egois untuk pura-pura buta dan enggak tahu. Gue egois karena tetap saja usaha dapetin Utara. Tapi ya kayak yang lo tahu, gue sebegitunya ke Utara. Ras, makasih, untuk kejujuran lo ke Utara. Dia butuh itu. Dan terima kasih juga, untuk kebaikan lo mengalah demi gue. *I owe you!*”

Rasi mengelus pundak Shira beberapa kali sebelum melepaskannya. “Gue buru-buru nih, udah mau telat. Sana lo temenin Utara gih! *See you.*”



“*Take care, Ras!*” teriak Shira menatap Rasi yang sudah berlari menuruni anak tangga.

Kini dirinya mengerti, Rasi tak pernah seperti apa yang dia lihat. Kecewa maupun sedih yang Rasi rasakan ternyata dipendamnya dalam-dalam. Tak seperti dirinya dulu yang akan melampiaskan segalanya pada hal-hal negatif yang justru merusak orang lain bahkan merusak dirinya sendiri.



“**Hai!** Maaf, lama nunggu,” ucap Rasi sambil masuk ke dalam mobil. Ia melepaskan *sling bag*-nya lalu menyandarkan tubuh di jok. Mencoba menghirup napas sebanyak yang dirinya mampu. Sebersit rasa lega melingkupinya hari ini. Setidaknya kepergiannya nanti tidak meninggalkan tanya dan beban apa pun. Aroma *cedarwood* yang memenuhi rongga hidungnya membuat Rasi sadar ia sedang tak sendiri saat ini.

Rasi menoleh dan mendapati Bintang sedang tersenyum menatapnya. Kemeja denim yang dipakai oleh Bintang hari ini entah kenapa terlihat terlalu sempurna untuk dipadukan dengan alis tebal dan cambang yang membingkai wajah dewasanya.

“Buat kamu, saya rela nunggu selama apa pun itu juga, Ras.”



Rasi mengalihkan pandangan dari Bintang, menatap ke depan sambil memencet hidungnya dan tertawa pelan. “Hahaha, udah ah jangan gombal! Udah mau telat nih.”

Bintang tak jua melajukan kendaraannya. Ia justru menatap Rasi semakin lekat. Entah kenapa hatinya kini berdetak lebih kencang daripada biasanya. Aneh memang namun ia menyukainya. Detak itu seolah isyarat ketenangan yang selama ini dinanti. Melihat aura yang dibawa Rasi saat ini membuat Bintang percaya bahwa apa pun yang selama ini dipendam Rasi sudah benar-benar selesai.

“Ras...” Tangan kirinya kini mengacak pucuk rambut Rasi singkat kemudian membelainya perlahan. “Nunggu kamu kosongin *space* utama di hati kamu yang selama ini dihuni Utara saja saya rela. Apalagi ini, cuma nunggu kamu keluar setelah nyelesaiin urusan kamu, terus anterin kamu ke bandara, habis itu nunggu kamu balik dari Australia. Itu cuma masalah waktu, Ras. Dan saya rela waktu saya dipakai untuk nunggu kamu.”

Hati Rasi menghangat. Langit berwarna oranye yang menggoreskan lukisan senja, serta kata-kata yang penuh gombalan dari pria di sampingnya ini justru menambah berat rasa hatinya untuk meninggalkan Jakarta. Momen demi momen hilir mudik menghampiri ingatannya. Semua kenangan yang menyenangkan pun menyedihkan masih begitu membekas, bahkan telah Rasi abadikan dalam sebuah kotak pandora di salah satu sudut hatinya. Ia percaya



kekuatannya di hari ini adalah berkat semua kenangan itu.

Rasi memandang Bintang lekat. Memejamkan matanya singkat sebelum akhirnya mengembuskan napas perlahan. “Kamu yakin masih mau nunggu? Saya enggak bisa kasih jaminan dan janji apa-apa lho buat kamu.”

Lagi, Bintang tersenyum tulus kepada perempuan dengan kemeja putih berbahan jatuh di sebelahnya itu. “Iya Ras, saya akan nunggu kamu. Karena saya yakin, kamu orangnya. Bahkan dari awal pun, saya itu udah nunggu kamu terus lho. Nunggu Athaya cerita tentang kamu, sampai nunggu kesempatan untuk bisa kenal dan masuk di kehidupan kamu. Di mana letak kesia-siaan dari penantian saya? Enggak ada Ras, sama sekali enggak ada.”

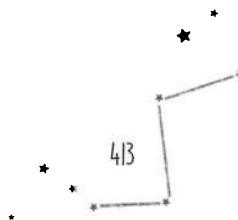
“Ngakunya sarjana terbaik, dosen muda terkece, kok ya mau-mau saja nunggu tanpa kejelasan. Kalau saya nanti ketemu seseorang di sana, terus akhirnya *getting married* gimana? Kamu enggak takut patah hati? Bintang Pradana, saya ini belum tentu pulang lho,” gurau Rasi menyembunyikan rona merah jambu di pipinya. Mungkin sudah saatnya memberikan celah kepada Bintang. Membiarkan lelaki itu masuk dan mewarnai harinya. Membiarkan Bintang menjadi seseorang yang bisa diajaknya untuk melangkah bersama. Namun, mungkin bukan saat ini. Karena sekarang, Rasi merasa perlu memberi ruang untuk dirinya sendiri. Memberi kesempatan untuk bisa mengenal lebih jauh apa keinginan dan tujuannya tanpa



campur tangan siapa pun.

Bintang menghela napas ringan. Kelegaan terpancar di wajahnya ketika mendengar kalimat Rasi yang sebenarnya tak memberikan kepastian apa-apa. Hanya saja bagi Bintang, ucapan Rasi itu sama seperti rinai hujan yang membasahi kaca mobilnya sore ini. Bintang menyalakan mobilnya. Namun, sebelum membiarkan dirinya fokus membelah jalanan Ibukota ia kembali menoleh pada wanita dengan rambut tergerai itu. “Rasi Karina, kamu itu rumah untuk bintang-bintang di langit sana. Jadi, bukan kamu yang seharusnya pulang. Saya yang akan pulang, tapi nanti. Saat kamu udah percaya untuk ngebiarin diri kamu jadi tempat saya pulang. Saat kamu yakin, dan bersedia untuk jadi rumah saya.”

Rasi hanya tersenyum mendengar hal itu, dan Bintang pun tahu tak ada hal apa pun yang perlu Rasi berikan sebagai jawaban. Lagu “*Silver Rain*” dari Rendy Pandugo mengalun bersama dengan Toyota Yaris Heykers yang kemudian melaju perlahan. Hujan yang mewarnai langit senja kali ini seolah ikut mengantarkan kepergian Rasi untuk menemui kedua orang tuanya.



## **Pelataran Ketidakpastian**

Berapa banyak waktu telah terlewati dengan aku yang menunggu?

Jangan coba dihitung,  
karena kamu akan kehabisan angka.

Berapa banyak perhatian yang diberi meski kadang diabaikan?

Jangan coba diingat,  
karena kenangan tetap akan abadi, namun rasa belum tentu.

Jangan takut untuk melangkah apalagi pulang.

Karena aku masih akan tetap berdiri di sini.

Di tempat terakhir kita berpisah.

Tenanglah.

Jika esok mentari sudah enggan terbit,  
atau mungkin langit tak lagi terlihat tinggi.

Aku masih akan tetap seperti ini.

Menunggumu untuk kembali.

Menantimu lekas menepi.

Menjagamu agar tak sendiri.

Pada semua hal-hal yang tidak pernah pasti.

Aku percaya, saat nanti kita bertemu.

Kamu tetap tidak akan terganti,  
setidaknya bagiku dan hatiku.

— *Bintang*





# *ELEGI RASI*

*"Rasa itu luas. Kita sendiri belum tentu benar-benar bisa mengerti, apalagi meminta orang lain untuk menjadi paham tanpa pernah mengutarakan."*



Ketika ku mendengar bahwa  
kini kau tak lagi dengannya  
Dalam benakku timbul tanya  
Masihkah ada dia  
Di hatimu bertahta  
Atau ini saat bagiku untuk singgah di hatimu  
Namun, siapkah kau 'tuk jatuh cinta lagi?  
Meski bibir ini tak berkata  
Bukan berarti ku tak merasa  
Ada yang berbeda di antara kita  
Dan tak mungkin ku melewatkanmu  
Hanya karena diriku tak mampu untuk bicara  
Bahwa aku inginkan kau ada  
Di hidupku  
Kini ku tak lagi dengannya  
Sudah tak ada lagi rasa  
Antara aku dengan dia  
Siapkah kau bertahta  
Di hatiku, hai cinta  
Karena ini saat yang tepat  
Untuk singgah di hatiku  
Pikirlah saja dulu  
Hingga tiada ragu  
Agar mulus jalanku  
Melangkah menuju ke hati

**(Siapkah Kau Tuk Jatuh Cinta Lagi – Hivi)**



Gue enggak sangka kalian betah untuk membaca semua tapak tilas gue tentang masa lalu. Ya, gue cukup mengerti bahwa kita memang selalu kecanduan dengan masa lalu, entah itu masa lalu kita sendiri pun punya orang lain. Gimana cerita hidup gue menurut kalian? Pasti enggak sedikit yang bilang miris, sedih, sakit, capek, atau bahkan terlalu menyenangkan, mungkin?

See, perasaan yang disimpan itu enggak masalah. Dan kalau lo saat ini juga sedang bersembunyi di balik perasaan suka diam-diam itu, saran gue sih nikmatin saja selagi masih bisa. Atau kalau lo berani ambil risiko, better you tell him or her. Ya, kayak gue gitu.

By the way, dua bulan setelah gue ke Australia, Athaya ngabarin gue kalau dia mau liburan ke sini. Jangan ditanya gimana senangnya gue dengar kabar itu. Gue jadi sedikit melempar diri ke semua kenangan saat liburan di Pacitan. It was fun yet so hurt. Seperti yang kalian tahu, di liburan itu gue banyak banget dapat pelajaran. Terutama tentang memendam perasaan.

Ah, kalian sudah tahu lah ya kisahnya dengan lengkap. Intinya, Athaya bilang dia akan liburan di Australia selama seminggu. Gue pun dengan senang hati berjanji untuk menemani dia jalan-jalan di sini sebagai tour guide-nya tentu saja. Lumayan, hitung-hitung bisa ngobatin kangen gue sama mereka-mereka yang ada di Indonesia. Yang selama ini cuma sesekali tukar kabar via Skype dan aplikasi chat lainnya.

Well, gue enggak mungkin ceritain seluruh perjalanan gue sama Athaya selama satu minggu penuh. Karena kalau gue



*ceritain, yang ada jadi satu cerita panjang lagi, lo pasti bosan sih gue jamin. So, sebagai bonus untuk kebetahan kalian baca cerita ini, gue ceritain satu hari terakhir gue bareng Athaya.*

Here you go...

**“Jadi,** besok udah balik nih?” Rasi bertanya sambil menyepak perlahan secangkir cokelat hangat yang saat ini tengah digenggamnya. Rasa lelah yang sedari tadi menyapa setelah habis berputar di *Paddy’s Market* perlahan memudar digantikan kehangatan yang menjalar di kerongkongan.

“Iya, seminggu ternyata cepat ya. Di sini enak Ras, pantas lo betah.” Athaya tersenyum sambil menyendok *marshmallow* di atas cokelatnya. “*By the way*, lo sendiri kapan balik ke Indonesia, Ras?”

Rasi hanya tersenyum menanggapi pertanyaan yang sudah bosan dia dengar selama beberapa bulan terakhir. Kali ini pertanyaan itu meluncur langsung dari lelaki di hadapannya. Sebetulnya senyuman yang baru saja dia berikan tadi maknanya jauh lebih luas dari sekadar kata-kata.

Perempuan itu kemudian meletakkan cangkir yang sedari tadi digenggamnya. Mengambil beberapa anak rambut dan menyelipkannya di belakang telinga. Masih enggan untuk menjawab, dia lebih memilih mengalihkan



pandangan untuk melihat ke arah luar jendela. Memikirkan kata-kata apa yang sebaiknya diberikan sebagai jawaban. Menerawang tentang beberapa hal yang pernah dialami selama di Indonesia.

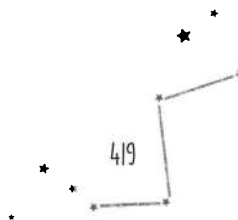
“Yee... malah senyum doang! Atau... jangan-jangan lo mau netap di sini sama orang tua lo, ya?” Athaya kembali bertanya dengan tidak sabar.

Lagi-lagi Rasi hanya memberikan sebuah senyuman. Namun, kali ini jauh lebih bermakna dari senyuman yang sebelumnya. “Gue pulang kok, tapi nanti kalau udah selesai.”

“Ha? Selesai? Apanya yang selesai?” Athaya menjeda kalimatnya. Tampak seperti mengingat-ingat sesuatu untuk menemukan jawaban dari kalimat yang menggantung itu.

“Oh, gue tahu nih! Eh tapi kan, bukannya lo sama Utara udah kelar? Buktinya Utara sekarang udah sama Shira. Sepenglihatan gue sih, mereka udah *happy* tuh. Nah, terus maksud lo tuh mau selesai sama siapa lagi, Ras? Bintang?!”

Rasi terkekeh mendengar nama Bintang kembali disebut. Ia menggeleng tak percaya mendengar ucapan itu. “Bintang? Enggak salah dengar nih gue? Kok ke Bintang sih? Nih ya, gue kasih tahu, gue sama Bintang tuh udah selesai, malah sebelum gue sama Utara selesai. Lagian ya, gue sama dia tuh enggak pernah ada apa-apa. *I mean*, gue tahu dia gimana ke gue, bahkan dia juga lebih tahu gimana gue ke dia.”



Rasi kini menatap Athaya dengan penuh tanda tanya. Aneh rasanya mengingat Bintang adalah sepupu dari Athaya namun ia tak tahu apa-apa tentangnya. Kecuali, mungkin memang Bintang sengaja tak ingin Athaya mengetahuinya.

“Lah, terus? Lo mau selesaiin apalagi? Ohhhhh... jangan-jangan lo udah punya pacar ya di sini? Gile, cepat banget. Baru juga dua bulan, udah punya cowok saja.”

“Jadi, di pikiran lo, gue tuh segampang dan sejelek itu, Tha?” jawab Rasi setengah tersinggung.

“Hehehe, ya enggak maksud gitu. Kan, gue cuma nebak-nebak. Lagian omongan lo terlalu misterius gitu. Memang selesai apaan lagi sih, Ras? Kalau gue boleh tahu sih. Tenang, gue enggak maksa kalau lo enggak mau cerita.”

Rasi mengembuskan napas berat. Menimbang-nimbang apakah harus menceritakannya. Rasi tak mengalihkan tatapnya dari Athaya, masih memandang matanya lekat, mencari sesuatu dari tatap itu. Hingga kemudian sedikit terkejut karena masih menemukan sorot itu lagi, di sana.

“Masih sama,” batinnya.

Lelaki di hadapannya saat ini masih sama seperti Athaya yang selama ini dia kenal. Athaya yang tidak bisa menyembunyikan apa-apa dari balik retinanya. Rasi memejamkan mata sebentar, berharap apa yang akan diceritakan nanti mendapat jawabannya.

“Mungkin, mungkin ini memang udah waktunya,” yakinnya.



“Kita, Tha. Elo... elo sama gue. Itu yang belum dan harus selesai,” lirik Rasi.

Athaya terkesiap mendengar pernyataan Rasi. Dia berusaha mengendalikan debar di dada serta menyembunyikan perubahan air mukanya. Sayang, degup yang sedang ia rasakan membuat kakinya tak bisa berhenti bergerak.

“*Gelisah*,” pikir Rasi yang sedari tadi terus mengamati sikap Athaya.

“Hah? Apaan sih Ras, lo nge-jokes? Enggak lucu jirrr...”

“Ya... Memang enggak ada sih *jokes* yang lebih lucu daripada waktu lo ngomong, ‘*Kalau lo enggak serius, mending buat gue saja.*’ Mmmm... sampai sekarang itu sih yang menurut gue paling lucu,” tutup Rasi dengan menaikkan sebelah alisnya. Menandakan bahwa setiap ucapannya kali ini tidak sedang bercanda.

“Ras, lo halu ya? Kapan gue ngomong gitu sih? Ke siapa coba? Lo kenapa gaje deh, serius!”

“Lo lupa apa beneran lupa? Gini deh, panggil tuh memori di kepala lo, buat balik ke waktu di mana kita lagi di Pacitan. Gue rasa lo ingat. Lo pernah ngomong gitu ke siapa. Atau gini deh, coba ingat-ingat pas kita lagi main *TOD* dan lo ditanya ada enggak yang lo suka. Dan sebelum jawab itu, kenapa lo harus natap gue duluan sambil ngomong ada, baru setelahnya natap Utari sambil senyum?”

Hening menciptakan dunianya sendiri sekarang.



Masing-masing raga yang kini berhadapan tengah dikepung perdebatan oleh nurani dan logikanya. Berbagai pertanyaan datang silih berganti. Athaya sesekali memijat pelipisnya hingga ke pangkal hidung, berusaha mengenyahkan perasaan campur aduk dan kekacauan di kepala.

“Gue enggak ngerti lo ngomong apa.”

Rasi menghela napas. Dadanya semakin sesak dengan kalimat yang baru saja diucapkan Athaya. Dia tahu perasaan Athaya. Dia tahu Athaya terkejut karena menyadari hal itu telah terungkap. Tapi Rasi tak pernah menyangka bahwa lelaki di hadapannya masih saja bersembunyi dari kejujuran. Bahkan di saat seperti ini, di saat semua sikapnya menunjukkan perkataan Rasi benar, Athaya masih saja mengelak.

“Lo enggak perlu ngerti apa yang gue omongin, Tha. Karena lo udah sangat amat mengerti dengan semua hal yang udah terjadi. Sekarang itu udah bukan waktunya buat lo ngertiin itu lagi. Sekarang itu saatnya lo untuk ngejelasin semuanya ke gue.

Jelasin, apa maksud lo selama ini dukung Utara untuk perjuangkan gue, tapi diam-diam lo juga nyembunyiin perasaan yang sama buat gue. Jelasin, kenapa lo seolah enggak setuju gue sama Bintang di depan teman-teman yang lain, tapi lo sendiri yang bikin Bintang sadar keberadaan gue, bahkan sampai akhirnya dia tertarik sama gue. Lo yang berulang-ulang cerita ke Bintang tentang gue, Tha.



Dan lo harus jelasin, kenapa lo bisa bertahan selama ini untuk nyembunyiin semuanya? Nyembunyiin perasaan lo itu. Memangnya lo enggak capek? Apa lo enggak sakit? Yang lo lakuin itu, menurut gue lebih berkali-kali lipat sakit dan capeknya daripada gue yang mendam perasaan ke Utara dulu. Gue seenggaknya menjauh dan jaga jarak sama dia, *at least* gue terbiasa untuk enggak dekat sama dia. Tapi, elo? Lo bertahan di dekat gue, di samping gue.”

Athaya berhenti menggerakkan kedua kaki, memasukkan tangannya ke dalam saku celana sambil mengubah posisi duduk. Mendongakkan kepalanya di sofa seraya memejamkan mata sekejap sebelum akhirnya memutuskan untuk membuka suara.

“Sejak kapan?”

Rasi mengernyitkan alisnya, tak paham dengan maksud pertanyaan itu. Athaya berdeham sembari menegaskan posisi duduknya. Ia kemudian menatap kedua mata Rasi lebih lekat dari sebelumnya. Ia tahu kali ini sudah tak ada lagi kesempatan untuk menyembunyikan apa-apa.

“Sejak kapan lo tahu, Ras?”

Rasi tersenyum, lagi-lagi manis dan menenangkan bagi Athaya. “Kita tuh terlalu dekat, dekat banget malah, sampai lupa ngasih sekat. Dan karena enggak ada sekat itulah, gue bisa tahu semuanya. Ngelihat lo itu kayak lihat kaca, Tha. Kadang bahkan tanpa dihalangin kaca, terlalu jelas saja semuanya.”





*“Are you kidding me?”*

*“No, I’m not. Lo masih mikir gue lagi nge-jokes?”*

Athaya berulang mengusap wajah. Rasa frustrasi itu perlahan menjalar di seluruh tubuh. Sebagian dari hatinya ingin untuk berkata jujur perihal perasaan yang sudah lama dia tutupi. Tapi sebagian lagi menolak untuk mengatakannya. Ia masih percaya beberapa rasa tak selalu harus diungkapkan. Termasuk perasaannya kepada Rasi.

Ya, apa yang dikatakan Rasi memang benar. Athaya-lah yang selama ini menceritakan tentang perempuan itu kepada Bintang. Dengan intensitas yang jauh lebih banyak daripada yang lainnya. Karena itu pula, Bintang tertarik dengan Rasi. Sebelumnya memang Athaya mendukung Utara 100%. Tapi sejak Rasi menjauh dari Utara, sejak melihat banyak kejutan-kejutan menarik dari sifat Rasi, terlebih semenjak liburan di Pacitan waktu itu, dan Rasi menitikkan air mata atas kedekatan Utara dan Shira, semenjak itulah Athaya merasa Utara memang tak seharusnya bersama Rasi.

Dia sendiri sebenarnya tidak mengerti sejak kapan perasaannya kepada Rasi berubah. Perasaan yang semula hanya kagum, lantas berubah menjadi perasaan untuk memiliki dengan terlalu bahkan bisa dibilang menggebu. Perasaan yang ia sendiri yakini tidak akan pernah membawa mereka dalam sebuah penyatuan atau hubungan yang lebih dari sekadar teman, meskipun dia mengakuinya sejak awal sekalipun.



Athaya sadar dengan semua ketidakmungkinan itu. Dia percaya, memiliki Rasi sebagai kekasih pun, takkan membuatnya tidak kehilangan perempuan dengan senyum termanis itu. Meski ia sadar, tak akan pernah ada yang namanya keabadian di dunia ini.

*"Fine, I give you time to explain it to me. Sejelas-jelasnya. Selengkap-lengkapnyanya. Sebelum lo jelasin, ya kita bakal tetap di sini, sampai besok sekalipun bakal gue tungguin. Karena gue pengen kita selesai, Tha. Benar-benar selesai, dan bisa mulai ngelangkah lagi. Karena selamanya akan ngeganjel, kalau lo enggak mau untuk jujur,"* tegas Rasi kemudian menyandarkan punggung di sofa.

Athaya berulang kali menatap Rasi dan secangkir cokelat hangat yang sudah mendingin karena obrolan mereka. Sebuah keraguan kembali menyeruak di dadanya. Ia masih ingin untuk menyembunyikan semua, hanya agar tidak ada seorang pun yang terluka. Hanya agar tak melihat tangis menetes dari orang-orang yang dia sayangi. Seperti dulu, saat ibunya menangis ketika dirinya dan sang ayah bertengkar. Sejak saat itulah Athaya belajar untuk menyimpan beberapa hal sendirian. Ia tak pernah berani mengutarakan keinginan kuat di hatinya. Ia selalu mengira akan ada kesempatan untuk melukai jika harus mengungkapkan perasaannya.

Rasi masih menatapnya lekat. Perempuan itu tak mengalihkan pandangannya sedikitpun dari Athaya.



Melihat hal itu membuat lidah Athaya semakin kelu. Namun, justru debar di dadanya semakin bertalu. Logika dan nuraninya bertengkar hebat. Dan tampaknya, untuk kali ini, nuraninya yang akan keluar sebagai pemenang. Dia tak ingin melukai siapa pun, tapi membohongi perempuan yang dia sayangi, Rasi, adalah hal yang tak ingin dia lakukan. Setidaknya tidak lagi untuk kali ini.

Athaya menghela napas. “Sakit, Ras. Sakit. Itu jawaban buat pertanyaan lo di awal. Kalau gue ngerasain sakit, ya otomatis capek juga pastilah.” Logikanya masih menolak untuk mengakui semuanya. Lidahnya semakin kelu untuk mengucapkan kalimat. Satu kata pun rasanya sulit untuk keluar dari mulut.

Rasi kemudian menengakkan duduk. Kembali pada posisi semula, saat ia dan Athaya hanya dipisahkan oleh dua cangkir cokelat yang kini hanya tinggal separuh. Degup di dadanya pun semakin keras. Kini dia baru tahu, menunggu seseorang berkata jujur jauh lebih mendebarakan dibanding ketika dulu menyatakan perasaan kepada Utara.

“Oke *fine*, mungkin udah waktunya.” Athaya kembali bersuara sambil terus menatap manik mata Rasi. “Iya, gue akuin gue suka sama lo. Bukan, bukan suka, tapi... gue sayang sama lo, gue cinta sama lo. Gue pengen selalu ada di dekat lo. Gue pengen jagain lo terus. Gue enggak pengen lo nangis. Gue pengen lo bahagia, dan... gue pengen selalu jadi orang pertama yang lo cari dalam keadaan apa pun. Gue



enggak masalah lo enggak tahu, tapi yang penting lo sadar, *you'll always have me.*"

*"Can't. That's impossible.* Beneran, mustahil, Tha. Gimana bisa kalau lo masih bertahan dengan rasa yang kayak gitu?" Rasi menggeleng pelan.

*"I know. I know it perfectly. That's why I remained silent. Funny, isn't it? Falling in love with people that we know we can't have.* Gue enggak suka kalau lo jatuh ke orang yang salah. Gue enggak bisa diam saja kalau ngelihat lo nangis dan dekat sama orang lain. Gue enggak mau Ras, perasaan lo itu percuma dan kebuang sia-sia untuk orang yang enggak tepat." Kini Athaya mulai memberanikan diri memegang jemari Rasi, mencari kekuatan untuk tetap melanjutkan ucapannya.

Rasi balas menggenggam jemari Athaya erat. Ia tahu kedekatan mereka tak seharusnya berhenti hanya karena rasa yang belum pasti akan berlabuh kepada siapa. "Sebenarnya, sah-sah saja kalau lo suka sama gue atau sama siapa pun itu. Yang salah itu cara lo, Tha. Kalau lo tahu, lo enggak bisa sama gue, bukan berarti lo ngehalangin orang lain untuk bisa sama gue. Kalau lo enggak berani nyatain perasaan lo ke gue, bukan berarti lo berhak untuk ngelarang gue jatuh cinta dan bersama orang lain. Lo egois namanya, Tha."

"Iya, gue salah. Gue tahu gue egois, Ras. Tapi, gue enggak tahu gimana cara ngebenarin semuanya, Ras. Kayak...

semuanya udah telanjur. Gue mau ngomong jujur ke elo juga buat apa? Udah kelewat basi kayaknya, dan enggak ngeubah apa pun juga, kan? Dan sebenarnya dari elo, gue belajar banyak, Ras. Bahwa enggak semua rasa bisa begitu saja diungkapin. Toh kalau jodoh enggak akan ke mana.

Cuma ya, kita punya kesempatan buat milih, mau diungkapin atau enggak. Lo itu seseorang yang buat gue, baik banget nyimpan perasaan, Ras. Lo enggak mau merugikan siapa pun, kecuali diri lo sendiri. Lo milih buat memendamnya dan belajar memahami maknanya dengan lebih luas. Lo ungkapin perasaan lo dengan media lain yang justru membaikkannya. Gue tahu lo suka nulis, Ras. Banyak rasa lo yang bersembunyi di tiap tulisan-tulisan lo. Dari amarah, kecewa, bahkan jatuh hati. *Maybe*, itu salah satu penyebab kenapa gue bisa sampai sayang dan ya, katakanlah jatuh cinta sama lo.”

Rasi berusaha menenangkan lelaki di hadapannya dengan menepuk-nepuk punggung tangan kanan Athaya yang masih berada di genggamannya kirinya. Kedua insan itu kembali menikmati percakapan yang lebih dalam dari sebelumnya. Mendengar cerita tentang perasaan masing-masing tanpa ada lagi yang menggajal. Kini keduanya tahu, rasa terbaik adalah milik mereka yang bisa menerima perasaan orang lain tanpa pernah menghakimi dan menjauhi.



**“Tha,** lega enggak?” Rasi menoleh kepada Athaya yang berjalan di sampingnya seraya memasukkan tangan ke dalam *fleece coat* cokelat-nya.

Athaya menghentikan langkah sehingga membuat Rasi harus menoleh ke belakang. Keduanya kini sudah berada di luar kafe tempat semua rasa tadi berhasil disampaikan.

“Lega karena lo udah tahu perasaan gue maksudnya?” tanya Athaya kepada perempuan yang kini menganggukkan kepalanya.

Lelaki itu kemudian menghampiri Rasi, merangkulnya dan mengajak Rasi kembali melangkah. “Ras, itu tuh enggak seberapa. Gue jauh lebih lega karena ternyata bisa tetap baik-baik saja sama lo. Selama ini yang gue takutin adalah lo enggak bisa terima dengan rasa gue. Terus akhirnya, kita enggak bisa sahabatan baik lagi. Karena dengan sahabatan, gue enggak akan pernah kehilangan elo, Ras. Itu sih yang selama ini bikin kebanyakan orang takut buat mengakui rasanya. Bukan takut ditolak, tapi mereka lebih takut ada hal-hal yang berubah.”

Rasi tersenyum karenanya. “Kok, lo *sweet* banget sih?”

“Dari dulu kali! Lo-nya saja yang enggak peka dan enggak mempan sama gue.”

Keduanya kemudian tertawa. Malam sepertinya cemburu kepada dua anak manusia yang pada akhirnya tak lagi memiliki rahasia terpendam di hatinya. Semua

rasa sudah disampaikan dengan baik. Segala rasa itu pun mendapatkan penerimaan yang jauh lebih bijak.

“Anyway, rasa gue itu punya gue, Rasi. Enggak seharusnya jadi tanggung jawab lo. Enggak seharusnya ngeganggu laju kehidupan lo. Jadi, sekali lagi, maaf banget karena gue sempat bikin lo enggak leluasa bergerak,” tambah Athaya dengan tulus.

Rasi memeluk pinggang Athaya erat. Mencoba membuat lelaki itu mengerti bahwa dirinya baik-baik saja. “Jangan minta maaf ke gue, Tha. Karena laju yang terganggu itu bukan laju gue. Tapi diri lo sendiri. Elo yang akhirnya menghalangi orang lain untuk masuk di hidup lo. Untuk bahagiain elo, untuk warnain hidup lo. Elo sendiri, Tha, yang enggak ngizinin diri lo buat bahagia.”

Athaya tersenyum tulus. Di dadanya sekarang sedang bertalu ketenangan yang sebelumnya tak pernah dia rasakan. Aroma parfum Carolina Herrera yang dipakai Rasi memenuhi rongga hidungnya. Sekarang ia mengerti, memiliki hanyalah sebuah kata yang begitu egois. Karena perihai rasa ternyata banyak pemaknaan yang lebih luas. Athaya merogoh saku bagian dalam *coat*-nya, mengeluarkan gawai dan memberikan sebelah *earphone*-nya kepada Rasi. Lagu-lagu yang berputar kemudian mereka senandungkan bersama, seirama dengan langkah dua pasang kaki yang memecah sunyi malam.

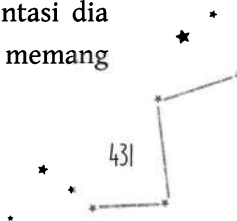


*Sunyi malam tanpa suara  
Hanya hati yang bicara  
Kau di sampingku diam membisu  
Meski riuh dera jiwaku  
Mungkinkah ada satu kesempatan  
Merangkum rasa yang kini ada*

Malam semakin menua, mereka sekarang sudah sampai di depan rumah Rasi. Sengaja memang Athaya mengantarnya terlebih dulu. Kini keduanya duduk di tangga depan rumah Rasi dengan beratapkan langit malam. Suara Randy Pandugo mengalun indah di *earphone* yang tengah mereka berdua gunakan. Keheningan menyelimuti keduanya, masing-masing larut dalam pikirannya. Menerka-nerka maksud dari semesta, mencari-cari makna sebenarnya dari semua peristiwa.

*Terbang bersamaku bila kau mau  
Genggamlah hatiku  
Meski tak sempurna separuh sayapku  
Langit berbintang memelukku erat*

Athaya sesekali melirik ke arah perempuan yang sudah menghuni hatinya selama empat tahun belakangan ini. Ya, sejak pertama kali melihat Rasi pada masa orientasi dia memang sudah mengaguminya. Namun, semua memang





hanya berakhir dalam diam, karena bagi seorang Athaya, mencintai tak selamanya harus memiliki.

*Andai kubisa inginku mengerti betapa kini kumerindumu  
Hanya namamu yang kini trus mengisi gema ruang-ruang  
jiwaku  
Semoga ada satu kesempatan  
Merangkum rasa yang kini ada*

“Ras...”

“Hm...”

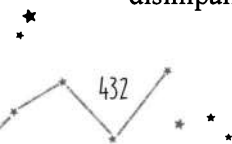
“Jadi, udah siap untuk jadi rumah?”

Perempuan itu hanya tertawa. “Lo lihat ke atas deh! Mumpung lagi banyak bintang,” Rasi menjeda kalimat untuk sekadar mengambil napas, jauh lebih banyak dari biasanya.

Athaya kemudian mengalihkan pandangan dari Rasi dan mengikuti arah yang dimaksud.

“Bintang-bintang itu selalu punya rumah. Elo dan kebanyakan orang lain menamai dan menyebut rumah untuk bintang-bintang itu dengan... rasi.”

Rasi menutup kalimatnya lagi-lagi dengan sebuah senyuman. Lelaki di sebelahnya juga ikut tersenyum. Kini dia sudah tahu jawaban dari semua rasa yang selama ini disimpan. Darinya dia paham. Rasa itu luas. Rasa itu tidak



mengekan apalagi memenjarakan. Rasa itu bebas, sedang perihal mengutarakan atau tidak, keduanya adalah pilihan.

Namun, untuk melangkah serta membuka sebuah pertemuan; rasa yang tersimpan, masa lalu, ataupun kenangan tak seharusnya menjadi penghalang. Sebab, kita tidak pernah benar-benar tahu, siapa yang nantinya akan berlabuh untuk sekadar singgah. Atau, mungkin berlabuh untuk kemudian menetap, meski hanya sementara.

Kita hanya perlu terus mencoba melangkah, karena 'selamanya' hanyalah sementara.



***Oke,** gue enggak mau komentar apa-apa tentang satu hari itu. Jangan kesal sama gue, gue cuma pengantar pesan, sekalian jadi manusia yang dititipin pesan oleh semesta. Semesta itu lucu ya, bisa sebegitunya menyembunyikan banyak perasaan. Kata mbak-mbak yang pernah gue temuin sih gitu.*

*Gue awalnya enggak tahu kalau kisah hidup gue ternyata panjang, rumit, bertele-tele dan kadang malah bikin sakit sendiri. Jujur, gue baru sadar tentang semua itu waktu Athaya balik ke Indonesia dan gue selesai menuliskan ini semua. It was like... hhhh... gue kira hidup gue biasa-biasa saja. Gue kira hidup gue kelewat flat, tanpa ada masalah apa-apa. Kayak kata Shira dulu. Tapi ternyata justru malah kebalikannya. Orang-orang saja yang enggak tahu. Gue-nya juga yang enggak pernah sadar.*

Tanpa sepengetahuan siapa-siapa, gue sempat balik ke Indonesia sebelum Athaya datang. Seminggu, tapi enggak ke Jakarta yang sudah sering macet dan manusianya enggak berkurang. Waktu itu gue pergi, sendiri, ke Yogya. Tempat yang kata orang-orang bisa bikin rindu jadi lebih dewasa. Tempat yang katanya akan selalu ampuh untuk bisa nenangin pikiran dan kembali ke ritme kehidupan. Well, enggak mungkin kan ya gue sebijak itu? Ya, itu sih lagi-lagi kata si mbak cantik yang gue temuin pas di sana.

Mbak-mbak lagi, penasaran enggak lo siapa namanya? Gini ya, she was a tough yet fragile woman. Cantik tanpa banyak pulasan. Menyenangkan untuk diajak tukar isi kepala. Oh really, bahasa gue kayaknya sudah mulai kedia-diaan nih. But its okay, I love the way she taught me about life.

Karena, berkat ketemu dia di salah satu tempat ngopi asyik di Yogya, gue jadi benar-benar bisa connecting the dots dan yakin dengan semua pikiran dan perasaan gue tentang Athaya. Kayak yang gue bilang ke Athaya, gue tahu memang sudah dari lama. Tapi, ya dasarnya manusia, tetap enggak bisa yakin kalau enggak dengar langsung dari dia, atau diyakinin oleh orang lain.

Berkat mbak-mbak yang namanya Lara itu juga gue kepikiran lagi kata dosen gue untuk mengabadikan setiap cerita. Karena dia juga, cerita ini bisa berakhir dalam bentuk seperti ini. Awalnya tulisan ini hanya semacam diary atau jurnal biasa yang sekadarnya. Eh... gue kaget saat bisa jadi cerita yang kalian nikmatin kayak sekarang.



Well, waktu itu saat dosen nyuruh bikin jurnal, gue cuma sanggup ngejalaninnya selama seminggu dengan menceritakan setiap detail. Alasannya klise, karena enggak punya banyak waktu untuk nulis panjang. Tapi kebetulan, gue punya kebiasaan untuk nulis 'moment jar'. Jadi, semua hal yang patut diingat selalu gue tulis di situ. Gue tinggal sendiri sejak SMA, bokap nyokap kerja di Kedubes Indonesia untuk Australia. Jadi, gue enggak punya tempat curhat terpercaya, apalagi semenjak kakek-nenek juga sudah enggak ada.

Jadi, singkat cerita waktu itu gue ngeluh tentang hidup gue yang datar, tapi si mbak Lara malah ngomong dengan ademnya kayak gini, semoga gue enggak salah.

"Kamu ngerasa datar karena kamu selalu nyambut baik semua perpisahan dan pertemuan. Di saat orang-orang sibuk ngerasain kehilangan, dan belajar nerima perpisahan, kamu justru sibuk nyambut pertemuan. Mengenai perpisahan, kamu tuh sudah lebih dari sekadar tahu bahwa kuncinya itu memang cuma dengan dealing and accepting. Itu yang bikin kamu jadi terpaksa lupa. Kamu akhirnya beneran lupa untuk ngerasain bahwa hidup kamu itu ada up and down-nya. Coba saja kamu tulis dengan lebih lengkap semua kisah hidup kamu itu, jadiin cerita. Percaya sama aku. Kamu nanti akan sadar, gimana semesta begitu lucu dengan segala kerumitannya yang enggak pernah benar-benar kamu sadari."

Oh God, gue mau ketemu mbak itu lagi. Sumpah, I adore her, soooo... much. Gue enggak menyesal pernah pergi ke Yogya

sendirian sampai kehilangan ponsel karena teledor waktu di Malioboro. Gue enggak menyesal karena sok-sokan masuk di salah satu kedai kopi di Demangan, yang akhirnya bikin gue ketemu sama mbak itu. Lima hari gue ditemani sama dia. A stranger who turns into a messenger, I guess.

Perasaan itu anugerah, nikmatin dan terima. Lo mau mengakui atau enggak itu terserah keputusan dan pilihan lo. Jodoh enggak pernah ke mana. Tenang saja, asal lo enggak pernah ngehalangin bahkan menutup akses sebuah pertemuan hanya karena perasaan yang terpendam, perasaan enggak berbalas atau rasa sakit hati. Enggak pernah ada kata 'selamanya' di dunia ini. So let it be and let it go, sedih pun bahagia.

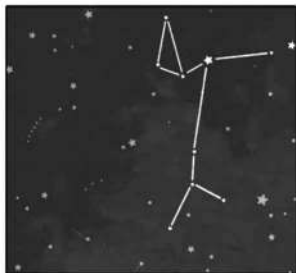
Dan oh ya, I just wanna say, if you can always say goodbye, for every people that you meet in this world, so another hello, just one step ahead before them. So, watch your step then!

Semoga selalu bahagia,  
- Rasi Alfa Karina -



Sebuah pesan singkat tiba-tiba hadir pada gawai Rasi.

← A.W. Utara



12:04

Ha,Rasi! Long time no see yaa. Aku lagi kangen sama Utara, terus sekarang aku nak ke tempat biasa dulu aku sering cerita sama da. Dan kamu tahu aku liat apa? Tuh perhatikan foto itu!

12:04

Aku cuma mau kasih tahu, kamu kayaknya lupa satu hal,Ras. Shira itu ada di rasi Canis Major, itu berarti da ada di langit selatan. Sama kayak kamu. Kalau kamu bilang, kita nggak bisa sama-sama karena kita beda arah, aku ada di utara dan kamu selatan.

12:05

Itu berarti aku dan Shira juga sama :)))

12:05



Type a message





## SEBUAH CATATAN YANG SEMOGA TAK USANG

Mungkin kisah ini sudah sampai pada halaman terakhirnya, namun saya sadar lagi-lagi ini adalah sebuah awal untuk kembali terbang bersama banyaknya mimpi serta kembali menyelami rasa-rasa. Saya percaya bahwa akhir hanyalah sebuah kata untuk mengawali lahirnya sesuatu yang baru.

*Tuhan Yang Maha Esa*, hanya Engkau yang mengerti semua ucap syukur tanpa perlu dituliskan di sini.

*Semesta, bumi, waktu, serta udara* yang tak henti memberikan kehidupan, ide, kesempatan serta beragam kemungkinan selama saya hidup.

*Mama dan Nenek*, hadiah terindah dari Tuhan yang selalu ada dan senantiasa kebersamai, baik dalam balutan doa, dekapan jiwa, pun rengkuhan raga.

*Kakak L. I*, sebuah anugerah besar bisa mengenalmu dan merangkumnya dalam percakapan yang tiada bertepi.

*Keluarga besar Gradien Mediatama serta kelompok Agro-media*, rumah kedua. Tempat lahirnya semua tulisan saya



serta selayaknya orang tua yang selalu membiarkan saya bebas mencoba, serta percaya dengan mimpi-mimpi terpendam saya.

*Irva Lestari dan Zaky*—desainer, sahabat, sekaligus saudara yang begitu luar biasa—percayalah, Tuhan memberkati tangan kalian untuk selalu menorehkan karya indah.

*Seluruh sahabat*, maaf jika saya tak mampu menuliskan seluruh nama kalian. Tapi pahamiilah, ucapan terima kasih tertinggi saya berdampingan baik dengan doa untuk kalian. Karena tak pernah jemu untuk selalu berada di sekitar.

*Semua pembaca yang baik hati*, karena kalianlah saya masih percaya bahwa ada banyak orang baik di luar sana. Yang di setiap detiknya bisa memberikan pelajaran, kenangan, bahkan inspirasi untuk tetap membaikkan.

Terima kasih, untuk kalian, untuk yang terlewat dan luput karena kelalaian saya, untuk yang datang, singgah serta pergi. Untuk yang menjaga, dijaga, mendukung dan didukung. Kalianlah yang selalu membuat saya semakin hari semakin percaya bahwa semua kisah tidak pernah benar-benar berakhir dan hanya menjadi sebuah tulisan percuma.

*With love,*

*Stefani Bella*



# STEFANI BELLA



**Elegi Renjana**, menjadi buku kelima sekaligus novel tunggal pertama yang dituliskan oleh wanita berdarah Betawi Makassar ini setelah sukses dengan novel kolaborasinya; *KALA* dan *AMOR FATI*.

Penulis yang lahir di tanggal 19 Mei ini bisa kamu jumpai di Tangerang pun bisa diajak bertukar sapa dan cerita di laman-laman mayanya:

Instagram: [@hujan\\_mimpi](https://www.instagram.com/hujan_mimpi)

Twitter: [hujanmimpi](https://twitter.com/hujanmimpi)

Wattpad: [stefanibella19](https://www.wattpad.com/author/stefanibella19)

Tumblr: [hujanmimpi.tumblr.com](https://hujanmimpi.tumblr.com)



“Siapa bilang ini kisah perjalanan?  
Yang kau baca adalah tentang dirimu  
sendiri. Kau akan menemukan banyak  
tentangmu di sini.”

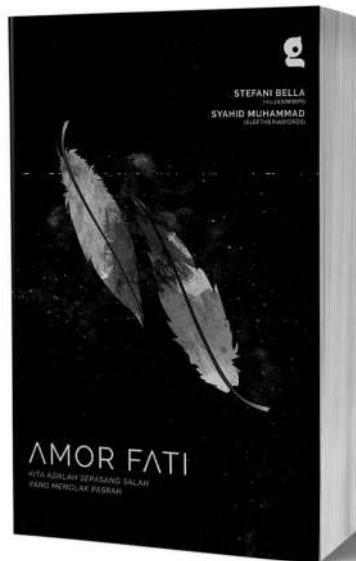
HUJANMIMPI &  
ELEFThERIAWORDS



**Ukuran** : 13 x 19 cm  
**Tebal** : 348 hlm  
**Harga** : Rp70.000 (Pulau Jawa)  
**ISBN** : 978-602-208-155-5

“Pada sebuah kembali yang  
seutuhnya. Ada sebuah penerimaan  
yang sepenuhnya.”

HUJANMIMPI &  
ELEFThERIAWORDS



**Ukuran** : 13 x 19 cm  
**Tebal** : 440 hlm  
**Harga** : Rp85.000 (Pulau Jawa)  
**ISBN** : 978-602-208-161-6



RASA ITU BEGITU LUAS, DAN JIKA MENYATAKAN HANYA SUPAYA BISA  
MEMILIKI SERTA MENGENGKAM, MUNGKIN RASA ITU AKAN BERUBAH.  
SEBAB 'SELAMANYA' HANYALAH SEMENTARA.



**GRADIEN MEDIATAMA**

Jl. Wora Wari A-74 Baciro

Yogyakarta 55225

Telp/faks (0274) 583421

redaksi@gradienmediatama.com

www.gradienmediatama.com

facebook: FansGradienMediatama

twitter: @gradien

instagram: @gradienmediatama

ROMANCE

ISBN 978-602-208-167-8



9 786022 081678

Harga P. Jawa Rp 88.000